

Boueberry

Present

MA BELLE

MA BELLE

By Boueberry

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 UUH Undang-Undang No 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana

denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MA BELLE

By. Boueberry

By. Boueberry

Copyright © 2021 Boueberry

Diterbitkan pribadi oleh Boueberry

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right deserved

PROLOG

Bella Weston berhenti di depan gerbang menjulang tinggi. Wanita itu menatap takjub dengan kemegahan rumah yang ada di depannya. Seseorang baru saja keluar dari gerbang saat *Bella* berhasil menekan bel yang tersedia di depan gerbang.

“Apa kau nona *Weston*?”

Seorang pekerja yang bisa disebut sebagai penjaga rumah bertanya pada *Bella* dengan menatapnya dari atas sampai bawah.

Bella mengangguk.

“Iya, aku *Bella Weston*. *Doris* baru saja memindahkanku kemari untuk menggantikannya melayani tuan *Arthur Fernandez*.” Kata *Bella* sopan.

Wanita itu memberikan selembar kertas pada penjaga. Yang bagaimana menjelaskan jika Bella menggantikan posisi Doris untuk merawat Arthur ferandez.

“Masuklah, tuan Fernandez sudah menunggu anda.”

Sebelum masuk ke dalam rumah yang sepertinya akan membuat Bella sedikit lelah, Bella menghela napasnya panjang.

“Kau bisa, Bella” gumamnya lirih.

Bekerja sebagai perawat selama lebih dari lima tahun lamanya membuat Bella Weston terbiasa dengan pekerjaannya. Meski merasa lelah, Bella menikmatinya. Mulanya ia bekerja di salah satu panti asuhan ternama dengan membantu beberapa dokter yang di pekerjakan disana. Bella dikenal sebagai wanita yang ramah dan penurut.

Itulah sebabnya, Doris meminta Bella untuk menggantikannya merawat Arthur Fernandez di rumahnya.

Doris mengatakan jika gajinya cukup besar dan terkadang Doris akan mendapatkan uang tambahan jika tuan Arthur memiliki *mood* yang cukup baik. Melihat kondisi Bella yang cukup rumit tentang keuangannya, membuat wanita itu tidak bisa menolak. Lagipula, sekalipun Bella menolak, sepertinya Bella akan kalah dengan permohonan Doris yang membuatnya lemah.

Sehingga, keputusan Bella menerima tawaran dari Doris membuatnya sampai di tempat ini.

Seorang pelayan membukakan pintu berukuran besar. Yang dimana, ada seorang pria

yang duduk di kursi roda seolah telah menunggu kehadirannya.

“Tuan Arthur sudah menunggu anda, nona Bella”

Pria bernama Arthur Fernandez duduk tenang di kursi roda sambil menghadap jendela kamarnya yang terang.

“Selamat sore, tuan Arthur. Aku Bella, Bella Weston. Aku yang akan menggantikan Doris untuk merawat anda...” kata Bella hormat.

Tidak ada jawaban. Pria itu tetap terdiam pada tempatnya seolah ucapan salam perkenalan Bella tidaklah di harapkan. Bella menoleh pada pelayan yang mengantarnya ke kamar pria bernama Arthur. Mungkinkah tuannya memang terbiasa seperti ini?

“Ah, aku akan kembali setelah meletakkan barang-barangku ke kamar”

“Apa Doris tidak mengatakan pada anda jika anda tidak di perkenankan untuk tidur di kamar dan membiarkan tuan Arthur tidur seorang diri?”

“Apa?! Maksudku, tidak! Doris tidak mengatakannya padaku.”

“Doris selalu tidur di kamar tuan Arthur karena tuan Arthur pernah terjatuh saat hendak turun dari ranjangnya,”

Bella menelan ludahnya kelu. Ia tidak pernah mendengar Doris mengatakan hal ini sebelumnya. Tapi, jika dipikirkan kembali, keputusan Doris memang tepat. Merawat seorang tunanetra dan lumpuh sepertinya memang harus sangat berhati-hati.

Bella menarik napasnya panjang. Keputusannya untuk datang kemari sudah pernah ia pikirkan matang-matang. Ia tidak mau mengecewakan Doris. Lagipula, tidak ada yang perlu dikhawatirkan jika hanya tidur satu kamar dengan seorang pria yang tidak bisa melihat dan berjalan.

“Baiklah. Aku akan tidur di kamar ini. Tapi bisakah kau memberiku tempat untuk meletakkan barang-barang pribadiku?” kata Bella lembut.

“Tentu saja, nona Bella”

“Bella. Kau bisa memanggilku dengan nama Bella.”

BAB 1

"Bella, Doris baru saja memberitahuku sesuatu beberapa waktu yang lalu,"

Bella memasukan peralatan medis yang baru saja digunakannya untuk membersihkan luka Anna, seorang anak perempuan yang cantik dan menggemaskan. Gadis itu terjatuh, dan menangis sejak tadi.

"Apa yang dia katakan, Emma?"

"Dia mengatakan padaku apa kau bersedia menggantikan tugasnya untuk merawat tuan Arthur Fernandez?"

"Arthur fernandez?"

"Iya. Pria tampan dan dingin yang selalu Doris kagumi akan ketampanannya. Aku pikir

Doris pasti sudah pernah mengatakannya padamu. Jika ia merawat pria lumpuh dan tunanetra."

"Iya, mungkin Doris pernah mengatakannya. Tapi, sepertinya aku sedikit melupakan hal itu. Bisa kau katakan lebih jelas lagi, Emma?"

"Doris mengatakan padaku, jika hanya kau yang bisa menangani tuan Fernandez."

"Kenapa aku?"

"Karena hanya kau diantara semua pekerja yang masih melajang. Seandainya saja aku tidak memiliki putra, aku pasti bersedia menggantikan Doris. Hanya saja, aku masih memikirkan bagaimana suamiku nantinya jika aku pergi terlalu jauh darinya"

"Apa sejauh itu?"

"Ya. Rumah tua fernabdez cukup jauh dari perkotaan. Rumahnya sedikit tertutupi oleh

beberapa pepohonan yang rindang. Tapi percayalah, kau akan puas jika berada disana"

"Kenapa?"

"Tuan Fernandez memberikan gaji yang cukup besar pada Doris. Apa kau tahu, Doris berhasil membeli rumah baru setelah bekerja dengan tuan Fernandez selama enam bulan lamanya."

Bella tidak pernah mendengar apapun tentang Doris. Bahkan yang lainnya. Bella hanya tidak begitu mempedulikan urusan orang lain yang ada di sekitarnya.

"Apa dia sekaya itu? *Ah*, maksudku tuan Fernandez"

"Ya! Di memang lumpuh dan buta. Tapi kekayaannya akan membuatmu takjub jika mengetahuinya, Bella."

Emma menggigit biskuit yang sengaja ia letakan di saku apron miliknya.

"Kudengar, lima menit waktu tuan Fernandez setara dengan seratus juta poundstersling"

"Begitukah?"

Bella tidak harus terkejut. Karena ia tahu, ada sebagian orang yang memang memiliki keberuntungan semacam itu.

"Hanya seperti itu?"

"Apanya?" Tanya Bella.

"Reaksimu"

"Apa aku harus melompat kegirangan hanya karena orang lain mendapatkan keberuntungan semacam itu? Oh, ayolah. Aku tidak sebaik itu. Aku hanya akan semakin iri jika aku melakukannya"

“Kau benar, jangan membuang waktumu untuk hal semacam itu” Emma setuju. “Tapi Bella, kau bersedia bukan menggantikan Doris?”

“Akan kupikirkan lagi”

“Ayolah, Doris akan kecewa jika kau menolaknya. Aku harus memberitahu Doris jika kau menyetujuinya,”

“Aku akan menghubungi Doris setelah aku menyelesaikan pekerjaanku disini, Emma.”

“Baguslah! Kau bisa mengatakan sendiri padanya. Setidaknya aku telah menyampaikan pesannya padamu, Bella. Hari ini aku akan pulang lebih cepat.”

“Kenapa?”

“Putraku demam. Aku tidak bisa meninggalkannya lama-lama seorang diri.”

“Kemana suamimu?”

“Di rumah. Hanya saja pria itu terus saja menguji kesabaranku dengan menelponku berkali-kali hanya untuk menanyakan dimana pakaian dalam Jeremy. dimana susu formulanya dan—” Emma memutar bola matanya malas. “Padahal aku sudah menuliskannya di pintu lemari es kami.” Emma mendesah. “Tapi aku sudah tidak terkejut dengan kelakuannya. Aku bisa mengerti, karena dia seorang pria.”

“Kau pasti sangat mencintainya,”

“Tentu saja. Mau seperti apapun sifat Martin, rasa cintaku tidak akan berubah sedikitpun. Dia pria yang baik,”

“Aku tahu, Martin pasti juga sangat mencintaimu.”

“Harus! Jika dia tidak mencintaiku, aku akan memotong kemaluannya sampai beberapa bagian dan melemparkannya pada anjing jalanan!”

Bella cukup terkejut dengan ucapan Emma yang selalu terang-terangan. Wanita itu sangat tegas dan mandiri. Hebatnya lagi, Emma bersedia menjadi tulang punggung keluarganya setelah Martin dipecat dari pekerjaannya.

“Aku hanya bercanda!” Emma memukul bahu Bella dengan tawanya yang hambar. “Jangan dianggap serius,” katanya lagi.

“Aku juga tidak menganggapnya serius, Emma. Aku tahu kau senang bergurau...”

“Baguslah.” Emma menepuk apronnya yang kotor. “Aku harus kembali bekerja,”

“Aku juga...”

**

Bella kembali ke apartemen kecilnya. Dari dalam kamarnya, ia bisa mendengar suara pekerja jalanan yang sedang mengali jalan besar. Bella juga bisa mendengar tetangga apartemennya sedang bertengkar karena masalah sepele. Disamping itu, Bella lebih sering mendengar desahan-desahan keras dari sebelah kamarnya sendiri. Ya, Bella tidak tinggal seorang diri. Untuk menghemat biaya apartemen yang cukup mahal di kota ini, ia harus berbagi kamar dengan seseorang.

Bella tidak membenci sikap *Charlie* yang kerap membawa teman kencannya ke kamar. Menginap, bahkan tinggal beberapa hari di apartemennya. Meski sedikit terganggu, Bella masih bisa memahami sikap Charlie. Bella hanya tidak tahu bagaimana rasanya membawa teman lelakinya ke apartemennya. Karena Bella belum

pernah berkenan dengan pria sebelumnya. Membayangkannya saja, Bella tidak sanggup. Yah, ia tidak berani membayangkan apapun untuk dirinya sendiri.

Ketukan pintu kamarnya membuat Bella tersadar dari lamunannya sejak tadi. Rambutnya masih basah karena ia langsung membersihkan dirinya sesampainya di apartemennya. Ia berbaring sejenak untuk melemaskan otot-otot kakinya yang sudah lelah setelah seharian bekerja.

“Ben?! Sedang apa kau disini” Bella mendapatkan pelukan bertubi-tubi dari adik lakinya, Benjamin Weston.

Anak laki-laki itu menangis.

“Apa yang terjadi?”

Wajah Benjamin lebam dan bibirnya sedikit berdarah karena pecah.

“Apa kau berkelahi lagi?”

Bella menarik Benjamin masuk ke kamarnya. Ia mengambilkan obat-obatan dan mengoleskannya di wajah Benjamin yang terluka.

“Katakan padaku, apa yang terjadi?”

“Aku baik-baik saja, Bella. Aku hanya merindukanmu.”

“Omong kosong. Katakan, apa yang terjadi, *huh?*” Bella mengusap puncak kepala adiknya penuh sayang.

Ini adalah salah satu alasan Bella. Alasan dimana Bella tidak bisa membayangkan dirinya berkencan dengan seorang pria, mengajak bermalam selama sehari-hari, dan Bella tidak berani membayangkan masa depannya sendiri. Selama adiknya masih bergantung padanya, Bella tidak mampu membayangkan kebahagiaannya sendiri.

“Apa kau bertengkar?”

Terlihat Ben memainkan kukunya. Ia tidak berani menatap Bella yang sedang dilanda rasa khawatir. Ben sangat menyayangi kakanya, Bella. Ia hanya tika suka jika beberapa temannya membicarakan hal buruk tentang Bella. Tapi, ben juga tidak bisa mengatakan pada kakaknya, alasan wajahnya penuh lebam seperti sekarang.

“Tidak. Aku hanya terjatuh saat bermain *skateboard*. Dan aku merusaknya...” matanya menunjuk *skateboard* yang memang telah patah karena baru saja ia pakai untuk untuk memukul beberapa temannya yang kurang ajar.

Bella tersenyum. Tangannya kembali mengusap kepala Ben dengan lembut.

“Apa kau khawatir aku akan marah karena kau merusak skateboardmu?”

“Ya, aku takut kau akan kesal karena aku merusaknya lagi.”

Jika dihitung seberapa sering Ben merusak skateboardnya tanpa alasan yang jelas, mungkin Bella tidak bisa menghitungnya lagi. Karena sejak kecil, Ben sangat menyukai permainan itu. Meski berbahaya, Ben selalu meyakinkan Bella jika semua akan baik-baik saja. Ben hanya perlu belajar agar tidak terjatuh. Dan saat terjatuh, Ben akan bangkit lagi, seperti seharusnya. Kata-kata itulah yang selalu Ben yakinkan pada Bella.

“Aku akan membelikan yang baru lagi untukmu, Ben. Tapi berjanjilah padaku, kau tidak akan terjatuh lagi. Aku tidak mau sampai adikku yang paling tampan ini penuh luka di wajahnya. Bagaimana kau akan mendapatkan seorang gadis jika kau penuh dengan luka,”

“Aku tidak ingin berkencan dengan siapapun. Semua gadis merepotkan.”

Bella tersenyum sambil mengacak rambut adiknya. Setahu Bella, ada beberapa gadis yang kerap mengirim surat cinta untuk Ben di loker sekolahnya. Tidak hanya itu, ada bunga, coklat dan ada ajakan kencan secara terang-terangan untuk Ben. Tapi Ben yang dingin, tidak mempedulikan itu semua. Anak itu, hanya tidak tertarik sama sekali untuk hal yang akan membuang waktunya.

“Suatu saat, kau akan menemukan gadis yang merepotkan. Tapi kau akan merindukannya sepanjang waktu, kau juga akan berdebar saat bicara dengannya, bahkan kau akan merona malu saat melihat senyumannya yang indah...”

“Tidak akan,”

“Kita lihat saja nanti,”

“Jangan harap, Bella. Aku tidak akan bertemu dengan gadis semacam itu. Jika aku bertemu pun, aku akan menolaknya dengan tegas. Aku hanya akan berkencan jika kau—” Ben menatap Bella, lalu menghindari tatapannya. “Jika kau tidak lagi bekerja sebagai seorang sukarelawan lagi di panti asuhan...” ucap Ben lirih.

Benjaminnya sudah sangat besar dan pengertian. Bella lupa kapan terakhir kalinya mereka makan bersama. Bella sangat sibuk bekerja agar ia dan Benjamin bisa hidup dengan baik. Bella juga terpaksa berhenti dari sekolahnya demi Benjaminnya. Ia tidak mau jika sampai Ben kesulitan hanya karena keegoisannya untuk mendapatkan pendidikan. Benjamin adalah seorang anak yang akan tumbuh menjadi pria yang tampan. Bella tidak bisa membiarkan adik

satu-satunya tidak mendapatkan apa yang seharusnya ia dapatkan.

Bella telah berjanji pada ayah dan ibunya, jika ia akan menjaga Benjamin dan membuat Benjamin tumbuh sebagai pria yang kuat.

"Maafkan aku, Ben. Aku berjanji padamu, aku akan membeli sebuah rumah yang bisa kita tinggali bersama. Aku tidak akan membiarkanmu tinggal di asrama lagi..."

Bella mengusap pipi Benjamin yang memar.

"Apa masih sakit, Ben?" Tanyanya lembut. Bella tersenyum. "Lain kali aku akan membalas mereka yang berani memukulmu..."

Benjamin mematung, saat kakaknya menyadari jika luka-luka yang ia dapatkan bukan karena Benjamin terjatuh.

"Tidak perlu terkejut, aku sudah tahu semuanya. Kau hanya perlu fokus pada sekolahmu, tidak usah terlalu memikirkan perkataan orang lain tentangku. Apa kau mengerti?"

Benjamin terdiam.

"Ben..." bujuk Bella.

"..."

"Benjamin..."

Laki-laki itu bangkit tanpa menatap Bella.

"Tidak! Aku tidak bisa. Aku akan tetap memukul orang yang berniat menjelek-jelekanmu! Ini bukan karena kau, Bella. Tapi karena aku merasa risih dan malas mendengar mereka terus bergumam tidak waras"

Benjamin pergi ke ranjang Bella. Tubuhnya menelungkup dan ia menutupi wajahnya dengan selimut Bella.

Mendengar Benjamin teriak, rasanya membuat Bella cukup terkejut. Bella rasa, adiknya terlihat lebih dewasa saat ini. Seandainya orang tua mereka tahu, betapa manisnya Ben saat membela Bella mati-matian.

**

Benjamin terlelap di ranjang Bella. Menatap adiknya yang masih muda, membuat Bella memikirkan tawaran dari Doris untuknya. Ia mengingat ucapan Emma, saat mengatakan jika Doris bisa membeli rumah dalam waktu enam bulan lamanya saat bekerja dengan Arthur Fernandez.

Bella ingin tinggal bersama Benjamin. Ia ingin membuatkan sarapan dan makan malam untuk Benjamin. Ia ingin melihat adiknya tumbuh

menjadi pria dewasa tanpa harus menunggu hari libur sekolahnya.

Bella harus memasukan Benjamin ke asrama laki-laki karena Bella tidak punya cukup uang untuk menyewa apartemen yang bisa menampung keduanya. Selain menghemat waktu dan tempat, Benjamin lebih aman di asramanya. Karena jika Benjamin ikut bersama Bella, ia tidak bisa mengawasinya dengan baik. Ia juga tidak mau Benjamin mendengar hal-hal yang setiap harinya Bella dengarkan dari kamar-kamar sebelahnya.

Lagipula, Doris selalu membantu Bella di masa-masa sulitnya. Jika Bella menolak tawaran Doris, Bella khawatir akan mengecewakan Doris yang sudah sangat mempercayainya.

Bella menatap ponselnya dengan sedikit keraguan. Namun, saat melihat adiknya tertidur

dengan sangat lelap, membuat keyakinan Bella menjadi bulat. Bella menekan nomor Doris dan mengambil keputusan yang ia sendiri tidak tahu dengan keputusan yang akan merubah hidupnya.

"Doris, aku bersedia menggantikanmu merawat tuan Arthur Fernandez..."

BAB 2

"Bagaimana aku tahu jika kau akan baik-baik saja disana, Bella. Aku tidak mau tinggal disini!" Ben melipat kedua tangannya dengan wajah masam.

"Ayolah, Ben. Hanya enam bulan. Aku akan menemuimu setelah enam bulan lamanya. Kau tahu, aku tidak akan berhenti berkirim pesan dan makanan untukmu"

Bella sudah memasukan beberapa pakaiannya ke dalam koper. Setelah mengambil keputusan dengan menghubungi Doris, Bella langsung bergegas untuk bersiap-siap.

"Aku akan berhenti sekolah kita akan mencari pekerjaan bersama-sama. Aku tidak mau jika hanya kau yang bekerja"

"Lakukan setelah kau selesai sekolah, Ben."

"Tapi Bella, kenapa harus Las vegas. Tempat itu terlalu jauh. Aku tidak bisa menemuimu jika liburanku telah tiba"

"Kita akan melakukan panggilan video setiap hari. Aku janji padamu, Ben"

Benjamin terdiam. Tidak membalas ucapan kakaknya lagi. Bagaimanapun juga, wanita yang ada dihadapannya adalah Bella. Wanita keras kepala yang tidak akan merubah apapun setelah memutuskan sesuatu.

Melihat Benjamin terdiam. Bella menghela napasnya. Ia meletakan hanger dan pakaiannya ke kasur. Ia tahu, Benjamin begitu mengkhawatirkannya. Bella terpaksa melakukannya demi Benjamin. Tidak, lebih tepatnya demi mereka ke depannya.

"Dengarkan aku, Ben. Kau tahu, aku sangat mencintaimu. Aku akan melakukan apapun untuk membuatmu bahagia. Tinggalah disini saat kau merasa bosan di asramamu. Aku akan mengatakan pada Charlie untuk menjagamu. Dia orang yang baik..."

"Kau masih bisa mengatakan Charlie seorang wanita yang baik? Sedangkan setiap malam kau terganggu karenanya"

Bella lupa jika ia pernah mengatakan pada Benjamin jika Charlie begitu berisik saat malam hari. Tapi Bella tidak mengatakan dengan jelas jika suara berisik itu adalah desahan Charlie saat membawa teman prianya ke kamar. Bella harus berbicara pada Charlie nanti. Ia tidak mau adiknya mendengarkan rintihan-rintihan kotor dari mulut Charlie dan kekasihnya.

"Iya. Meskipun Charlie seperti itu. Dia adalah gadis yang baik. Ia selalu membantuku kapanpun aku butuhkan. Karena kau adikku, aku yakin Charlie juga akan membantumu dalam hal apapun seperti ia membantuku." ujar Bella penuh keyakinan.

Benjamin terdiam lagi. Ia tidak tahu harus mengatakan apalagi pada kakaknya, Bella.

"Kau akan mengunjungiku, bukan?"

Bella mengangguk dengan pipi mengembang. Ia tersenyum karena akhirnya Benjamin bisa mengerti.

"Tentu saja," kata Bella.

Bella kembali memasukan barang-barangnya ke koper.

"Aku akan menghubungimu sepanjang waktu. Kau tidak boleh membolos selama aku tidak ada, Ben"

"Baiklah"

"Jangan berbohong padaku, *ya*? Aku mengawasimu dari jauh. Apa kau mengerti?"

Benjamin mengangguk.

*

Bella telah menurunkan semua kopernya sambil menunggu taksi pesanannya tiba. Setelah taksinya tiba, Benjamin ikut membantu memasukan koper Bella ke dalam bagasi. Adik laki-lakinya benar-benar bisa di andalkan. Adiknya yang tertampan.

"Terimakasih, Ben" ujar Bella saat Benjamin membukakan pintu taksi untuk Bella. Wajah Benjamin terlihat murung.

"Hubungi aku jika kau sudah sampai disana," Benjamin menutup pintu taksinya.

"Kau tidak mau tersenyum untukku?" Kata Bella merayu.

Benjamin mendesah, lalu ia menunjukan gigi putihnya sambil mengacak rambut Bella, kakaknya yang tercantik.

"Aku akan belajar dengan baik. Tidak usah terlalu memikirkanku, pikirkanlah dirimu sendiri. Dan..." Benjamin merasa ragu untuk mengucapkannya. "Berkencanlah sesekali dengan seorang pria tampan, kau perlu melakukannya..."

Sepenglihatan Benjamin, Bella memang terlalu disibukan dengan pekerjaan yang bertubutubi untuk memenuhi kebutuhannya. Wanita itu tidak pernah memikirkan dirinya sendiri. Benjamin tidak pernah melihat kakaknya berkencan sekalipun dengan seorang pria manapun, kecuali dengan *Jaden hessler*, pria yang mengejar Bella sejak Bella masih duduk di bangku sekolahnya.

Bella tersenyum bersamaan dengan taksi yang mulai melaju. Bella mengeluarkan kepalanya dari jendela sambil melambai pada Benjamin.

"Kau juga! Berkencanlah dengan seorang gadis. Jangan tidur dengannya! Apa kau dengar, Ben?!"

Bella merasa senang. Saat meninggalkan Benjamin dengan perasaan lega. Adiknya telah tumbuh menjadi laki-laki yang perhatian.

Setelah taksi Bella sudah tidak terlihat, Benjamin membuka ponselnya saat sebuah pesan masuk, Bella.

Aku mencintamu, Ben.

Benjamin tersenyum. Meski Benjamin jarang sekali mengungkapkan perasaan sayangnya pada Bella, ia akan mengatakannya untuk kali ini. Saja.

Aku juga, Bella.

Benjamin berniat memasukkan ponselnya ke dalam sakunya. Tapi sebuah pesan tiba-tiba masuk dengan...bertubi-tubi...

Dimana kau?

Kau menolak panggilan?

Apa kau tidak tahu siapa aku?

Oh, ayolah. Aku sedang bercanda Ben.

Ben balas pesanku!

Benjamin Weston!

Aku menunggumu di depan asramamu!

Aku tidak mau tahu!

Kau harus datang dan menemuiku!

Jika tidak...

Jika tidak, aku akan mengejarmu sampai ke neraka sekalipun.

Tidak! Kita harus ke surga!

Benjamin mematikan ponselnya tanpa membalas satu pesan pun. Semua gadis sama saja, merepotkan! Dan *Ashley Connera* adalah salah satunya.

*

Bella duduk di kursi pesawat sambil membuka beberapa catatan mengenai Arthur fernandez. Doris mengirimkannya semalam, sehingga memudahkan bagi Bella untuk mengenal lebih dalam sosok pria itu. Bella teringat obrolannya dengan Doris kemarin,

"Kau tidak boleh menyinggung perasaannya. Tuan Arthur memang tidak banyak bicara, tapi sekali kau menyinggung perasaannya tamatlah riwayatmu, Bella"

"Apa saja yang biasanya kau lakukan saat bersamanya, Doris?"

"Semua hal. Apapun aku lakukan selagi aku berada disampingnya. Bukalah tirai tepat jam sembilan pagi, karena tuan Arthur tidak suka jika jam istirahatnya berkurang sedikit saja."

"Apa dia sedisiplin itu?"

"Ya! Kau harus berusaha memahaminya. Ia tidak bisa berjalan dan melihat, jadi tuan Arthur memiliki sedikit keegoisan yang tidak bisa ia kurangi sedikitpun"

"Ya, aku bisa mengerti. Semua pasti sulit untuknya..."

"Uumm....Bella, aku lupa mengatakan padamu, jika kau tidak hanya merawat kesehatan tuan Arthur. Tapi kau juga harus melayani segala kebutuhannya"

"Maksudmu?"

"Aku bekerja sebagai perawat tuan Arthur sekaligus sebagai pelayan pribadinya. Aku hanya melayaninya, aku bekerja untuknya. Dengan kata lain, kau tidak boleh mengerjakan apapun diluar pekerjaanmu disana. Dan tidak ada yang menyentuhnya selain dirimu,"

"Aku masih tidak mengerti. Apa maksudmu aku juga memandikannya, memakaikannya baju dan..."

"Kuharap kau masih ingat apa yang baru saja kukatakan, Bella"

"Tidak ada yang menyentuhnya selain diriku" ucap Bella sambil menyugar rambutnya.

"Syukurlah jika kau ingat."

"Doris, apa tuan Arthur masih muda? Apa dia tidak memiliki pasangan sampai-sampai—"

Bella mengigit bibirnya malu. Karena jika Arthur fernandez seusianya Bella ragu akan baik-baik saja saat membantu pria itu membersihkan tubuhnya.

"Maksudku, dia benar-benar buta bukan?" Kata Bella lagi.

Terdengar suara gelak tawa dari seberang sana. Doris menertawakan pertanyaan Bella yang terdengar seperti khawatir akan dirinya sendiri.

"Kau pasti malu jika harus berurusan dengan tongkat besar yang ada di tubuh tuan Arthur bukan?"

"Doris! Bukan itu maksudku!"

Wajah Bella tidak bisa berbohong. Seandainya saja Doris ada di hadapannya, Doris pasti akan mengejeknya karena Bella sedang merona malu saat ini.

"Tuan Arthur tidak akan melihat wajahmu yang takjub akan kokohnya benda besar miliknya. Ekspresi tuan Arthur sangat datar. Sangaaaaat datar, Bella. Jadi kau tidak usah khawatir. Bekerjalah seperti kau sedang bekerja di panti. Anggap saja kau sedang merawat bayi, bayi besar maksudku"

Wajah Bella kembali merona malu.

"Percayalah, dia tidak akan masalah akan hal itu. Tapi alangkah baiknya kau menanyakannya lebih dulu jika kau ingin membersihkan bagian intim miliknya"

"Apa kau selalu begitu, bertanya dengannya sebelum kau membersihkan bagian intim milik tuan Arthur?"

Bella harus mendengar jawaban Doris sedikit lama karena wanita itu seperti sedang menyembunyikan sesuatu darinya.

"Kau hanya perlu bekerja seperti biasa, Bella. Jangan ragu dan jadilah Bellaku seperti biasanya"

"Baiklah, Doris"

"Aku percaya kau bisa melakukannya. Ah, satu lagi. Tuan Arthur Fernandez tidak memiliki pasangan sama sekali sejak berpisah dengan tunangannya,"

Bella tidak ingin bertanya lebih jauh tentang hubungan Arthur fernandez dengan tunangannya. Karena bukan kapasitas Bella untuk bertanya.

"Sepertinya kau sangat memuji tuan Arthur, Doris. Apa dia sebaik itu?"

"Tidak juga. Dia tidak pernah bicara denganku selain urusan pekerjaan"

"Begitukah?"

"Meski mereka sudah berpisah, Rosaline masih kerap datang menyapa tuan Arthur. Bersikaplah layaknya orang yang sudah bekerja sangat lama dengan tuan Arthur."

"Maksudmu tunangan tuan Arthur?"

"Mantan, Bella. Mereka sudah berpisah. Tuan Arthur tidak pernah mengajaknya berbicara lagi setelah perpisahan mereka. Dia tidak pernah

mengatakan bagaimana perasaannya pada *Rosaline* sampai saat ini. Setelah kecelakaan yang menimpanya, tuan Arthur benar-benar menutup diri"

"Bagaimana kau bisa tahu jika tuan Arthur tidak pernah mengatakan perasaannya"

"Aku mendengar desas desus dari pelayan-pelayan disana"

"Kenapa aku harus bersikap seperti perawat yang sudah sangat lama bekerja dengan tuan Arthur, Doris?"

"Jika kau melihat Rosaline. Jangan biarkan tuan Arthur bertemu dengannya, karena jika sampai mereka bertemu. Tuan Arthur akan marah-marah sepanjang hari. Dia bisa melempar apapun di hadapannya. Bahkan kau bisa dilemparnya juga, Bella"

"Aku mengerti." Kata Bella tanpa bertanya.

"Aku akan memberimu salah satu foto tuan Arthur yang paling tampan bersamaan dengan berkas-berkas tentang tuan Arthur agar kau tidak salah menyapa saat tiba dirumahnya. Rumahnya sangat besar dan ada banyak perjaka dan pria-pria

tampan disana. Ya Tuhan, seandainya aku masih gadis. Aku pasti sudah mencicipi mereka satu-persatu"

Bella terkekeh mendengar gurauan Doris.

"Aku akan menunggunya,"

"Baiklah. Semoga kau beruntung, Bella"

Bella menyadarkan dirinya saat sebuah goncangan pesawat membuat mapnya terjatuh.

Sambil menghela napasnya, Bella tertegun saat sebuah foto ikut terjatuh saat ia mengambil mapnya. Sebuah foto seorang pria dengan kamera di tangannya. Bella menatap tulisan kecil di pojok bawah foto tersebut, Arthur fernandez.

BAB 3

"Aku sudah sampai, Ben"

Bella mengapit ponsel di antara bahu dan lengannya saat mengambil koper yang ada di bagasi. Ia sudah berjanji pada Benjamin memberinya kabar sesampainya ia tiba di Las Vegas.

Kau sudah sampai rumahnya?

Bella melihat sekitar tempatnya berhenti. Sepi.

"Iya, sepertinya aku harus sedikit berjalan untuk tiba di depan rumahnya" kata Bella menghela napasnya lelah saat melihat gerbang utamanya masih cukup jauh dari tempatnya berhenti.

Bella tidak habis pikir, orang-orang kaya di negeri ini membangun rumah yang cukup rumit. Kenapa di dunia ini harus ada dua gerbang agar sampai di depan rumah. Kenapa mereka tidak menjadikannya satu sekaligus.

Bella menggerutu sepanjang jalan saat menyeret kopernya menuju gerbang utama dengan sedikit menggerutu. Mungkin ia hanya sedikit lelah saat perjalanan kemarin. Dan sekarang ia harus di hadapkan dengan jalanan yang cukup panjang untuk mencapai kediaman tuan Arthur fernandez.

Bella Weston berhenti di depan gerbang menjulang tinggi. Wanita itu menatap takjub dengan kemegahan rumah yang ada di depannya. Seseorang baru saja keluar dari gerbang saat Bella berhasil menekan bel yang tersedia di depan gerbang.

"Apa kau nona Weston?"

Seorang pekerja yang bisa disebut sebagai penjaga rumah bertanya pada Bella dengan menatapnya dari atas sampai bawah.

Bella mengangguk.

"Iya, aku Bella Weston. Doris baru saja memindahkanku kemari untuk menggantikannya melayani tuan *Arthur Fernandez*." Kata Bella sopan.

Wanita itu memberikan selembar kertas pada penjaga. Yang bagaimana menjelaskan jika Bella menggantikan posisi Doris untuk merawat Arthur ferandez.

"Masuklah, tuan Fernandez sudah menunggu anda."

Sebelum masuk ke dalam rumah yang sepertinya akan membuat Bella sedikit lelah, Bella menghela napasnya panjang.

"Kau bisa, Bella" gumamnya lirih.

Bekerja sebagai perawat selama lebih dari lima tahun lamanya membuat Bella Weston terbiasa dengan pekerjaannya. Meski merasa lelah, Bella menikmatinya. Mulanya ia bekerja di salah satu panti asuhan ternama dengan membantu beberapa dokter yang di pekerjakan disana. Bella dikenal sebagai wanita yang ramah dan penurut. Itulah sebabnya, Doris meminta Bella untuk menggantikannya merawat Arthur Fernandez di rumahnya.

Doris mengatakan jika gajinya cukup besar dan terkadang Doris akan mendapatkan uang tambahan jika tuan Arthur memiliki *mood* yang

cukup baik. Melihat kondisi Bella yang cukup rumit tentang keuangannya, membuat wanita itu tidak bisa menolak. Lagipula, sekalipun Bella menolak, sepertinya Bella akan kalah dengan permohonan Doris yang membuatnya lemah.

Sehingga, keputusan Bella menerima tawaran dari Doris membuatnya sampai di tempat ini.

Seorang pelayan membukakan pintu berukuran besar. Yang dimana, ada seorang pria yang duduk di kursi roda seolah telah menunggu kehadirannya.

"Tuan Arthur sudah menunggu anda, nona Bella"

Pria bernama Arthur Fernandez duduk tenang di kursi roda sambil menghadap jendela kamarnya yang terang.

"Selamat sore tuan Arthur. Aku Bella, Bella Weston. Aku yang akan menggantikan Doris untuk merawat anda..." kata Bella hormat.

Tidak ada jawaban. Pria itu tetap terdiam pada tempatnya seolah ucapan salam perkenalan Bella tidaklah di harapkan. Bella menoleh pada

pelayan yang mengantarnya ke kamar pria bernama Arthur. Mungkinkah tuannya memang terbiasa seperti ini?

"Ah, aku akan kembali setelah meletakkan barang-barangku ke kamar"

"Apa Doris tidak mengatakan pada anda jika anda tidak di perkenankan untuk tidur di kamar dan membiarkan tuan Arthur tidur seorang diri?"

"Apa?! Maksudku, tidak! Doris tidak mengatakannya padaku."

"Doris selalu tidur di kamar tuan Arthur, karena tuan Arthur pernah terjatuh saat berniat turun dari ranjangnya,"

Bella menelan ludahnya kelu. Ia tidak pernah mendengar Doris mengatakan hal ini sebelumnya. Tapi, jika dipikirkan kembali, keputusan Doris memang tepat. Merawat seorang tunanetra dan lumpuh sepertinya memang harus sangat berhati-hati.

Bella menarik napasnya panjang. Keputusannya untuk datang kemari sudah pernah ia pikirkan matang-matang. Ia tidak mau mengecewakan Doris. Lagipula, tidak ada yang

perlu dikhawatirkan jika hanya tidur satu kamar dengan seorang pria yang tidak bisa melihat dan berjalan.

"Baiklah. Aku akan tidur di kamar ini. Tapi bisakah kau memberiku tempat untuk meletakan barang-barang pribadiku?" kata Bella lembut.

"Tentu saja, nona Bella"

"Bella. Kau bisa memanggilku dengan nama Bella."

*

Arthur sudah mendapatkan kabar dari Doris, perawat pribadinya. Jika ia akan mengirimkan seseorang untuk menggantikan pekerjaannya. Ia tidak berminat sama sekali untuk menanyakan seperti apa wanita yang akan menggantikan Doris untuknya. Arthur sama sekali tidak mengharapkan apapun. Baginya, ada seseorang yang bersedia merawatnya dengan baik saja sudah cukup untuknya. Jika saja tidak ada yang merawatnya, mungkin Arthur akan memilih untuk meninggalkan dunia ini. Ia tidak memiliki keinginan sama sekali untuk meneruskan

hidupnya sejak kejadian buruk yang menimpanya. Baginya, masa lalunya adalah kejadian yang paling buruk di dunia. Dan ia ingin melupakan segalanya.

Arthur duduk di atas kursi rodanya. Tepat di hadapan jendela kamarnya yang terbuka dengan lebar, Arthur bisa mendengar ada seseorang berada di depan kamarnya. Beberapa saat kemudian, pintu kamar Arthur terbuka. Pelayannya, mengajak seseorang untuk menemuinya.

"Tuan Arthur sudah menunggu anda, nona Bella""

Bella...jadi namanya Bella?

"Selamat sore tuan Arthur. Aku Bella, Bella weston. Aku menggantikan Doris untuk merawat anda"

Suara yang begitu lembut dan penuh keputusan...

Arthur tidak menjawab apapun setelah wanita bernama Bella menyapanya. Semua orang telah mengenalnya, Arthur tidak harus menyapa orang-orang yang bekerja untuknya. Lagipula,

Arthur yakin, wanita bernama Bella tidak akan bertahan lama disini. Sama seperti Doris.

Mungkin, wanita bernama Bella menyadari kehadirannya tidak beg gitu di harapkan oleh Arthur. Sehingga Arthur bisa mendengar, saat wanita itu berniat ingin meletakkan barang-barangnya di kamar yang lainnya.

Arthur ingin tertawa, saat mendengar nada keterkejutan Bella saat pelayannya mengatakan jika ia harus tidur di kamar yang sama dengan Arthur.

"Apa? Maksudku, tidak. Doris tidak mengatakannya padaku."

"Doris selalu tidur di kamar tuan Arthur, karena tuan Arthur pernah teratuh saat berniat turun dari ranjangnya"

Terdengar berlebihan. Tapi Arthur akui jika apa yang dikatakan Doris atau pelayannya tidak sepenuhnya benar. Kaki Arthur hanya terlilit selimut di ranjangnya.

Arthur penasaran apakah wanita bernama Bella akan bersedia dengan tidur satu kamar dengannya? Doris pernah mengatakan jika ia akan

mengirimkan wanita muda dan tulus. Arthur ingin melihat seberapa tulus dan kuatnya wanita itu berhadapan dengannya. Arthur yakin, wanita itu sama saja dengan yang lainnya, naif dan membosankan.

"Baiklah. Aku akan tidur di kamar ini. Tapi bisakah kau memberiku tempat untuk meletakan barang-barang pribadiku?" kata Bella lembut.

Jawaban yang cukup mengejutkan untuk Arthur, karena tidak membutuhkan waktu lama bagi Bella untuk menerima tawarannya untuk tinggal satu kamar dengannya.

"Tentu saja, nona Bella"

"Bella. Kau bisa memanggilku dengan nama Bella"

Arthur bisa mendengar nada penuh keyakinan saat wanita itu menyebutkan namanya dengan lantang. Entah karena wanita itu sedang membuat Arthur menoleh padanya, atau memang Bella sedang mengatakan pada Arthur secara tidak langsung, jika wanita itu tidak keberatan sekali tidur di dalam kamar yang sama dengannya.

Bella Weston...Arthur akan mencoba mengingat namanya.

*

Bella menghela napasnya lelah saat melihat tuan Arthur tertidur dengan cukup pulas di ranjangnya. Melihat selimutnya yang terjatuh membuat Bella berinisiatif mendekati tuan Arthur dan merapikan kembali selimutnya.

Hari ini, Bella belum mendengar suara tuan Arthur. Ia juga belum mendapatkan perintah apapun dari pria itu. Lebih tepatnya, mereka belum berkomunikasi satu sama lain. Anna, pelayan yang tadi memperkenalkan Bella kepada tuan Arthur mengatakan jika Bella diperbolehkan untuk beristirahat dulu karena ia baru saja melakukan perjalanan jauh. Dan malam ini, Bella baru memulai tugasnya sebagai perawat pribadi tuan Arthur, dengan tidur di kamar yang sama.

Bella mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk kecil. Rambut panjangnya membutuhkan pengering jika ia baru saja membasahi rambutnya. Tapi, mengingat keberadaannya saat ini, tidak mungkin bagi Bella

untuk menyalakan pengering rambut. Ia tidak mau mengganggu istirahat tuan Arthur.

Bella memutuskan untuk berdiri di depan Balkon. Sambil menggosok kedua lengannya yang sedikit kedinginan, Bella menghirup udara kota Las Vegas dengan sedikit dalam. Rambutnya berterbangan saat angin malam menembus kulitnya. Ia tidak menyangka jika malam ini ia berada disini. Memberanikan diri untuk memulai sesuatu yang baru sambil mengharapkan perubahan besar untuk dirinya dan Benjamin, adiknya.

Setengah jam lamanya, Bella berdiri di balkon. Merasa tubuhnya sudah mulai kedinginan, Bella memutuskan untuk masuk kembali ke dalam kamar. Mengunci rapat jendelanya, ia harus mengingat, jika ia harus membuka tirai kamarnya tepat jam sembilan pagi.

Melihat tuan Arthur yang sepertinya tidak akan terbangun sampai esok hari membuat Bella tersenyum. Bella mengelap keringat dingin yang mengalir di pelipis pria itu dengan tisu. Alisnya mengerut seperti sedang menghadapi mimpi

buruk. Meski ragu dengan keputusannya, Bella memberanikan dirinya sekali lagi untuk menyentuh tangan tuan Arthur.

Wanita itu menepuk-nepuk lengan tuang Arthur, berharap jika yang dilakukannya akan membuat pria itu lebih tenang.

"Semua akan baik-baik saja..." kata Bella menenangkan.

Bella menepuk-nepuk lengan tuan Arthur sampai pria itu tidak lagi mengerutkan alisnya. Mendengar napas tuan Arthur yang sudah terlihat lebih baik, membuat Bella merasa lega. Wanita itu melepaskan dirinya dari pria itu dengan sangat hati-hati. Ia khawatir akan membuat pria itu terbangun karena pergerakannya.

Bella menarik selimutnya, berbaring di sofa yang tepat berada di hadapan tuan Arthur membuat wanita itu lebih mudah mengawasi pria yang saat ini sudah terlihat lebih baik. Bella bersyukur, karena apa yang di pikirannya tidak sepenuhnya benar. Bella pikir, Bella harus tidur di samping pria itu, tapi ternyata tidak. Tuan Arthurnya, masih memiliki hati nurani untuk tidak

mebiarkannya tidur di sampingnya. Iya, setidaknya Bella masih bersyukur akan hal itu, Bella tidak tahu, apa yang akan dilakukannya jika ia tidur di samping seorang pria tampan seperti Arthur Fernandez.

Apa Bella baru saja mengatakan jika Arthur fernandez tampan?

Dengan mata yang cukup berat, Bella membuka matanya sayu, menatap Arthur fernandez yang masih memejamkan matanya. Bella tersenyum.

"Iya, kau sangat tampan,,," gumamnya tulus. Bella kembali memejamkan matanya. Rasa kantuknya membuat dirinya tertidur.

Di bawah alam sadarnya, Bella merasakan hembusan napas yang begitu hangat di wajahnya bersamaan dengan sapuan lembut di bibirnya. Seolah-olah, seseorang baru saja menciumnya dengan sangat lembut. Bella pasti sedang bermimpi.

BAB 4

"Selamat pagi, tuan Arthur..." sapa Bella lembut. Ia membungkukan sedikit punggungnya untuk menyapa tuannya.

Seperti ucapan Doris, Bella membuka tirai kamar tepat jam sembilan pagi. Bersamaan dengan bangunnya Arthur fernandez. Pria itu masih belum membuka suaranya sambil duduk di atas ranjangnya, menatap kosong arah sinar matahari.

Bella mengamati Arthur fernandez. Sepertinya pria itu begitu menikmati sinar matahari yang menembus tubuhnya.

Bella mendorong kursi roda dan membantu Arthur fernandez untuk duduk disana.

"Apa anda mau sarapan di luar? Cuaca hari ini benar-benar bagus. Aku akan membantu anda untuk menikmati sinar matahari di luar sana"

Bella mengigit bibirnya gugup. Benar, Bella sangat gugup. Berhadapan dengan pria yang belum mengeluarkan suaranya sejak kemarin membuat Bella berpikir keras agar suasana di antara mereka tidak ada kecanggungan.

"Namaku..."

"Bella..."

Ucapan singkat dari Arthur fernandez membuat Bella cukup terkejut. Bella pikir, Arthur fernandez tidak mendengarkan perkenalannya kemarin. Tapi sepertinya Bella salah. Pria itu mengingat namanya.

"Aku pikir anda tidak memperhatikanku waktu itu, jadi aku berniat memperkenalkan diriku lagi pada anda, maaf." kata Bella. "Tapi sekali lagi aku ingin memperkenalkan diriku langsung kepada anda. Namaku Bella, Bella weston. Aku adalah pengganti Doris, aku berjanji akan melayani anda dengan baik, Tuan Fernandez"

Perkenalan yang cukup mendebarkan. Sampai akhirnya pria itu meminta Bella untuk mengantarnya ke ke halaman belakang untuk menikmati sarapan paginya.

*

Mereka keluar lewat *lift* yang tersedia di kamar Arthur fernandez. Lift tersebut dibuat khusus untuk pria itu sejak dokter menyatakan

jika Arthur Fernandez mengalami kelumpuhan pada kakinya.

Bella berdiri di belakang kursi roda Arthur fernandez. Nampaknya, dugaan Bella benar, jika pria itu begitu menikmati sinar matahari saat pagi hari. Pagi tadi, Bella bangun lebih awal agar tidak terlambat saat membuka tirai untuk Arthur fernandez. Rasa kantuknya tiba-tiba terasa sangat jelas ketika kejenuhan mulai melandanya. Berdiri di bawah terik sinar matahari membuat Bella merasa lemas. Tentu saja, pria itu tidak membiarkannya membawa payung untuknya. Bella juga tidak berani menawarkan diri pada pria itu.

Perut Bella juga sedikit lapar karena ia belum sempat sarapan karena gugup. Bekerja dengan pria kaya seperti ini adalah pengalaman baru untuk Bella. Ia tidak pernah merawat seorang tunanetra dan lumpuh pada kakinya seorang diri seperti ini. Bella tidak mau membuat sedikitpun kesalahan pada pekerjaannya kali ini. Ia akan menjalaninya dengan baik. Karena enam bulan lamanya tidaklah lama.

"Berikan aku segelas sampanye..."

"Sampanye?" Alis Bella mengerut.

Bella melihat satu botol sampanye di meja makannya. Ia baru menyadari jika disana juga ada dua gelas yang siap digunakan untuk minum, dan beberapa potong *croissant* dan buah-buahan di piring.

"Tidak, anda tidak boleh meminum sampanye saat perut anda belum diisi apapun, tuan. Lagipula, tidak baik untuk kesehatan anda..."

Arthur fernandez terdiam sejenak sebelum akhirnya menjawab larangan Bella.

"Apa kau sedang berusaha mengaturku?" katanya membuat perut Bella melilit. Suara tajam dan penuh kekuasaan tampak terdengar di telinga Bella. Dan semua itu berhasil membuat nyali Bella menciut dalam sekejap.

"Maaf," kata Bella pada akhirnya.

Bella menuangkan sampanye ke gelas yang sudah tersedia di meja makan berukuran kecil itu dengan tenang. Namun, Bella tidak memungkiri jika dirinya juga gugup.

Arthur fernandez menyesap sampanyenya sedikit demi sedikit.

"Kau hanya perlu melakukan apapun yang aku minta, Bella. Kuharap Doris memberitahu semua kebiasaanku padamu"

Hanya itu, hanya kalimat itu yang membuat Bella mengerti dengan posisi Bella saat ini. sepertinya Bella harus membaca ulang kebiasaan-kebiasaan Arthur fernandez. Mungkin Bella juga perlu menghubungi Doris lagi, agar Bella tidak melakukan kesalahan sedikit pun.

"Baik, aku mengerti." Kata Bella patuh.

Kau pasti bisa, Bella. Gumam Bella dalam hati.

*

Selesai membiarkan Arthur fernandez sarapan dengan satu potong *croissant*, Bella kembali membawa pria itu masuk ke dalam kamarnya. Satu jam lamanya, Bella membiarkan Arthur fernandez menikmati musik klasik di dalam kamarnya sebelum ia menawarkan diri untuk membantu pria itu berendam di *jacuzzi* yang sudah disiapkannya.

Bella duduk di sofa, tempat dimana dirinya tertidur semalam. Sambil mengawasi Arthur fernandez yang sedang duduk di *jacuzzi*, Bella membuka berkas-berkas yang pernah Doris berikan padanya lagi. Bella membacanya lagi. Ia berjanji akan menghapuskannya mulai sekarang. Agar tidak ada satu kesalahan pun yang menyimpannya saat merawat Arthur fernandez. Biasanya, Bella akan mudah mengingat, tapi sepertinya ia menjadi pelupa karena terlalu lelahnya perjalanannya kemari.

Matanya tidak sengaja melihat kembali foto Arthur fernandez dengan kemeja berwarna putih. Entah kenapa, Bella menjadi tertegun saat menatap selembar foto itu. Bella terpana dengan karisma yang dimiliki Arthur fernandez. Ia pikir, Arthur fernandez pasti sangat menyukai fotografi. Bella sempat melihat beberapa hasil karyanya yang tertempel di setiap dinding yang bertuliskan namanya. Bella bisa merasakan kesedihan yang dirasakan Arthur fernandez karena ia tidak bisa lagi melakukan kegiatan yang sudah menjadi hobinya.

"Kau pasti begitu kesulitan..." gumam Bella.

Kesadaran Bella kembali saat sebuah gelas pecah terdengar sangat nyaring di telinganya. Bella berlari ke dalam kamar mandi. Ia khawatir jika sampai Arthur fernandez terluka.

"Tuan..." Napas Bella tercekat saat melihat tembok di kamar mandi ada bercak anggur merah yang sepertinya sengaja Arthur lempar bersama gelas-gelasnya.

Pria itu terdiam dengan wajah dingin. Pandangannya lurus ke depan tanpa merasakan kehadiran Bella. Tapi saat Bella memanggilnya dengan panggilan *tuan*, Arthur menyadari jika wanita tu sudah di dalam kamar mandinya.

"Apa kau pikir aku mempekerjakanmu dengan bayaran tinggi hanya untuk membiarkanku berendam seorang diri di dalam jacuzzi, *Bella*..."

Bella meremas seragamnya, bersamaan dengan sebutan Bella dari mulut Arthur fernandez, Bella merasakan kegugupan yang luar biasa. Bella melangkahakan kakinya mendekati jacuzzi yang

hanya di batasi oleh selembar kain sutra yang nampak sangat menyilaukan di mata Bella.

"Apa..maksud anda..."

Bella semakin meremas seragamnya gemetar. Lagi-lagi, nada dengan penuh kekuasaan nampak terdengar jelas di telinga Bella. Sehingga membuat nyali Bella menciut setiap kali mendengarkan nada mengerikan seperti itu dari siapapun, bahkan Arthur. Pria yang bahkan tidak bisa menggapai dan melihatnya.

"Kau masih bertanya?"

"Tidak. Aku mengerti, aku akan membersihkan punggung anda..." kata Bella patuh.

Bella membuka pembatas *jacuzzi* dengan cepat. Matanya tertergun dengan pemandangan luar biasa berbeda di mata Bella. Tubuh basah dan mengkilat, kulit kecoklatan, dan bulu-bulu halus yang basah di dadanya, membuat Bella harus menelan ludahnya dalam-dalam. Bella tidak terbiasa dengan pemandangan seperti ini. Tidak, sebenarnya Bella sering merawat seseorang yang bahkan telanjang bulat di depannya. Bella tidak merasakan apapun saat membersihkan, bahkan

memandikannya. Tapi entah kenapa, di hadapan Arthur fernandez, Bella merasa sedikit berbeda. Mungkin, karena Bella merasa Arthur fernandez berbeda dengan kebanyakan orang, Arthur fernandez adalah sebuah pahatan sempurna yang dibuat khusus oleh seorang seniman mahal, sedangkan Bella hanya sebuah vas bunga yang kotor tak berharga. Mereka berbeda. Mungkin ini yang membuatnya berbeda. Iya,,,mungkin saja.

Bella mengambil handuk kecil dan membasahinya. Dengan tangan kecilnya, Bella mengusap punggung Arthur dengan sedikit gemetar. Pria itu tidak mengatakan apapun selain menikmati sentuhan-sentuhan jari Bella yang tidak sengaja menyenggol punggung dan bahunya.

Bella sedikit kesulitan saat membersihkan dada Arthur dari belakang. Dan pria itu bisa mendengar betapa kesulitannya wanita itu. Sehingga tanpa sadar, Arthur menahan tangan Bella di punggungnya, menjatuhkan handuk kecil yang sedang di pegang Bella.

Arthur memutar tangan Bella seolah menyuruh Bella untuk memutari *jacuzzi*. Sehingga

saat ini Bella berdiri tepat di samping *jacuzzi*. Arthur masih memegang tangannya dengan erat. entah hanya perasaan Bella atau apa, Bella bisa melihat, saat Arthur menelan ludahnya tanpa menatapnya.

"Lepaskan semua pakaianmu dan bersihkan semua tubuhku dengan benar, Bella..."

*

"Kau yakin akan melakukan ini, Bella?" tanya *Siena* ragu.

Siena adalah *teman* Bella. Mereka sama-sama menghabiskan waktunya untuk mencari pekerjaan paruh waktu. Termasuk saat ini, Bella terpaksa harus melakukan pekerjaan yang tidak pernah dilakukan sama sekali seumur hidupnya. *Siena* sering sekali membantu Bella untuk mendapatkan uang untuk kebutuhan hidupnya. Hanya *Siena*, hanya *Siena* yang dapat membantu Bella saat ini.

Mereka masih berada di dalam ruangan, dengan handuk melingkar di tubuhnya, *Siena* bisa melihat betapa mulusnya kulit Bella. Wanita itu benar-benar luar biasa, *Siena* bisa melihat

keputusasaan di mata Bella, tapi Siena juga bisa melihat perjuangan Bella.

Bella menelan ludahnya saat seseorang memanggil namanya.

"Bella weston, gantikan Petty!"

Bella menatap Siena ragu. Namun akhirnya ia memantapkan niatnya. Bella mengangguk pelan sambil bernapas berat. Bella mencoba mengambil napasnya dalam, saat sebuah pintu terbuka dan seorang bernama Petty keluar dengan tubuh telanjang bulat dengan wajah dan tubuh yang sangat lelah.

Saat salah seorang petugas memintanya masuk ke dalam ruangan, Bella hanya berdoa dalam hati, semoga ia tidak mendapatkan bagian yang tidak membuatnya menyesal seumur hidupnya. Bella bisa mendengar teriakan, desahan dan pukulan yang sepertinya sengaja dilakukan oleh pria-orang hidung belang di luar sana. Namun tidak ada sedikitpun suara kesakitan di dalam sana. Bella hanya bisa mendengar desahan nikmat dan erangan para pria yang menikmati tempat terlarang ini.

kaki telanjangnya berhenti di sebuah ruangan kecil. Ada seorang wanita yang tampak jongkok dengan wajah memerah. Dadanya penuh dengan...Bella tidak bisa mengatakannya. Bella hanya tahu itu apa.

"Akan aku buka setelah pekerjaanmu selesai..." kata petugas.

Bersamaan dengan pintu tertutup, Bella bisa melihat tulisan besar yang menghiasi setiap ruangan. *Glory hole*. Tempat terkutut yang lebih mengerikan dari rumah bordil. Dan Bella berdiri disana untuk melakukan pekerjaan paruh waktunya.

Ingatan demi ingatan, membuat Bella tertunduk lemas. Berendam di dalam bak yang sama dengan Arthur fernandez, membuat Bella mengingat kenangan buruknya di masa lalu. Betapa rendahnya pekerjaan Bella, dan betapa kotornya Bella.

Bella mengusap dada Arthur fernandez dengan wajah memerah, jantungnya berdegup dengan begitu cepat. Rasa malu, takut, cemas

bercampur menjadi satu. Nyatanya, meskipun Bella hanya mencobanya satu kali selama hidupnya. Tidak membuat Bella mudah melupakannya, Bella merasa kotor seumur hidupnya. Bella merasa tidak berharga sama sekali setelah melakukan pekerjaan kotor berkat Siena, temannya.

BAB 5

Bella memejamkan matanya saat tangannya turun menyusuri perut kotak milik Arthur fernandez. Mengusapnya dengan penuh kelembutan menggunakan handuk yang sudah dipenuhi dengan busa. Ia sudah melakukannya berulang kali sejak tadi.

"Berhenti,"kata Arthur menepis tangan Bella. "Aku sudah terlalu lama berendam disini, kau ingin membuatku mati kedinginan?"

Rasa sesak yang sedari tadi membelenggu pikiran Bella tiba-tiba sirna saat gertakan Arthur fernandez menyadarkannya.

Bella berdiri dengan cepat. Dengan seragamnya yang basah, Bella turun dari *jacuzzi* untuk mengambilkan piyama Arthur fernandez. Ia

juga memanggil satu orang pelayan untuk membantu pria itu duduk di kursi rodanya.

Bella membawanya di dekat jendela. Karena tuan Arthurnya memiliki kebiasaan duduk menatap matahari dari balik jendela.

"Aku akan mengeringkan rambut anda setelah aku mengganti pakaianku,"

"Siapa yang menunggu siapa, Bella? Kau pikir aku lelucon bagimu? Apa kau pikir aku memperkerjakanmu untuk..."

"Tidak! Maksudku, akan aku lakukan sekarang" kata Bella pada akhirnya.

Bella menyesal karena tidak bisa membuat Arthur fernandez menunggu. Seragamnya telah basah. Dan jika Bella berjalan ke arah Arthur fernandez, mungkin sepanjang karpet yang ada di kamar ini akan basah karenanya. Ia baru saja

bekerja disini, bagaimana bisa ia membuat kekacauan seperti ini.

"Kau bisa melilitkan handuk di tubuhmu, Bella. Tidak akan ada yang akan memperhatikanmu, bahkan diriku"

Bella tercengang. Bagaimana Arthur fernandez bisa membaca apa yang ada di pikiran Bella? Bella tidak menyangka, jika pria itu begitu peka.

Tapi, apapun yang dikatakan tuan Arthur tadi, memang ada benarnya. Pria itu buta, tidak bisa berjalan. Apa yang dikhawatirkan Bella meskipun Bella hanya memakai bikini saja di hadapannya. Arthur fernandez tidak akan bisa melihatnya.

"Akan aku keringkan," kata Bella lirih.

Akhirnya Bella mendekati Arthur fernandez dengan hanya dengan selembar handuk yang melilit di tubuhnya. Beruntung, pria itu tidak keberatan saat Bella mengatakan jika ia tidak bisa melepas seragamnya. Bella mengatakan tidak keberatan jika bajunya basah hanya untuk membersihkan tubuh Arthur.

Wanita itu menyalakan *hair dryer* dan mulai mengeringkan rambut Arthur fernandez dengan pelan. Rambut pria itu sedikit lebih panjang dari yang ada di foto yang diberikan oleh Doris. Janggutnya yang penuh dengan rambut pun terlihat begitu berantakan.

"Apa anda membutuhkan pencukur janggut?"

"Apa kau bisa melakukannya?"

"Aku bisa merapikannya sedikit," kata Bella.

"Kalau begitu lakukanlah..."

Bella duduk tepat di hadapan Arthur. Memegangi pipi pria itu dan bersiap mencukur sedikit jenggot yang mulai tidak beraturan.

"Apa kau terbiasa melakukan pekerjaan ini?"

"Terkadang..." jawab Bella singkat. Konsentrasinya penuh pada alat pencukur yang menuntun tangannya merapikan jenggot Arthur. Ia tidak mau jika pipi majikannya tergores karena kecerobohnya.

"Kau seorang *hair stylis* sebelumnya?"

Bella tersenyum dan mengusap pipi Arthur yang sudah terlihat lebih rapi dari sebelumnya.

"Bukan. Jika aku seorang *hair stylis* aku pasti akan mempertahankan pekerjaan itu, Tuan. Nah, sekarang sudah lebih rapi." kata Bella memuji. "Anda sangat tampan sekarang. Ah, maksudku semakin tampan..." puji Bella meralat.

Bella berdiri sambil menunduk, ia menepuk bahu dan piyama Arthur. Matanya tanpa sengaja melihat jakun pria itu naik turun. Apa Arthur fernandez haus?

"Ah, maaf. Apa anda mau meminum sesuatu? Aku lupa memberikan anda minuman sejak tadi pada anda."

"Ya. Sepertinya aku membutuhkan minuman dingin sekarang," jawabnya tenang setengah berdehem.

Setelah memberikan minuman pada Arthur, Bella meminta ijin pada pria itu untuk ke belakang. Tentu saja Bella tidak mengatakan jika ia berniat mengganti handuknya dengan seragam keringnya kembali.

"Dokter anda sudah datang. Aku akan mengantar anda untuk bertemu dengannya..."

Hari ini adalah jadwal pria itu untuk melakukan terapi pada kakinya. Dan dokter pribadi keluarga Fernandez sudah tiba saat Bella mengambilkan pria itu minuman.

**

Bella duduk sambil memperhatikan Arthur fernandez bersama dokter pribadinya. Sese kali ia berlari ke arah pria itu saat dokter *Serena* merasa kesulitan untuk memapah Arthur yang terjatuh.

Serena wanita yang cantik dan anggun. Dari penglihatan Bella, wanita itu sangat cerdas dibandingkan dirinya. Bella ingin menertawakan dirinya, bagaimana bisa ia membandingkan dirinya dengan seorang dokter. Apalagi seorang dokter pribadi sekelas Arthur fernandez.

Selama dua jam lamanya, Bella menemani Arthur, akhirnya Serena mengatakan pada pria itu

untuk berhenti. Bella mengelap wajah dan dada Arthur yang dipenuhi oleh keringat. Sepertinya terapi hari ini cukup melelahkan untuk Arthur. Bella merasa kasihan pada pria itu. Pasti sulit baginya untuk menerima keadaan ini semua.

Setelah mengantarkan Arthur ke kamarnya, Bella kembali ke ruangan dimana Arthur berlatih tadi. Menemui dokter Serena.

"Jadi kau pelayan barunya?"

Pelayan?

"Aku masih melihat Doris dua minggu yang lalu" Serena merobek beberapa catatan kecil untuk Bella.

"Aku menggantikannya,"

Serena terlihat menyunggingkan senyumnya.

"Kau masih terlihat sangat muda. Cukup mengejutkan untukku karena melihat wanita

semuda dirimu bekerja di tempat sejauh ini. Ah, maaf kita belum berkenalan secara langsung. Namku Serena." Wanita itu mengulurkan tangannya pada Bella. Bella menjabatnya.

"Bella, namaku Bella Weston."

"Nama yang cantik. Mengingatkanku dengan film fantasi yang pernah aku tonton..."

Bella tersenyum kecil. Wanita itu sangat ramah.

"Anda juga begitu cantik, nona Serena..."

"Serena, kau bisa memanggilku Serena." Katanya. "Aku terlihat cukup tua jika ada yang memanggilku seperti itu..."

"Baiklah, Serena."

"Aku menyukai wanita sepertimu. Kau begitu cekatan dan tidak menyebalkan, kelihatannya..." ujar Serena. "Mungkin kau belum mendengar

kondisi kaki Arthur. Pria itu mengalami kecelakaan tunggal beberapa tahun yang lalu. Sehingga membuat dirinya harus kehilangan penglihatan dan kakinya. Bukankah sangat malang? Arthur seorang bujangan tua yang tidak memiliki keberuntungan sama sekali..."

"Maksud anda?"

Serena tertawa. Tentu saja mungkin karena Serena melihat wajah tidak suka Bela saat Serena mengatakan jika Arthur adalah seorang bujangan tua. Bagaimana pun itu tidaklah sopan jika dikatakan di belakang Arthur. Dan bagaimana pun juga, Serena adalah dokter pribadi Arthur yang dibayar oleh pria itu untuk bekerja padanya.

"Jangan terlalu serius, Bella. Aku sudah terbiasa mengatakan hal seperti ini." Serena tertawa sambil mengelap matanya yang sedikit

berair karena menahan tawa. "Aku dan Arthur adalah sahabat lama, kami pernah mengejar pendidikan bersama. Hanya saja, sikapnya berubah menyebalkan sejak kecelakaan itu terjadi..." Serena menunjuk kertas kecil yang diberikan pada Bella. "Disana ada nomor teleponku. Kau bisa menghubungiku jika kau membutuhkan pertanyaan kecil tentang Arthur. Maksudku, tentang kondisi Arthur. Katakan padaku jika terjadi sesuatu pada Arthur..."

Serena memakai jas dokternya usai mengatakan semua itu pada Bella.

"Arthur belum juga mengalami kemajuan sejak pertama kali terapi. Kuharap kau mampu membujuk Arthur agar mau belajar berjalan walaupun tanpa kehadiranku. Apa kau bisa, Bella?"

Serena bertanya penuh harap. Seolah Bella mampu melakukan hal yang telah dikatakan oleh Serena.

"Mungkin dengan adanya wanita cantik disisinya bisa membuat libidonya naik dan bersemangat untuk bekerja keras untuk kakinya. Atau jika kau mau, buat saja pria itu bergairah di jalan raya, dan kau bisa meninggalkannya agar ia mau berlari ke arahmu..."

Bella tidak tahu mau tertawa atau malu saat Serena bergurau hal semacam ini padanya. Tapi sudut bibir Bella berhasil terangkat saat Serena mengatakan lelucon semacam itu. Wanita itu sepertinya sedikit humoris dan menyenangkan.

"Jangan terlalu kaku padaku, Bella..." Serena mendesah lega. "Kau jauh lebih cantik saat tersenyum. Aku harus pergi, ingat perkataanku

tadi. Kau harus sering-sering merayunya untuk berlatih sendiri. Buat dia bergairah dan mengembalikan libidonya yang sialan itu..."

"Apa kau serius?"

"Tentu saja aku serius!" Serena mengedipkan matanya yakin. "Sampai jumpa, Bella. Hubungi aku jika kau membutuhkan sesuatu..."

Serena lalu pergi setelah melambaikan tangannya dan berjalan dengan begitu santai.

Bella mengerjapkan matanya. Sempat terdiam beberapa detik untuk menghilangkan keterkejutannya akan ucapan Serena yang sedikit terlalu vulgar untuk dirinya yang baru pertama kali bertemu wanita itu.

*

Bella kembali ke kamar Arthur dan melihat pria itu masih membuka matanya tanpa ekspresi apapun. Bella berdehem sambil mendekati Arthur.

"Aku akan memberikan anda obat," kata Bella sambil memasukan obat ke dalam mulut Arthur dengan pelan. Ia memberikan segelas air pada Arthur setelahnya. "Kata dokter, anda harus banyak berlatih seorang diri. Maksudku, aku akan menemani anda tentunya..."

"Kalian membicarakanku?"

"Kami? Tidak..." Bella menggigit bibirnya bersalah. "Kami hanya membicarakan masalah perkembangan anda..."

Pria itu kembali terdiam. Begitu pun dengan Bella. Canggung, itulah yang sedang Bella rasakan saat ini. Berdiam diri, menatap Arthur sama sama diamnya seperti dirinya. Bella tidak tahu harus

mengatakan apa karena ia tidak mau melakukan kesalahan saat mengatakan sesuatu yang tidak seharusnya. Lagipula, pekerjaannya hanya merawat tuan Arthur. *Ah*, Bella jadi ingat perkataan Serena tadi. Mengatakan jika Bella adalah pelayan baru Arthur. Entah kenapa Bella sedikit berkecil hati saat mendengarnya. Apalagi saat Serena yang mengatakannya. wanita dengan pangkat seorang dokter. Sedangkan Bella, bukan siapa-siapa.

"Apa kau sedang gugup saat ini?"

Pertanyaan yang keluar dari mulut Arthur membuat Bella sedikit terkejut. Bella meremas rok pendeknya. Sumpah demi Tuhan, sesungguhnya Bella begitu tegang saat bersama pria ini setiap saat. Bella merasa sedikit takut terhadap Arthur.

Tapi Bella mencoba melemaskan tubuh dan pikirannya agar bekerja dengan baik.

"Aku tidak gugup,"

"Sungguh?"

"Iya,"

"Kau tidak takut denganku?"

"Ti-tidak!" kata Bella terbata.

Arthur berdecak.

"Apa aku semengerikan itu, bahkan saat menyentuhku saja kau sampai gemetar?"

Arthur menyadarinya! Setiap kali Bella menyentuh Arthur dan berada di dekat pria itu, rupanya Arthur menyadari kegugupan Bella selama ini.

"Aku...Aku hanya lupa makan saat jam kerjaku di mulai, jadi aku merasa gemetar. Tapi semua itu bukan karena anda, sungguh." Akhirnya

Bella berbohong. Tidak sepenuhnya berbohong, Bella memang terkadang lupa menyempatkan diri untuk sekedar makan siang dan makan malam. Hanya karena pekerjaannya berada di samping pria itu sepanjang waktu.

"Kau pandai berbohong,"

"Aku tidak berani, Tuan" Bella membungkuk dalam sekejap, memohon ampun pada Arthur. "Aku minta maaf jika semua itu telah menyinggung perasaan anda..."

"Tentu saja kau menyinggungku, *Bella...*"

Lagi, Bella benar-benar merasa panggilan Bella dari mulut Arthur terdengar berbeda dari pertama kali mereka bertemu. Dan bagi Bella, terdengar sangat menyeramkan dan penuh kuasa.

"Mendekatlah..."

Arthur mengulurkan tangannya pada Bella. Dengan tatapan kosong dan wajah datar, Arthur memerintah Bella untuk mendekatinya. Karena rasa gugup dan takut sudah mengitari isi kepala Bella, akhirnya Bella hanya bisa menurut dan menyambut tangan besar Arthur.

"Tanganmu basah, *Bella...*"

Bella membulatkan matanya sempurna, saat tiba-tiba bibir Arthur mendarat di punggung tangannya setelah mengatakan jika tangan Bella basah karena keringat dengan kecupan lembut. Bella berniat menarik diri, namun Arthur menahannya dengan menggenggam tangan Bella lebih erat.

Isi kepala Bella dipenuhi dengan banyak pertanyaan dan ketakutan luar biasa hebat bersamaan dengan tindakan Arthur yang tiba-tiba

juga menarik dirinya. Sehingga tubuh Bella terjatuh tepat di pangkuan Arthur. Bella terkejut dan mendengar sedikit desisan dari mulut Arthur. Dari jarak yang cukup dekat, Bella bisa menatap betapa indah dan mempesonanya pria bernama Arthur. Matanya, bibirnya, hidungnya, dan....Bella bahkan merasa detak jantungnya semakin tidak wajar. Sehingga ia tidak bisa lagi mendengar apapun selain napasnya yang terengah dan detak jantungnya yang semakin menggila.

Arthur mengalungkan tangan Bella di lehernya. Dan saat Bella kembali berusaha menarik diri dari Arthur, pria itu menahan pinggulnya.

"Tuan..."

Bella berontak. Bersamaan dengan itu, pintu kamar Arthur terbuka. Dan Bella melihat seorang

pria dan wanita yang sedang berdiri dengan wajah terkejut dan terlihat kesal.

"Arthur..."

Bella mendelik. Namun ia tidak bisa melakukan apapun saat Arthur fernandez menahan pinggulnya dengan sangat erat. Seolah tidak ingin Bella turun dari pangkuannya. Bahkan disaat seperti ini. Bella terlihat murahan dalam sekejap.

Arthur memeluk Bella. Mengusap punggung Bella dengan lembut sambil mencium aroma Bella.

"Apa kau tidak melihat jika aku sedang sibuk, *Rosaline*?" kata Arthur tenang.

Rosaline, jadi wanita itu bernama Rosaline?

Sekali lagi, Bella mencoba melepaskan diri dari Arthur. Tapi kekuatan Arthur masih sama kuatnya dengan tadi. Sehingga Bella tidak bisa

melakukan apapun lagi selain menyerah. Bella menunduk.

"Dan apa kau masih tertarik dengan rumahku ini, *Jaden*?"

Jaden?

"Bella?!"

Bella yang tadinya tidak terlalu memperhatikan siapa yang datang tiba-tiba ikut tercengang saat mendengar namanya dipanggil oleh pria yang baru saja datang ke kamar Arthur. Sehingga ia mendongak dan kembali memperhatikan siapa yang baru saja menyebut namanya.

"Apa yang sedang kau lakukan disini, Bella?"

Bella enggan menjawab. Ia masih sama tercengangnya dengan tadi saat menyadari jika pria di hadapannya adalah *Jaden hossler*. Pria yang

terus menerus meminta Bella untuk menjadi kekasihnya, dulu.

"Arthur, apa yang sedang kau lakukan dengan wanita ini?"

"Seperti yang kau lihat. Kami sedang bercumbu, Rosaline" jawab Arthur tenang.

Bella mengerutkan alisnya kesal mendengar jawaban Arthur. Entah apa yang membuat Bella sedikit kecewa dengan jawaban Arthur, Bella hanya tidak menyukai jawaban Arthur barusan.

"Apa kau sedang membalasku, Arthur?" tiba-tiba pertanyaan aneh keluar dari mulut Jaden. "Arthur, Bella tidak ada hubungannya dengan semua ini. Sebaiknya kau hentikan niatmu untuk bermain-main dengannya."

Bella semakin mengerutkan keningnya dalam.

"Kenapa kau begitu khawatir, Jaden?
Bukankah kau sudah memiliki Rosaline..."

"Tentu saja aku khawatir, karena Bella
adalah temanku dan kau adalah kakakku!"

BAB 6

Hingga akhirnya, Bella memilih meninggalkan Arthur, Jaden dan wanita bernama Rosaline setelah ia berhasil mendorong dada pria itu dengan keras.

Bella berlari keluar. Membiarkan kekesalannya mereda. Iya, Bella kesal karena Arthur memasukan dirinya ke dalam masalah yang tidak ia ketahui sedikit pun. Menjadikannya sebuah umpan agar Rosaline merasa cemburu dan kesal.

Bella membuang napasnya kasar.

"Ya, Tuhan. Seharusnya aku tidak berlari meninggalkan Arthur fernandez. Apa yang sedang aku pikirkan..."

Bella mondar-mandir memikirkan cara agar ia bisa kembali ke dalam tanpa menunjukkan kekesalannya pada Arthur.

"Baiklah. Tenang Bella, kau bisa melakukannya..." Bella menarik napasnya dalam dan mengeluarkannya perlahan. "Semua akan baik-baik saja. Kau hanya perlu mengatakan ada Arthur fernandez jika kau cukup terkejut dengan gerakannya yang tiba-tiba itu. Yah, kau pasti bisa, Bella..." Bella menenangkan dirinya sendiri.

Setelah cukup membuat napas dan emosinya mereda, Bella merapikan rok dan penampilannya. Ia menarik bibirnya, mencoba tersenyum seperti biasanya. Bella memutuskan untuk kembali ke dalam. Dimana Arthur dan Jaden ada disana.

Omong-omong soal Jaden, sebenarnya Bella cukup terkejut saat melihat pria itu berada

disana. Bagaimana tidak, Bella tidak melihat satupun foto keluarga di rumah ini yang menunjukkan adanya keberadaan Jaden di keluarga Fernandez. Dan tiba-tiba pria itu muncul dengan mengatakan jika Arthur adalah kakak Jaden.

Bella mengenal Jaden cukup lama, tapi ia tidak pernah tahu-menahu tentang keluarga pria itu. Bella hanya tahu, jika Jaden adalah pria dari kalangan orang berada. Mengingat bagaimana Jaden mengganti mobilnya setiap kali pria itu memaksa Bella mengantar dan menjemputnya bekerja. Bahkan, pria itu dengan mudahnya masuk ke tempat kerjanya dengan alasan ingin melihat Bella sepanjang waktu.

"Maafkan aku, aku berlari tanpa alasan," Bella menunduk tanpa menatap Arthur.

Bella menegakan tubuhnya lagi, ia tidak melihat siapapun disana selain Arthur. Serpertainya Jaden dan wanita bernama Rosaline sudah pergi.

Arthur diam. Ia hanya duduk di atas kursi rodanya dengan memangku kedua tangannya tenang.

Apa pria itu tersinggung dengan sikapnya? pikir Bella.

"Aku akan mengganti pakaian anda," Bella mendekat dan memulai melepaskan pakaian Arthur setelah memilihkan pakaian yang cocok di kenakan pria itu hari ini. "Doris mengatakan padaku, jika anda akan pergi ke panti asuhan setelah dokter Serena datang untuk memeriksa anda..."

Bella mengganti pakaian dan memakaikan sepatu mengkilat pada Arthur. Setelah selesai,

Bella meninggalkan Arthur untuk mengambil ponsel dan sedikit uang yang ia masukan ke dalam saku seragamnya. Bella tidak membutuhkan tas sama sekali, ia juga tidak perlu mengganti pakaiannya, karena Bella hanya seorang pelayang yang melayani tuannya yang sedikit dingin dan seenaknya.

Bella menarik napasnya, mencoba melupakan kejadian tadi dengan perasaan dongkol.

*

"Bella, kita harus bicara..."

Jaden menghampiri Bella saat Bella berniat masuk ke dalam mobil bersama Arthur. Bella pikir pria itu sudah pergi, rupanya pria itu masih ada disini. Ah, kenapa Bella berpikiran seperti itu jika Arthur adalah kakak Jaden.

Bella menoleh sebentar ke arah mobil, melihat Arthur yang nampaknya menutup matanya dengan bersandar di jok mobil.

"Tuan, kita akan bicara lain waktu. Aku harus pergi menemani tuan Arthur ke panti asuhan..." jawab Bella sopan.

"Bella ini aku Jaden, untuk apa kau memanggilku dengan sebutan menggelikan seperti itu..."

"Anda adalah adik dari tuan Arthur..."

"Tapi kau hanya bekerja padanya, tidak padaku."

"Tapi anda tetap adiknya,"

"Atau kau bisa keluar dari tempat ini dan aku akan membantumu mencari pekerjaan baru. Bagaimana Bella? Aku ingin membicarakan hal penting padamu. Kumohon..."

Bella kembali menoleh pada Arthur

"Tapi..."

"Aku akan menunggumu kembali dari sana.
Berikan aku nomor ponselmu,,,"

"Jaden...aku..."

"Kumohon Bella. Aku kehilangan kontakmu
dan saat ini kita bertemu, bagaimana mungkin aku
menyia-nyiakan kesempatan ini..."

Bella menghela napasnya. Merasa kalah
dengan ucapan yang mungkin akan menjadi
perdebatan jika Bella tidak menuruti kemauan
Jaden.

"Aku harus pergi," Kata Bella setelah
memberikan nomor ponselnya pada Jaden.

Pria itu tersenyum. Membantu Bella
membukan pintu mobilnya dan mempersilakan
Bella untuk menaikinya. Perasaannya begitu lega

dan senang karena akhirnya ia dipertemukan kembali dengan Bella, wanita yang begitu menarik di matanya sejak pertama kali bertemu.

*

Bella meremas seragamnya. Merutuki kesalahannya karena memberikan nomornya pada Jaden. Ia memang tidak berniat menyakiti pria itu lebih lama, oleh sebab itu Bella mengganti nomornya bersamaan dengan kembalinya Jaden ke kampung halamannya, dulu. Bella tidak tahu sama sekali jika disinilah kampung halaman pria itu. Padahal ia sudah berjanji pada dirinya sendiri jika ia akan melupakan Jaden, sahabatnya, dan cinta pertamanya. Ya, Jaden adalah cinta pertama Bella. Hanya Jaden yang mampu membuat Bella tersenyum dan melupakan kesedihan yang saat itu. Saat dimana Bella begitu terpuruk dan

membutuhkan seorang teman untuk sekedar bercerita. Tapi, Bella menyembunyikannya. Ia tidak bisa menerima perasaan pria itu meskipun perasaannya saat itu sama dengan dirinya karena Bella merasa dirinya berbeda dunia dengan Jaden. Dan sekarang, Bella dalam masalah besar setelah bertemu kembali dengan Jaden. bella tidak tahu apa yang akan mereka bicarakan lagi setelah beberapa tahun mereka tidak bertemu.

"Tidak bisakah kau diam sedikit, Bella? Berikan aku minum"

Lamunan Bella melayang saat Arthur fernandez menegurnya dengan suara beratnya yang khas.

"Maaf," kata Bella lirih.

Rupanya Bella tidak bisa menutupi kegugupannya saat ini. Sehingga ia tidak sadar

menggerakkan kakinya sendiri untuk menghilangkan kegugupannya.

Bella membukakan minuman untuk Arthur, meminumkannya dengan pelan.

"Perjalanan dari sini menyita waktu sampai satu jam. Aku ingin beristirahat, kau bisa membangunkanku jika kita telah tiba disana, Bella"

"Baik," Bella berniat mengambil bantal yang ada di kursi belakang, namun gerakan Arthur membuat Bella sedikit terkejut. Pria itu dengan tiba-tiba menempatkan kepalanya di pangkuan Bella.

"Tuan,,,"

"Kepalaku pening, yang perlu kau lakukan hanya memijat kepalaku, Bella" ujar Arthur datar.

"Tapi..."

"Jangan berlebihan memikirkan hal sekecil ini, Bella. Seolah-olah hanya aku satu-satunya pria yang pernah berbaring di pangkuanmu."

Bella mengepalkan tangannya. Ia merasa ucapan Arthur sedikit keterlaluan saat ini. Pria itu belum meminta maaf padanya karena menggunakannya sebagai alat untuk membuat Rosaline cemburu. Dan sekarang, mulutnya mengatakan hal yang sangat melukai Bella, seolah-olah pria itu sudah sangat lama mengenal Bella.

Dengan tangan sedikit gemetar, Bella menyentuh kening Arthur. Memijatnya pelan dengan perasaan sedih luar biasa.

Ini adalah alasan Bella tidak menerima siapapun di dalam hidupnya. Bella merasa rendah dan tidak berhak mendapatkan siapapun. Ia terlalu kotor dan terlihat gampang. Seandainya semua orang

tahu betapa beratnya hidup Bella selama ini. Bella pasti tidak perlu mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari siapapun.

"Kau tertarik dengan Jaden?"

"Apa maksud anda?"

"Jangan pernah berpikir jika kau begitu berharga di mata pria, Bella. Kau tidak tahu apa yang sebenarnya mereka pikirkan di belakangmu."

"Aku tidak memikirkan apapun, Tuan. Anda sepertinya..."

"Aku memang buta, Bella. Tapi aku tidak tuli untuk mendengarkan percakapan kalian di dalam mobil..." Arthur memotong ucapan Bella. "Kalian terlihat cukup dekat. Apa kalian melakukan *one night stand*? Atau justru kau tergila-gila dengan Jaden setelah itu?"

Bella menghentikan pijatannya sejenak, karena ucapan Arthur cukup membuatnya tertamper. Namun, Bella kembali memijat kening pria itu dengan tenang. Ia tidak memiliki hak untuk memarahi bahkan menampar pria yang sudah melukai hati dan perasaannya.

"Kami hanya saling mengenal. Tidak ada hubungan apapun antara aku dan adik anda. Tidak lebih. Anda tidak perlu mengkhawatirkan hal yang tidak akan pernah terjadi, Tuan Arthur..."

Mendengar jawaban Bella yang terlihat begitu tenang namun tegas membuat Arthur sedikit kesal. Bagaimana tidak, Bella berbicara dengan si bedebah Jaden dengan nada yang sangat santai. Memanggil Jaden dengan begitu lembut dan lemas. Sedangkan dengan Arthur, wanita itu justru terlihat kaku dan terdengar menyebalkan.

"Kuharap kau tahu siapa Jaden, Bella..."

"Ya,,," jawab Bella mengerti.

Enam bulan, Bella. Kau hanya perlu bersabar untuk waktu enam bulan lamanya. Semua akan baik-baik saja...

*

Sesampainya di panti asuhan. Arthur disambut oleh beberapa orang yang sudah menunggunya disana. Bella berdiri di belakang kursi roda Arthur dengan senyum manis di wajahnya.

"Tuan Arthur, kami sudah menunggu anda sejak tadi. Anak-anak sudah menunggu kedatangan anda..."

Anak-anak menunggu Arthur? pikir Bella. Apa seorang Arthur fernandez memiliki kelebihan khusus sampai-sampai ia begitu dinantikan

kedatangannya oleh anak-anak yang kurang beruntung sepertinya? Ah, seharusnya Bella tidak berpikiran hal seperti itu. Bella melupakan dirinya, ia juga salah satu orang yang kurang beruntung, dan ia begitu senang saat mendengar kedatangan beberapa donatur ke panti asuhannya, dulu. Karena Bella bisa melihat kebahagiaan Benjamin mendapatkan mainan baru yang tidak bisa diberikan Bella untuknya dulu.

Lalu salah seorang wanita lain memeluk Arthur dengan penuh kehangatan.

"Kau terlihat tampan seperti biasanya, Arthur..."

"Berhenti membual *Tracy*, tidak ada pria tampan yang buta dan pincang..." jawab Arthur dengan sedikit senyuman.

Mendengar Arthur mengatakan hal yang sedikit menyedihkan membuat Bella sedikit iba. Arthur selalu menyebut dirinya buruk dari segala yang terburuk. Padahal menurut Bella, Arthur masih memiliki seribu keberuntungan di dalam hidupnya.

"Tapi kau memang yang tertampan di mataku, Arthur" Tracy menatap kehadiran Bella. "Siapa ini? Aku baru melihatnya, kemana Doris?"

Bella mengulurkan tangannya sopan.

"Aku Bella, Bella weston. Aku menggantikan pekerjaan Doris,"

"Begitu. Kau sangat muda dan menawan, Bella. Tatapanmu begitu hangat dan menyejukan. Aku Tracy, pemilik panti asuhan disini. Kita akan sering bertemu karena Arthur akan datang kemari satu bulan sekali..."

"Akan sangat menyenangkan bertemu dengan anda, Nyonya..."

"Tracy, panggil aku Tracy."

"Baiklah, Tracy..."

"Kau tidak bisa menilai seseorang hanya dengan melihat wajahnya, Tracy."

Bella mengerutkan keningnya setelah mendengar ucapan Arthur. Ada apa dengan pria itu hari ini? Kenapa setiap gerakan dan ucapannya begitu menyakiti Bella. Apa ini Arthur yang sesungguhnya?

"Apa maksudmu, Arthur?" tanya Tracy sama penasarannya dengan Bella.

"Tidak ada. Sebaiknya kita masuk ke dalam, Tracy"

Bella ingin marah, Ia ingin memaki, tapi ia tidak memiliki hak apapun untuk melakukan

semua itu. Sebelumnya Bella masih bisa menahan setiap kali orang membuatnya kesal dan terhina. Tapi dengan Arthur, entah kenapa Bella tidak bisa menutupi rasa jengkelnya. Ia begitu kesal setengah mati. Mungkin kekesalannya pada Arthur adalah puncak dari rasa ketidakberdayaannya selama ini.

BAB 7

Setelah kunjungan ke panti asuhan berakhir. Bella mengantar Arthur ke sebuah rumah sakit penderita kanker. Dimana ada banyak anak-anak yang terlihat begitu lemah dan tak berdaya berbaring disana. Arthur meminta Bella menunggunya di luar, dan tidak mengijinkannya masuk selama dirinya berbicara dengan beberapa anak disana.

Bella berdiri di depan pintu, menunggu Arthur dengan sabar. Karena ia begitu penasaran dengan apa yang di lakukan Arthur di dalam sana, Bella mencoba mengintip. Mengingat saat di panti asuhan pun Bella juga dilarang oleh Arthur untuk melihat dirinya berkunjung ke dalam.

"Mau sampai kapan kalian mengusap janggutku, *huh?*" Arthur melipat tangannya di

dada saat menikmati perlakuan tiga anak di ruangnya.

"Anda sudah berjanji akan mengabulkan permintaan kami bukan?"

Arthur menggeram saat mengingat ketika mengatakan janjinya untuk menepati permintaan ketiga anak yang sudah sangat lama berada di rumah sakit ini. Bulan kemarin, ia tidak datang. Dan jika Arthur tidak menepati janjinya untuk datang setiap bulan kemari, ia akan mengabulkan permintaan apapun yang mereka inginkan. Dan sekarang mereka menagihnya. Dan meminta Arthur untuk diam. Karena mereka bertiga ingin mengusap pipi Arthur dan duduk di pangkuannya.

Carly, Sam, dan Alex adalah tiga anak yang begitu diperhatikan oleh Arthur. Mereka begitu kecil untuk menerima sebuah hukuman dari

Tuhan. Dan Arthur tidak menyukainya. Arthur pikir, seharusnya orang seperti Arthur lah yang mendapatkan hukuman berat. Ia pikir setelah kecelakaan terjadi, Arthur akan mati. Tapi sepertinya, Tuhan tidak puas dengan membuat Arthur hancur. Sehingga Tuhan membangunkan Arthur dan membuatnya semakin menderita.

Tapi rupanya, ada yang lebih menderita dari Arthur. Mereka adalah anak-anak yang tidak berdosa dan begitu polos yang menerima kenyataan jika mereka tidak bisa menjalani hari-hari seperti kenyanayakan anak-anak di luaran sana. Lalu Arthur berpikir, mungkin inilah alasan Tuhan membuatnya hidup kembali. Ia meminta Arthur untuk menebus segala kesalahannya dengan dipertemukannya Arthur dengan orang-orang yang lemah, sama sepertinya.

Bagi Arthur, hidup ini begitu lucu. Ia dipermainkan oleh takdir dan sekarang ia harus hadir diantara orang-orang yang tidak berdaya seperti, menguatkannya dan membuatnya tersenyum. Padahal Arthur sendiri, sudah lupa bagaimana caranya menghibur diri sendiri dan tersenyum.

"Aku akan membiarkannya selama sepuluh detik. Setelah itu kalian harus cepat turun dari pangkuanku..."

"Kau sangat harum. Aku sangat menyukai parfummu..." Sam mengendus kemeja Arthur polos.

"Apa kau mau parfum sepertiku?"

"Aku juga. Apa kau sedang berkencan dengan seorang gadis?" tanya Carly menggoda.

"Kau terlalu kecil untuk menanyakan hal seperti itu, Carly." ujar Arthur. "Tidak ada gadis yang akan terpicat dengan pria buta dan pincang sepertiku..."

"Apa ada yang menghinaimu? Katakan padaku, aku akan memarahinya..." Alex, anak laki-laki bermata biru nampak kesal dengan ucapan Arthur. Baginya Arthur adalah yang terbaik, tidak ada pria terbaik di dunia ini selain Arthur. Meski terkadang pria itu terlihat kejam dan menyebalkan, tapi Alex sangat menyukainya.

Arthur mengusap kepala Alex dengan senyum di bibirnya.

"Siapa yang akan berani menghinaimu, Alex. Kau lupa siapa aku?"

"Ya!" Sam, Carly dan Alex menjawab bersama. "Kau adalah Arthur Fernandez! Pria

paling mempesona dan kaya raya di muka bumi ini..."

Arthur tertawa kecil mendengar jawaban polos dari tiga anak di hadapannya.

"Kalian terlalu berlebihan. Tapi aku menyukai jawaban kalian"

"Tapi kami penasaran. Kenapa kau selalu datang seorang diri kemari?"

"Kenapa? Apa kalian tidak menyukainya?"

"Tentu saja suka! Tapi kami penasaran wanita secantik apa yang akan kau bawa kemari untuk dikenalkan pada kami..."

Arthur terdiam untuk beberapa saat sebelum menjawab.

"Dia harus cantik..." kata Arthur.

"Sayang sekali," Alex kecewa.

"Kenapa?" Tanya Arthur.

"Seleramu pasti sangat tinggi, adikku tidak akan masuk ke dalam kriteriamu. Dia jelek dan ompong.."

Sam memukul kepala Alex.

"Hei, bodoh! Apa kau pikir Arthur akan jatuh cinta dengan bocah dengan gigi ompong seperti *Sidney* adikmu! Lagipula tidak ada seorang kakak yang mengatakan adiknya jelek seterang-terangan dirimu! "

"Sakit, Sam!" Alex mengusap kepalanya yang kesakitan. "Lagipula siapa tahu Arthur akan menyukai *Sidney*! Meskipun adikku jelek, tapi aku sangat menyayanginya. Arthur, kau akan jatuh cinta saat melihat kebaikan hatinya..."

"Mana mungkin Arthur akan jatuh cinta dengan seorang bocah!"

"Kenapa kau yang marah!" Alex melototi Sam. Mereka memang sering bertengkar dalam hal apapun.

Saat keduanya sudah mulai tak terkendali, Arthur kemudian berdehem.

"Sudah melebihi sepuluh detik dan berani-beraninya kalian bertengkar di hadapanku?"

Arthur lalu menurunkan Sam dan Carly.

"Aku harus kembali kerumah..."

"Tapi kita belum selesai bicara..."

"Kita bisa melanjutkannya di lain waktu. Sekarang pergilah ke depan dan panggilah wanita yang sedang berdiri di sana untuk datang kemari," kata Arthur.

"Biar aku saja..." Carly lalu berjalan ke pintu.

Sesaat membuka dan mengintip keluar Carly menggaruk kepalanya yang sudah tak berambut

lagi dengan raut wajah bingung. Lalu menutup pintunya lagi...

"Kenapa?" Tanya Alex dan Sam bersamaan.

"Ada dua orang wanita di luar. Pertama, seseorang yang terbentur kepalanya saat aku membuka pintu, yang kedua sedang memegang ponsel. Wanita mana yang kau maksud, Arthur. Apa dia cantik?"

"Bukankah semua wanita sama saja? Semua cantik di mataku..." ujar Sam lantang.

"Kalau begitu cari saja yang tercantik. Bukankah Arthur menyukai wanita cantik, jadi carilah yang tercantik. Itu pasti dia!" kata Alex polos. "Benar kan Arthur?"

Arthur sempat terdiam untuk beberapa saat. Hingga akhirnya ia memberi jawaban pada Carly.

"Alex benar. Carilah yang *tercantik*, karena aku hanya mempekerjakan wanita cantik dan menawan..."

*

Bella mengusap keningnya yang sedikit memar karena kecerobohnya. Karena rasa penasarannya yang tinggi pada Arthur, ia justru harus mencium pintu dengan sangat memalukan. Bella terkejut bukan main saat tiba-tiba salah satu anak yang ada di ruangan bersama Arthur tiba-tiba membuka pintu.

Dan sekarang, ia harus menerima akibatnya.

Bella menanyakan kemana mereka akan pergi lagi pada sopir pribadi Arthur. Dan saat mendapatkan jawaban jika mereka akan kembali ke kediaman Arthur, Bella merasa lega. Karena sepanjang hari ini, pekerjaannya sangat banyak. Ia

merasa tubuhnya memerlukan air hangat untuk merendam tubuhnya yang mulai lengket.

Satu jam kemudian, Bella terkejut karena rupanya mereka tidak kembali ke kediaman Arthur yang megah dan mewah. Sopir pribadi Arthur, *Peter*. Menurunkan Bella dan Arthur di sebuah apartement yang Bella sendiri tidak tahu dimana ia berdiri.

Setelah mengetahui alasan kenapa mereka tidak kembali ke rumah. Bella hanya pasrah. Sekarang, hanya mereka berdua yang tinggal di apartemen.

"Aku akan menyiapkan makan malam untuk anda. Apa anda menginginkan sesuatu yang ingin anda makan?" Tanya Bella datar.

"Aku bukan tipe pemilih makanan, Bella"

Bella membuang napasnya kesal. Arthur benar-benar tidak ramah sedikit pun padanya. Tapi bagaimana ia bisa seramah itu dengan orang-orang yang hari ini mereka kunjungi? Tidak di panti asuhan ataupun rumah sakit. Bella melihat sisi Arthur yang lain. Yang bahkan tidak pernah Arthur tunjukan di rumahnya. Terutama pada Bella.

Sementara itu, Jaden yang sedang menunggu kepulangan Bella, memilih memasuki ruangan kakaknya, yakni Arthur fernandez.

Jaden melihat koper bertuliskan Bella, dan beberapa pakaian menggantung yang Jaden yakini adalah milik Bella.

"Apa yang sedang dipikirkan Arthur. Jika sampai kau membawa-bawa Bella dalam masalah kita, aku tidak akan tinggal diam, brengsek!"

Hari dimana Jaden terasa begitu dekat dengan Bella rupanya masih terus terngiang sampai saat ini. Mulanya, ia sudah menyerah dan tidak berharap untuk bertemu Bella kembali.

Tapi pertemuan yang tak terduga Bella, membuat Jaden merasa kembali menemukan sesuatu yang pernah hilang di dalam dirinya. Jaden begitu senang karena pada akhirnya ia bertemu dengan Bella weston. Gadis cantik yang membuatnya luluh hanya dengan senyumannya. Iya, Bella sangat cantik jika sedang tersenyum. Senyuman yang polos dan memikat.

Sesungguhnya, Jaden bukan kali pertamanya melihat Bella hari ini. Berniat mengunjungi Arthur yang buta dan pincang malam itu, ia justru dikejutkan dengan sosok Bella yang ada di samping Arthur. Bella masuk ke dalam kamar

Arthur dengan pakaian yang menurutnya begitu memuakan. Arthur memperkerjakan Bella sebagai pelayan pribadinya!

Karena rasa kesal yang menderanya. Jaden pergi ke kamar Arthur, dan ia melihat Bella dan Arthur yang sudah terlelap.

Jaden merasa lega, karena Arthur tidak meminta Bella untuk tidur di ranjang yang sama dengannya.

Dengan langkah hati-hati. Jaden mendekati Bella yang tidur dengan senyuman mengembang di pipinya. Mungkinkah Bella sedang bermimpi indah? Pikir Jaden.

Ia memutuskan hanya bisa memperhatikan Bella dari jarak yang cukup dekat. Bulu mata Bella begitu lentik, kulit pucatnya membuat Jaden mengingatkan akan pertengkaran mereka karena

ejekan Jaden padanya. Yang menganggap kulit Bella seperti seorang hantu dan Vampire di film-film yang sedang booming saat itu.

Mata Jaden berhenti tepat di bibir Bella yang tipis. Ia menelan ludahnya saat melihat bibir yang berhasil menggoda hasrat yang terpendam di dalam dirinya. Rasa ingin mencium bibir Bella sudah sangat Jaden idam-idamkan sejak kali pertamanya Jaden bertemu dengan Bella.

Dan sekarang, sepertinya Tuhan sedang berpihak padanya. Ia dipertemukan dengan Bella yang sudah terlelah dengan mimpi indahanya. Jaden ingin mencicipi bibir itu sekali saja, setelah itu ia akan menemui Bella keesokan harinya untuk meminta maaf.

Dengan rasa ragu, Jaden mendekat. Ia berlutut di hadapan Bella yang tertidur dengan hati-hati.

BAB 8

“Makanan ini cukup buruk untuk dinikmati, Bella” Arthur mengelap bibirnya dengan saputangan miliknya. Rasa tidak puas terlihat di wajah Arthur. Dan Bella memperhatikannya saat Arthur meletakan sendok dan garpunya dengan kasar.

Bella hanya bisa menghela napasnya pasrah. Ini bukan kali pertama pria itu terlihat cukup dingin terhadapnya. Hari ini, bahkan hari ini, pria itu bertindak sangat menyebalkan untuk Bella. Seandainya Bella memiliki hak untuk bertanya dan mempertanyakan segala sikap Arthur terhadapnya.

Oh! Tapi semua itu tidak mungkin. Memangnya, siapa Bella? Kenapa Bella harus marah dan kesal.

Sepertinya Bella harus mengguyur kepalanya dengan air dingin agar kekesalannya hari ini cukup mereda.

“Aku akan membuat makanan baru untuk anda,”

“Untuk apa?”

“Anda mengatakan jika makan ini cukup buruk untuk dinikmati. Jadi aku akan membuatkan makanan yang cukup baik untuk anda,”

Arthur melempar sapu tangan miliknya ke meja dengan sedikit kasar, sehingga membuat Bella terkejut. Apa pria itu marah?

“Maafkan aku,” kata Bella tulus. “Katakan padaku, apa makanan kesukaan anda. Aku akan mencoba memasaknya untuk anda. Sungguh, aku akan melakukannya dengan baik kali ini...” kali ini

Bella mencoba bernegosiasi dengan Arthur. Mungkin caranya tadi cukup kasar untuk pria itu.

“Apa aku menyuruhmu?”

“Tapi—”

“Aku tidak ingin makan apapun, Bella Weston!”

Gertakan Arthur membuat bulu kuduk Bella merinding. Pria itu baru kali ini menyebut namanya dengan lengkap. Tapi tidak cukup indah untuk di dengar. Nada bicaranya seolah-olah sedang marah dengan Bella.

“Ka-kalau begitu katakan padaku. Apa yang anda inginkan?”

“Aku ingin kau minum bersamaku,”

“Minum?”

Arthur terdiam. Sedangkan Bella menatap Arthur tak percaya.

**

Setelah Bella menyiapkan beberapa minuman yang Arthur suruh. Mereka akhirnya minum bersama. Sese kali Bella menuangkan minuman untuk Arthur dengan wajah memerah.

Sepertinya Bella sudah gila. Ya, dia sudah gila. Bella tidak bisa mengendalikan dirinya saat Arthur mengajaknya berbicara. Bella mabuk.

“Tuan , aku sudah tidak bisa minum lebih banyak lagi...”

“Kenapa?” Tanya Arthur datar.

Bella mengerjapkan matanya beberapa kali, berharap kesadarannya akan kembali penuh saat ia melakukannya.

“Aku khawatir, jika aku sampai mabuk, aku tidak akan bisa mendengar anda memanggilku,”

“Kau begitu mengkhawatirkanku?”

“Tentu saja,” jawab Bella jujur.

Sesungguhnya Bella sudah mabuk, hanya saja ia tidak menyadarinya.

“Kenapa?”

“Karena anda adalah tuan Arthur. Majikanku...” ujar Bella kemudian tersenyum miris. “Aku—benar-benar seorang pelayan sekarang.”

“Kau pikir?”

“Aku pikir...aku hanya akan bekerja sebagai orang yang akan merawat kesehatan anda. Tapi rupanya, aku memiliki banyak sekali pekerjaan.” Bella mengangkat kedua tangannya ke atas, menjabarkan betapa sibuknya dirinya. “Aku harus memandikan anda, menyuapi anda—terkadang. Dan aku harus mengurus anda dari atas kepala sampai kaki anda.” Bella lalu menepuk dadanya

kasar. “tapi tidak apa-apa. Aku melakukannya dengan sungguh-sungguh. Jika memang harus seperti itu adanya...”

“Kau menyesal?”

“Menyesal?” Bella berdecak setelahnya. “Tidak, aku tidak berhak menyesali keputusan apapun yang sudah aku buat. Aku harus tetap menjalaninya, dan terus menjalaninya!”

“Kenapa?”

“Karena aku memiliki tanggung jawab yang besar,,,”

“Untuk?”

“Benjamin...”

Arthur mengerutkan keningnya. “Siapa Benjamin, Bella?”

Bella lalu tersenyum, ia merogoh sakunya dan mengambil ponselnya. Menatap potret Benjamin dan dirinya yang sedang berpelukan.

“Dia seseorang yang sangat berarti untukku,”

“Apa dia juga sama seperti Jaden? Seseorang yang pernah dekat denganmu?”

“Benjamin lebih dari itu. Ben adalah hidupku, inilah alasanku berada disini. Aku akan melakukan apapun untuk membuatnya bahagia. Dia adalah adikku satu-satunya, keluarga yang tersisa di hidupku.” Bella lalu menyadari pertanyaan Arthur yang terdengar ambigu untuknya. “Apa anda menanyakan tentang Jaden kepadaku tadi?”

Bella membuang napasnya kasar sambil menghentakan tangannya di meja. *Oh!* Bella sudah gila!

“Aku sudah mengatakan pada anda jika aku tidak pernah memiliki hubungan apapun dengan Jaden!” Bella lalu menenggak minuman yang tersisa di gelasny. “Kami memang pernah dekat, tapi itu dulu. Dulu sekali...” Ia menyatukan kedua tangannya sambil membungkuk. Menatap Arthur lekat. “Biar kukatakan satu rahasia untukmu, Tuan. Apa kau mau mendengarnya?”

“Aku tidak menyukai hal-hal yang berbelit-belit, Bella”

“Baiklah, baiklah. Biar kukatakan!” Bella lalu mendekatkan bibirnya ke telinga Arthur.

Bella yang mabuk membuatnya melupakan siapa dirinya. Melupakan dengan siapa ia berbicara dan berhadapan. Dan Arthur dibuat membeku saat tiba-tiba Bella mendekatkan bibirnya ke telinga pria itu. Tangannya meremas

celananya, berharap sesuatu di dalam dirinya tidaklah bangkit.

“Jaden...adalah cinta pertamaku...” bisik Bella setelahnya.

Wanita itu lalu tertawa, dan tanpa sadar air matanya menetes begitu saja.

“Tapi aku tidak bisa bersamanya, menerima cintanya, dan—” Bella menutup mulutnya saat sesuatu dari perutnya seperti ada yang akan keluar.

“Kenapa berhenti, Bella?” Kata Arthur penasaran.

“Sepertinya, aku akan muntah!”

“Jangan bercanda!”

“Sumpah demi Tuhan, Aku tidak bercanda, Tuan!”

“Pergi dan lakukan jauh dariku, Bella! Aku tidak mau kau mengotori udara yang sedang aku hirup!”

Bella kemudian berlari dan memuntahkannya semua isi perutnya dari atas balkon. Perutnya terasa berputar-putar dan pening di kepalanya tidak bisa dikendalikan.

Setelah beberapa menit , Bella membersihkan mulut dan tangannya dengan sapu tangan miliknya, Bella kembali duduk di hadapan Arthur. Ia menunduk hormat.

“Maaf karena meninggalkan anda seorang diri..” Kata Bella dengan mata mengerjap. Ia menguap. “Apa anda ingin terus duduk disini?” Tanya Bella.

“Kenapa?”

“Sepertinya aku mulai mengantuk, dan—aku belum membersihkan tubuhku sejak pagi tadi..”

“Lalu?”

“Jika anda mengijinkan...aku ingin berendam selama sepuluh menit di dalam air hangat”

Tidak ada jawaban dari Arthur. Pria itu terus terdiam beberapa detik sampai akhirnya Arthur menjawab pertanyaan Bella.

“Berendamlah bersamaku, Bella. Aku juga belum membersihkan tubuhku sejak pagi tadi. Kita bisa melakukan hal ini bersama sambil membicarakan hal yang belum kau selesaikan sejak tadi...”

*

Dengan tubuh yang hampir sepenuhnya tertutupi busa, Bella mengerjapkan matanya beberapa kali. Meyakinkan dirinya jika pria di

hadapannya adalah Arthur Fernandez. Bella pasti sedang bermimpi, begitu pikirnya.

“Kenapa kau begitu nyata...” gumam Bella.

Arthur memberikan segelas anggur merah pada Bella.

“Kau tahu, minum saat kau seang berendam bisa menjernihkan pikiranmu, Bella...”

“Kenapa anda memberiku banyak minuman hari ini? Apa anda akan memotong gajiku karena minuman mahal seperti ini?”

“Aku memberimu secara cuma-cuma, Bella”

“Kenapa? Apa kau menyesali perbuatanmu padaku?”

“Memangnya apa yang aku lakukan padamu, Bella?” Arthur menyandarkan tubuhnya di ujung bath up dan membiarkan tangan satunya memegang gelas yang sama dengan Bella.

“Kau benar-benar sialan!” umpat Bella lalu menenggak minumannya dengan cepat.

Bella melempar gelasnya ke dalam air. Lalu ia menangis sejadi-jadinya karena rasa kesal yang sudah tidak bisa bendung lagi.

“Kau pikir kau siapa menjadikan bahan mainanmu dengan mantan tunanganmu,”

“Kau tahu mantan tunanganku?”

“Tentu saja aku tahu. Doris mengatakan semua informasi yang dia miliki agar aku tidak melakukan kesalahan sedikitpun.”

“Lalu?”

“Lalu—” Bella menutup mulutnya saat tiba-tiba dirinya merasa cegukan. “Aku hanya tidak suka jika kau membawa kehadiranku untuk mengusir seseorang yang bahkan belum pernah kutemui. Aku sedang bekerja dengan anda, tapi

anda memperlakukanku seenaknya, anda tidak berpikir jika apa yang anda lakukan bisa melukai hatinya, bahkan hatiku...”

“Kenapa dengan hatimu, Bella?”

“Aku baru saja bekerja dengan anda, tidak mudah bagiku untuk berada disini. Aku ingin bekerja dengan baik tanpa gangguan apapun, jadi—” Bella kembali cegukan. “Sepertinya aku terlalu banyak minum,” ujarnya menutup mulutnya lagi.

“Sepertinya kau memiliki kebiasaan tidak pernah menyelesaikan ucapanmu, Bella”

Bella melihat Arthur mendekat dan menarik kedua lengannya. Sehingga Arthur bisa dengan mudah menarik Bella untuk lebih dekat dengannya. Bella kembali mengerjapkan matanya dengan mata sedikit pelan.

Sesungguhnya ia sudah sangat mengantuk dan lelah.

“Anda sangat tampan...” puji Bella lalu menyentuh wajah Arthur tanpa mengingat semua dosa-dosanya. Iya, menyentuh pria ini adalah sebuah dosa untuk Bella Pertama Bella bisa saja terkena masalah. Kedua, Bella bisa saja dipecat. Ketiga, Bella bisa saja tidak digaji selama enam kedepa karena kesalahan ini. Dan semua impian inahnya bersama Benjamin hanya tinggal kenangan saja.

Tapi, tangan Bella tidak mau melepas wajah Arthur. Kenapa?

Ia justru memeperhatikan dengan seksama setiap garis ketampanan seorang Arthur Fernandez.

Ya, Tuhan. Kenapa pria ini begitu mempesona dan indah. Bagaimana bisa pria setampan ini dicampakan dan disakiti. Tiba-tiba Bella merasa iba.

“Kau pasti merasa kesulitan selama ini...” gumam Bella lirih.

“kau sangat mabuk, Bella...”

“Sepertinya..” jawab Bella lirih.
“Sesungguhnya, aku tidak suka minum terlalu banyak,”

“kenapa?”

“Karena aku takut melakukan kesalahan besar dan melupakannya setelah itu,”

“Jadi maksudmu, kau terbisa melupakan apa yang terjadi setelah mabuk?”

Bella mengangguk mantap. Ia sudah sangat lelah dan mengantuk.

“Iya,” gumamnya lirih. Matanya terpejam sesekali. Namun suara air dari tubuh Arthur yang bergerak membuat Bella membuka matanya.

“Baguslah kalau begitu,” kata Arthur sedikit lega. “Aku hanya ingin mengatakan ini, untuk sementara waktu, aku akan membutuhkanmu saat Rosaline berada di sekitarku,”

“Kenapa?”

“Karena kami sudah berpisah,”

“Kau pasti sangat mencintainya?”

“Aku tidak berniat menjelaskan semuanya padamu, Bella. Hanya saja, aku merasa sedikit kesulitan jika tidak ada wanita manapun disampingku saat ada dirinya,”

“Kau bisa mengencani wanita mana pun jika kau ingin menghindarinya. Kau tampan, kau kaya, kau juga memiliki segalanya...”

“Aku buta dan aku pincang, Bella. Kau pikir aka nada wanita yang akan dengan senang hati menerima kehadiranku yang tidak sempurna ini dengan tulus?”

“Akan tiba waktunya, Tuan” Bella menganggukan kepalanya.

Bella mendongakan kepalanya yang berat.

“Kenapa anda tidak membayar seseorang saja untuk menjadikannya sebagai kekasih anda?”

Ucapan Bella, rupanya berhasil membuat Arthur tertegun. Ia tidak pernah memikirkan hal semacam ini sebelumnya. Ia terdiam untuk beberapa saat. Memikirkan langkah apa yang harus di ambilnya untuk memulai segalanya.

“Kenapa tidak pernah terbesit di otak di kepala dan otakku untuk melakukan hal yang seperti kau katakan, Bella.”

“Sekarang anda bisa melakukannya,”

“tentu saja.”

“Anda tinggal mencari wanita yang mau dijadikan kekasih bayaran anda,”

“Kenapa aku harus mencari jika dihadapanku ada seorang wanita yang bisa dijadikan kekasih bayaran untukku,”

Bella menangkup pipinya sendiri dengan kedua tangannya. Wajahnya memerah karena banyaknya *alcohol* yang sudah ia minum malam ini.

“Tapi aku tidak cantik. Kulitku pucat dan terlalu mencolok. Bukankah itu terlalu biasa untuk membuat seseorang cemburu? Aku bahkan sangat iri saat melihat tunanganmu Rosaline. Dia benar-benar sangat sempurna. Dia memiliki kulit coklat

yang mengagumkan, bibir yang seksi, dan tubuh yang indah.”

“Ya, dia memang sangat sempurna,,,” gumam Arthur jujur. “Tapi semua itu tidak menjadikannya seseorang yang baik untukku...” katanya lagi lalu tersadar saat Bella menjatuhkan kepalanya ke dada Arthur tiba-tiba. Bella tertidur.

Tangan Arthur sempat mengambang di udara saat kepala Bella jatuh ke dadanya. Namun, sedetik kemudia akhirnya Arthur memutuskan untuk menyentuh bahu Bella kembali. Bahu Bella yang seputih salju.

*

Bella merasa sangat nyaman saat tubuhnya dibalut selimut tebal dan berbulu, Ia seperti berada di kasur yang sangat empuk dan selimut super halus dan mahal. Saat Bella bekerja di

penatu, Bella sering sekali mencuci selimut selembut dan senyaman ini, Ia sering mengimpikan tidur di tempat yang sangat nyaman dan empuk. Dan sekarang, Bella merasa mimpinya seperti kenyataan, sehingga ia tersenyum tanpa sadar.

Meski terasa berat untuk membuka matanya. Bella mencoba untuk melakukannya. Ia tidak bisa mendengar apapun selain suara detikan jam dinding besar di kamar. Suara gemerisik selimut yang sedang dipakainya, terasa bergerak, Seolah ada seseorang selain dirinya di ranjang ini.

Dengan pandangan mengabur, Bella melihat Arthur dari kejauhan. Bella juga mencium aroma yang mengingatkan Bella saat dirinya terlelap waktu itu. Saat dimana Bella merasa seseorang baru saja menciumnya. Bella hampir saja

melupakan waktu itu dan tidak sempat memikirkannya. Tapi, karena aroma yang sama wanginya dengan malam itu, Bella akhirnya membuka matanya perlahan.

Ia melihat Arthur yang sudah berada di ranjangnya. Menatap Bella, dengan tatapan yang cukup tajam dan menggairahkan. Seolah mata pria itu baik-baik saja.

“Sebut namaku, Bella...”

“Tuan Arthur...” Bella menurut.

“Namaku, hanya namaku...”

“Bolehkan aku melakukannya? Kau tidak akan memecatku?”

“Tidak, sekarang sebut namaku seperti kau menyebut nama Jaden...”

Bella tersenyum lega.

“Syukurlah,” kata Bella lugu.

Rupanya Bella benar-benar tidak bisa berhadapan dengan *alcohol*. Ia akan berubah menjadi tidak waras dan bertindak gegabah. Seperti sekarang.

“Arthur...” panggil Bella seperti kemauan pria itu.

“Kuharap kau bisa terbiasa dengan panggilan itu mulai sekarang, Bella...”

Bella mengangguk pasrah.

“Baiklah.” Ucapnya. “Arthur...sekarang kau milikku” Bella lalu menarik tubuh Arthur. Sehingga pria itu jatuh tepat di atas tubuhnya.

Bella menghirup dalam-dalam aroma yang Arthur kenakan.

“Aku akan memaafkanmu kali ini karena kau sedang mabuk, Bella”

“Ya, kau harus memaafkanku...” Bella menepuk-nepuk punggung Arthur yang lebar. Menggesekan pipinya di bahu Arthur dengan begitu nyaman. “Kenapa, aku merasa jika aku pernah melihatmu menciumku malam itu, Arthur...”

BAB 9

"Selamat pagi..." Bella menatap Arthur bingung. Melihat pria itu yang sudah membuka mata dan duduk di depan jendela.

Pagi ini, Bella bangun di atas ranjang yang empuk. Tidak ada sofa disampingnya, dimana ia biasa tertidur disana. Bella lupa, jika disini bukan kediaman rumah Arthur seperti biasanya. Arthur memutuskan untuk pulang ke apartemen pribadinya. Dimana tidak ada siapapun disini, hanya ada Bella dan Arthur.

Tapi pagi ini, ia melihat seorang koki sedang memasak di dapur. Bella juga melihat tempat ini lebih mengkilat dari pada semalam. Dan semalam...

Bella melupakan segalanya!

Apa yang Bella lakukan setelah Arthur fernandez mengajaknya minum bersama? Bisanya Bella menerima tawaran Arthur untuk minum bersama jika ia tahu akan melupakan hari dimana dirinya mabuk. Bella takut, jika sampai ia melakukan kesalahan besar pada pria itu.

"Anda sudah mandi?" Tanya Bella ragu.

"Ya..."

"Dengan siapa?"

"Kenapa? Apa sekarang kau begitu penasaran dengan siapa aku mandi, Bella?",

"Tidak! Maksudku, bagaimana anda bisa masuk ke dalam bak mandi dan berendam jika tidak ada siapapun disini"

"Apa sebuah hal yang sulit bagiku, untuk membayar orang-orang untuk membantuku melakukan kegiatan pagi hariku, Bella?"

“Tentu saja tidak,” Bella mengerti.

Bagaimana Bella bisa melupakan siapa Arthur Fernandez. Pria itu memiliki segalanya, pasti tidak sulit untuknya jika hanya melakukan semua itu sendiri tanpa bantuan Bella. Mungkin Bella terlalu siang saat terbangun tadi. Sampai-sampai ia tidak mendengar saat ada beberapa orang yang membantu Arthur membersihkan tubuhnya dan memanggil orang-orang untuk membersihkan dan masak untuknya.

“Apa anda sudah makan?”

“Apa aku mempekerjakanmu hanya untuk menontonku duduk, Bella?”

“Ah, maaf. Aku akan mengambilkan sarapan anda...”

Bella berlari dengan cepat menuju dapur. Mengambilkan beberapa *croissant* dan—Bella

melihat ada sebotol wine di meja. Wanita itu menyingkirkannya.

“Tidak, kali ini aku tidak akan membiarkan pria itu meminumnya pagi ini,”

katanya meyakinkan diri. Bagaimana pun juga Bella dibayar untuk merawat pria itu. Mulai sekarang ia akan sedikit keras dengan Arthur, ia harus memberanikan dirinya untuk melarang apapun yang bisa membuat kondisi tubuhnya memburuk.

Bella tidak akan lemah mulai sekarang.

*

Arthur mengerutkan keningnya saat hidungnya tidak mencium wine yang selalu ia sesap setiap paginya.

“Apa kau pikir aku tidak bisa membedakan mana susu dan wine, Bella?” Arthur meletakkan gelasnyanya. Enggan meminum pemberian Bella. “Jangan bercanda denganku pagi-pagi buta, Bella. Aku tidak suka dengan candaanmu,”

“Aku juga tidak bercanda, Tuan. Alangkah baiknya jika mulai sekarang, anda membiasakan diri untuk tidak meminum wine saat pagi hari. Lagipula—semalam anda sudah minum sangat banyak,”

“Bagaimana kau tahu jika aku minum sangat banyak, Bella? Sedangkan kau sendiri saja, mabuk berat di hadapanku.”

“Aku?—Apa aku melakukan hal yang buruk? *Ah*, maksudku, aku tidak melakukan yang membuat anda terluka bukan?” Bella meremas

rohnya menyesal. “Maaf, jika pertanyaanku terlalu banyak, aku hanya sepenasaran itu”

Sempat terkejut dengan deretan pertanyaan Bella, Arthur lalu membuang napasnya hambar. Jadi wanita itu memang benar melupakan segalanya jika sudah mabuk? Wanita itu tidak berbohong.

“Kau sangat buruk, semalam, Bella” Arthur berbohong.

“Sungguh? Apa yang kulakukan? Kumohon jika aku mengatakan sesuatu yang menyakiti anda, aku tidak bersungguh-sungguh. Aku suka kehilangan akal sehatku saat sedang mabuk. Jadi...”

“Kau sudah berjanji untuk memanggil namaku, Bella?”

“Maksud anda? Arthur? Tidak! Aku tidak pernah berjanji apapun pada anda. Bagaimana mungkin aku memanggil nama anda seperti itu?”

Bella menundukan kepalanya.

“Aku mohon, apapun yang aku lakukan dan katakan semalam, kuharap anda tidak memasukkannya ke hati. Aku pasti sudah gila karena membuat anda kesulitan...”

Bella merasa sangat bersalah kali ini. Tidak seharusnya ia menerima ajakan pria itu untuk mabuk. Dan sekarang, Bella merutuki dirinya sendiri.

“Kau sudah berjanji padaku, Bella. Apapun alasannya, aku tidak pernah menyukai seseorang yang ingkar pada janjinya sendiri,”

“Tapi, aku tidak bisa memanggil nama anda begitu saja”

“Kenapa?”

“Karena anda tuanku,”

“Syukurlah jika kau menyadari posisimu, Bella. Karena kau tahu siapa aku, kenapa kau tidak menuruti saja perintahku. Lagipula, kita sudah sepakat semalam...”

“Sepakat apalagi?” Tanya Bella penasaran.

“Kau akan tahu nanti, Bella. Napsu makanku sudah hilang karena kau melarangku meminum wine milikku. Tapi untuk hari ini, aku akan membiarkannya,”

“Kenapa?”

“Karena kau adalah Bella Weston,”

Bella menelan ludahnya. Merasa ucapan Arthur sedikit mengerikan hari ini.

“Apa anda ingin menginginkan sesuatu dariku, tuan?”

“Arthur...” Ujar Arthur mengingatkan.

“Tapi—”

“Kalau begitu aku tidak akan mengatakan kesepakatan apa yang sudah kita buat, Bella.”

“Baiklah—Arthur...” akhirnya Bella mengucapkan nama Arthur dengan sedikit berat. Tentu saja, ia merasa tidak enak saat menyebut namanya.

Arthur menyinggikan bibirnya. Tersenyum puas mendengar bibir Bella menyebut namanya.

“Aku akan datang ke sebuah pesta besar malam ini, Bella. Aku ingin kau datang bersamaku,”

“Tentu saja, aku bertugas menemani anda kemana pun,” *bahkan saat kau mandi!*

“Akan aku siapkan kemeja yang akan anda—kau pakai,” ralat Bella cepat.

“Biasakan bicara dengan santai saat bersamaku mulai hari ini, Bella”

“iya,”

*

Rosaline kenangan saat dirinya masi bersama Arthur. Hari ini, ia sudah melakukan putaran di sekitar rumahnya sebanyak sepuluh kali. Ia juga melakukan pertemuan dengan beberapa orang yang ingin mengajaknya bekerja sama. Sebagai seorang model yang sering dipakai untuk melakukan photo shoot, jadwal Rosaline sangat padat.

Namun, beberapa hari belakangan ini. Ia merasa lelah dengan semuanya. Rosaline menangis saat menyadari jika ia terlalu

merindukan Arthurnya yang dulu. Arthur yang begitu menyayangi dan mencintainya sepenuh hati. Arthur yang begitu hangat dan seperti seorang pelindung untuknya.

Sebenarnya, Rosaline selalu merindukan Arthur setiap saat, Hanya saja, kerinduannya saat itu tidak bisa dibendung lagi. Ia meminta tolong Jaden untuk membukakan akses masuk untuk dirinya. Rosaline tidak bisa masuk jika tidak ada Jaden disana. Dan sesampainya disana, Rosaline justru diberi pemandangan menakjubkan. Seorang wanita yang tidak lain tidak bukan adalah pelayan Arthur, duduk di pangkuannya. Dan Arthur memeluknya dengan erat.

Arthur bukanlah orang yang akan melakukan hal semacam ini untuk membuatnya pergi dari hadapan Arthur. Arthur juga tidak akan pernah

membawa wanita manapun agar Rosaline merasa risih dengan kehadirannya. Tapi hari itu, Rosaline merasa Arthur sudah berubah. Ia memakai cara kuno untuk membuatnya pergi dengan cepat. Dan sialnya, Rosaline terganggu akan hal itu.

Apalagi saat tahu, jika wanita yang duduk di pangkuan Arthur adalah orang yang dikenal oleh Jaden. Rosaline merasa yakin, jika Arthur sedang merencanakan sesuatu untuknya.

“Nona, gaun yang anda pesan sudah tiba,”
seorang pelayan datang menghampiri Rosaline yang sedang melamun, sehingga wanita itu tersadar.

“Apa aku perlu membawanya kemari?”

“Tidak. Letakan di kamarku. Aku akan mencobanya setelah membersihkan badanku yang lengket,” kata Rosaline.

“Baik, nona”

Hari ini Rosaline akan menghadiri pesta yang sama dengan Arthur. Ia ragu, apakah hari ini pria itu akan datang, atau akan menyuruh seseorang untuk mewakili kehadirannya seperti biasanya. Sejak kecelakaan yang menimpa Arthur, Rosaline tidak pernah melihat Arthur menghadiri pesta mana pun. Pria itu hanya menghadiri rapat besar yang selalu di selenggarakan di perusahaannya.

Arthur begitu kaya, tapi ia meninggalkan semuanya dan menyuruh seseorang untuk mengelola perusahaannya. Ia lebih memilih berdiri di samping Rosaline, memotret Rosaline dan menjadikan wajah Rosaline sebagai seorang yang begitu berarti. Arthur bahkan rela mengikuti semua kegiatan Rosaline sepanjang hari. Pria itu, begitu memuja Rosaline.

Dan menerima kenyataan jika Arthur telah meninggalkan Rosaline karena kesalahan besar yang di perbuatnya, membuat Rosaline begitu kehilangan dan terluka.

*

“Aku bisa melakukannya sendiri...” Bella berontak saat beberapa wanita memaksanya masuk ke dalam ruangan besar. Memaksanya untuk berendam di dalam bak besar berisikan mawar merah dan pink yang mengambang di atasnya. Mereka juga melucuti pakaian Bella dengan sedikit memaksa, menuntun Bella untuk masuk ke dalamnya.

Sumpah demi Tuhan, ini kali pertamanya Bella melakukan hal seperti ini.

“Tunggu! Aku sungguh-sungguh saat mengatakannya. Aku terbiasa melakukannya sendiri...” kata Bella lagi.

“Ini perintah tuan Arthur, nona”

Tidak lama setelah itu, Bella di tarik keluar dari dalam air setelah tubuhnya bersih dan kering. Bella berbaring di ranjang yang tingginya sebatas perut Bella.

“Apa yang kalian lakukan?!” jerit Bella saat sebuah tarikan kuat menarik rambut kakinya.

“Maaf, nona. Rambut di kaki anda terlihat begitu jelas dan kami terpaksa membuangnya demi memperindah penampilan anda...”

Bella meringis setiap kali mereka menyentuh tubuh nya. Ia tidak pernah melakukan perawatan semacam ini sebelumnya. Bella tidak bisa berbuat

apa-apa selain menerima segala tindakan yang dilakukan oleh beberapa orang suruhan Arthur.

Usai menghilangkan bulu kaki Bella. Bella di tarik keluar dari dalam sana dan di paksa duduk di depan kaca besar. Seseorang menatap Bella dari atas sampai bawah. Seorang pria dengan penampilan nyentrik tampak tersenyum saat mengetahui jika wanita di hadapannya memiliki kulit yang begitu halus dan cantik.

“Aku senang karena akhirnya, tuan Arthur memberiku pekerjaan pada akhirnya...”

“Apa maksudmu?” Tanya Bella tak mengerti. Ia mengerjapkan matanya beberapa kali saat wajahnya disemprot menggunakan cairan yang Bella tidak ketahui apa fungsinya.

“Aku akan menjadikanmu serang ratu, kau tenang saja. Aku biasa melakukan hal seperti ini,

kau hanya perlu diam dan menunggu hasilnya...”
kata pria itu santai.

Melihat pernak-pernik yang dipakai oleh pria yang sedang merias wajah Bella, membuat Bella berpikir jika pria itu tidak sepenuhnya seperti pria pada umumnya. Kulitnya begitu halus, namun di atas bibirnya ada kumis tipis yang menghiasi wajahnya. Bibirnya sedikit merah karena polesan lipstick dan terlebih lagi, pria itu mengenakan bulu mata!

“A-apa kau bekerja pada Arthur?”

“Ya ampun, sepertinya kau begitu akrab dengan tuan Arthur, tapi aku bersyukur karena akhirnya dia membuatku sibuk juga hari ini,”

“Maksudmu?”

“Apa kau bodoh? Kenapa kau terus bertanya maksudmu maksudmu terus menerus,

menyebalkan!” pria itu menyelipkan rambut wignya ke belakang telinga. “Baiklah, namaku *Carter*, aku adalah *make up* artis yang sering sekali Arthur mintai tolong, kuharap kau mengingatkan! *Ah*, seharusnya kau merasa bangga karena aku sendiri yang merias wajahmu, bukan pelayan-pelayanku yang bodoh itu...”

“Terimakasih, Carter” Bella mengucapkannya dengan tulus. “Aku akan berusaha mengingatmu, tapi semua yang Arthur lakukan padaku sesungguhnya tidak perlu untukku. Aku hanya kan menemaninya pergi ke pesta, lagipula aku akan berdiri di belakangnya dan mengambilkannya minum jika ia menginginkannya. AKu adalah pelayan tuan Arthur”

“Hei! Apa kau bodoh? Kau pikir ada orang yang ingin melihat pelayannya berdandan jelek

saat datang ke pesta, ia hanya akan memermalukan dirinya sendiri di hadapan semua orang. Apa kau tidak tahu siapa Arthur Fernandez?”

“Tahu tentu saja aku tahu, dia orang yang sangat berpengaruh di kota ini...”

“Di Negara ini, catat!” Carter mengingatkan.

Pria itu kembali memoles wajah Bella lagi.

“Lagipula, aku lega.”

“Kenapa?”

“Kupikir ia tidak akan berdekatan dengan wanita manapun lagi setelah ia berpisah dengan Rosaline,”

“Kau mengenalnya?” Tanya Bella penasaran.

“Ya, ampun. Ya, ampun. Bagaimana mungkin aku tidak mengenalnya. Rosaline adalah wanita tercantik dan terseksi di abad ini. Dia adalah

model kesayangan Arthur. Apa kau tahu, aku selalu iri dengan bibir yang dimiliki Rosaline, ia cantik, bertalenta dan ramah tentunya,”

“Aku tidak berasal dari sini, jadi maaf jika aku tidak terlalu mengenalnya. Tapi dari yang kau bicarakan, aku setuju dengan itu. Dia memang cantik dan menawan.”

Carter membuang napasnya kasar.

“Mereka pasangan yang paling serasi di dunia ini. Arthur tampan dan Rosaline cantik. Kupikir mereka pasti akan melahirkan keturunan yang begitu fantastis, tapi sepertinya Tuhan berkehendak lain. Mereka memutuskan untuk berpisah! Tunggu siapa namamu?”

“Bella, aku Bella Weston. Kau bisa memanggilku Bella...”

“Oh, nama yang cukup cantik. Mengingatkanku dengan film-film keren beberapa tahun yang lalu.”

Bella tersenyum. Laki-laki bernama Carter rupanya juga sangat menyenangkan saat bicara.

“Mereka putus, kau pasti suah mendengar kisahnya dari pelayan sebelum dirimu,”

“Maksudmu pasti Doris,”

“Ya, Doris. Kau tidak ingin bertanya kenapa mereka putus?”

Bella terdiam untuk beberapa saat. Tapi ia memutuskan untuk tidak ingin mencari tahu lebih dalam.

“Tidak, itu bukan urusanku,”

“Ya, Tuhan. Bisa-bisanya seorang wanita tidak penasaran dengan kisah semacam ini,”

“Bella tersenyum, “Tidak, aku hanya tidak ingin terlalu ikut campur dengan hal yang bukan menjadi urusanku. Aku bekerja untuk tuan Arthur, hanya itu.”

“Dan sekarang kau berada disini, di tempat dimana artis-artis lain begitu sulit untuk bertemu denganku, lalu kau bilang jika kau hanya bekerja dengan tuan Arthur? Dasar bodoh, rupanya kau sangat bodoh, Bella”

Carter mengambilkan gaun berwarna merah muda setelah selesai merias wajah Bella.

“Pakai ini, aku yakin jikalau tuan Arthur melihatmu mengenakan gaun indah ini, ia pasti akan tergila-gila padamu,”

“Kenapa semua orang mengatakan hal seperti itu, Carter?”

“Maksudmu?”

“Beberapa waktu yang lalu aku bertemu dengan Serena, dokter pribadi Arthur, ia menyuruhku menggoda tuan Arthur. Dan sekarang, kau malah mengatakan hal yang tidak berbeda dengan Serena,”

“Serena? Ya Tuhan, kau sudah bertemu dengannya? Kami sudah saling mengenal sejak dulu, hari ini bahkan dia datang ke pesta ini. Kau akan bertemu dengannya juga disana,”

“Sungguh?”

“Ya,”

“Tapi, Carter. Sebenarnya pesta apa ini?”

“Hanya pesta biasa, Kau akan terbiasa melihat pesta semacam ini jika kau bergaul dengan tuan Arthur.”

“Aku tidak berniat melakukan hal melebihi batasku, Carter. Aku akan mencoba gaun ini”

wanita itu menutup pintu kamar gantinya. Meninggalkan Carter dengan wajah melongo.

“Dia sungguh-sungguh bodoh,” katanya menggeleng-gelengkan kepalanya.

*

Bella terengah-engah saat pergi ke ruangan Arthur. Dimana pria itu sudah memakai tuxedo mahal dan rambut yang sedikit mengkilat, berbeda dari biasanya.

Pria itu terlihat sangat tampan, Bella mengakui itu.

“Apa kau disana, Bella?”

“Ya, aku disini” Bella memegang kursi roda Arthur.

Wanita itu tersenyum lega karena tiba tepat pada waktunya. Arthur mengajak Bella ke sebuah hotel, dan disana, segalanya dimulai. Sampai

akhirnya ia berkenalan dengan Cartel, merias wajahnya dan mengobrol banyak mengenai Arthur. Dan sesampainya di kamar Arthur, Bella justru melihat pemandangan betapa tampannya Arthur saat ini.

“Kau ingat janjimu,Bella?”

Bella menelan ludahnya. Merasa curiga dengan maksud ucapan Arthur sejak pagi. Meski berat mengatakannya, Bella hanya bisa menurut.

“Ya, Arthur.” Kata Bella mengerti. Ia harus memanggil nama Arthur tanpa embel-embel tuan di belakangnya mulai hari ini. Entah apa maksud dari permintaan Arthur. Pria itu terkadang aneh dan sedikit memaksa.

*

Dengan *heels* yang cukup tinggi, Bella melangkah melewati orang-orang yang memberi

hormat pada Arthur. Mereka terlihat sangat anggun dan tampan. Berada di keramaian yang tidak pernah Bella rasakan sebelumnya, membuat Bella menjadi sedikit gugup. Tangannya yang kecil menjadi sedikit lebih lembab.

Semua orang memandang Bella dan Arthur. Seolah mereka adalah pasangan yang sedang ditunggu-tunggu sejagad raya. Dan saat salah seorang pria menuntun langkah Bella sedikit berbelok, Bella dikejutkan dengan kue raksasa yang berdiri dengan kokohnya di seberang sana.

Rupanya, hari ini adalah perayaan besar untuk perusahaan Arthur. Dan Arthur mengundang semua orang yang bekerja di bawah kepemimpinannya. Sebagai seorang pendiri perusahaan Arthur memiliki hak penuh untuk

mengadakan peserta besar semacam ini setiap tahunnya.

Bella memutar kursi roda Arthur dan menghadapkannya di hadapan semua orang. Bella bisa melihat ada banyak orang yang sedang memperhatikan Arthur. Saat seseorang melambai padanya, Bella sedikit memicingkan matanya agar pandangannya bisa lebih jelas lagi. Rupanya benar kata Carter, Serena berada disini. Tapi Bella tidak mungkin melambakan tangannya di tangan kerumuan semua orang seperti ini Sehingga ia hanya bisa tersenyum membalas lambaian tangan Serena, Ia berjanji akan menemui Serena setelah turun dari panggung besar di bawah kakinya ini.

Ketika *host* membuka acaranya dengan sedikit sambutan. Arthur menyentuh tangan Bella.

Sehingga Bella membungkuk dan mendekatkan telinganya ke wajah Arthur.

“Apa kau sedang berusaha menggoda semua pria disini, Bella?”

“Apa?”

“Kau menyiramkan seluruh minyak wangi di tubuhmu agar semua orang terpana melihatmu?”

“Aku tidak melakukannya, untuk apa aku melakukannya.”

“Kuharap ucapanmu benar, Bella.”

Bella mengerutkan alisnya kesal. Bagaimana mungkin Arthur berpikiran buruk tentangnya. Apa salah Bella!

Dari banyaknya orang yang hadir disini, selain Serena yang dilihat oleh Bella. Ia juga melihat Jaden dan Rosaline yang berdiri tidak jauh dari hadapan Bella.

Bella merasa bersalah, karena ia belum juga menghubungi ataupun sekedar membalas pesan dari Jaden sejak pertama kali mereka dipertemukan kembali. Ditambah, kegelisahan Bella yang tidak bisa disembunyikan saat melihat Rosaline di samping Jaden. Oh! Apa yang akan Bella lakukan sekarang.

Hingga akhirnya, Bella tersadar saat mendengar bariton Arthur yang terlihat memegang *microphone* di tangannya.

"Aku kurang mengerti dengan sambutan-sambutan yang biasanya orang lain berikan. Aku juga tidak berminat untuk melakukan hal yang bukan seperti diriku. Namun, aku ucapkan terimakasih karena kalian bersedia hadir di pesta perayaan hari jadi perusahaanku. Sebagai orang yang mendirikan perusahaan, ini pertama kalinya

bagiku menghadiri acara seperti ini. Mendapatkan euforia yang hangat dari kalian membuatku merasa tersanjung. Meski aku tidak bisa melihat dan berjalan, aku bisa melihat ketulusan hati kalian saat bekerja di bawah kepemimpinanku. Ini adalah acara yang begitu penting untukku, mulai hari ini dan seterusnya..."

Tiba-tiba Arthur mengulurkan tangannya ke arah Bella. Dan Bella yang tidak tahu apa-apa mengenai rencana Arthur hanya bisa menerima uluran tangan Arthur.

Pria itu menggenggamnya hangat. Dan tercengang setelahnya atas ucapan Arthur.

"Selain kebahagiaan karena pesta perayaan hari jadi perusahaanku. Hari ini, di tempat ini, aku ingin mengumumkan sesuatu jika aku akan

menikahi wanita cantik yang saat ini berdiri di sampingku, Bella Weston"

BAB 10

"Apa-apaan?!" Teriak Bella yang saat itu tidak terima dengan rencana Arthur yang menurut Bella sangat sulit diterimanya.

Sebelum Bella melarikan diri dari panggung setelah mendengar pernyataan Arthur, pria itu lebih dulu menahan tangan Bella. Tidak hanya itu, ada beberapa penjaga di sekitar panggung yang siap menghalangi langkah Bella untuk kabur.

Sehingga Bella memutuskan untuk tetap tinggal sampai Arthur selesai berbicara dengan wajah dongkol.

Arthur meletakan selembaar kertas di meja tanpa ekspresi. Ia tahu, Bella akan mendekat dan membacanya.

"Kau bisa membacanya, Bella"

Dengan tangan gemetar, Bella menuruti kemauan Arthur. Ia juga begitu penasaran kertas apa yang Arthur berikan padanya.

Surat perjanjian

Aku Bella weston, mulai hari ini, detik ini juga akan menjadi kekasih Arthur fernandez. Dan bersedia menuruti semua permintaannya tanpa syarat apapun. Aku akan merawatnya sepenuh hatiku, menjaganya dan mencoba melakukan semua hal yang terbaik untuknya.

Apapun yang berhubungan dengan Arthur fernandez akan menjadi urusanku, begitupun sebaliknya. Aku, Bella Weston dengan keadaan sesadar-sadarnya bersedia menjadi istri Arthur Fernandez jika pria itu menginginkannya kapanpun dia inginkan. Dan jika aku melanggar perjanjian

ini, aku akan menerima hukuman seberat-beratnya dengan bekerja seumur hidup di rumah ini.

Bella Weston

Ini tulisan Bella. Bagaimana bisa Bella menulis hal yang tidak masuk akal ini.

"Kau pasti berbohong!" Umpat Bella. "Aku tidak mungkin menulis kalimat yang akan membuatku menderita seperti ini!"

"Tapi kau melakukannya, Bella" kata Arthur tenang.

"Kau merencanakan segalanya dari awal bukan? Mengajakku minum dan membuatku tidak sadarkan diri, lalu..."

"Apa kau sehebat itu, Bella?"

Bella menitikkan air matanya tanpa disadari.

"*Ukh!*" Bella menyeka air matanya. "Aku tidak memiliki waktu untuk meladeni perjanjian omong kosong seperti ini, tuan Arthur..."

"Arthur..." ujar Arthur mengingatkan.

Bella merasa risih setiap kali pria itu memaksa Bella untuk memanggil namanya dengan jelas.

"Kau pasti sedang menjebakku" ujar Bella lagi.

"Apa aku harus bertanya denganmu sekali lagi, Bella. Apa kau sehebat itu sampai-sampai aku harus melakukan semua ini. Dan jangan lupakan satu hal Bella. Kau sendiri yang memberikan saran seperti ini padaku"

"Aku?" Kata Bella terbata.

"Ah, aku lupa. Kau adalah seorang pemabuk amatir yang akan melupakan segala hal setelah

tidak sadarkan diri. Jadi meskipun aku menjelaskan semuanya padamu, kau jelas tidak akan percaya padaku. Benar begitu, Bella?" Kata Arthur dingin.

Bella mencoba mengingat kejadian semalam. Akan tetapi, semuanya terlihat gelap. Bella benar-benar tidak bisa mengingatnya sama sekali. Apa yang diucapkan pria itu memang benar adanya. Bella tidak akan mengingat kejadian saat dirinya sudah mabuk. Bella akan melupakan segalanya.

Ini menyebalkan. Dan tidak masuk akal untuk Bella.

"Apa kau menyerah?" Tanya Arthur tenang.

"Aku tahu, anda tidak sepenuhnya berkata jujur. Tapi, jika semua itu benar adanya. Kenapa anda bersedia menerimanya? Aku adalah pelayan pribadi anda. Aku tidak berpendidikan, aku tidak

secantik Rosaline, dan aku tidak memiliki kelebihan apapun"

"Kau menanyakan sesuatu yang bodoh, Bella. Apa kau pikir aku akan membiarkan seseorang yang telah melihat setiap inchi tubuhku begitu saja?"

"Doris. Bukankah Doris juga melakukannya? Kenapa? Kenapa bukan Doris yang tak kau biarkan begitu saja!"

"Kau pikir aku tidak bisa membedakan mana seorang perawan dan bukan?" Arthur terdiam sejenak sebelum akhirnya ia mengatakan sesuatu yang cukup menyakitkan untuk Bella. "Aku lupa kau juga bukan seorang perawan, Bella. Sebenarnya kau tidak jauh berbeda dengan Doris tapi aku tidak mungkin membiarkan Doris

menjadi wanitaku. Aku tidak berminat dengan wanita beristri dan berisi seperti Doris"

Arthur menghela napasnya.

"Aku telah memiliki segalanya, Bella. Aku berpendidikan, aku kaya dan aku cukup tampan jika kau mau mengakuinya. Yang kubutuhkan saat ini adalah wanita yang bersedia menjadi kekasihku. Aku tidak memerlukan hal yang lainnya lagi jika seseorang bersedia menemaniku yang berada dalam posisi buta dan pincang seperti ini."

"Kau akan menyesalnya setelah melihatku"

"Sayangnya rasa sesal yang kau harapkan tidak akan kau lihat, Bella"

Bella mendesis. Ia tidak tahu pembicaraan apa yang sedang dilakukannya dengan Arthur segalanya begitu mendadak.

"Pikirkanlah baik-baik, Bella. Aku akan memberikan segala hal yang kau butuhkan. Aku menjamin kebahagiaan Benjamin. Apa kau pikir aku tidak tahu tujuanmu bekerja disini? Kau ingin mendapatkan sebuah rumah, bukan? Aku akan memberikannya."

Sempat tercengang dengan pernyataan dan pertanyaan Arthur, tubuh Bella berubah menjadi gemetar.

Arthur baru saja mengatakan jika ia akan menjamin kebahagiaan Benjamin. Apakah saat Bella mabuk dirinya juga mengatakan tentang kondisi Benjamin. Dan...Bagaimana Arthur bisa tahu tujuan Bella bekerja disini hanya karena ia ingin membelikan tempat tinggal yang layak untuk ditempatinya bersama Benjamin.

Sebenarnya apa saja yang mereka bicarakan waktu itu. Sekali lagi, Bella merutuki dirinya yang mabuk saat itu.

"Bagaimana kau tahu tentang Benjamin?" Bella menatap Arthur tak percaya. "Sebenarnya apa yang sedang kau rencanakan denganku,"

"Menikahlah denganku," ujar Arthur tenang.

"Untuk apa?"

"Tidak ada alasan khusus untukku, Bella. Aku hanya ingin menikah denganmu. Terlepas dari semua itu, aku ingin Rosaline berhenti mencariku"

"Kau memanfaatkanku?"

"Aku akan memberikan segalanya untukmu, apakah aku tidak memberikanmu sebuah keuntungan yang besar? Kita sama-sama beruntungnya, Bella"

"Aku tidak bisa" kata Bella menyerah. "Pernikahan adalah sesuatu yang sakral untukku. Aku tidak mengenal anda, begitupun dengan anda. Aku tidak bisa bermain-main dengan sebuah pernikahan."

"Kenapa?"

"Aku hanya akan menikah dengan orang yang kucintai. Meski tidak tahu kapan waktu yang tepat, aku hanya ingin—"

"Apa kau masih percaya dengan adanya cinta, Bella?" Arthur tertawa hambar. Namun kemudian, tawa itu meledak saat Arthur mengingat segala hal yang telah terjadi padanya. Sehingga membuat Bella menatap Arthur miris.

"Aku tidak tahu masalah anda, tapi anda tidak berhak mendoktrin segala hal dengan apa yang sudah anda lalui selama ini,"

“Kau pikir, aku tidak pernah berada di titik dimana aku mencintai seseorang, Bella? Aku pernah mencinta dan dicinta. Tapi semua yang kupikir akan bertahan lama, nyatanya tidak sama sekali. Kau hanya perlu menerima kenyataan, jika tidak ada cinta semacam itu di dunia. Kau akan terluka pada akhirnya, dan tidak akan di anggap sama sekali”

“ ”
” ”

“Pernikahan bukanlah sesuatu yang istimewa, Bella. Jika kau mengharapkan sebuah cinta dalam pernikahan, sepertinya kau harus menguburnya dalam-dalam. Kau hanya perlu berdiri disamping seseorang yang bahkan tidak pernah kau bayangkan di dalam pikiranmu. Dan cinta akan muncul dengan sendirinya...”

Bella membuang napasnya kasar.

“Aku tidak mengerti dengan jalan pikiran anda...”

“Kalau begitu cobalah kau mengerti...”

“Kau tidak mengerti cinta seperti apa yang aku maksud, Tuan! Aku tidak mencintai anda. Dan anda benar, aku tidak bisa berdampingan dengan orang yang bahkan tidak pernah kubayangkan sebelumnya. Aku—”

“Kalau begitu cobalah untuk mencintaiku, Bella...”

**

“Mau sampai kapan kau menghindariku, Ben?” Ashley mengikuti langkah lebar Benjamin dengan sedikit kesulitan.

Kaki Benjamin yang panjang membuat Ashley menggerutu sepanjang jalan. Sejak pagi, ia menunggu Benjamin di depan asrama. Berharap

laki-laki itu keluar dan menemuinya. Tapi, Benjamin tetaplah Benjamin. Anak itu tidak akan mempedulikan Ashley sekalipun Ashley tertabrak truk sekalipun.

Herannya, Ashley tidak bisa berpaling sekalipun Benjamin memperlakukannya dengan sangat dingin.

"Apa kau akan terus begini dengan pacarmu, Ben?"

"Aku bukan pacarmu! Dan berhenti mengikutiku, *Monkey*"

Ah, manisnya. Ashley senyum-senyum sendiri saat Benjamin menyebut dirinya. Panggilan itu terdengar sangat romantis dan manis.

Tapi tetap saja, Ashley juga merasa sedikit jengkel karena Benjamin selalu memanggilnya dengan sebutan seperti itu.

"Apa kau tidak bisa memanggil namaku dengan romantis dan dramatis. Sayangnya, cintaku, kasihku misalnya. Kenapa kau selalu memanggilku seperti itu, kau tahu aku adalah Ashley cornera, semua laki-laki di sekolahku selalu mengajakku berkencan dan berkencan. Dan berani-beraninya kau mengabaikanku terus menerus, Ben"

"Kalau begitu, pergilah kencan dengan mereka. Apa aku melarangmu?" Benjamin mendengkus malas.

"Tapi aku hanya menyukaimu!" Ashley menghentakan kakinya setengah berteriak. Sehingga membuat Benjamin menghentikan langkahnya karena malu.

"Bisa kau kecilkan suaramu, bodoh!"

Kekesalannya semakin bertambah saat Benjamin menyuruh Ashley menerima ajakan kencan laki-laki yang tidak pernah Ashley sukai sama sekali.

"Sekarang kau mau melihatku? Apa aku harus berteriak terus menerus agar kau mau menoleh padaku?"

Benjamin mendorong Ashley ke lorong sempit, berharap gadis itu berhenti memermalukannya.

"Aku menunggumu dari pagi. Dan saat kau keluar, kau masih saja mengabaikanku. Apa tidak ada sedikitpun belas kasih di dalam dirimu, Ben!"

"Aku tidak menyuruhmu menungguku, Monkey! Dan aku tidak pernah memberikan belas kasih pada siapapun. Jadi berhenti bicara omong

kosong yang seolah-olah mengatakan jika aku hanya melakukannya padamu,"

"Kau hanya melakukannya padaku! Kau mengabaikanku tapi kau bersedia mengerjakan tugas bersama Silvia, kau juga menerima coklat panas pemberian Silvia. Padahal kau menolak pemberian coklat dariku tahun lalu, menolak pernyataan cintaku mentah-mentah. Kau tahu bagaimana perasaanku, aku seperti seorang istri yang terbuang."

Beginilah Ashley! Gadis itu selalu mendramalisir segala hal yang terjadi di dalam hidupnya. Gadis itu terlalu berlebihan dan tidak tahu malu sedikitpun.

Benjamin mencengkram lengan Ashley. Menatap mata gadis itu dengan penuh peringatan.

"Dengar, Monkey. Kau bukan kekasihku. Berhenti menyebut jika kau istriku. Tidak ada benak sedikitpun di dalam diriku untuk menjadikanmu istriku di masa depan. Apa kau sudah gila?"

"Iya, aku memang sudah gila! Aku jatuh cinta dengan laki-laki menyebalkan sepertimu. Tidak memiliki hati nurani dan belas kasih sedikitpun pada wanita cantik sepertiku!"

"Berhenti membicarakan cinta, Ashley! Tidak ada cinta sama sekali di hidupku selain Bella,"

Ashley terdiam untuk beberapa saat. Ia tahu, ia tidak akan mampu mengalahkan ucapan Benjamin yang satu ini. Ben memang sangat mengagumi kakak perempuannya, Bella. Benjamin begitu menyayangi dan mencintai Bella. Tapi Ashley merasa penasaran, bagaimana Benjamin

bisa begitu menyayangi kakaknya dan Ashley juga penasaran bagaimana kakaknya membuat laki-laki dingin seperti Benjamin begitu tunduk terhadapnya.

"Bagaimana dengan Silvia?" kata Ashley merengut.

"Tidak ada hubungan apapun antara aku dan Silvia! Dan berhenti menyuruh seseorang untuk mengikuti dan mencari informasi tentangku!"

Wajah Ashley yang tadinya terlihat muram, tiba-tiba berubah menjadi bersemangat. Gadis itu tersenyum lebar dan merangkul bahu Benjamin dengan erat.

"Iya, iya. Aku percaya sekarang! Terimakasih untuk penjelasannya, suamiku"

"Aku tidak sedang menjelaskan apapun padamu, Monkey!" pipi Benjamin merona saat

Ashley memanggilnya suami. Laki-laki itu memberontak, berharap Ashley melepaskan pelukannya. "Lepaskan aku! Dan berhenti memanggilku dengan sebtan menjijikan semacam itu!"

"Aku tidak mau!" Ashley semaik memeluk Benjamin dengan begitu erat. Menyandarkan kepalanya di bahu Benjamin yang hangat. "Tidak apa-apa jika kau tidak pernah membayangkan aku sebagai calon istri masa depanmu. Yang terpenting, aku selalu membayangkanmu menjadi suami masa depanku, apa kau mengerti, suamiku?"

Benjamin pasrah. Sekeras apapun usahanya untuk membuat Ashley menyerah dengan usahanya mendekti Benjamin, sepertinya tidak akan pernah berhasil. Gadis itu memiliki seribu

satu cara untuk membuatnya terdiam seperti ini
dengan setiap kejutan yang keluar dari mulutnya.
Benar-benar gadis merepotkan!

BAB 11

Setelah obrolan Arthur dan Bella berakhir, mereka kembali ke apartemen. Bella tidak bicara sepatah katapun sesampainya mereka disana. Bella hanya melayani Arthur seperti biasa keesokan harinya. Merasa konyol dengan segala percakapan mereka beberapa waktu yang lalu, membuat Bella malas bertatap muka dengan pria itu.

Coba untuk mencintainya katanya? Apa pria itu tidak memiliki akal sehat sehingga meminta Bella melakukannya? Bagaimana bisa Bella melakukannya. Bella sama sekali tidak memiliki perasaan apapun pada Arthur. Mereka baru saja saling mengenal beberapa minggu lamanya. Dan

secara mengejutkan Arthur menyatakan jika Bella adalah kekasih dan calon istri.

Oh! ini terlalu rumit untuk Bella. Lagipula, Bella cukup tahu diri jika niat Arthur hanya untuk membuat Rosaline berhenti mengejarnya. Bella tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Rosaline. Ia teringat dengan *make up* artis yang merias wajahnya, Bella sampai lupa namanya. Yang Bella ingat, Rosaline dan Arthur adalah pasangan paling serasi di sini. Rosaline adalah model tercantik di abad ini. Bisa dibayangkan, saat Bella mendengar pujian selangit seperti itu terhadap Rosaline, itu sudah bisa membuat Bella merasa sangat rendah dan buruk.

"Kau sedang berusaha menghindariku?"

"Untuk apa?" Tanya Bella kembali. Ia meremas roknya yang mungkin sudah kusut saat ini.

"Duduklah disampingku,"

"Tidak. Aku harus mengeringkan gaun yang kukenakan semalam,"

"Kau bisa meletakkannya di depan apartemen, Bella. Seseorang akan mengambilnya setelah itu,"

Bella tidak bisa menolak.

"Baiklah..." ucap Bella pada akhirnya.

Beberapa menit sejak Bella meletakkan gaun di depan apartemen. Bella tidak langsung ke kamar Arthur, wanita itu menunggu Arthur memanggilnya. Akan terasa canggung jika tiba-tiba Bella masuk ke dalam tanpa alasan apapun. Tapi teringat saat pria itu menyuruhnya duduk disampingnya membuat Bella mengurungkan

niatnya untuk berdiam diri di luar. Bella akhirnya memutuskan untuk masuk.

"Apa anda mau makan sesuatu?"

"Aku ingin kau berhenti memanggilku seperti itu, Bella..." kata Arthur tenang. "Tidak ada Jaden di tempat ini, kau bisa dengan leluasa memanggil namaku dengan tenang..."

"Tidak ada hubungannya dengan Jaden, Aku hanya menghormatimu. Aku bekerja untukmu. Dan aku..."

"Kekasihku..." Arthur memotong ucapan Bella dengan mengklaim Bella sebagai kekasihnya. Kau kekasihku saat ini, Bella. Kuharap kau mengingatnya..."

Bella berdecak. Tidak bisa membalas ucapan Arthur.

"Jaden adalah teman baikku dulu. Ia juga..."

"Cinta pertamamu,"

Bella menganga saat Arthur mengatakannya dengan jelas dan tepat. Bagaimana pria itu tahu segalanya!

"Apa anda mau mengatakan jika aku juga yang mengatakan hal ini saat aku mabuk?"

Arthur mengedikan bahunya.

"Kau tidak akan percaya," katanya santai.

Bella merengut. Menatap Arthur dengan wajah dongkol.

"Kuharap anda bisa merahasiakan hal ini dari Jaden,"

"Kau pikir hubunganku dengannya sebaik itu? Tidak, Bella. Kami memiliki kehidupan sendiri. Aku bahkan tidak peduli jika sampai Jaden mematahkan tulangnya sendiri hanya untuk mencari simpatiku..."

"Tidakkah kau terdengar cukup kejam saat mengatakannya? Jaden adik anda..."

"Dan kau adalah kekasihku, Bella. Gunakan otakmu dengan baik. Apa aku akan mengatakan pada adikku sendiri jika dia adalah cinta pertama kekasihku?",

Bella tidak percaya dengan apa yang dikatakan Arthur baru saja. Pria itu mengatakan seolah-olah jika dirinya akan cemburu untuk Bella. Padahal hubungan mereka tidak seistimewa itu. Apa Arthur perlu diingatkan jika dirinya baru mengajaknya menjalin hubungan belum ada 24 jam lamanya!

"Biasakan dirimu untuk berada disisiku, Bella. Berhenti memanggilku tuan untuk saat ini. Jika kau terus melakukannya, aku akan

melemparmu ke ranjangku dan membuatmu tidak berjalan keesokan harinya..."

Arthur benar-benar pria sinting. Yah, pria itu pasti sinting. Kenapa semakin kesini ucapannya semakin ambigu untuk Bella dengarkan.

"Satu lagi, perlakukan aku seperti kekasihmu,"

*

"Kau pasti salah orang,"

Benjamin menutup pintu kamarnya saat seseorang datang dengan mengatakan jika niatnya untuk memberikan sebuah kunci rumah untuknya.

"Siapa?" tanya Ashlesy yang saat itu seang berbaring di sofa kamar dengan rambut berantakan. Ia bangun dan merapikan rambutnya.

"Hanya orang sinting..."

"Kenapa?"

"Dia memberiku sebuah kunci rumah. Dia bilang, itu milikku..."

"Dan kau tolak?" Ashley bangun sambil memakai jaketnya.

"Lantas?"

"Seharusnya kau tanyakan dulu asal-usul kunci rumah itu, Ben. Mungkin saja kunci itu sebuah warisan dari nenek moyangmu. Atau keluargamu yang tidak kau ketahui keberadaannya..."

Celotehan Ashley yang tidak masuk akal sudah terbiasa Benjamin dengarkan. Ia tidak peduli sama sekali sekalipun itu benar adanya.

Sebuah ketukan pintu kembali terdengar. Kali ini, Ashley yang berinisiatif membukakan pintu. Benjamin yang siap melarang Ashley hanya

bisa pasrah saat gadis itu berhasil membuka pintu dengan senyuman yang lebar.

"Selamat sore, ada yang bisa kubantu?" tanya Ashley ramah. Matanya melirik kotak hitam yang Ashley yakini adalah kunci yang baru saja Benjamin katakan.

"Aku ingin bicara dengan Benjamin weston..."

"Kau bisa mengatakannya padaku, dia sedang sibuk..."

"Hubungan apa yang kau miliki dengan Benjamin Weston?"

"Ah!"

Ashley mengulurkan tangannya. Ia menjabat tangan pria bertubuh kekar dengan setelan jas berwarna hitam dengan sedikit memaksa.

"Aku Ashley! Aku adalah masa depan Benjamin Weston. Kau tahu, aku akan menjadi

istrinya suatu saat nanti. Jadi kau bisa membicarakan apapun denganku jika itu berhubungan dengan Benjamin" katanya sambil mengerjapkan matanya genit.

Mendengar ucapan Ashley yang terdengar menggelikan membuat Benjamin menyerah. Akhirnya, laki-laki itu keluar dan menemui oria berbadan besar itu.

"Bisa kau jelaskan lebih rinci padaku?" Tanya Ben pada akhirnya.

*

Bella mengerjapkan matanya berkali-kali, saat cincin indah melingkar di jari manisnya. Seragam yang biasa ia kenakan juga telah berganti menjadi gaun yang indah.

"Anda..."

"Arthur..." Arthur menyela sebelum Bella berniat tidak menyebut namanya. "Kau wanitaku, Bella"

"Baiklah. Maksudku, apa kau berniat mengajakku berpergian? Lagi?" Tanya Bella memandang Arthur.

Pria itu masih mengenakan pakaian pagi tadi.

"Kenapa?"

"Aku tidak terbiasa mengenakan pakaian seperti ini," kata Bella menunjuk dirinya dari ujung kepala sampai ujung kaki.

"Kalau begitu, biasakanlah mulai hari ini, Bella"

Bella mendengkus,tidak mengerti dengan segala permintaan pria itu. Tiba-tiba, sebuah panggilan masuk di ponsel Bella. Sehingga memaksakan dirinya menyudahi obrolannya

dengan Arthur. Bella lupa jika ia belum menghubungi Benjamin sejak dua hari yang lalu.

"Ben, aku sangat merindukanmu. Maaf aku lupa untuk mengabarimu sejak kemarin. Apa semua baik-baik saja?"

Ya, Bella. Aku baik-baik saja. Bagaimana denganmu?

"Aku? Tentu saja aku baik-baik saja. Aku begitu menikmati pekerjaanku. Aku terlalu sibuk sampai-sampai aku lupa mengabari adikku yang paling tampan di dunia ini,"

Jangan mengatakan hal yang menjijikan, Bella.

Bella tertawa. Menggeser tubuhnya dengan wajah penuh senyuman yang mengembang. Tentu saja, menggoda Benjamin adalah hal yang begitu menyenangkan untuk Bella.

"Aku hanya mengatakan hal yang sebenarnya. Aku sangat mencintaimu dan akan terus begitu. Dan Benjamin weston adalah satu-satunya laki-laki yang paling tampan di dunia ini untukku"

Wajah Benjamin pasti sudah sangat merona saat ini. Memikirkan Benjamin yang menggemaskan seperti itu membuat Bella ingin cepat-cepat menyelesaikan pekerjaannya di tempat ini.

Ucapanmu mengingatkanku pada seseorang yang berisik dan menyebalkan, Bella.

"Siapa? Apa seorang gadis?"

Aku tidak menganggapnya seorang gadis sedikitpun. Hanya saja dia sangat berisik.

"Jadi dia seorang gadis?" Goda Bella lagi.

"Akhirnya adikku mulai beranjak dewasa"

Aku sudah sangat dewasa, Bella.

"Sungguh?"

Tentu saja. Aku bisa melakukan pekerjaan yang sama sepertimu. Dan membiarkanmu duduk di depan tv sepanjang hari sambil menunggu pulang bekerja. Tapi aku tahu kau tidak akan mengijinkannya.

"Syukurlah kau mengerti, Ben."

Bella, aku ingin menanyakan sesuatu.

"Ya, tanyakanlah..."

Apa kau bekerja dengan seorang mafia kaya?

"Mafia? Apa kau gila. Aku tidak akan pernah mau bekerja dengan seorang mafia. Aku bisa terbunuh lebih dulu jika aku bekerja dengan orang semacam itu."

Lalu?

"Lalu apa?" tanya Bella balik. "Aku sudah pernah mengatakan padamu bukan. Tunggu, kenapa kau tiba-tiba bertanya sepeeti itu?"

Seseorang baru saja mengantarkan sebuah kunci rumah padaku dan mengatakan jika rumah itu adalah milik Bella weston. Sebenarnya aku cukup terkejut untuk mendengarkannya. Terlebih alamat rumah yang mereka katakan adalah tempat elit yang biasa orang-orang tinggali.

"Ben, aku akan menghubungimu lagi nanti..."

Mendengar pernyataan yang cukup mengejutkan. Bella memutuskan panggilannya bersama Benjamin. Entah kenapa, Bella merasa jika Arthur yang melakukannya.

*

Benjamin melirik Ashley yang terus memandangnya sejak tadi. Gadis itu belum juga

memiliki keinginan untuk membiarkan Benjamin seorang diri.

"Kenapa?" Tanya Ashley penasaran. "Kenapa kau hanya menatapku sebentar? Aku tidak keberatan ditatap lama-lama olehmu. Siapa tahu hatimu yang sedingin es itu bisa luluh dan terpana melihat kecantikanku..."

"Enyahlah..." kata Ben malas.

"Oh, ayolah! Katakan sekali saja jika kau terpana padaku..."

"Tidak akan..."

"Menyebalkan!"

"Dan kau masih mengikutiku seperti seekor anjing jalanan setelah kau tahu aku begitu menyebalkan?"

"Apa kau pikir aku akan membiarkan gadis lain mengikutimu? Jangan harap! Aku akan terus

mengikutimu sampai aku bosan sendiri. Kau tahu Ben, ini adalah kekuatan cinta yang sesungguhnya. Aku tahu kau akan jatuh cinta padaku suatu saat nanti. jika pun hal itu tak kunjung terjadi, aku akan terus melakukan segala cara untuk membuatmu jatuh cinta padaku. Aku memiliki seribu satu cara untuk melakukannya..."

"Kau sudah mengatkan setidaknya lima kali dalam seminggu, Monkey. Apa kau tidak bosan mengatakannya?"

Ashley menggeleng mantap.

"Untuk masa depanku, aku tidak akan bosan." kata Ashley menepuk-nepuk dadanya. "Hati dan nuraniku memaksaku untuk terus melakukannya. Aku pikir genderang cinta di hatimu akan segera datang untukku..."

Segala ucapan Ashley memang selalu menjijikan dan berlebihan. Tapi Ben, tidak bisa membencinya.

"Kenapa?"

"Kenapa apanya?"

"Kenapa kau terus melakukannya jika kau sudah tahu hasilnya? Dan kenapa kau tidak menerima cinta laki-laki yang mengejarmu saja. Mereka tampan dan juga kaya"

"Kenapa? Sudah jelas, bukan? Aku cantik, aku kaya. Aku hanya perlu laki-laki biasa yang terlihat luar biasa di mataku. Dan aku hanya melihatnya di wajahmu, Ben!"

Ashley melirik kunci yang sedari tadi di pegang Benjamin, ada sebuah gantungan kunci yang sama dengan miliknya. Gantungan kunci berukiran simbol tempatnya tinggal. Dan hanya

pemilik rumah daerah tempatnya tinggalnya saja yang memiliki gantungan kunci semacam itu.

"Tunggu, apa aku salah lihat?"

Benjamin melemparkan kuncinya ke meja sambil menghela napasnya pasrah.

"Ya Tuhan! Apa kau akan menjadi tetanggaku, Ben? Lihat, kau bisa melihatnya bukan?! Bahkan semesta pun mendukungku!"

BAB 12

"Apa kau yang melakukannya?" tanya Bella ragu-ragu.

"Katakan lebih jelas, Bella..."

"Kau yang meminta seseorang untuk menemui adikku dan..." Bella menahan napasnya sesaat. "Dan memberikannya sebuah kunci rumah?"

"Kau sudah mengetahuinya?"

"Benjamin baru saja menghubungiku..."

"Lalu?"

"Jadi benar? Kenapa?"

"Aku sudah mengatakannya padamu, Bella. Aku bisa melakukan semuanya. Dan aku bisa mengabulkan semua keinginan kecilmu itu..."

Bella mengepalkan tangannya. Sedikit tersinggung karena ucapan Arthur yang mengatakan jika sebuah rumah yang layak adalah keinginan kecil bagi Arthur. Pria itu memandang rendah Bella secara tidak langsung.

"Kau menginginkan sebuah rumah yang bisa kau tinggali bersama adikmu. Dan aku membutuhkan seorang pendamping untuk berada disisiku. Aku memberimu hadiah kecil karena kau bersedia menerima lamaranku waktu itu, dan..."

Bella menarik napas dan mengamati setiap perkataan Arthur. Ia perlu meluruskan sesuatu.

"Mari, kita bicarakan lebih jelas tuan Arthur fernandez!"

Arthur dan Bella duduk berhadapan dengan selembar kertas di depannya. Bella membutuhkan

waktu untuk membuka percakapan mereka beberapa menit yang lalu.

"Kenapa kita tidak membuat kesepakatan bersama saja?"

"Aku hanya membuat kesepakatan dengan orang yang menghasikkan, Bella. Apa kau pikir aku sedang memanfaatkan keadaanmu?"

"Kenapa? Apa aku tidak bisa?"

"Tentu saja tidak bisa, Bella"

"Kenapa?"

"Karena kau hanya seorang Bella weston"

"Lalu apa yang kau pikirkan sampai-sampai kau melamar seorang Bella weston, Arthur?!"

Damn! Arthur sangat suka mendengar Bella menyebut namanya dengan lugas. Sehingga tanpa sadar, bibinya melengkung ke atas. Arthur tersenyum kecil.

"Hanya ingin..." jawabnya singkat. "Biar kuperjelas lagi. Aku memintamu untuk belajar mencintaiku. Dan aku memintamu untuk menjadi istriku. Tidakkah itu cukup bagimu untuk melihat kesungguhanku?"

"Omong kosong," gumam Bella. "Apa kau berencana membuat perkawinan kontrak denganku? Kau akan menikahiku lalu setelah semua rencanamu berhasil kau akan membuangku begitu saja?"

Arthur menghela napasnya sambil menghempaskan punggungnya ke kursi. Matanya yang indah seketikan terpejam, menyerna semua ucapan Bella.

"Kenapa?"

"Kenapa apanya?" Tanya Bella tak mengerti.

"Kenapa kau berpikir begitu? Apa kau mulai tertarik padaku sehingga kau merasa khawatir jika aku akan melakukan hal itu padamu, Bella?"

Bibir mungil Bella mengerut. Pipinya merona malu saat ia merasa terjebak dengan pertanyaannya sendiri.

"Mana mungkin!", jawab Bella sambil mengalihkan pandangannya dari wajah Arthur.

Namun, seketika itu ia sadar jika jantungnya tiba-tiba berdetak dan menatap kembali wajah Arthur yang sedang menatapnya dengan pandangan kosong. Untuk apa ia mengalihkan pandangannya jika Arthur tidak bisa melihat wajahnya yang semerah tomat.

Bella menelan salivanya. Menyadari akan ketampanan Arthur yang tidak pernah ia

perhatikan sebelumnya. Bulu mata yang lentik, rahang yang tegas, dan juga tubuh yang sempurna.

Bella pasti sudah gila!

"Kenapa kau tiba-tiba terdiam, Bella? Apa semua yang aku katakan benar adanya? Jika kau memang mulai tertarik padaku?"

"Tidak. Aku sudah mengatakan, mana mungkin, bukan? Aku terdiam karena--karena aku harus, maksudku matakmu! Matakmu terkena debu jadi aku harus mengusapnya!" Bohong Bella.

Bella mendesis kesal. Untuk apa ia berbohong, ini bukanlah hal yang selalu Bella lakukan.

"Anggaplah aku percaya, Bella. Lalu, apa yang kau inginkan sekarang?"

"Aku tidak menginginkan apapun. Hanya saja, pernikahan yang kau rencanakan terlalu

berlebihan untukku. Aku merasa seperti orang yang menjual diriku untuk mendapatkan sebuah rumah jika kau melakukannya tanpa sepengetahuanku seperti itu,"

"Lalu aku harus meminta izin darimu jika aku berencana memberimu sesuatu?"

"Ya, tentu saja. Kau harus meminta izin dariku,"

"Jadi, apakah aku harus mengambil kunci rumah yang sudah berada di tangan adikmu, Benjamin weston?"

Bella meremas pakaiannya. Ia merasa bingung. Di suatu sisi, ia memang sangat menginginkan sebuah tempat tinggal untuk Ben. Dan sekarang, tempat itu sudah di depan mata. Tapi, disisi lainnya, Bella merasa seperti wanita murahan yang mengencani seorang pria

berkebutuhan khusus demi mendapatkan apa yang di inginkan

"Kau tidak harus mengambilnya kembali" Bella menggigit bibirnya terpaksa. "Ijinkan aku membayarnya,"

"Kau tahu berapa biaya yang aku berikan untuk mendapatkan rumah itu?"

Bella terdiam. Karena ia memang tidak tahu dan ia tidak bisa memikirkan berapa biaya rumah yang Arthur maksud. Bella tidak bertanya pada Ben dimana letak rumah yang Benjamin maksud. Karena ia cukup terkejut dengan kabar yang Benjamin berikan.

"A-apa semahal itu?"

Arthur mengetuk jemarinya di kursi rodanya sambil menghela napasnya.

"Aku tidak suka menyebutkan jumlah uang yang sudah diberikan pada seseorang , Bella. Hanya saja, jumlah itu cukup besar untuk orang sepertimu"

Baiklah! Bella tidak akan bertanya. Jika saja Arthur mengatakan berapa jumlah uang yang dikeluarkan Arthur untuk Bella, ia tidak yakin akan bernapas dengan baik saat ini! Bella pasti akan pingsan.

"Baiklah, tidak perlu kau sebutkan" Bella kembali berpikir. "Kalau begitu katakan padaku,"

"Tentang?"

"Kau mengajakku menikah karena kau ingin membuat Rosaline tidak lagi mendekatimu, bukan?"

Kali ini Arthur terdiam. Tidak lama setelah itu, ia membuang napasnya tenang.

"Ya. Itu adalah alasan kesekian yang menjadi alasan utama kenapa aku mengajakmu menikah"

"Jadi maksudmu ada banyak alasan?"

"Tentu saja,"

"Apa?"

"Aku tidak harus mengatakannya padamu, Bella"

"Baiklah. Aku mulai memahami ucapanmu,"

Arthur tersenyum kecil. Karena ia tidak yakin Bella telah memahami semuanya.

"Lalu?" Tanya Arthur tenang.

"Baiklah. Aku akan menikah denganmu. Aku tahu kita tidak memiliki perasaan apapun, jadi jika hanya untuk berpura-pura di hadapan Rosaline sepertinya aku bisa melakukannya."

Arthur kembali tersenyum kecil. Lalu ia menyuruh Bella untuk mendekat padanya.

Tangan besarnya mendapatkan jari lembut milik Bella. Sangat kecil dan menggemaskan saat pria itu meremasnya pelan.

Bella terkejut saat tarikan kasar menarik Bella duduk di pangkuan Arthur, *lagi*.

"Kau!"

Arthur menarik punggung Bella. Agar wanita itu lebih dekat dengannya. Tangan besarnya mengusap punggung Bella. Dan berhenti di kepala Bella. Arthur mendekatkan wajahnya ke telinga Bella sambil menyingkirkan rambut yang menutupi rambut Bella dengan pelan.

"Sepertinya kau belum benar-benar memahami ucapanku, Bella"

Bulu kuduk Bella merinding. Saat bisikan Arthur yang terdengar begitu sensual keluar dari mulutnya.

"Aku tidak pernah mengatakan pernikahan pura-pura padamu, Bella. Aku memintamu menjadi istriku yang sebenarnya. Yang artinya, kita akan melakukan ciuman, seks, dan kehidupan sesungguhnya layaknya pasangan suami istri pada umumnya"

"Seks?" Bella terbata.

Arthur membelai rambut Bella dengan wajah tersenyum penuh kemenangan.

"Ya. Jangan katakan kau belum pernah melakukan seks seumur hidupmu, Bella"

Nyali Bella menciut saat Arthur mengucapkan kalimat yang membuatnya begitu terluka. Seks, entah kenapa Bella merasa tidak nyaman mendengarnya. Tanpa sadar, Bella memeluk tubuhnya sendiri. Mengingat betapa buruknya Bella di masa lalu.

"Aku tidak yakin bisa melakukannya untuk hal itu. Tapi jika kau memintaku untuk menikah denganmu, aku akan melakukannya karena kau sudah memberikan sesuatu yang tidak bisa kuganti dengan apapun"

Bella berlari, dengan air mata yang mengambang di pelupuk matanya.

Bella merasa sedih. Sekaligus terpukul karena selama ini, ia tidak pernah memikirkan seks sedikitpun dalam hidupnya setelah dirinya mencoba keluar dari dunia yang tidak pernah Bella inginkan.

Glory hole, adalah tempat paling menjijikan dan mengerikan di dunia ini. Dan Bella pernah menginjakan kakinya disana hanya untuk beberapa lembar dollar demi kehidupannya bersama Benjamin.

Menyebut namanya saja, Bella merasa mual. Ia ingin menginjak tubuhnya sendiri jika mengingatnya.

*

Arthur mengajak Bella kembali ke kediamannya. Disana, Jaden sudah berdiri di depan pintu kediaman Arthur. Pria itu sepertinya sudah tahu jika Arthur dan dirinya akan kembali hari ini.

Jaden melambaikan tangannya pada Bella dengan senyum mereka di bibirnya. Namun, pandangannya beralih pada pakaian Bella yang sedikit berbeda dengan sebelumnya. Wanita itu tidak lagi memakai seragamnya. Dan hal itu membuat Jaden terpana. Rupanya, Bella semakin cantik dengan seragam maupun tanpa seragam kerjanya.

"Bella..."

Bella membalas senyuman Jaden. Tapi setelah beberapa pelayan membantu Arthur turun dari mobilnya, Bella kembali berperan sebagai orang yang begitu peduli dengan Arthur.

Wanita itu membantu Arthur duduk di kursi rodanya. Kedua tangannya memegang kendali atas kursi roda Arthur. Bella mendorongnya pelan, berjalan ke arah Jaden.

"Bella, akhirnya kita bertemu." Sapa jaden sambil memeluk Bella. "Ada banyak hal yang ingin kubicarakan denganmu..." katanya. Lalu ia melirik Arthur yang terdiam mematung seperti biasanya. "Aku juga ingin mengatakan sesuatu padamu, Arthur"

Jaden merangkul bahu Bella.

"Biarkan pelayan Arthur yang mendorong kursi roda Arthur,"

"Tapi, Jaden..."

Bella menoleh ke belakang punggungnya, saat Jaden mengajaknya menjauh dari Jaden. Ia melihat mata tajam Arthur, yang seolah sedang menatapnya dengan tatapan marah.

"Jaden, aku tidak bisa meninggalkannya," ucap Bella sambil menepis tangan Jaden dari bahunya. Langkahnya terhenti dan berbalik menatap Arthur.

"Bella, kau akan tahu segalanya setelah aku mengatakannya. Kau tidak seharusnya bekerja dengan Arthur, apalagi sampai ia mengajakmu menikah. Semua itu hanyalah omong kosong yang dibuat oleh Arthur. Apa kau akan percaya dan menurut begitu saja pada Arthur?"

Jelas, ucapan Jaden yang terdengar cukup keras pasti dapat di dengar Arthur. Benar saja, Bella melihat Arthur mengulurkan tangannya. Seolah meminta Bella untuk meraih dan menggenggamnya.

"Katakan padanya, Bella. Siapa aku bagimu..." ujar Arthur tenang.

Sulit bagi Bella untuk mengatakannya. Namun, keteguhan hatinya yang sudah menerima pinangan Arthur secara tidak langsung, membuat Bella terpaksa melangkah mendekati Arthur sambil menatap Jaden.

"Maaf, Jaden. Arthur adalah kekasihku...kami akan segera menikah. Lamaran Arthur waktu itu adalah benar adanya. Kami sudah saling tertarik sejak pertama kali bertemu. Dan apapun yang terjadi di antara kalian berdua di masa lalu, aku

tidak peduli. Aku hanya tahu, jika aku adalah *milik* Arthur"

Dengan langkah yang pasti, Bella berhasil meraih tangan Arthur. Menggenggamnya seperti harapan Arthur. Dan entah kenapa, Bella merasakan kehangatan di dalamnya. Di tangan besar milik pria yang sedang mengecup punggung tangannya dengan lembut.

"Kuharap kau berhenti mengganggu wanitaku, Jaden..."

BAB 13

Jaden menendang mobil yang ada di depannya. Merasa kesal dengan wajah Arthur yang terlihat sedang mememangkan pertandingan dengannya. Jujur saja, Jaden merasa tidak terima dengan keputusan Bella. Bagaimana pun juga, Bella begitu murni. Jaden tidak ingin Arthur mempermainkan Bella hanya karena rasa kesal yang mendalam pada Jaden.

Jaden harus bisa mengakhirinya. Dan membawa Bella keluar dari rumah Arthur.

"Apa kau tidak kesal melihatnya, Rose?" tanya Jaden sedikit kesal.

Rosaline dan Jaden memutuskan untuk bertemu karena mereka sama-sama ingin

mengetahui kebenarannya. Saat Rosaline berniat masuk ke rumah Arthur, Jaden lebih dulu menarik Rosaline. Membawa Rosaline pergi sebelum wanita itu mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan sepertinya.

Dan sekarang, mereka berada di dekat danau. Tempat dimana Jaden dan Rosaline biasa bertemu. Rosaline melamun, menyadari jika apa yang dikatakan Jaden sejak tadi membuatnya bersedih. Iya, tentu saja Rosaline merasa bersedih. Bagaimanapun, ia masih sangat mencintai Arthur.

"Aku tidak tahu, Jaden. Sampai saat ini, aku masih merasa jika Arthur sedang bermain-main denganku. Arthur masih memikirkanku.."

"Kau seyakini itu?"

"Arthur memang terlihat dingin denganku. Ia bahkan tidak ingin mendengarkan suaraku. Ia

selalu mengusirku setiap kali aku mencoba untuk bertemu dengannya. Tapi, apakah kau tahu, jika sebenarnya Arthur masih memperhatikanku."

Rosaline mengingat setiap peristiwa setiap kali dirinya sedang melakukan pemotretan di beberapa kota. Ia merasa jika ada seseorang yang mengawasinya dari kejauhan. Disana memang tidak ada Arthur, tapi entah kenapa, Rosaline merasa jika mereka semua adalah suruhan Arthur untuk menjaganya.

"Jika kau seyakini itu, aku akan membantumu untuk terus bertemu dengan Arthur, Rose"

"Terimakasih, Jaden. Kau memang orang yang paling mengerti akan diriku."

Jaden mendekat, lalu mereka berdua berpelukan. Bersandar pada Jaden adalah obat mujarab yang bisa membuat perasaan Rosaline

sedikit lebih baik. Jaden juga salah satu orang yang berperan penting dalam hidupnya selama ini. Meskipun mereka pernah melakukan sebuah kesalahan, Rosaline mengaku jika ia juga tidak bisa jauh dari Jaden. Begitupun sebaliknya.

*

"Apa kau mau makan?" tanya Bella santai.
"Aku akan menyiapkannya untukmu,"

"Apa ini juga termasuk caramu memperlakukan kekasihmu, Bella?"

Bella menelan ludahnya. Apakah ia terlalu berlebihan hari ini?

"Kenapa? Apa ada yang salah denganku?" tanya Bella terang-terangan. "Kau mengatakan padaku untuk memperlakukanmu seperti kekasihku. Jika kau merasa risih dengan perlakuanku, maka aku akan..."

"Lanjutkan..." Arthur memotong ucapan Bella. "Kau melakukannya dengan baik,"

Bella menghela napasnya. Melihat betapa plinpalnnya pria yang ada di hadapannya ini.

"Jadi kau mau makan, Arthur?"

Manis. Entah kenapa, suara Bella bahkan terdengar cukup manis saat menyebut namanya kali ini. Arthur tidak bisa berkata-kata. Sejak Bella mengatakan jika Bella adalah miliknya, Arthur menjadi sedikit kurang berkonsentrasi. pikirannya penuh dengan kalimat Bella yang mengatakan jika ia adalah wanita Arthur dan akan menikah dengan Arthur.

"Berikan makanan apapun yang kau miliki,"

"aku akan melihatnya ke dapur,"

Tidak ama setelah itu, Bella membawakan salad sayur dan beberapa potong buah segar.

Wanita itu meletakkannya di meja. Menunggu Arthur mengambil sendoknya seorang diri. Namun, setelah beberapa detik Arthur tak kunjung mengambilnya, Bella menghela napasnya pasrah.

"Apa sekarang kau ingin aku menyuapimu seperti seorang kekasih?" tanyanya spontan. Akhirnya ia mengambil sendoknya.

"Sudah seharusnya, Bella." kata Arthur tersenyum.

"Tapi tidak ada siapapun disini, Arthur." melihat keadaan di sekitarnya yang memang tidak ada siapapun selain Bella dan Arthur membauat Bella bertanya-tanya. "Apa ini semacam pelatihan khusus?"

"Bisa jadi, kau harus terbiasa. Dengan ada atau tidak adanya orang. Seperti katamu, kau adalah milikku,"

Bella mengerucutkn bibirnya. Menyesali ucapannya sendiri yang memang terdengar berlebihan beberapa menit yang lalu.

"Baiklah, karena aku adalah kekasihmu maka kau harus menurut padaku. Sekarang buka mulutmu lalu aku akan memasukan sayuran lezat ini ke dalam mulutmu," kata Bella menyerah.

Arthur membuka mulutnya. Menuruti permintaan Bella. Seperti adegan romantis yang kerap terjadi di sebuah opera dan film. Arthur dan Bella akhirnya bisa mengobrol lebih santai sejak saat ini. Bella benar-benar melakukan perannya dengan baik.

"Aku sudah memesan tempat untuk aara makan malam kita,"

"Kita?"

Bella membuka mulutnya sendiri dan menyuapi satu sendok salad di mulutnya. Perutnya sedikit perih karena ia juga belum makan seharian ini. Beruntung Arthur tidak melihatnya, sehingga Bella bisa sedikit mencicipi salad lezat yang baru pernah Bella makan. *Oh!* mungkin Bella berlebihan, tapi itulah kenyataannya. Semua persediaan makanan disini memiliki kualitas terbaik, Bella merasa sedih karena Benjamin tidak bisa mencicipinya . Seandainya saja Benjamin ikut merasakannya. Anak itu pasti akan sangat lahap saat menyantapnya.

"Ya."

"Baiklah. Pakaian apa yang harus kupakai?" tanya Bella jujur.

"Aku sudah menyiapkannya, kau hanya perlu memakainya dengan benar."

"Ya, tentu saja" Bella mengangguk.

*

Ashley hanya bisa menatap Benjamin yang tengah menikmati makanan lezat yang sedang disantapnya. Sejak Benjamin menerima kunci rumah misterius beberapa waktu lalu, hadiah berdatangan kepada Benjamin. Seseorang bahkan mengaku jika akan melayani Benjamin dengan baik. Seperti saat ini, Benjamin sedang mencoba *iseng* dengan seseorang yang berniat melayaninya dengan meminta makanan lezat. Tiga puluh menit kemudian, segudang makanan benar-benar menghampirinya. Semua terlihat lezat dan menggugah selera. Benjamin tidak menyangka jika dirinya sedang diberi keberuntungan yang luar

bisa menakjubkan seperti ini. Seandainya Bella ada disisinya, mereka pasti akan berebut makanan dan menyantapnya bersama.

"Ben, tidakkah kau melihatku disini?" kata Ashley manja.

"Tidak,"

"Aku membencimu,"

"Sedetik kemudian kau akan mengatakan jika kau masih menyukaiku,"

"Kau percaya diri sekali!"

"Kau sudah sering mengatakannya, Monkey..."

Ashley menggerutu. "Kau benar, aku memang tidak bisa membencimu,"

"Kau tidak ikut makan?"

"Tidak, aku harus melakukan pemotretan. Aku tidak ingin terlihat gendut di bagian perutku..."

"Lagi?"

"Apanya?"

"Kau terlalu sering menahan rasa laparmu. Apa kau akan menggendut jika hanya memakan sepotong *croissant*? Atau sepiring *spagetti*?"

"Kalau begitu suapi aku,"

Benjamin melirik Ashley malas. "Dalam mimpimu, Monkey"

Mendengar jawaban Benjamin yang terdengar sedikit menyebalkan, membuat Ashley mengerutkan bibirnya kesal. Laki-laki itu memang sering membuatnya kesal setengah mati. Tapi sialnya, Ashley tetaplah Ashley. Sekesal

apapun ia pada Benjamin, Ashley pasti akan tetap jatuh hati pada Benjamin.

"Kau pria menyebalkan di dunia ini, Ben!"

"Kalau begitu enyahlah dari hadapanku," ucap Ben dingin. Ia telah selesai memakan makanan yang membuat perutnya begitu kenyang.

Ashley merajuk. Melihat hal itu, Benjamin tersenyum. Ia memutuskan mengambil satu potong apel dan mengarahkannya pada mulut Ashley.

"Buka mulutmu..." pinta Ben lirih.

Ashley menatap Benjamin dengan tatapan jengkel. Namun saat melihat satu potong apel di tangan Benjamin, Ashley menjadi luluh.

"Sebenarnya aku masih marah padamu karena kau tidak peka sama sekali. Tapi karena

kau memaksa agar aku memakan suapan darimu, maka aku akan menerimanya dengan terpaksa"

Benjamin mendengkus malas dan berniat menurunkan tangannya karena Ashley terlalu besar kepala. Namun, Ashley menahan tangan Benjamin dan melahap satu potong apel pemberian Ben dengan lahap.

"Kau tidak boleh menarik niat baikmu, Benku sayang!" lalu Ashley tersenyum lebar sambil mengunyah.

Percaya diri. Itulah yang dimiliki Ashley. Dan itu juga yang membuat Ashley menarik di mata Benjamin. Gadis itu, begitu banyak menyita perhatian. Termasuk Ben.

**

Bella terkesima. Itulah kata-kata yang tepat untuk Bella ucapkan saat melihat betapa indahnya

hiasan-hiasan yang terpasang sempurna di setiap ruangan.

Usai pertemuannya dengan Jaden yang tidak disengaja tadi. Arthur mengajak Bella pergi ke suatu tempat. Dan disinilah Bella berdiri sekarang, gereja impian. Di gedung yang cukup jauh dari kediaman Arthur, ada sebuah gedung yang menyembunyikan gereja kecil di dalamnya. Bella sering melihat tempat-tempat seperti ini saat sedang menonton acara favoritnya. Namun Bella lupa, tempat apa sebenarnya yang sedang dikunjunginya bersama Arthur.

Ada banyak bunga yang terangkai di setiap ruangan. Sangat cantik dan menggemaskan. Bella menyukai pemandangan ini. Ia seperti sedang menghadiri acara pernikahan seseorang. *Ah!* Benar, tempat ini seperti tempat

dimana orang biasa merayakan pernikahan. Bagaimana bisa Bella lupa.

"Apa kau sedang mengajakku ke pernikahan seseorang?" Tanya Bella sambil mendorong kursi roda Arthur.

Langkah Bella terhenti saat ia melihat foto wanita cantik dan diujung kanan ada sebuah tulisan, Arthur fernandez.

"Cantik..." gumam Bella lirih

"Kau mengatakan sesuatu?"

Bella melihat Arthur. Mencoba mengamati setiap kelebihan Arthur yang tidak terlihat di mata Bella selama ini. Pria itu begitu tampan, nyaris sempurna. Rahangnya yang tegas membuat Arthur terlihat sangat berkarisma. Bulu matanya juga terlihat sangat lebat dari kebanyakan pria lainnya. Dan tangannya, pasti tangannya begitu hebat

sampai-sampai bisa membuat sebuah gambar yang begitu keren dan terlihat mahal. Bella sedikit berpikir, sudah berapa banyak wanita yang Arthur ambil gambarnya. Mereka pasti begitu cantik dan sempurna Arthur.

Melihat dirinya sendiri di kaca pigura, membuat nyali Bella menciut. Tidak mungkin seorang Bella Weston masuk dalam kriteria model Arthur fernandez.

Ya, Tuhan! Apa yang sedang Bella pikirkan? Apa sekarang ia sedang berharap untuk dipotret oleh tangan Arthur? Bella benar-benar tidak tahu diri.

"Aku sangat menyukai semua hasil tanganmu. Aku sedang menikmatinya..."

"Kenapa kau harus menikmati sebuah gambar jika kau bisa menikmati pemiliknya, Bella.."

Wajah Bella merona! Tentu saja, ucapan Arthur yang sedikit vulgar tiba-tiba keluar dari mulut seksinya! *Oh!* Sial, sejak kapan Bella mengatakan jika bibir Arthur sangat seksi!

"Ucapanmu terdengar ambigu,"

Bella memilih mendorong kursi roda Arthur. Membawanya masuk ke dalam ruangan bertuliskan *VVIP room*.

"Ruangan apa ini?"

Bella mendorong pintu masuk. Dan rasa kagumnya menjadi dua kali lipat saat melihat dekorasi indah di dalamnya. Ruangan yang begitu besar dengan hiasan penuh akan bunga berwarna putih menghiasi isi ruangan. Begitu menakjubkan

dan mengagumkan. Bella belum pernah melihat keindahan semacam ini seumur hidupnya. Bella melihat kursi-kursi yang berjejer rapi dengan pita di belakangnya dan sebuah nomor yang berdiri di atas mejanya. Ia juga melihat sebuah kartu ucapan. Hanya saja, terlalu jauh bagi mata Bella untuk membacanya.

"Tempat apa ini?" tanya Bella ragu. Ia menatap Arthur yang sengaja melajukan kursi rodanya seorang diri. Pria itu membalikan kursi rodanya. Menghadap ke arah Bella. Seolah-olah, pria itu sedang menatapnya intens.

"Kau menyukainya?"

Bella mengangguk. "Ya. Aku sangat menyukainya, tapi bisakah kau memberitahuku tempat apa ini? Kuharap pikiranku sedang kacau...tapi kupikir ini adalah..."

"Apa yang kau pikirkan, Bella?"

"Aku...aku harap aku salah. Kenapa aku seperti sedang melihat tempat acara pernikahan seseorang..."

Arthur terdiam untuk beberapa saat sebelum akhirnya ia mengatakan kebenarannya pada Bella.

"Kau benar. Aku senang karena kau menyukainya. Jadi bersiap-siaplah untuk menikah denganku lusa, Bella weston."

Lusa? Lusa katanya?! Apa Arthur sedang bercanda?

!

BAB 14

Bella bercermin. Gaun pengantin yang cukup sederhana namun terlihat sangat berkelas, sepatu yang cukup tinggi dan indah, rambut yang tersanggul sempurna beserta pernik-perniknya, dan Bella westonlah yang sedang mengenakannya saat ini.

Hari ini hari pernikahannya. Ia tidak percaya ini. Hari dimana Arthur mengatakan padanya akan mengajaknya menikah di tempat ini dua hari yang lalu rupanya benar-benar terjadi. Pria itu tidak sedang bercanda!

Dan disinilah, Bella sedang berdiri! Dengan sebuket bunga pengantin yang manis dan menawan. Menemani kegugupan Bella di ruang

tunggu. Bella sempat melihat ada banyak tamu undangan yang akan menghadiri pernikahannya. Dan kata Arthur, itu adalah sedikit dari orang yang Arthur undang untuk menghadiri sumpah pernikahanannya.

2 hari yang lalu...

"Apa kau sedang bercanda?" Tanya Bella meyakinkan.

"Apa kau pernah melihatku bercanda, Bella?"

"Tidak," singkat Bella. Sedetik kemudian ia mengerjapkan matanya. Tidak seharusnya Bella pasrah dengan jawabannya sendiri. "Maksudku, kau baru saja mengajakku menikah beberapa hari yang lalu. Dengan penuh pertimbangan akhirnya aku bersedia menikah denganmu karena sebuah alasan. Lalu kau tiba-tiba mengajakku kemari dan mengatakan kita akan menikah disini lusa.

Tidakkah kau terlalu terburu-buru, tuan Arthur?" Kali ini Bella sedikit kesal. Sehingga dengan nada penuh tekanan Bella tidak hanya memanggil nama Arthur saja.

Dan Arthur menyadarinya. Menyadari kekesalan Bella saat memanggilnya seperti itu. Sehingga membuat tangannya sedikit mengepal.

"Lalu? Kau ingin aku membatalkannya?" tanyanya datar namun tenang.

"Ya, tentu saja."

"Semua undangan telah tersebar, Bella"

Bella mendelik. Seharusnya ia tidak terkejut. Karena jika pernikahan sudah dirancang sempurna oleh pria itu, pasti slembar undangan juga telah dibagikan sebelumnya.

"Semua hadiah sudah kubeli untuk mereka yang hadir disini,"

Bella semakin tak berdaya. Ia tidak tahu harus menjawab apa.

"Aku bahkan telah mengundang anak-anak yang ada di rumah sakit"

Bella jadi teringat dengan Carly, Sam dan Alex. Anak-anak yang terlihat sangat menyayangi Arthur di rumah sakit.

"Kau tidak mengatakannya padaku,"

"Apa sepenting itu?" Arthur menaikkan alisnya.

"Aku..." Bella bingung menjawab.

"Aku akan membatalkannya jika kau keberatan, Bella"

Bella meremas dressnya. Ini menyebalkan, tapi Bella tidak bisa membiarkan kesedihan mengelilingi Carly, Sam dan Alex.

"Hubungi rumah sakit," pinta Arthur pada salah satu *bodyguard* yang tadi berada cukup jauh darinya.

Pria itu menyerahkan ponsel yang sudah tersambung ke rumah sakit pada Arthur. Dan saat Arthur menempelkan ponselnya ke telinga, Bella merebut ponselnya dengan sedikit kasar.

"Tentu saja aku sepenting itu, Arthur. Aku calon pengantinmu. Aku berhak mengetahui semua rencana yang kau akan kau lakukan untuk pernikahan kita. Dan...siapa bilang aku keberatan! Aku tidak keberatan," Kata Bella terbata. "Ayo kita menikah..."

Bella memasukan ponsel Arthur ke dalam saku dan berbalik. Sementara itu, Arthur terlihat menyunggingkan bibirnya ke atas dengan wajah puas.

Bagaimana bisa Bella merusak kebahagiaan anak-anak sepolos mereka. Mereka pasti sudah menganggap Arthur istimewa, mendengar Arthur menikah bisa saja membuat mereka semakin bersemangat dan berbahagia.

*

Bella berjalan dengan pelan, matanya tertuju pada pria dengan setelan *tuxedo* hitam dengan dasi kupu-kupu yang melingkar di lehernya.

Pria itu terlihat sempurna.

Arthur seperti sedang menatapnya dengan kedua bola matanya. Seolah-olah terkesima dengan penampilan Bella yang biasa saja jika dibandingkan dengan model-model yang Arthur ambil, terutama Rosaline. *Oh!* Demi Tuhan, Rosaline adalah wanita tercantik dan terseksi yang baru pernah Bella temui di dunia ini. Ia cukup

tidak percaya diri jika berdiri bahkan berhadapan dengan wanita itu.

Bella bisa melihat kehangatan di wajah Rosaline. Wanita itu bahkan masih bisa tersenyum padanya setelah mengetahui mantan tunangannya akan menikah dengan Bella. Bella merasa Rosaline memiliki hati malaikat yang tidak dimiliki Bella. Sungguh, Bella tidak sebaik itu. Ia juga tidak tahu kenapa ia merasa risih dengan kedatangan Rosaline yang terus menatap ke arah Arthur. Tidakkah wanita itu merasa sakit hati melihat mantan tunangannya menikah di hadapannya? Dan bisa-bisanya Arthur mengundang Rosaline. Tidakkah Arthur memikirkan perasaan mantan tunangannya?

Mereka sama saja!

Dan kenapa Bella harus memusingkan hubungan mereka yang rumit. Sedangkan Bella sendiri berada di hubungan yang rumit, SANGAT rumit! Rasanya Bella ingin melarikan diri saat ini juga.

Setelah mengucapkan sumpah pernikahan, dan cincin pernikahan telah melingkar sempurna di jari manis Bella. Bella menelan ludahnya. Rasa gugupnya tidak bisa disembunyikan saat ia berdiri di hadapan Arthur yang masih terduduk di kursi rodanya. Semua orang bersorak-sorak meminta Bella mencium Arthur karena tidak mungkin bagi seorang Arthur untuk mencium Bella lebih dulu di kondisi seperti ini.

Bella tersenyum kaku, menatap setiap orang yang sedang menantikan ciuman Bella untuk Arthur.

Kenapa harus dirinya? Pikir Bella. Apa karena Arthur tidak bisa berdiri jadi Bella yang harus mendekat dan mencium Arthur? Jika pun begitu, Bella tidak bisa melakukannya. Ia tidak memiliki perasaan apapun pada Arthur, begitu sulit untuk dirinya yang memang tidak pernah berciuman dengan pria manapun. Terdengar naif, tapi begitulah kenyataannya.

Tidak ada tanda peringatan dari Arthur, tiba-tiba punggung Bella ditarik. Dan kini, ia duduk di pangkuan Arthur. Menatap lekat bola mata indah milik Arthur yang sejak tadi membuat Bella begitu penasaran dengan ketajamannya.

Bella menelan salivanya, saat tangan Arthur meremas pinggang kecil Bella. Tangan pria itu membuka penutup kepala Bella dengan pandangan lurus ke depan.

Pria ini benar-benar buta, bukan? pikir Bella lagi.

Aroma mint yang keluar dari mulut Arthur rupanya sudah membuat Bella tidak bisa lagi berpikir dengan jernih. Pikirannya dipenuhi dengan tangan Arthur yang terus mengusap pinggangnya dengan gerakan sensual. Yang tentunya membuat kepala Bella sedikit pening karena tiba-tiba memikirkan malam pertama mereka!

Bella menelan ludahnya lagi. Tangannya melingkar ke leher Arthur.

"Apa kau gugup, Bella?" Tanya Arthur dengan suara seksinya. Yang berat dan berkarisma tentunya. *Oh!* Bisa-bisanya Bella berpikiran seperti ini!

Bella memejamkan matanya. Ia tidak mau sampai kepalanya berpikiran hal-hal gila yang membuat kepalanya pening.

"Buka matamu, Bella..." pinta Arthur membelai pipi Bella yang kecil.

"Cepat cium aku, Arthur..." gumam Bella setengah berbisik. Matanya menyipit melihat Arthur. Karena pria itu tak kunjung menyentuh bibirnya.

"Lama sekali...Cepat cium!"

"Jangan malu-malu!"

"Apa perlu bantuanku?"

Sorakan dari beberapa orang yang menantikan ciuman Arthur dan Bella terdengar begitu tidak sabaran. Sehingga membuat Bella sedikit terkejut, sampai-sampai yang tadinya matanya terpejam menjadi terbuka lebar dan menoleh pada

orang-orang yang meneriakinya. Wajah Bella merona malu. Ia malu.

"Arthur, sebaiknya kita..."

Saat Bella berpikir untuk mengakhiri ciuman yang tak kunjung terjadi, Arthur justru menarik wajahnya. Mencium bibir Bella dengan sangat lembut.

"Aku sudah mengatakan agar kau membuka matamu, Bella..." ujar Arthur yang saat itu menghentikan ciumannya. Kemudian pria itu kembali melumat bibir Bella dengan penuh penekanan. Mencecap bibir Bella yang tipis dan terasa sangat manis.

Bersamaan dengan itu, sorakan gembira terdengar begitu meriah dan penuh bahagia. Semua orang tampaknya begitu senang dengan

pernikahan Arthur. Seolah pernikahan ini begitu dinantikan oleh semua orang. *Mungkin...*

**

Setelah acara pernikahan berlangsung. Malam ini Bella dan Arthur menggelar pesta mewah yang begitu meriah. Kali ini, mereka tidak ada di dalam sebuah gedung. Melainkan berada di luar ruangan. Pesta *outdoor*, lebih tepat disebut jika Bella memperhatikan semua yang ada disini.

Semua orang terlihat sangat santai dengan pakaian mereka. Langit yang gelap, lampu-lampu *tumblr* yang memenuhi sekitar area tempat pesta membuat Bella terkesima. Arthur mengatakan jika ia ingin membuat pesta pernikahan di gedung dimana tadi mereka mengucapkan sumpahnya. Namun sepertinya

Arthur berbohong. Pria itu membuat acara disini tanpa sepengetahuannya.

"Apa kau suka?" Tanya Arthur pada Bella.

"Ya, bagaimana mungkin aku tidak suka. Tempat ini sangat indah, sama seperti tadi..." ujar Bella.

Bella memandang semua orang yang hadir.

"Apa mereka semua temanmu?"

"Siapa?"

"Mereka yang ada disini..."

Arthur terkekeh. "Bukan..." Jawabnya.

"Lalu?"

"Apa kau berpikir jika semua orang yang diundang ke acara pernikahanmu harus temanmu?"

"Bukankah seharusnya memang begitu?"

Arthur mengangguk -angguk.

"Biar kutunjukkan kau sesuatu..." kata Arthur.
memutar kursi rodanya.

"Biar kubantu..." kata Bella.

"Tidak usah, aku bisa melakukannya seorang diri, Bella"

Bella memperhatikan Arthur yang sudah mendorong kursi rodanya sendiri sedikit menjauh darinya. Pria itu memegang gelas berisikan *wine*, tersenyum *seolah* sedang menatap Bella. Melihat itu, Bella menelan ludahnya lagi. Ia tidak tahu sudah berapa kali melakukannya. Hanya saja, melihat Arthur yang seperti sedang menatapnya dengan intens membuat Bella berpikir jika pria itu benar-benar sedang menatapnya dengan kedua bola matanya. Dan itu, membuat jantung Bella sedikit bergetar.

Bagaimana jika pria itu benar-benar bisa melihat selama ini. Bella tidak bisa membayangkan kesalahan apa yang sudah diperbuat olehnya saat Bella berpikir jika Arthur tidak melihatnya saat dirinya hanya memakai selembar handuk dan rambut basah malam itu. Lalu saat dirinya mabuk dan mengatakan hal yang tidak masuk akal dengan wajah berantakan. Oh! Bella tidak bisa membayangkannya lagi. Terlalu mengerikan untuknya!

Bella ingin berlari ke arah Arthur saat gelas Arthur tiba-tiba terjatuh. Tunggu! Arthur menjatuhkannya...

Bella mengerutkan keningnya dan menatap diam saat beberapa orang berusaha menghampiri Arthur. Semua orang berusaha menolongnya, menanyakan keadaannya, mengambilkan pecahan

gelas yang yang terjatuh karena takut melukai Arthur, bahkan ada yang mengelap sepatu Arthur yang mungkin terkena tetesan wine yang tidak seberapa itu. Dan yang terakhir, Bella melihat beberapa orang diantaranya memberikan Arthur sebuah kartu nama.

Apa yang sebenarnya yang sedang Arthur tunjukan pada Bella. Mereka hanya...

Bella tercengang sedetik kemudian. Entah kenapa, ia jadi sedikit mengerti dari tindakan Arthur. Inilah yang dimaksud Arthur?

Arthur mendekat setelah beberapa pengawal Arthur menyuruh semua orang untuk menyingkir dari Arthur. Pria itu menyerahkan beberapa lembar kartu nama yang ada di tangannya pada Bella.

"Apa kau sudah mengerti, Bella?"

"..."

"Mereka hanya sebagian orang yang menginginkan sentuhan tanganku di atas sebuah hitam di atas putih"

"Maksudmu?"

"Mereka tidak lebih dari orang-orang yang berusaha mendapatkan simpatiku. Meski begitu, aku masih membutuhkan mereka untuk semua urusan pekerjaanku. Begitulah dunia bisnis, Bella..."

"Maaf, tapi aku baru tahu hal seperti ini darimu,"

"Kau akan terbiasa, Bella..."

Bella terdiam. Ia tidak bisa mengatakan apapun selain mengangguk dan berdehem untuk urusan seperti ini. Bella melihat sekitarnya lagi.

"Apa kau ingin menyapa beberapa orang disana?" tawar Bella.

"Apa kau mengenalnya?" cibir Arthur.

"Kau benar, aku tidak mengenal mereka semua. Aku hanya menawarkan jasa padamu untuk menemui beberapa tamu disana?"

"Wanita?"

"Ya,"

Jika diperhatikan lagi, hampir semua orang yang datang ke acara ini adalah wanita. Dan mereka sangat cantik ya Tuhan! Bagaimana Bella bisa telat menyadarinya. Bella tidak berani berdiri disamping mereka. Wanita-wanita itu sangat tinggi, berbanding terbalik dengan tubuhnya yang kecil dan mungil.

Arthur berdehem. Lalu mengatakan hal yang mengejutkan untuk Bella.

"Kenapa aku harus menemui wanita lain, jika aku memiliki istri cantik di sampingku, Bella?"

Ya, sepertinya Arthur benar-benar buta. Bagaimana bisa ia mengatakan Bella cantik jika dibandingkan mereka yang pernah ada di kehidupan Arthur sebelumnya!

BAB 15

"Apa kau sedang tersipu sekarang?"

"Tidak!" bantah Bella dengan wajah malu. Bella mengusap wajahnya sekarang. Berharap warna merah di wajahnya segera menghilang.

"kemarilah,,," pinta Arthur.

Bella mendekat. Meraih tangan Arthur yang besar dan hangat.

"Tunggu, kita bisa..." ucapan Bella terpotong. Bella mencoba berontak saat Arthur menariknya. Memaksanya duduk di pangkuannya. Bukan hanya itu, pria itu mengalungkan lengan Bella ke leher Arthur. "Berbicara di dalam..." lanjut Bella.

"Kita bisa membicarakan segala hal dimana pun, Bella"

"Tapi tidak di pangkuanmu seperti ini, Arthur. Tidakkah kau melihat semua orang akan memandang kita terlalu berlebihan..."

"Siapa peduli, Bella"

"Tapi, Arthur..."

"Apa kau takut jika cinta pertamamu melihatmu duduk di pangkuanku?"

"Apa maksudmu?"

Apa Arthur sedang membahas Jaden saat ini? Mengingat pria itu bertemu dengan Jaden tepat sebelum acara pesta berlangsung.

"Apa kau masih memiliki perasaan untuknya?" tanya Arthur tenang.

"Tidak. Aku tidak memiliki perasaan apapun padanya..."

"Tunjukkan padaku, Bella..."

"Apa yang sedang kau bicarakan?" Bella mengerutkan alisnya tak mengerti.

"Kau mengerti apa maksudku, Bella..."

"Aku tidak mengerti..."

"Biar kuberi tahu..." Arthur menyelipkan rambut Bella ke belakang telinga dengan pelan. Bibirnya mendekat dan berbisik pada Bella. "Cium aku, Bella..."

Bella membulatkan matanya sempurna saat Arthur membuat permintaan yang menurutnya begitu mendadak. Ciuman saat pernikahan tadi saja sudah membuat Bella cukup terkejut, sekarang ia harus melakukannya lagi? Tidak! Bella harus melakukannya seorang diri?

"Apa ini sebuah perintah?" bisik Bella. Ia tidak melihat Rosaline di sekitarnya. Namun, ia

memang melihat Jaden di sekitarnya. Menatapnya dengan tatapan sendu.

Bella tidak tahu, ini bukan kali pertamanya pria itu bersikap seperti ini. Dan Bella, merasa ragu untuk melakukannya di depan pria yang telah disebutnya sebagai cinta pertamanya.

"Aku tidak bisa..."

"Lakukan Bella..." ucap Arthur dengan nada penuh penekanan. "Atau kuanggap kau masih memiliki perasaan pada Jaden?"

"Tidak! Aku tidak pernah mengatakan seperti itu."

"Lalu?"

"Aku hanya belum terbiasa,"

"Bukankah sudah sering kukatakan, Bella. Biasakanlah melakukan segal hal bersamaku."

"Tetap saja, tidak semudah itu"

Bella menatap Jaden dari kejauhan. Pria itu sama seperti dirinya. Mereka saling menatap tanpa suara. Seolah arti tatapan mereka cukup dalam maknanya ketimbang sebuah percakapan yang tidak berguna seperti sebelum-sebelumnya.

"Turunlah..." ujar Arthur dingin.

"Kenapa? Kau akan pergi?"

"Aku akan menemui Jaden dan mengatakan jika istriku masih sangat mencintainya dan ia bisa mengambilnya..."

"Arthur!" Bella mencengkram tuxedo Arthur. Menatapnya dengan perasaan kesal dan kecewa. "Kau sangat menyebalkan,"

Bella menarik kepala Arthur mengecup bibir pria itu dengan lembut dan kaku. Bella memang tidak pandai dalam hal seperti ini tapi jika ia mengingat apa yang dilakukan Arthur saat

pernikahannya pagi tadi, Bella jadi bisa sedikit belajar dan mempraktekannya langsung.

Seperti dugaan Arthur semua mata tertuju pada dirinya dan Bella. Ciuman yang begitu ringan dan tidak terlalu bermakna ini sepertinya berhasil meluluhkan perasaan kesal yang tadi membelenggunya.

Bella yang berniat melepaskan ciumannya tiba-tiba dibuat terkejut dengan pagutan lembut yang Arthur berikan selanjutnya. Pria itu membalasnya dengan ciuman lembut dan panas yang membuat darah Bella mendidih seketika. Arthur benar-benar mahir dalam berciuman. Seharusnya Bella tidak terkejut, tapi tetap saja ia tidak bisa bersikap biasa saja pada pria semacam ini. Pikirannya berkelana dengan wanita-wanita Arthur sebelum dirinya. Terutama Rosaline.

Dari kejauhan, Rosaline menatap Arthur dengan wajah kecewa dan terluka. Ia menjatuhkan winenya begitu saja sambil berlalu, Meninggalkan tempat dimana ia bisa melihat mantan tunangannya berciuman dengan wanita lain.

"Cukup!" pekik Bella mencoba mengambil napas. Dadanya naik turun mengingat betapa lamanya Arthur menciumnya dan tidak membiarkan Bella bernapas dengan baik.

"Aku akan menemuimu lagi nanti, Bella"

"Kau mau pergi?" Tanya Bella lagi.

"Kenapa? Apa kau mulai kesepian jika tidak melihatku sebentar saja?"

"Tidak!" bantah Bella.

"Aku hanya ingin mengambil sesuatu di kamar *kita*, Bella" ujar Arthur tenang. Seseorang membantu Arthur mendorong kursi rodanya.

Entah kenapa saat Arthur mengatakan kita membuat pipi Bella merona. Kenapa, hanya mendengar kalimat seperti itu jantung Bella berdegup dengan kencang. Seolah-olah sesuatu akan terjadi setelah pesta berakhir. Bella pasti sudah gila!

*

Arthur membuka pintu kamarnya. Tepat saat pintu kamarnya tertutup, Arthur menghela napasnya. Menyadari seseorang ada di ruangnya selain dirinya.

"Apa kau masih tidak mengerti juga?" Seolah tahu siapa yang ada di ruangnya, Arthur mencoba menunjukkan ekspresi dinginnya. "Aku akan memberikanmu waktu satu menit, setelah itu kau bisa meninggalkan kamarku, Rose..." kata Arthur tenang.

Mata Rosaline berkaca-kaca. Tubuhnya berhambur memeluk Arthur, bersimpuh pada pria yang selalu mengisi hari-harinya selama ini. Ia merasa sangat terluka, namun ia senang karena Arthur masih bisa mencium aromanya. Pria itu begitu memahami dirinya melebihi dirinya sendiri. Bagaimana Arthur memperlakukan Rosaline seperti satu-satunya wanita di dunia, bagaimana Arthur menjaganya seperti seperti seorang benda berharga yang tidak boleh disentuh siapapun, dan...Rosaline merindukan semua itu.

"Aku merindukanmu..." kata Rosaline yang saat itu berada di pelukan Arthur. "Hanya ini yang bisa kau lakukan agar bisa bertemu denganmu. Kau pasti akan mengusirku lagi jika aku meminta izin untuk bertemu denganmu,"

Rosaline meridukan wangi Arthur yang khas yang menenangkan dan memabukan. Sehingga saat dirinya memeluk tubuh Arthur, Rosaline menghirup aroma Arthur sepenuhnya.

"Rosaline..." gumam Arthur.

"Aku tahu. Aku tahu kau sedang melakukan sandiwara di depanku. Berhentilah, dan aku akan memaafkanmu, Arthur..." Rosaline menangis.

"Aku pikir kau sudah melihat pernikahanku hari ini, Rosaline"

"Aku tahu! Aku tahu kau pasti sengaja melakukannya. Aku tahu kau sangat mencintaiku, aku tahu kau melakukannya karena kau masih sangat kesal padaku." Rosaline menatap Arthur dengan wajah yang basah. "Jadi, akhiri semua ini Arthur. Aku berjanji padamu, aku berjanji akan melakukan yang terbaik untukmu jika kau

mengakhiri semua ini. Bila perlu, aku akan berhenti dari pekerjaanku dan tetap berdiri disampingmu sepanjang waktu seperti keinginanmu selama ini,"

Perkataan Rosaline mengingatkan Arthur betapa ia sangat menginginkan Rosaline terus bersamanya sepanjang waktu dulu. Arthur adalah orang yang tidak suka membiarkan wanitanya menjadi tontonan orang lain. Ia tahu, Rosaline begitu sempurna dan nyata, tapi semua itu tidak cukup untuknya jika wanita itu masih menjadi milik semua orang.

Menghargai setiap keputusan yang diambil Rosaline adalah cara yang tepat agar hubungan mereka terus berjalan semestinya. Meskipun ia tidak menyukainya, Arthur tetap berjalan disamping Rosaline. Membiarkan wanita itu

menjadi objek indah bagi fotografer sialan yang terkadang memandang Rosaline dengan tatapan gairah. Termasuk Arthur.

Tidak pernah sekalipun, Arthur tidak bergairah saat bersama Rosaline. Wanita itu adalah wanita terseksi dan tercantik yang pernah Arthur miliki. Sehingga apapun yang dilakukan Rosaline selalu menarik perhatian Arthur selama ini. Cintanya begitu besar dan dalam, sehingga ia lupa jika Rosaline adalah wanita yang bebas dan tidak beraturan.

"Lepaskan aku, Rosaline..." gumam Arthur berat.

"Tidak! Alu tidak bisa..."

"Bella sedang menungguku,"

Mendengar nama Bella disebut, Rosaline melepaskan pelukannya dan beralih menatap

Arthur yang sedang mengalihkan pandangannya ke sisi lain. Rasa sakit kembali membelenggu hati Rosaline. Padahal Arthur tidak pernah menyebut nama wanita lain selain dirinya.

"Bella?" gumam Rosaline. "Kau bahkan menyebut nama wanita itu, Arthur?"

"Kenapa? Apa kau keberatan, Rose?" Arthur menjauhi Rosaline dengan mengeser kursi rodanya.

"Kau tidak pernah menyebut wanita lain di depanku dulu,"

"Sekarang, segalanya telah berubah Rose..."

"Aku meragukannya," Rosaline kembali mendekati Arthur. Wanita itu menangkap rahang Arthur yang tegas. "Katakan padaku, apa kau mencintainya?"

Arthur terdiam.

"Berhentilah berpura-pura, Arthur. Aku tahu kau tidak mencintainya. Kau hanya mempermainkannya. Tidakkah kau berpikir akan melukai hatinya jika kau terlalu dalam bermain-main dengannya?"

"Kau tidak akan mengerti, Rose..."

"Aku mengerti! Aku adalah orang yang paling mengerti akan dirimu, Arthur. Aku hanya memintamu untuk menghentikan semuanya. Aku tahu kau masih mencintaiku, begitupun denganku. Aku masih sangat mencintaimu, tidakkah kau melihat itu?!"

"Aku beruntung aku tidak bisa melihat, Rose. Dengan begitu aku tidak perlu melihat cintamu yang terdengar omong kosong, dan aku tidak perlu melihatmu menangisiku sepanjang waktu."

"Arthur..." raut kesedihan terlihat di wajah cantik Rosaline.

"Pembicaraan kita sudah selesai. Sebaiknya kau..." belum selesai Arthur mengakhiri ucapannya, ciuman Rosaline tiba-tiba mendarat sempurna di bibir Arthur.

Rosaline menciumnya, melumat bibir Arthur yang begitu dirindukannya.

Mulanya, Arthur berpegang teguh untuk tidak tergoda dengan ciuman Rosaline yang pernah dirindukannya. Tangannya mencengkram kursi roda yang menopang tubuhnya dengan erat. Berharap sesuatu yang ada di dalam dirinya tidak terbakar dan bergejolak. Bagaimana pun juga, Rosaline adalah wanita yang begitu memikat dan menggairahkan.

"Berhentilah untuk menahannya, Arthur..." gumam Rosaline. Ia hampir menyerah karena Arthur tak kunjung merespon setiap kecupannya. Namun saat Rosaline berniat melepaskan dirinya dari Arthur, pria itu justru menarik tubuhnya. Membalas ciuman Rosaline dengan lumatan yang cukup dalam.

Merasa Arthurnya telah kembali, Rosaline bergegas menurunkan tali gaun miliknya. Sehingga payudaranya yang indah terlihat menggantung sempurna tepat di depan Arthur. Rosaline sudah tidak bisa menahannya lagi. Wanita itu ingin bercinta dengan Arthur. Melampiaskan segala hasrat yang tak tersampaikan sejak mereka berpisah.

*

Sementara Bella, ia masih menunggu Arthur kembali. Sudah satu jam lebih Bella berdiri di tempat tadi. Dimana Arthur dan Bella berbicara. Pria itu menyuruh Bella untuk menunggu di sini, tapi kenyataannya Arthur tak kunjung datang.

Apa terjadi sesuatu pada Arthur? Pikir Bella.

Namun, pikiran buruknya segera ditepis oleh Bella. Ia pergi bersama salah satu pengawalnya. Jadi kecil kemungkinan jika terjadi pada seorang Arthur fernandez.

Omong-omong soal nama. Apakah nama Bella akan berganti juga menjadi Bella fernandez? *Oh!* Semoga tidak. Pernikahan ini hanyalah sementara. Bella tahu, jika Arthur tidak seserius ini menjalin hubungan dengannya. Bella hanya mengikuti alurnya. Oleh karena itu, Bella

memohon pada Arthur agar ia tidak mengundang atau mengatakan sesuatu pada adiknya, Benjamin. Bella tidak ingin memberi harapan palsu pada adiknya.

Semua akan berakhir tanpa Bella sadari. Semoga, disaat itu tiba Bella bisa menjalani hari-harinya jauh lebih baik lagi bersama Benjamin.

"Bella..."

Jaden muncul dan membuat Bella terkejut.

"Kau mengejutkanku..." kata Bella.

Jaden memberikan segelas anggur untuk Bella. "Boleh aku menemanimu disini?"

"Ya," kata Bella setelah terdiam untuk beberapa saat.

"Apa kau bahagia?" tanya Jaden.

Bella merasakan kecanggungan diantara dirinya dan Jaden. Bagaimana tidak, ia tiba-tiba

menjadi kakak ipar dari cinta pertamanya dulu. Bella bahkan tidak pernah membayangkan sebelumnya. Ini sama-sama mengejutkan untuk Bella dan Jaden.

"Ya, aku bahagia. Seperti yang kau lihat, Jaden" ucap Bella. "Bagaimana kabarmu? Maaf, karena aku tidak memiliki banyak waktu untuk berbicara denganmu akhir-akhir ini,"

"Kuharap kita bisa menjadi lebih dekat lagi, Bella"

Tidak mungkin! Batin Bella berteriak.

"Maksudku sebagai keluarga,,,"

"Ya. Tentu saja" jawab Bella. Ia menghela napasnya.

"Dimana Arthur?" tanya Jaden.

"Dia pergi ke kamarnya,"

"Kau tidak ikut?"

"Aku? Kenapa? Oh, tidak. Ia akan segera kembali. Aku akan menunggunya disini..."

"Sepertinya cukup lama untuk seorang mempelai pria jika meninggalkan mempelai wanitanya di hari pertama pernikahannya. Seharusnya Arthur berada disini bersamamu. Atau dia bisa mengajakmu pergi ke kamar bersamanya agar kau tidak sendirian"

"Aku baik-baik saja. Lagipula Arthur sudah mengatakan akan segera kembali," Bella mencoba menenangkan dirinya meskipun sebenarnya apa yang dikatakan Jaden ada benarnya.

Sejujurnya Bella merasa tidak nyaman setelah Arthur meninggalkannya. Tidak ada satu orang pun yang Bella kenal disini. Dan juga tidak ada yang menyapanya setelah Arthur pergi. Bella

seperti orang asing yang meminjam nama Arthur untuk berdiri di tempat seindah ini.

"Aku akan mengambil sedikit makanan. Kau pasti belum makan, bukan?"

Bella mengangguk kecil. "terimakasih..." katanya tulus.

Seperginya Jaden mengambil beberapa makanan kecil untuk Bella, wanita itu termenung. Memikirkan apa yang dikatakan Jaden. Jaden benar, Arthur terlalu lama meninggalkan Bella, bukan?

Bella menoleh, melihat pintu dimana Arthur tadi pergi. Pria itu tak kunjung terlihat dari balik pintu. Bella jadi sedikit khawatir.

Haruskah Bella menyusul Arthur ke kamar? Arthur baik-baik saja bukan? pikir Bella.

BAB 16

Untuk menyingkirkan rasa penasarannya, akhirnya Bella memutuskan untuk menyusul Arthur. Bella setengah berlari karena ia khawatir jika terjadi sesuatu pada Arthur. Bagaimana pun juga, Arthur adalah orang yang memerlukan perhatian khusus. Apalagi, saat ini Bella telah menjadi istri Arthur. Sulit bagi Bella untuk membiarkan Arthur begitu saja.

Tepat saat Bella berniat membuka pintu kamarnya. Kamar Arthur terbuka.

Bella mematung, bersamaan dengan keluarnya Rosaline dari balik pintu sambil merapikan gaunnya. Begitu pula dengan Arthur

yang duduk di kursi rodanya dengan kancing yang sedikit terlepas.

Situasi macam apa ini? Pikir Bella.

"Apa aku mengganggu?" Bella ingin memukul kepalanya sendiri karena pertanyaan bodohnya. "Ah, sudah pasti aku mengganggu. Aku bisa kembali setelah kalian selesai bicara,"

"Kami sudah selesai, Bella" ucapan Arthur membatalkan langkah Bella yang berniat menjauh dari mereka berdua.

Arthur mendorong kursi rodanya keluar dari kamar. Sedangkan Rosaline pergi meninggalkan Arthur dan Bella tanpa berpamitan lebih dahulu.

"Kenapa kau kemari, Bella? Aku sudah mengatakan akan segera kembali,"

"Kalau begitu aku akan kembali kesana"

Tanpa disadari nada bicara Bella berubah menjadi ketus. Menyadari itu, Bella mengepalkan tangannya. Ia menarik napas dan membuangnya pelan. Berharap apa yang dilakukannya bisa mengembalikan kesadaran akan sikap Bella yang tidak tahu dari mana berasal.

"Apa kau tidak berencana membantu *suamimu* berjalan ke tempat yang sama denganmu?"

Suami? Benarkan Arthur telah menjadi suaminya? Sebenarnya sebutan seperti itu terus terngiang di kepala Bella sejak tadi. Apalagi disaat ia memergoki Rosaline dan Arthur berada di ruangan yang sama, di kamarnya. Di kamar yang seharusnya hanya milik Arthur dan Bella.

Sebenarnya apa yang sedang Bella pikirkan. Kenapa ia menjadi serakah seperti ini? Ini tidak

seperti Bella. Bella pasti hanya terbawa suasana, sehingga ia benar-benar merasa jika apa yang terjadi saat ini adalah sebuah kenyataan.

"Ya, kita bisa kesana bersama," kata Bella dingin, namun mencoba tenang.

Bella mendorong kursi roda Arthur dengan pelan menuju keluar. Mereka menyapa beberapa tamu yang tadi sempat mendiamkan Bella. Tidak ada satupun yang menyapa Bella jika tidak ada Arthur di sampingnya. Dan sekarang, hampir semua orang menyapa Bella. Seolah-olah mereka sedang berusaha dekat dengan istri dari Arthur fernandez.

Sepanjang acara berlangsung, Bella berubah diam. Wanita itu tiba-tiba murung. Ia tidak tahu alasan yang tepat sehingga dirinya berubah seperti ini.

Berbeda dengan Arthur, pria itu terus menggenggam tangannya. Seolah-olah Bella begitu berarti dan satu-satunya milik Arthur.

"Apa Arthur menyakitimu?" seorang anak kecil terlihat menarik gaun Bella, Charlie. Menyadarkan Bella dari perasaan tidak nyamannya sejak tadi. Rupanya, Charlie, Sam dan Alex berada disana, menyapa Bella.

"Kau terlihat murung, Bella" tanya Alex.

Bella tersenyum. Wanita itu menunduk untuk mengimbangi tinggi mereka.

"Jadi kau tahu namaku?" Tanya Bella mengusap rambut ketiganya.

"Arthur memberitahu kami semua." tunjuk Sam pada Arthur. Anak lai-laki itu melihat Arthur masih menggenggam tangan Bella. "Arthur, Bella

ada di sampingmu. Kenapa kau terus menggenggamnya?"

"Apa kau takut Bella akan pergi?" ledek Carly.

Seketika itu juga, Arthur melepaskan genggamannya.

"Aku hanya takut Bella akan tersesat..." kata Arthur tenang.

"Omong kosong..."

"Jadi Bella, kenapa kau murung?" tanya Alex mengulangi.

Bella sempat terdiam untuk beberapa detik, kemudian ia kembali tersenyum.

"Aku hanya sedikit lelah..." *bohong!* Padahal ia tahu jika Bella tidak lelah sama sekali. "Apa kalian sudah makan?"

"Belum, Arthur tidak mau menemani kami makan. Jadi kami tidak mau makan..."

"Begini, ya. Mungkin karena ia begitu sibuk, jadi Arthur tidak bisa menemani kalian makan. Aku juga belum makan apapun sejak tadi. Bagaimana kalau kalian makan bersamaku saja..."

Arthur mengepalkan tangannya saat mendengar jika Bella belum makan apapun sejak tadi. Ia merasa bersalah karena meninggalkan Bella terlalu lama tadi. Dan...

"Kalau begini, ayo. Kita bisa makan bersama." Carly menarik tangan Bella, menggenggamnya dengan begitu posesif. Sedangkan Sam dan Alex melirik Arthur dengan tatapan menohok.

"Jika kau jadi pengantinku, aku tidak akan membiarkanmu kelaparan Bella." gerutu Sam.

"Kau benar, Sam. Seharusnya kau menungguku sebentar lagi, Bella."

"Untuk apa?" tanya Bella.

"Aku akan menjadi dewasa dan menikahimu..." ucapan Alex lantas membuat Arthur mengeram dengan wajah sebalnya.

"Alex benar." Carly menimpali. "Kau bisa memilih diantara kami bertiga saat kau sudah berpisah dengan Arthur..."

"Kami baru saja menikah dan kau sudah membicarakan tentang perpisahan? Tidak ada seorang bocah yang mengatakan hal seperti itu. Aku ragu, apa kalian seorang bocah? Atau makhluk asing yang menyamar menjadi anak kecil.." cibir Arthur menohok.

Melihat Arthur yang terlihat kesal, ketiganya terkekeh dan menarik Bella pergi.

"Sebaiknya kita pergi. Pria itu akan mengaum sepanjang hari jika sudah marah..."

Arthur ingin mengejar dan menarik wanitanya. Namun, ia tidak bisa. Sehingga hanya kekesalan yang bisa ia bendung di dalam dadanya. Ia ingin memukul kepala ketiga bocah yang berani-beraninya menggoda Bella.

"Menikahi Bella katanya. Dasar bocah tengik..."

*

Semuanya berlalu dengan begitu cepat. Mereka kembali saat dini hari. Seseorang, membantu Bella saat melepaskan gaunnya. Namun, setelah itu Bella menyuruh mereka pergi. Bella membiarkan dirinya membersihkan semua yang terlihat berantakan seperti biasanya.

Saat Arthur tiba di kamarnya bersama pengawalnya, Bella menghentikan aktivitasnya. Ia berjalan ke arah Arthur. Dan membantu Arthur

untuk pergi ke ranjangnya. Ia tidak menyapa Arthur.

Dengan sangat hati-hati, Bella melepaskan tuxedo Arthur. Melepas kemeja dan celana Arthur.

"Aku sudah menyiapkan air hangat..." kata Bella.

Tanpa meminta ijin lebih dulu, Bella membawa Arthur ke kamar mandi. Wanita itu merawat Arthur, memandikan Arthur dengan sangat cekatan. Bella tidak menatap wajah Arthur, ia hanya fokus dengan tubuh Arthur. Bella mengusapnya dengan sedikit busa dan membersihkannya setelah itu. Bella melakukannya dengan cepat. Sekali lagi, tidak ada pembicaraan di antara mereka. Dan Arthur menyadarinya.

Bella memakaikan piyama pada Arthur dan membaringkan Arthur setelahnya. Jika saja Arthur

bisa melihat, mungkin pria itu bisa melihat betapa murungnyanya wajah Bella. Bella terlihat kesal namun juga terlihat tidak berdaya. Dan ia tidak tahu kenapa perasaan kesalnya malah semakin menjadi saat melihat Arthur. Ia hanya tidak ingin melihat Arthur saat ini. Sehingga ia memutuskan kontak mata dengan Arthur.

Saat Bella berniat meneruskan pekerjaannya, Arthur memanggil Bella.

"Bella..." Sehingga Bella berhenti. Namun, ia tidak menoleh. Ia mengambil kemeja yang tadi ia lepaskan dari tubuh Arthur dan meremasnya saat melihat noda lipstik di kemejanya,

"Ada lagi yang kau butuhkan?" tanya Bella.

"Apa yang akan kau lakukan di pagi buta seperti ini, Bella?" sindir Arthur setengah

menohok. "Kau hanya perlu istirahat sebelum fajar tiba, Bella..."

"Aku harus menyelesaikan pekerjaanku. Aku akan tidur jika semua sudah selesai..." lalu Bella pergi.

Bella menutup pintu kamarnya. Ia berdiri di balik pintu sambil menghela napasnya.

"Apa yang sedang kau harapkan Bella" gumamnya sendiri.

Mendengar pintunya tertutup dengan cukup keras sebelum Arthur mengatakan sesuatu pada Bella, membuat Arthur mendengkus. Pria itu sedikit kesal.

*

Bella menghentikan pekerjaannya saat ponselnya berdering dengan sedikit nyaring. Benjamin menghubunginya. Ia merasa menyesal

karena mengabaikan Benjamin setelah beberapa hari ini.

"Ben! Aku senang kau menghubungiku..."

"Berhenti mengatakan hal omong kosong, Bella. Apa terjadi sesuatu? kau mengabaikanku akhir-akhir ini."

Bella tersenyum. Saat mendengar adiknya yang tampan mengkhawatirkannya. Ia pikir Benjamin kan marah karena Bella mengabaikan panggilan Benjamin akhir-akhir ini.

"Kau sangat manis, Ben. Tapi aku menyukainya" kata Bella. "Aku tidak memiliki waktu untuk menerima panggilanmu Ben. Ada sedikit masalah disini, jadi aku harus mengatasinya. Lagipula aku tidak ingin kau terganggu dengan masalahku disini,"

"Kalau begitu kembalilah, Bella. Kau bisa bekerja disini dan tinggal di rumah baru kita..."

Rasanya Bella merasa tidak nyaman saat Benjamin mengatakan tentang rumahnya yang baru.

"Apa kau menyukainya?"

"Rumah ini? Tentu saja, tapi terlalu luas jika hanya kutinggali seorang diri. Aku merasa kosong..."

"Bersabarlah, Ben. Aku akan secepatnya kembali. Dan kita akan tinggal bersama setelah itu..."

Mendengar Bella yang terdengar lesu saat menjawabnya membuat Benjamin sedikit khawatir.

"Apa kau sedang sedih?"

"Aku? Tidak. Mana mungkin..." Bella menggigit bibirnya. "Aku hanya sedang menonton film menyedihkan..." Lalu Bella menyandarkan kepalanya di sofa. Menempelkan ponselnya di telinga sambil menggaruk-garuk sofanya.

"Kau bukan orang yang suka menonton film, Bella"

"Sebenarnya aku suka. Hanya saja aku tidak memiliki waktu untuk hal seperti itu, Ben. Tapi disini, aku bisa melakukan segalanya."

"Aku senang mendengarnya..."

"Apa kau mau tahu filmnya seperti apa? Mau aku ceritakan?"

"Tidak. Aku tidak berkeinginan untuk mendengarkan ocehanmu tentang sebuah film semacam itu. Sebaiknya aku matikan panggilan ini,"

"Tidak! Tunggu dulu. Aku..." Bella mencari alasan. "Sebenarnya aku sedang sedih, dan sedang sedikit kebingungan karena jalan cerita dari film ini. Aku masih tidak mengerti. Jadi aku tidak bisa tidur, bisakah kau menemaniku sebentar saja?" Bella meringis. Alasan yang konyol.

Bella mendegar helaan napas Ben.

"Baiklah, bagian mana yang tidak kau mengerti? Ceritakanlah."

Mulanya Bella ragu, tapi akhirnya ia mulai menceritakan semuanya dari awal.

"Ada seorang wanita cantik, sangat cantik. Ia berpisah dengan kekasihnya. Dan ada satu lagi wanita yang biasa saja. Sebut saja si Cantik dan si biasa saja. Dan ada si es batu."

"Es batu?"

"Ya, pria itu begitu dingin dan arogan. Walaupun terkadang lembut. Jadi aku menyebutnya es batu"

"Lalu?" Benjamin mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

"Mereka berpisah karena sesuatu hal. Dan si biasa saja menyadari jika si es batu masih memiliki perasaan untuk si cantik."

"Darimana si biasa saja tahu?"

"Karena dia melihat kedua bola matanya sendiri. Bagaimana upaya si es batu berusaha menghindari si Cantik. Namun, selalu menggunakan si biasa saja untuk membuat si Cantik menyerah."

"Apa yang kau bingungkan Bella? Sudah jelas, si es batu sudah tidak tertarik sama sekali pada si Cantik. Itu hal yang mudah..."

"Tapi Ben, es batu masih memiliki semua kenangannya bersama si Cantik. Ia menyimpannya dengan sangat rapi. Mereka bahkan kerap bertemu secara tidak langsung. Yah, meskipun si es batu selalu menghindarinya. Dan kemudian secara mengejutkan, si es batu meminta si biasa saja untuk menikah dengannya. Lalu mereka akhirnya menikah. Dan disaat malam pernikahannya, si biasa saja memergoki si es batu keluar bersamaan dengan si cantik di kamar pengantin. Apa menurutmu ini masuk akal?"

"Kenapa tidak? Mungkin mereka baru saja melakukan perpisahan sesungguhnya yang seharusnya mereka lakukan sejak dulu,"

"Dengan goresan lipstik di kemejanya?" *Dan dengan pakaian yang berantakan!* Bella tidak bisa

mengatakannya pada Benjamin. Belum waktunya Benjamin mendengar hal seperti ini.

"Mungkin saja Bella. Kemana dirimu yang super naif biasanya? Biasanya kau selalu memandang sesuatu dengan pandangan yang begitu positif. Entah itu di dunia nyata atau di dunia lain."

"Apa aku selalu begitu?"

"Ya." singkat Ben.

Bella tidak percaya jika dirinya senaif itu.

"Lanjutkan ceritamu,"

"Anggap saja aku begitu. Tapi dari pandanganku saat ini, si biasa saja merasa tidak terima. Perasaannya gelisah setiap kali memikirkan hal yang dilihatnya malam itu. lalu ia jadi enggan menatap suaminya. Entah kenapa

rasanya menyebalkan jika berhadapan dengan pria dingin seperti itu,"

"Apa si biasa saja mencintainya?"

"Tidak!" Jawab Bella cepat. "Mereka dipertemukan oleh waktu yang tidak tepat. Bagaimana mungkin si biasa saja mencintainya. Ia hanya merasa tidak terima karena statusnya yang sudah menjadi istri dari si es batu harus terganggu karena pertemuan mereka yang diam-diam."

"Lalu apa yang dimasalahkan olehmu, Bella?"

"Aku juga tidak tahu!" kata Bella setengah berteriak. "Hal itu hanya membuatku penasaran. Kenapa si biasa saja merasa terganggu saat melihat mereka jika pada awalnya pernikahan mereka tidaklah dibangun untuk sebagaimana mestinya"

"Apa mereka melakukan pernikahan kontrak?"

"Tidak juga. Tidak ada kontrak diantara mereka"

"Bella, aku tidak tahu harus mengatakan apa. Kau hanya mengatakan sebuah film, tapi ini membuatku malas untuk berpikir. Ini terlalu rumit untukku,"

Bella menghela napasnya menyerah. Kenapa ia menceritakan hal bodoh seperti ini pada Benjamin yang jelas-jelas usianya jauh dibawahnya. Bella Bodoh.

"Dasar bodoh! Kemarikan ponselmu. Bella, kau hanya perlu mendengarkan perkataanku. Es batu hanya mempermainkan si biasa saja. Tapi si biasa saja sepertinya memiliki perasaan untuk es batu. Dan menurut pandanganku, si es batu dan si

cantik baru saja melakukan percintaan panas sebelum akhirnya si biasa saja memergoki mereka di kamar. Dan perasaan yang dirasakan si biasa saja memang wajar. Ia enggan menatap es batu karena cemburu. Dia kesal sampai rasanya ingin mengumpat..."

Bella mengangguk -angguk saat jawaban dari seorang gadis terdengar masuk akal untuknya. Bella memang ingin mengumpat.

"Tidak ada pria dan wanita yang tidak melakukan apapun di dalam kamar yang sama. Jika aku ada di posisi seperti itu, aku pasti akan menendang kemaluannya sampai hancur menjadi abu! Bila perlu aku akan memotongnya dan melemparkannya ke jalanan yang dipenuhi dengan anjing liar!"

"Oh! Aku tidak seberani itu" Gumam Bella memijat pelipisnya pening saat mendengar jawaban yang sangat mengejutkan dari...

Tunggu... dengan siapa Bella bicara? Bella menatap layar ponselnya Ia tadi baru mengobrol dengan Benjamin, kenapa ia jadi mengobrol dengan seorang gadis? Beberapa detik kemudian suara Benjamin kembali terdengar.

"Bella, besok aku hubungi lagi"

"Benjamin, ini sudah sangat larut! Kenapa kau sedang bersama gadis! Apa yang sedang kau lakukan?!"

Panggilan terputus. Dan Bella hanya menatap layar ponselnya dengan wajah terkejut.

BAB 17

Benjamin merengut sebal setelah ia berhasil merebut ponsel yang baru saja diminta paksa oleh Ashley.

"Tidak lucu, Monkey!"

Ashley meringis.

"Aku hanya membantumu menjawab pertanyaan yang sangat mudah dari kakakmu, Ben. Tidakkah kau lihat kebaikan hatiku?"

"Tapi kau tidak bisa melihat situasi dan kondisi saat ini,"

"Aku melihatnya. Bella bingung dan kau kesulitan menjawab. Jadi aku membantumu!"

"Maksudku bukan itu. Kau sedang bersamaku saat ini. Dimana saat ini pagi sudah menjadi

malam. Aku tidak mau Bella memikirkan hal yang tidak-tidak padaku,"

"Kau bilang Bella wanita yang naif dan positif. Jika dia memiliki pikiran seperti itu seharusnya ia tidak memikitkan hal yang tidak-tidak padamu. Lagipula, kau yang memintaku kemari untuk menemanimu untuk bermain kartu. Kau lihat sendiri bukan?" Ashley menunjuk coretan spidol di bawah hidung yang menyerupai kumis dan lingkaran hitam di matanya yang terlihat sangat besar.

Rasa kesal yang tadi membuat Ben jengkel tiba-tiba sirna saat melihat wajah Ashley yang terlihat lucu dan mengerikan. Benjamin terkekeh sambil mendorong wajah Ashley.

"Kau sangat jelek, Monkey. Lagipula kau yang memaksa untuk datang kemari. Aku akan

menjambak rambutmu jika kau masih memutar
balikan fakta denganku...",

"Kau pasti tersentuh bukan? Aku datang
kemari dan menemani laki-laki malang yang tidak
bisa memasak makaroni panggang dan segelas
susu" Ashley menggosok hidungnya bangga. "Apa
aku sudah terlihat cukup pantas untuk menjadi
istrimu yang menawan, Ben?"

"Enyahlah! Kau menggangguku, Monkey!"

"Tapi aku suka mengganggumu, Ben!"

*

Sebuah ketukan pintu membuat Bella
terbangun. Rupanya sarapan pagi mereka sudah
tiba. Sebelum ia membangunkan Arthur, Bella
lebih dulu menggosok gigi dan mencuci wajahnya
dari make up sisa semalam. Bella tertidur di sofa.

Bella membuka pintu kamar Arthur. Melihat pria yang sudah menjadi suaminya saat ini, membuat Bella kembali menutup pintu kamarnya. Bella tidak ingin membangunkan Arthur. Rupanya tidur pun tidak membuat kekesalannya sirna.

Sedetik kemudian, Bella kembali membuka pintunya. Merasa apa yang dilakukannya tidaklah benar. Bagaimanapun Bella telah menjadi istri Arthur fernandez. Pria dengan segala rahasia di dalam hidupnya. Ia tidak seharusnya berhenti melakukan kewajibannya. Apalagi, pernikahan mereka tidak terlihat nyata untuk Bella.

"Selamat pagi," sapa Bella saat tiba-tiba Arthur membuka matanya.

Arthur mencoba duduk. Ia bersandar di ujung ranjang dengan wajah masam. Seperti biasanya.

"Sarapan pagi baru saja tiba, apa kau mau langsung makan atau kau ingin aku mencuci wajahmu dulu?" Tanya Bela sambil merapikan selimut Arthur.

"Lakukan seperti biasa, Bella"

Tidak cukup lama bagi Bella untuk membersihkan wajah Arthur. Sekarang Arthur telah duduk di kursinya dan Bella berdiri di belakang Arthur seperti biasanya.

"Kau akan terus berdiri di belakangku, Bella?" Suara Arthur yang serak terdengar jelas di telinga Bella. "Jangan pernah melakukan hal yang membuatku terlihat seperti suami yang tidak memperhatikan istrinya makan..." kata-kata Arthur sesungguhnya ia ucapkan sebagai kalimat sindiran yang sengaja ia lontarkan pada Bella. Mengingat Bella tidak makan apapun semalam.

"Duduklah di sampingku, dan nikmati sarapan bersamaku..."

Bella kembali merasa kesal dengan apa yang baru saja Arthur ucapkan. Pria itu benar-benar melakukannya dengan sengaja. Sudah jelas Bella menunggu Arthur untuk makan bersama semalam. Tapi yang Bella dapati adalah Arthur dengan wanita lain. Yang tidak lain adalah Rosaline, mantan tunangan Arthur.

Bella melempar serbetnya sembarangan. Lalu ia duduk dengan terpaksa di samping Arthur. Padahal biasanya pria itu hanya sarapan dengan beberapa gelas sampanye. Beruntung karena Bella sedang merasa jengkel dengan Arthur, ia jadi tidak melarang Arthur untuk melakukan ritual paginya dengan minuman itu. Sayangnya Arthur menyia-nyiakan kesempatan itu. Dan meminta Bella untuk

duduk disampingnya. Yang berarti Bella harus menyuapinya.

"Ada yang membuatmu terganggu, Bella?"
Tanya Arthur di tengah makannya.

"Tidak ada,", kau masih bisa bertanya! Tentu saja ada.

Bella ingin berteriak.

"Aku mendengar kau berkali-kali menghela napas saat bersamaku. Dan kau meninggalkan suamimu untuk tidur seorang diri di ranjangnya yang jelas-jelas masih membutuhkan perhatianmu,"

"Aku hanya merasa kelelahan sepanjang hari. Dan semalam aku tertidur di sofa...."

"Kau mengabaikanku..."

"Aku tidak mengabaikanmu. Aku keluar setelah mengganti pakaianmu dan aku ijin keluar

untuk menyelesaikan pekerjaanku yang tertunda..."

"Dengan meninggalkan malam pengantinmu?"

"Aku... aku tidak sengaja melakukannya,"

"Lalu bagaimana dengan *morning kiss* ku? Kau bahkan tidak mau memberikannya padaku..."

Pipi Bella bersemu merah. Namun ia juga masih diliputi rasa kesal yang membuatnya tidak seperti dirinya.

"Aku tidak terbiasa melakukannya,"

"Kau hanya perlu memulai semuanya agar terbiasa, Bella"

Pernikahan macam apa yang diawali dengan perdebatan yang menurut Bella sangat menjengkelkan.

"Aku akan mencobanya besok..."

Arthur mengelap mulutnya dengan serbet. Pria itu bersandar di kursi dan wajahnya beralih seolah-olah sedang menatap wajah Bella.

"Kenapa aku harus menunggu besok jika hari ini kau bisa melakukannya, Bella"

Bella hampir saja menjatuhkan garpunya saat Arthur mengatakan dengan begitu serius dan bersungguh-sungguh.

"Maksudmu? Apa kau ingin aku menciummu saat ini juga?" Tanya Bella terbata.

"Aku tidak perlu mengatakan hal seperti ini untuk kedua kalinya, Bella. Ciuman pagi hari adalah ritual wajib yang seharusnya kau lakukan untukku" Arthur meraba meja dan menemukan gelas yang dicarinya. Pria itu meminumnya singkat. "Aku bisa saja melakukannya, hanya saja aku khawatir, kau akan kesulitan saat itu. Karena

aku yakin, aku tidak bisa menghentikannya. Sekalipun kau kehabisan napasmu..."

Bella memang sering melihat ayah dan ibunya berciuman saat dirinya masih kecil. Mereka menunjukkan betapa saling mencintainya ayah dan ibunya. Dan Bella bahagia melihatnya. Tapi, berciuman dengan Arthur di pagi hari dengan mengatasnamakan pernikahan mereka, rasanya membuat Bella tidak bisa menerimanya. Pertama, pernikahan ini adalah palsu untuk Bella, kedua mereka tidak saling mencintai.

"Masih berpikir, Bella?"

Namun jika memang ini harus dilakukan Bella, ia akan mencium Arthur seperti seharusnya. Bella, tidak memiliki alasan lagi untuk menolak. Karena jika sampai Bella menolak, pria itu akan mencium Bella lebih dulu. Dan yang Bella

khawatirkan bukanlah Arthur tidak bisa menghentikannya. Akan tetapi, Bella takut jika ia larut dan terlalu menikmati ciuman Arthur menggairahkan.

Akhirnya Bella mengecup bibir Arthur dengan kilat. Tanpa perdebatan. Sekali lagi, wajahnya merona malu. Bella menunduk.

Dan tanpa disadari, sudut bibir Arthur tertarik ke atas. Menunjukan betapa puasnyaa Arthur dengan kepatuhan Bella terhadapnya. Wanita itu benar-benar menggemaskan, pikir Arthur.

Bella melanjutkan sarapan paginya. Pertama ia menyuapi Arthur, lalu menunggu pria itu menelan makanannya. Sese kali Bella mengelap noda makanan yang menempel di bibir Arthur.

Bella dan Arthur tidak membuka percakapan apapun lagi setelah morning kiss mereka. Bella terdiam kaku, dan Arthur terlihat tenang seperti biasanya.

"Kau ingin berbulan madu kemana, Bella?"

"Tidak. Aku tidak ada pikiran untuk bulan madu," *karena kau tahu pernikahan kita begitu omong kosong.*

"Bagaimana jika aku memikirkannya?"

Bella mendongakan wajahnya dan menatap Arthur tak percaya.

"Anda memikirkannya terlalu jauh tuan" kata Bella dingin.

Arthur mengernyit. Menyadari nada amarah di ucapan Bella. Semua terlihat jelas dari panggilan Bella pada Arthur.

"Maaf," Bella menyesal. "Apa kau masih mau melanjutkan sarapanmu?" Tanyanya.

"Tidak," jawab Arthur tenang. Pria itu menarik napasnya dan menghembuskannya berat bersamaan Bella yang menyudahi kegiatan sarapan paginya.

Bella, jelas sedang marah. Wanita itu menunjukan betapa kesalnya Bella pada Arthur. Hanya saja, Arthur masih meragukannya.

*

"Kau sendirian disini?" Serena merasa kasihan pada Bella. "Apa Arthur berbuat kasar padamu?"

"Aku hanya ingin menikmati angin segar" kata Bella sedikit berbohong.

Sesungguhnya ia sengaja melarikan diri dari Arthur. Sumpah demi Tuhan, sejak tadi hanya ada kecanggungan diantara dirinya dan Arthur.

Tidak ada pembicaraan yang menarik antara Bella dan Arthur. Padahal sebelum mereka menikah, Bella masih bersikap biasa saja pada Arthur. Tapi sekarang berbeda. Bella sedikit menyesali pernikahan ini. Menyadari dirinyalah yang tidak bisa bersikap profesional, seperti rencana awalnya.

"Kalian bertengkar?"

"Tidak. Kami tidak pernah bertengkar, hubungan kami tidak sejauh itu. *Ah*, maksudku, kami baik-baik saja"

"Kau sangat aneh,"

"Sungguh? Yah, kupikir juga begitu"

"Baiklah, jika kau tidak ingin bicara" Serena melepas kacamata hitamnya. "Bagaimana malam pertamamu?"

Bella terdiam untuk beberapa saat. "Aku tertidur di sofa" katanya meringis kaku.

Rambut Bella yang panjang tertiuap angin. Dan Serena bisa melihat betapa indahnya Bella jika diperhatikan baik- baik.

"Kenapa kau menatapku seperti itu, Serena?"

"Aku hanya penasaran, bagaimana bisa kau memikat pria kaku seperti Arthur"

"Aku? Memikatnya? Kurasa tidak. Tidak ada hal yang bisa istimewa dari diriku, mungkin karena dia tidak bisa melihat jadi Arthur memilihku sebagai istrinya,"

Yah, pria itu buta! Bella tidak harus memikirkan seberapa istimewanya Bella

dimatanya. Serena hanya tidak tahu, pernikahan yang terjalin antara Bella dan Arthur adalah omong kosong.

"Mungkin Arthur buta, tapi dia bisa menilai seseorang tanpa perlu bertemu lebih dulu, Bella."

"Kenapa begitu,"

"Arthur pasti merasa yakin padamu,"

"Untuk?"

"Untuk menjadikanmu pendamping hidupnya,"

Seandainya Serena tahu. Dari pernikahan ini, Bella mendapatkan sebuah rumah mewah, dan Arthur mendapatkan obat ampuh untuk mengusir Rosaline jika wanita itu datang mendekat.

"Anggap saja begitu," gumam Bella.

"Arthur adalah orang yang sangat serius. Ia tidak bisa bercanda dan sangat kaku tentunya.

Mnegambil keputusan untuk menikah adalah pilihan yang sulit untuk Arthur, terlebih Arthur masih dibayang-bayangi wajah Rosaline yang sering berkeliaran di pikirannya..."

Entah kenapa Bella merasa tertarik dengan pembicaraan ini.

"A-apa kau mengenal Rosaline dengan baik?" Bella memberanikan diri bertanya.

"Tentu saja. Aku mengenal mereka dengan baik. Kau pikir aku hanya dokter pribadi Arthur?"

"Maaf,"

"Aku sudah mengenal Arthur cukup lama. Bahkan sebelum Arthur mengenal Rosaline..." satu botol air mineral ditenggak Serena dengan cepat. "Maaf, aku sedang melakukan diet. Jadi aku harus meminum air jika sudah jamnya" katanya sambil meletakan botol ke dalam tasnya. "Singkatnya

begini, ayahku adalah dokter pribadi keluarga Arthur, dan aku melanjutkan pekerjaan ayahku dengan bekerja pada Arthur setelah ayahku meninggal dunia"

"Aku turut bersedih akan hal itu, Serena"

"Tenang saja, aku baik-baik saja. Bahkan jika kau ingin memanggil nama ayahku sekalipun, aku sudah sangat baik-baik saja. Dia meninggal beberapa tahun yang lalu omong-omong."

"Ayahmu pasti bangga padamu,"

"Kuharap begitu, Bella." Serena menghela napasnya. "Jadi sampai mana kita tadi?"

"Ah, kau mengenal Rosaline dengan baik dan kau mengenal Arthur cukup lama..."

"Yah, mereka adalah dua hal yang tidak bisa digambarkan dengan kata-kata,"

"Maksudmu?"

"Kau akan mual jika mendengarnya,"

"Kenapa?"

"Mereka adalah pasangan paling serasi di kota ini,"

"Kenapa kau harus mual, Serena? Jangan bilang kau memiliki perasaan pada Arthur?"

"Yang benar saja! Mana mungkin aku memiliki pada pria kaku seperti Arthur." Serena merengut. "Mereka selalu memamerkan kemesraannya di hadapanku. Padahal mereka tahu, aku tidak memiliki pasangan selama beberapa waktu..."

Bella tersenyum. Ia tidak tahu harus merasa kasihan atau tidak.

"Tidak ada yang buruk tentang hal itu, Serena. Aku juga melakukan hal yang sama. Bahkan aku tidak pernah berencana menikah di

usia sekarang. Tidak pernah aku bayangkan sebelumnya..."

"Apa kau bahagia?" tanya Serena penasaran.

Bahagia? Apa Bella bahagia? Bella sendiri tidak tahu bagaimana perasaannya saat ini.

"Ya, kuharap begitu..." gumam Bella lirih. "Omong-omong, maafkan aku karena aku tidak sempat menyapamu semalam. Aku tidak memperhatikan orang-orang yang datang. Sejujurnya aku tidak mengenal mereka semua. Jadi aku tidak tahu harus menyapa siapa disana..."

"Jangan khawatir, Bella. Aku bisa mengerti. Apa kalian sudah merencanakan bulan madu kalian?"

"Tadi Arthur baru saja membahasnya. Tapi aku tidak tahu harus pergi kemana. Lagipula, aku tidak tertarik dengan hal seperti itu..."

"Orang bodoh mana yang tidak tertarik dengan bulan madu. Bella! Suamimu adalah Arthur fernandez. Mintalah bulan madu ke berbagai negara. Aku yakin Arthur akan mengabulkannya. Pergi dan habiskan uangnya." Serena mendekat sambil berbisik. "Tapi ingat! Jangan pernah mau pergi ke tempat dimana ia pernah menghabiskan malam panjangnya bersama mantan-mantan kekasihnya..."

"..."

"Aku harus pergi"

"Kau tidak ingin masuk lebih dulu?"

"Tidak" Serena menggeleng. Ia berjalan menuju tempat parkir. "Aku meninggalkan sedikit hadiah untukmu di kamarmu. Bukalah saat kau melakukan bulan madu bersama Arthur. Dan ingat pesanku!" kata Serena setengah berteriak.

Kemudian wanita itu pergi...

Saat Bella kembali ke kamarnya, ada keraguan di dalam lubuk hatinya. Ia juga merasa bersalah karena meninggalkan Arthur terlalu lama. Melihat pria itu sedang duduk di depan jendela mengingatkan Bella dengan pertemuan pertama mereka. Saat dirinya baru saja menginjakan kakinya di kediaman Arthur.

"Apa kau sedang mencari jalan untuk kabur, Bella?" tanya Arthur tiba-tiba. Pria itu bertanya seolah-olah ia tahu kedatangan Bella.

Bella mendekat. "Kau tahu aku datang?"

"Mencium aromamu bukanlah hal yang sulit untukku, Bella"

Bella mengernyit. Ia mengangkat kedua tangannya dan mencium ketiakanya. Ia baru saja

mandi sebelum meninggalkan kamar ini. Apa yang Arthur cium darinya? Apakah Bella bau?

"Maaf," kata Bella.

"Aku sudah memutuskan..."

Bella terdiam, menunggu kalimat yang akan diucapkan Arthur setelahnya.

"Kita akan berbulan madu,"

"bulan madu?"

"Kita akan menyewa sebuah pulau dan menginap disana selama beberapa minggu,"

"Untuk apa? Kupikir kita tidak perlu pergi kemana pun. Aku tidak memiliki rencana apapun untuk berbulan madu. Lagipula, keadaanmu seperti ini. Aku khawatir jika kau..."

"Aku baik-baik saja, Bella..."

"Aku tidak mau. Aku ingin kita kembali,"

"Kenapa?"

"Aku hanya tidak mau..."

"Berikan satu alasan..."

Bella terdiam. Rasa kesalnya tiba-tiba muncul. Berpikir jika Arthur pasti pernah pergi kesana bersama Rosaline. Membayangkan itu saja membuat Bella kesal. Belum hilang rasa penasaran di kepalanya saat malam pengantinnya, tiba-tiba Serena memberikan isyarat baru pada Bella. Pikirannya benar-benar menjadi kacau. Dan Bella tidak menyukai ini.

"Tidak ada alasan apapun," kata Bella lalu memungungi Arthur.

Wanita itu melepas *blazer* yang melekat di tubuhnya. Yang menunjukkan betapa mulus dan putihnya kulit Bella. Entah kenapa masuk ke kamar justru membuat Bella merasa risih dan panas dan waktu bersamaan. *Oh!* Ayolah, Bella

benar-benar tidak suka dengan keadaannya ini. Ini menjengkelkan.

"Kau terdengar sangat marah, Bella..."

"Tidak. Aku tidak marah,"

"Lalu?"

"Tidak ada alasan apapun. Aku hanya tidak ingin pergi kemanapun, lagipula kau pasti sudah pergi kesana bersama mantan kekasihmu terdahulu. Jadi..." Bella menutup mulutnya cepat.

"Maksudku..."

"Jadi itu alasanmu?"

"Tidak! Maksudku, bukan!" Bella menggeleng cepat. Matanya tiba-tiba memerah seperti ingin menangis.

Bella malu. Tapi ia juga kesal. Bella tidak tahu seberapa banyak mantan kekasih Arthur, tetapi Bella kesal jika memikirkannya. Ia tidak mau

Arthur mengajaknya ke tempat dimana ia memiliki kenangan bersama mantan kekasihnya. Hubungan Arthur dan Rosaline yang terjalin cukup lama, pasti juga dimulai dengan liburan-liburan kecil ke tempat mereka memadu kasih bersama. Rasanya menjengkelkan. Bella ingin membuang perasaan yang menyebalkan ini. Tapi semakin Bella berusaha melupakannya, Bella justru semakin mengingat rasa kesal yang terukir di dadanya. Saat dimana Rosaline dan Arthur keluar dari kamar pengantinnya. Kamar Bella dan Arthur...

Bella menghela napasnya.

"Maaf..." kata Bella lirih. "Tidak seharusnya aku seperti ini..." ujarinya menyesal.

"Syukurlah kau menyadarinya, Bella" kata Arthur tenang.

Bella mengigit bibir bawahnya merengut.
"Aku akan berendam untuk mendinginkan kepalaku..."

"Tanpa suaminya?"

"Yang benar saja!" kata Bella setengah berteriak.

Aku sedang kesal, kenapa kau tidak mencoba untuk mengerti aku sebentar saja, Arthur. Aku tidak mau melihatmu! Gerutu Bella di dalam hati.

Arthur melepaskan piyamanya dan melajukan kursi rodanya. Pria itu hampir saja tertabrak ujung meja jika Bella tidak menghentikannya.

"Kau bisa terluka..." kata Bella khawatir.

"Jika itu bisa membuatmu berhenti untuk menghindariku, aku akan melakukannya, Bella."

Bella berdecak. "Aku tidak tahu kau bisa berpikir seperti itu padaku,"

"Kau tidur di sofa, kau meninggalkanku dengan segudang pekerjaan yang seharusnya tidak kau kerjakan disaat hari pernikahan kita. Kau juga baru saja pergi dengan alasan membuang sampah makanan. Padahal kau tahu, president suit seperti ini tidak akan ada sampah berserakan selembat pun di depan matamu. Dan sekarang, kau berniat mendinginkan kepalamu dengan berendam seorang diri? Apakah perbuatanmu tidak terlalu menonjol, Bella Fernandez..."

Bella tidak salah dengar bukan? Arthur baru saja menyebutnya sebagai Bella fernandez. Apakah Arthur...

"Kau seperti sedang terkejut, Bella? Kenapa kau terdiam, *huh?*"

"Kau—"

"Kenapa kau mengkhawatirkan sesuatu hal yang tidak seharusnya kau khawatirkan Bella. Kau sudah menjadi Bella Fernandez, tidakkah itu cukup untukmu?"

"Arthur..."

"Satu hal lagi. Aku tidak tahu, apa ini berguna untukmu. Hanya saja aku merasa perlu mengatakannya padamu. Aku tidak melakukan apapun dengan Rosaline semalam, Bella"

BAB 18

Arthur memutar-mutar gelasnyanya. Secangkir teh yang baru saja dibuat Bella berhasil membuat tangannyanya menjadi hangat. Wanita itu kembali tertidur setelah melakukan perjalanan yang cukup jauh dengannya. Arthur masih tidak mengerti kenapa masih ada wanita seperti Bella. Wanita itu mengatakan sangat lelah, akan tetapi ia masih bisa mengutamakan dirinya yang bahkan tidak bisa melakukan apapun untuk Bella.

Segala perhatian yang Bella berikan sejak mereka berangkat ke tempat bulan madu mereka, membuat Arthur merasa bersalah pada Bella. Pagi itu, dirinya mengatakan jika Arthur tidak melakukan apapun dengan Rosaline malam itu. Akan tetapi, apa yang dikatakan Arthur tidak sepenuhnya benar. Mengingat pertemuannya kembali dengan Rosaline membuat Arthur terlempar jauh pada saat malam pengantinnya bersama Bella.

Mencium aroma Rosaline yang saat itu sudah ada di ruangnya membuat Arthur cukup terkejut. Namun, ia mencoba tenang.

“Apa kau masih tidak mengerti juga?” kata Arthur tenang. Karena tahu Rosaline akan sedikit sulit untuk di ajak berkompromi saat itu, akhirnya Arthur memberikan waktu pada Rosaline. “Aku akan memberikanmu waktu satu menit, setelah itu kau bisa meninggalkan ruanganku, Rose” imbuhnya.

“Aku merindukanmu,” pelukan Rosaline yang tiba-tiba membuat Arthur mencengkram kursi rodanya. Ia mengkhawatirkan sesuatu. “Hanya ini yang bisa aku lakukan agar bisa bertemu denganmu. Kau pasti akan mengusirku lagi jika aku meminta izin untuk bertemu denganmu,”

Arthur bisa mendengar nada kesedihan yang keluar dari mulut Rosaline. Wanita ini memang benar, Arthur memang kerap membiarkan Rosaline dan tidak mengijinkannya untuk bertemu dirinya. Alih-alih menganggap hubungannya dengan Rosaline benar-benar berakhir, rupanya tidak sepenuhnya membuat Arthur menjadi

semakin tenang. Ia masih belum bisa sepenuhnya melupakan wanita bernama Rosaline.

Bagaimana tidak, Rosaline adalah segalanya untuk Arthur. Wanita itu pernah menjadi bagian diri dari Arthur. Rancangan pernikahan yang sempurna pernah Arthur buat untuk menjadikan wanita itu ratu di dalam hidupnya. Namun, semua hal yang terjadi diantara mereka, rupanya tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Sehingga Arthur memutuskan secara seihak. Tanpa membiarkan Rosaline kesempatan untuk berbicara padanya.

“Rosaline...” Arthur menghela napasnya berat. Merasa apa yang dilakukannya kali ini tidaklah akan berguna untuk Rosaline.

“Aku tahu! Kau sedang bersandiwara didepanku. Berhentilah, aku akan memaafkanmu, Arthur...”

“Aku pikir kau sudah melihat pernikahanku hari ini, Rosaline...”

“Aku tahu! Aku tahu kau pasti sengaja melakukannya. Aku tahu kau sangat mencintaiku. Aku tahu kau melakukannya karena masih kesal

padaku. Jadi akhiri semua ini Arthur. Aku berjanji padamu, aku berjanji akan melakukan yang terbaik untukmu jika kau mengakhiri semua ini. Bila perlu, aku akan berhenti dari pekerjaanku dan tetap berdiri di sampingmu sepanjang waktu seperti keinginanmu selama ini...”

Tentu saja, ucapan Rosaline adalah ucapan yang sangat diharapkan Arthur. Wanita itu terdengar sangat menyesal. Air matanya yang menetes di tangan Arthur membuat Arthur semakin tidak tega dengan apa yang dilakukannya pada Rosaline. Inilah yang Arthur harapkan—penyesalan Rosaline yang mendalam.

“Lepaskan aku, Rosaline”

“Tidak! Aku tidak mau!”

“Bella sedang menungguku,”

Benar saja, menyebut nama wanita lain di depan Rosaline adalah hal yang paling ampuh untuk membuat wanita itu melepaskan pelukannya dari Arthur.

“Bella? Kau bahkan menyebut nama wanita itu di depanku, Arthur...”

“Kenapa? Apa kau keberatan, Rose?”

"Kau tidak pernah menyebut wanita lain di depanku dulu,"

"Sekarang, segalanya telah berubah Rose..."

Ya, segalanya telah berubah. Bagi Arthur, Rosaline hanyalah sebuah kenangan. Arthur harus bisa melupakannya. Jika ia terus berjalan di tempat yang sama, Arthur tidak akan bisa melepaskan Rosaline dengan baik. Segalanya berawal dari hubungannya bersama Rosaline.

"Aku meragukannya. Katakan padaku, apa kau mencintainya?"

Pertanyaan Rosaline cukup membuat Arthur terdiam. Tentu saja, pertanyaan Rosaline membuat dirinya cukup kesulitan untuk menjawabnya. Arthur dan Bella menjalani hubungan begitu saja sampai akhirnya ia memutuskan untuk menikahi wanita itu. Arthur

sendiri tidak tahu, jika dirinya akan bertindak samapai sejauh ini bersama Bella. Lalu bagaimana Arthur bisa menjawab pertanyaan Rosaline padanya?

"Berhentilah berpura-pura, Arthur. Aku tahu kau tidak mencintainya. Kau hanya mempermainkannya. Tidakkah kau berpikir akan melukai hatinya jika kau terlalu dalam bermain-main dengannya?"

Benar, ucapan Rosaline memang ada benarnya. Ia mungkin sudah melukai hati Bella. Bahkan sejak dirinya belum meminta wanita itu untuk menjadi pendamping hidupnya. Arthur telah mempermainkan Bella.

"Kau tidak akan mengerti, Rose..." hanya itu yang bsia Arthur ucapkan. ALih-alih menghindari pertanyaan rumit dar Rosaline.

"Aku mengerti! Aku adalah orang yang paling mengerti akan dirimu, Arthur. Aku hanya memintamu untuk menghentikan semuanya. Aku tahu kau masih mencintaiku, begitupun denganku. Aku masih sangat mencintaimu, tidakkah kau melihat itu?!"

"Aku beruntung aku tidak bisa melihat, Rose. Dengan begitu aku tidak perlu melihat cintamu yang terdengar omong kosong, dan aku tidak perlu melihatmu menangisiku sepanjang waktu."

"Arthur..."

"Pembicaraan kita sudah selesai. Sebaiknya kau—" belum selesai Arthur mengakhiri ucapannya, ciuman Rosaline tiba-tiba mendarat sempurna di bibirnya.

Rosaline menciumnya, melumat bibir Arthur yang begitu dirindukannya.

Mulanya, Arthur berpegang teguh untuk tidak tergoda dengan ciuman Rosaline yang pernah dirindukannya. Tangannya mencengkram kursi roda yang menopang tubuhnya dengan erat. Berharap sesuatu yang ada di dalam dirinya tidak terbakar dan bergejolak. Bagaimana pun juga, Rosaline adalah wanita yang begitu memikat dan menggairahkan.

"Berhentilah untuk menahannya, Arthur..." Rosaline terus menggoda.

Arthur memejamkan matanya, mencengkram erat kursi rodanya saat wanita itu uterus berusaha melumat bibir Arthur. Ciuman memabukan Rosaline.

Arthur hampir saja mendesah saat tangan wanita itu menerobos masuk ke dalam kemejanya, mengusap dada dan memainkan putingnya.

Meremasnya, seolah tahu jika disanalah salah satu letak *sensitive* Arthur. Seperti inilah Rosaline, wanita itu begitu menggairahkan dan bisa membuat Arthur menegang walaupun dalam keadaan mereka yang cukup rumit untuk dilanjutkan.

Arthur tidak bisa menahannya jika terus seperti ini. Saat Rosaline merasa putus asa dan menghentikan ciumannya, akhirnya Arthur menyerah. Arthur menarik Rosaline dan kembali melahap bibir seksi Rosaline. membalas lumatan wanita itu dengan sangat dalam dan penuh gairah.

“Kau akan menyesalinya, Rose...” gumam Arthur di tengah ciuman mereka yang panas.

“Aku tidak keberatan, Arthur...”

Rosaline menarik Arthur. Membawa pria itu jatuh ke dalam pelukannya. Rosaline

membaringkan Arthur di ranjang. Ia bergegas melucuti kemeja Arthur dengan duduk di atas tubuh Arthur. Rosaline meloloskan tali gaunnya. Meski ragu melakukannya, Rosaline menuntun tangan Arthur. Lalu meletakkannya di payudaranya dengan pelan.

Tepat saat kedua tangan Arthur mendarat di kedua payudaranya membuat Rosaline mengerang. Wanita itu bergairah. Dan ia menginginkan Arthur lebih dari ini. Wanita itu ingin bercinta dengan Arthur. Melampiaskan segala hasrat yang tak tersampaikan sejak mereka berpisah.

“Rose—“

“Aku ingin kau *memasukiku*, Arthur...” guman Rosaline.

Deru napas Rosaline terasa panas saat menyapu wajah Arthur. Sepertinya Arthur mulai terbakar. Dan tanpa sadar, tangan yang tadinya terdiam kaku di payudara Rosaline, tiba-tiba bergerak. Meremas dan memilin puncak payudara Rosaline yang sudah menegang dengan keras.

Arthur bisa mendengar desahan Rosaline yang begitu keras bersamaan dengan payudara Rosaline yang berhasil masuk ke dalam mulut Arthur. Arthur mengulumnya sambil memejamkan matanya. Ia sudah sangat lama tidak menyentuh Rosaline. Tapi bersentuhan dengan Rosaline seperti ini membuat Arthur merasa jika mereka masih memiliki ikatan yang cukup dalam di antara keduanya. Harumnya tubuh Rosaline, lembutnya payudara Rosaline, dan gairah yang selalu Rosaline tebarkan setiap kali mereka bersama

tetaplah sama. Arthur belum bisa sepenuhnya melupakan sentuhan Rosaline yang mampu membangkitkan gairahnya dalam sekejap.

Saat tangan lembut Rosaline menyusuri tubuh Arthur yang setengah telanjang, Arthur menahan napasnya. Kuku-kuku panjang Rosaline yang setiap kali mencakar tubuh Arthur ketika mereka bercinta membuat Arthur mengingat betapa dahsyatnya seks hebat yang mereka lakukan setiap saat.

Rosaline menurunkan tubuhnya dan menggunakan bibir indahanya untuk mengecupi dada Arthur yang bidang. Bulu-bulu halus yang tumbuh di dada Arthur terlihat begitu menggairahkan. Sehingga tepat di atas bukti gairah Arthur yang sudah cukup keras dan tegang, Rosaline berhenti. Tangannya dengan pelan

pengait celana Arthur, dan menarik resletingnya dengan pelan. Tapi sebelum Akhirnya resleting itu terbuka sepenuhnya, Arthur menepis tangan Rosaline. Arthur mendorong tubuh Rosaline sehingga wanita itu terjatuh di sampingnya.

Arthur menyugar rambutnya frustrasi.

“Aku tidak bisa...” ucap Arthur menyesal.

Tidak ada yang bisa mengalahkan betapa hebatnya Rosaline saat membangkitkan gairah seorang pria seperti Arthur. Namun, di tengah gairah yang memuncaknya bersama Rosaline, tiba-tiba Arthur memikirkan Bella. Membayangkan wanita itu yang berada di atas tubuhnya. Menatapnya dengan wajah polosnya sambil menunjukan sisi menakjubkannya seorang Bella Weston.

“Arthur—”

“Aku tidak bisa, Rosaline...” kata Arthur menyerah. “Berhentilah sebelum aku menyakitimu lebih dalam. “

“Tapi, Arthur...”

“Aku akan melakukan hal yang sama sekalipun kau berhasil meluluhkan hatiku seperti saat ini. Aku telah menentukan pilihanku, kuharap kau bisa menerimanya. Sama seperti aku menerima hubunganmu dengan Jaden waktu itu...”

“Kau masih belum melupakannya? Aku memilihmu. Aku dan Jaden hanya...”

“Berhenti mempermainkan Jaden, Rosaline.” Arthur mengancing kemejanya yang sempat terlepas. “Aku tahu, dia begitu tulus terhadapmu” sambil menghela napasnya, Arthur memungungi Rosaline. “Aku melepaskanmu karena aku tahu, Jaden akan sangat terluka jika sampai kau kembali

padaku. Aku hanya tidak mau jika Jaden melakukan hal-hal menyebalkan dan tak terduga.”

“Kau tidak benar-benar mencintaiku selama ini, Arthur”

“Kupikir kaulah yang tidak mencintaiku dengan sungguh-sungguh selama ini, Rosaline”

Rosaline menangis. Sekali lagi, Arthur mendengar wanita itu menangis tersedu-sedu. Arthur ingin sekali menenangkan Rosaline dengan pelukannya yang hangat. Tapi saat ini, ia hanya bisa meremas selimut tebal yang ia duduki. Ia tidak bisa melakukan apapun untuk membuat wanita itu berhenti menangis.

Tentu saja, Arthur memiliki alasan tersendiri sampai akhirnya ia memutuskan untuk meninggalkan Rosaline. Jaden, adiknya telah jatuh cinta dengan Rosaline. Arthur bukannya tidak bisa

mempertahankan Rosaline, hanya saja ia tidak mau menjalin hubungan dengan bayang-bayang seseorang di belakangnya. Ia bisa saja membunuh Jaden, ia bisa menghabisi Jaden saat ia memergoki Jaden yang sedang bercumbu mesra bersama Rosaline, kekasihnya. Tapi, Arthur tidak bisa melakukannya.

Arthur kembali ke masa sekarang ketika tangan Bella terjatuh tepat di kakinya. Bella memeluk Arthur sambil bergumam tak beraturan.

“Aku Bella Weston...yah, aku Bella Weston...”

Sepertinya Bella mengigau...

Dengan bibir melengkung ke atas, Arthur meletakkan gelasnyanya di nakas. Pria itu menurunkan tubuhnya dan ikut berbaring di samping Bella. Arthur menyatukan keningnya ke kening Bella.

“Kenapa wajahmu tiba-tiba muncul, Bella...”

BAB 19

"Apa kau membeli pulau ini?" Tanya Bella saat mereka berdua sedang duduk menatap matahari sunset di dekat pantai.

"Aku bukan orang bodoh yang akan membeli pulau terpencil seperti ini hanya untuk berbulan madu, Bella"

"Lalu?"

"Pulau ini milik kenalanku. Seorang pesohor dan pengusaha kaya raya. Ia membeli pulau ini untuk mantan istri yang akhirnya berhasil ia nikahi lagi..."

"Mereka pasti saling mencintai..."

"Tentu saja. Tapi mereka juga pasangan paling bodoh,"

"Kenapa?"

"Si pria terlalu berbelit-belit. Si wanita memiliki ego selangit,"

"Tapi semua itu tidak merubah kenyataan jika mereka masih saling mencintai. Sampai akhirnya mereka menikah lagi..."

Arthur memainkan pasir di tangannya.

"Kuharap kau tidak begitu, Bella..."

"Aku? Kenapa aku?"

"Katakanlah jika kau tidak menyukai sesuatu yang kau anggap menyebalkan. Jangan berharap semua orang bisa mengerti isi hatimu..."

"Begitukah?" Gumam Bella.

Arthur mengangguk pelan. "Jadi, apa yang ingin kau lakukan sekarang, Bella?"

"Aku tidak tahu kau yang mengajakku kemari, jadi...."

"Jangan bertanya hal yang sudah kau ketahui jawabannya, Bella. Aku mengajakmu berbulan madu disini, apa kau masih tidak tahu artinya?"

"Tidak! Jangan katakan!" Bella menutup mulut Arthur dengan jemarinya. "Aku tidak akan bertanya. Jika kau bertanya padaku apa yang akan aku lakukan sekarang, maka aku akan..." Bella menatap pakaiannya. "Ah, aku akan mengganti pakaian dan bermain air sepuasnya. Sepertinya akan menyenangkan dibandingkan berdiam diri disini..."

Arthur tersenyum.

"Pergilah...aku akan menunggumu disini..."

Bella berlari. Menuju kamar dengan jantung berdegup kencang. Tentu saja, Bella tahu arti dari

perkataan Arthur. Pria itu sedang menggoda Bella. Bisa-bisanya Arthur memikirkan hal seperti itu jika mata dan kakinya tidak berfungsi.

Bella mengerucutkan bibirnya. Matanya melihat hadiah yang Serena berikan padanya. Wanita itu menyuruh Bella membukanya saat ia pergi berbulan madu dengan Arthur.

Dan sekarang waktu yang tepat untuk membukanya. Namun, beberapa detik Bella membuka kotak hadiah Serena, Bella kembali menutupnya cepat dengan wajah terkejut, yang kemudian berubah merah.

Dua pasang bikini berwarna hitam dan satu paket *lingerie* berwarna hitam ada di dalamnya. Bella tidak pernah memakai pakaian seseksi ini. Pakaian ini hanya boleh di pakai oleh wanita seperti Rosaline. Tidak untuk Bella.

"Serena pasti sedang bercanda" Bella menggeleng kepalanya tak percaya.

Bella menggigiti ujung kukunya sambil mondar-mandir memikirkan cara lain selain memakai bikini yang menurutnya menyeramkan. Tapi Bella tidak memiliki pilihan lain. Pertama, ia tidak menyiapkan apapun saat memutuskan untuk datang kemari. Arthur tidak mengatakan jika ia akan membawanya di tempat yang dekat dengan pantai seperti ini. Sekali lagi, Bella melirik bikini yang Serena berikan untuknya dengan ragu.

*

"Kau masih marah?"

Benjamin mengikuti langkah Ashley. Gadis itu masih mengabaikannya sejak kemarin.

"Kenapa kau mengikutiku. Aku bisa pulang sendiri!"

Benjamin memakai hoodienya. Lalu menarik lengan Ashley, berharap langkah gadis itu untuk sejajar dengannya. Ashley terhenti, dan menatap Benjamin dengan tatapan merengut.

"Sejak kapan kau keras kepala seperti ini, Monkey!"

"Sejak kapan kau peduli akan hal itu, Benjamin Weston!"

Benjamin mendesis kesal. "Aku benci melakukan pembicaraan omong kosong semacam ini, Ashley."

"Aku juga tidak suka, Ben!" Tiba-tiba mata Ashley berkaca-kaca. "Aku mendengar semuanya.." air matanya mencelos begitu saja,

mengingat pembicaraan Benjamin bersama teman-temannya.

Teman-teman Benjamin menggoda Benjamin karena Ashley terus saja mengikutinya kemana pun ia pergi. Biasanya Ashley tidak peduli akan hal itu. Karena pada kenyataan Ashley memang membuntuti Benjamin setiap saat. Ia bahkan seringkali menyelip ke asrama laki-laki hanya untuk bertemu dengan Benjamin. Tapi kali ini Benjamin terlihat keterlaluan. Saat teman-temannya mengatakan akan menjadikan Ashley bahan taruhan untuk acara prom night, Benjamin tidak berkomentar apapun. Bahkan anak laki-laki itu terlihat tidak peduli. Saat ada yang bertanya pada Benjamin apakah ia akan baik-baik saja akan hal itu, Benjamin mengatakan jika ia tidak peduli.

Bukan hanya itu, Benjamin mengatakan jika ia tidak pernah tertarik sedikitpun dengan Ashley.

"Aku menyerah! Aku berhenti sampai disini. Aku tidak akan mengganggumu lagi mulai hari ini." Ashley menyeka air matanya. "Kau lihat saja! Aku bersumpah, aku akan memiliki pacar yang tampan dan sempurna. Aku akan sangat baik-baik saja meskipun aku tidak bisa bersamamu."

"Ashley..."

"Jangan memanggil namaku! Aku tidak akan menoleh lagi meskipun kau memanggilku seribu kali sekali pun..."

Lalu Ashley menepis tangan Benjamin dan berlari sekencang mungkin. Meninggalkan Benjamin yang tanpa sadar merasa terluka mendengarkan sumpah serapah Ashley. Sekarang,

tidak akan ada lagi gadis berambut pirang yang akan membuntuti Benjamin sepanjang waktu.

*

Arthur memejamkan matanya sambil mendengarkan suara ombak yang membuatnya tenang. Semua yang dilakukannya sudah mendekati sempurna. Ia mengakhiri hubungannya dengan Rosaline dengan cara menikahi Bella. Ia juga berhasil membuat Jaden berhenti menghubung-hubungkannya dengan Rosaline. Pria bodoh yang tidak tahu diri itu pikir Arthur tidak tahu segalanya. Selama bertahun-tahun, Jaden mengagumi Rosaline.

Mulanya, Arthur tidak sedikitpun peduli dengan apa yang akan terjadi padanya. Ia hanya menjalani perannya layaknya air mengalir. Ia juga tidak menyangka pada dirinya sendiri jika ia

melakukan hal sejauh ini untuk mengakhiri segalanya dan membuang semua kenangan buruknya dengan menikahi seseorang yang tidak pernah dibayangkannya sama sekali.

"Apa aku membuatmu menunggu lama?"

Kedatangan Bella sepertinya membuat Arthur terkejut. Bella bisa melihat saat Arthur tiba-tiba diam membeku ketika Bella berdiri di hadapan Arthur tiba-tiba. Tentu saja, dengan bikini yang Serena berikan untuknya. Bella terpaksa memakainya karena Bella tidak memiliki pilihan lain selain menerimanya. Daripada memikirkan hal apa yang akan dilakukan Arthur padanya disini, lebih baik Bella bermain air sepuasnya. Anggap saja Bella sedang berlibur dengan keluarganya. Lagipula, Arthur sudah menjadi bagian keluarganya saat ini. Yah, Arthur

adalah suaminya secara hukum. Bella tidak harus mencemaskan sesuatu lagi.

"Apa kau baik-baik saja?"

"Apa kau tidak membawa segelas minuman?"

"Tidak. Kenapa? Apa kau haus?"

"Ya. Aku sedikit haus sekarang..."

"Aku akan pergi mengambilkannya untukmu..."

"Tidak. Kau tidak perlu melakukannya..."

Arthur melarang. "Pergilah, kau mengatakan akan bermain air dan pasir dengan puas. Aku akan membiarkanmu kali ini..."

"Maksudmu kali ini?"

Arthur menghedikan bahunya. Tiba-tiba ponselnya bergetar, Bella segera membantu Arthur untuk menggeser layar ponselnya. Bella sedikit menjauh, karena ia tidak mau mengganggu

Arthur. Tapi sesekali, matanya tetap mengamati Arthur. Kalau-kalau pria itu mengakhiri panggilan dan meminta Bella untuk meletakkan ponselnya.

"Aku sudah tiba disini sejak semalam. Sepertinya aku akan sedikit lama berbulan madu bersama istriku. Kuharap kau bisa mengatasi segala sesuatu yang ada di perusahaan, *Peter*. Kau bisa melanjutkan rencana yang sudah aku katakan sebelum aku berangkat kemari. Hubungi aku jika terjadi sesuatu disana..."

Bella tidak begitu mendengarkan obrolan yang dilakukan Arthur dengan seseorang diseberang sana. Ia melohat wajah serius Arthur yang masih saja memikirkan pekerjaan di tangan bulan madunya. *Tunggu*, apa Bella baru saja mengatakan bulan madunya? Bella pasti sudah bercanda.

Hingga akhirnya Arthur mematikan pangilannya. Pria itu menelan ludahnya, lalu mendesah.

"Apa kau mau ikut bermain denganku?" pertanyaan Bella sungguh bodoh. "Maaf, aku tidak bermaksud untuk..."

"Aku tidak menyukai permainan anak kecil, Bella..."

"Sungguh? Di usiaku yang sekarang, aku justru merindukan semua permainanku waktu kecil. AKu jarang sekali pergi ke pantai, sekedar menikmati matahari terbit atau terbenam. Menghitamkan kulit dan,,,"

"Kenapa tidak kau lakukan?"

"Aku tidak memiliki waktu untuk itu." Bella tersenyum miris. Ia mengusap lengannya yang

telanjang. "Kulitku akan sedikit terbakar karena sinar matahari..."

"Jadi kau tidak melakukannya sampai kau dewasa?"

"Tidak. Aku tetap melakukannya jika aku ingin..."

"Kalau begitu lakukanlah sekarang. Tidak ada yang akan melarang dan menggangu..."

"Sebenarnya aku merasa tidak enak," Bella mencoba jujur.

"Apa yang kau khawatirkan, Bella?"

"Aku tidak bisa bermain sendiri dan membiarkanmu duduk disini seorang diri. AKU terlihat sangat egois jika melakukannya..."

Arthur menghempaskan tubuhnya di kursi rodanya. "Aku tidak bisa bermain denganmu. Tapi sepertinya kau bisa bermain denganku, Bella..."

Perasaan Bella sedikit tidak nyaman saat Arthur mengatakan hal kecil yang keluar dari mulutnya. Ia mengingat ucapan Arthur yang tadi, ketika ia memutuskan untuk memilih bermain air ketimbang menerima saran dari Arthur.

"Misalnya?" tanya Bella memberanikan diri.

"Kiss or Dare..."

"Aku tidak pernah mendengarnya. Kau pasti sedang bergurau..."

"Kau hanya tidak pernah memainkannya, Bella..."

"Aku hanya tahu tentang *Truth or Dare...*"

"Sepertinya kau sedikit ketinggalan jaman, Bella."

"Tidak mungkin..."

"Kau takut?"

Bella merengut. Ia bukannya takut, ia hanya khawatir permainan ini akan menyesatkan untuk Balla.

"Kau bisa bermain air sepuasmu jika kau takut, Bella." Arthur berdehem. "Dan meninggalkan suamimu seorang diri disini..."

Apa kalimat Arthur bukan sedang berusaha memojokannya? Arthur sedang mengajak Bella, tapi ada nada pemaksaan di dalamnya. Dengan menggunakan dirinya sendiri untuk membuat Bella luluh.

"Baiklah" Bella menghela napasnya pasrah. "Tapi jangan sampai kau menyuruhku untuk melakukan hal yang aneh-aneh..."

"Tentu saja," Arthur menyanggupi.

Bella menatap penampilannya saat ini. "Sebelum itu, aku akan mengganti pakaianku di

dalam..." Bella menyesal saat ia memutuskan untuk memakai bikini mengerikan seperti saat ini.

Namun, saat Bella berencana mengganti bikininya menjadi pakaian sewajarnya, Arthur menahannya.

"Tunggu, Bella..."

"Ada apa? Aku hanya sebentar..."

"Aku menyukainya..." kata Arthur.

Mendengar hal itu, Bella tiba-tiba menutupi dadanya dengan kedua tangannya. Ucapan Arthur terdengar ambigu untuk Bella.

"Apa kau sedang..."

"Maksudku, aku menyukai apapun yang kau kenakan. Lagipula, tidak ada pengaruhnya untukku. Aku tidak bisa menikmatinya..."

"Apa maksud dari kata menikmati, Arthur?"

"Dewasalah sedikit, Bella..." Arthur mendesah kesal. "Duduklah dan jangan banyak bicara..."

*

Jaden menggedor pintu apartemen Rosaline. Wanita itu tak kunjung menjawab panggilan Jaden dan membukakan pintu untuk Jaden selama beberapa kali. Melihat Rosaline menangis tersedusedu sekembalinya dirinya dari pesta pernikahan Arthur membuat Jaden khawatir.

"Rosaline, buka pintunya! Kumohon, bicaralah padaku..."

Gedoran pintu dari luar apartemenya membuat Rosaline semakin menutupi tubuhnya dengan selimut. Ia tidak ingin bertemu siapapun lagi untuk saat ini. Sepertinya rasa malu dan sedihnya sejak bertemu dengan Arthur untuk

terakhir kalinya membuat Rosaline tidak memiliki keberanian untuk keluar dari kamarnya.

Ia malu pada Arthur, ia juga malu pada dirinya sendiri. ia menggoda Arthur terus menerus dan yang ia dapatkan adalah penghinaan dan penolakan Arthur yang terlihat halus. Rosaline tidak bisa menerimanya, tapi ia tidak bias memberontak seperti biasanya.

Rosaline merasa senang karena akhirnya Arthur kembali menyentuhnya lagi setelah sekian lamanya. Bagi Rosaline, membuat Arthurnya tertarik dengannya lagi adalah hal yang sulit yang pernah ia lakukan. Tapi setelah mendapat penolakan dari Arthur saat itu, Rosaline jadi tidak memiliki nyali apapun saat ini. Ia merasa buruk. Terlebih saat melihat Jaden dan mendengar nama

Jaden. Ia ingin marah, tapi Rosaline tidak bisa meluapkannya.

Dan sekarang, pria itu malah menggedor-gedor pintu apartemenya. Padahal Rosaline tidak ingin melihat wajah Jaden. Jika saja Jaden tahu, Rosaline tidak ingin bertemu dengan Jaden untuk saat ini.

Merasa tidak ada gedoran di pintunya lagi, Rosaline sedikit merasa tenang. Ia memberanikan diri membuka selimutnya. Dengan mata bengkak dan wajah yang sembab, Rosaline menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajahnya yang cantik. Sedetik kemudian, Rosaline dibuat terkejut dengan dorongan pintu yang terdengar sangat keras. Lalu mulutnya ternganga saat melihat Jaden berdiri dengan tangan memegang palu di tangannya.

Dengan napas terengah, Jaden melempar palunya dan mendekat ke arah Rosaline. Ia memeluk Rosaline...

"Syukurlah kau baik-baik saja, Rosaline..."

Bukannya marah dan memukul Jaden karena merusak pintunya. Rosaline justru dibuat menangis karena perhatian Jaden yang begitu besar untuknya.

"Kenapa kau selalu datang di waktu seperti ini. Aku bisa saja mempermainkanmu lagi dan lagi," tangis Rosaline pecah. Ia menenggelamkan wajahnya ke bahu Jaden yang bidang, seperti biasanya.

"lakukanlah, jika itu membuatmu tenang, *Amore*..."

Mendengar Jaden yang terlalu baik padanya meskipun Rosaline sudah menyakiti Jaden selama

ini bukannya membuat Rosaline senang. Rosaline justru merasa bersalah. Rosaline merasa bersalah karena terus menerus mempermainkan Jaden.

Benar, Rosalinelah yang selama ini berusaha tarik ulur perasaan Jaden. Rosalinelah yang memulai segalanya menjadi rumit. Dan membuatnya menyesalnya seumur hidup. Rosaline tidak bisa membuat Arthur kembali padanya, dan tidak bisa membuat Jaden menjadi miliknya meskipun hubungannya telah berakhir dengan Arthur.

Jaden memang selalu ada untuk Rosaline. Tidak bisa dipungkiri, Jaden adalah sahabat terbaik yang pernah ia miliki. Jaden bersedia melakukan apapun untuk Rosaline. Termasuk menjadi kekasih gelap Rosaline saat dirinya menjalin kasih dengan Arthur.

Arthur sedikit mengekang segala kegiatan Rosaline. Pria itu selalu mengikuti kegiatan Rosaline. Bahkan saat Arthur tidak bisa menemaninya, Arthur akan mengirim seseorang untuk mengawasi Rosaline sepanjang hari. Rosaline senang karena perhatian Arthur yang begitu besar padanya. Mulanya Arthur hanya melakukannya sesekali. Tapi kemudian Arthur jadi lebih sering melakukannya. Arthur memiliki sedikit waktu untuk Rosaline dan mementingkan pekerjaannya dengan mengambil gambar model-model lainnya. Dan Arthur mengatakan pada Rosaline jika ia merasa tidak adil jika tidak membebaskan Rosaline dengan pekerjaannya. Mulanya Rosaline merasa tergannggu karena Arthur terlalu mengekang Rosaline. Tapi mendengar Arthur mengatakan jika ia

membebaskan Rosaline dan membiarkan Rosaline untuk melakukan kegiatannya sesuai keinginannya tiba-tiba terdengar sangat menyebalkan.

Rosaline juga tidak tahu kenapa ia plin-plan dalam mengatakan sesuatu. Ia mudah berubah pikiran dan terlalu cepat mengambil keputusan. Dan sejak saat itulah hubungannya dengan Jaden dimulai.

Saat Arthur mengetahui hubungannya dengan Jaden, Rosaline meninggalkan Jaden. Ia meminta Jaden pergi sampai akhirnya Jaden benar-benar menghilang untuk beberapa saat. Pria itu tak kunjung muncul di depan Rosaline.

Dan setelah beberapa tahun tidak bertemu dengan Jaden, Rosaline dipertemukan kembali dengan Jaden. Pria itu masih ramah dan lembut

padanya. Tapi ada yang berbeda dengan Jaden saat itu. Jaden memang masih memperlakukan Rosaline seperti biasanya, hanya saja Jaden mulai membicarakan seorang gadis kepadanya. Rosaline pikir, gadis itu pasti begitu menarik sampai-sampai Jaden bisa dengan santai membicarakannya dengan Rosaline.

Kemudian, mendengar Arthur memiliki pelayan baru seorang gadis muda. Rosaline menjadi sangat penasaran. Ia memaksa masuk ke rumah Arthur dan melihat Arthur sedang memangku seorang gadis yang bukan selera Arthur sama sekali. Gadis itu terlihat lugu dan tidak memiliki pengalaman apapun. Rosaline sedih melihatnya. Dan disaat yang sama, Rosaline melihat hal yang sama di mata Jaden. Pria itu terlihat terganggu dengan pemandangan yang

seang dilihatnya. Ditambah, Jaden mengenal gadi itu. Gadis yang dipanggilnya Bella. Jaden mengenalnya.

Rupanya, gadis yang bersama Arthur adalah gadis yang sama dengan yang Jaden ceritakan padanya.

Sejak saat itu, Jaden menjadi semakin menggebu-gebu. Rosaline kerap mendengar Jaden mengumpat. Ia merasa tidak terima dengan apa yang terjadi di rumah Arthur. Ia tidak rela jika Bella bekerja untuk Arthur. Jaden terus membicarakan Bella Dan sorot mata Jaden saat melihat pernikahan Arthur dan Jaden sama menyedihkannya dengan Rosaline.

Apa yang Arthur katakan? Jaden sangat mencintai Rosaline? Sepertinya, Arthur salah. Segalanya telah berubah, Jaden mungkin pernah

mencintai Rosaline dulu. Tapi, karena sorot mata Jaden yang terlihat sedih karena kedekatan Arthur dan Bella, membuat Rosaline berpikir, jika Jaden telah jatuh cinta dengan Bella. Ada cinta di mata Jaden terhadap Bella. Dan Arthur, tidak mengetahuinya.

BAB 20

"Kiss or Dare, Bella?"

Bella membiarkan Arthur untuk memulai permainannya karena Bella ingin tahu seperti apa permainan yang kata Arthur adalah permainan baru yang tidak diketahui Bella. Mendengar Arthur mengatakan jika Bella ketinggalan jaman secara tiba-tiba membuat Bella sedikit jengkel. Dan memutuskan untuk mencoba permainan ini.

"Maaf, bisa kau ulangi pertanyaannya?"

"Baiklah. Aku bertanya padamu, apa kau pernah berkencan dengan Jaden? Adikku yang keparat itu?"

"Kenapa kau menyebutnya seperti itu. Bagaimana pun juga, Jaden adalah adikmu. Tidak seharusnya kau mengatakan hal keji seperti itu..."

"Kau hanya tidak tahu seperti apa Jaden yang sesungguhnya, Bella"

"Yang aku tahu dia pria yang baik"

"*So funny!* Sekarang kau berani memujinya di depanku?"

"K-kau yang menyuruhku untuk bersikap biasa padamu. Jadi aku..."

"Baiklah, kau hanya perlu menjawabnya Bella. Jika kau tidak bisa menjawabnya, kau bisa memilih Kiss or Dare. Bukan begitu, Bella?"

Bella menelan ludahnya. Ia tidak tahu apa Bella harus berkata jujur atau tidak pada Arthur. Tapi jika Bella mengatakan hal yang sebenarnya, bukankah segalanya akan menjadi rumit. Arthur terlihat tidak akur dengan Jaden, dan Bella tidak ingin menambah bumbu di dalamnya. Ini

menyebalkan, tapi Bella tidak bisa membiarkannya.

"Dare! Aku memilih Dare!"

Raut wajah Arthur menunjukkan wajah kecewa dan kesal. Rupanya, Bella memilih bungkam ketimbang mengatakannya dengan jujur pada Arthur.

Arthur jadi semakin tertarik dengan permainan ini.

"Baiklah. Karena kau memilih Dare, aku ingin kau..."

Bella memperhatikan bibir Arthur dengan seksama dan gugup. Ia khawatir, pria itu akan meminta Bella untuk melakukan hal-hal yang aneh.

"Aku ingin kau melompat ke pantai dan kembalilah ketika semua tubuhmu telah basah"

"Hanya itu?" tangan Bella mengudara.

"Kenapa? Apa kau berharap aku meminta hal yang lain, Bella?"

"Itu permintaan yang mudah, kupikir kau akan menyuruhku..." Bella menutup mulutnya. Sedangkan Arthur menantikan kalimat selanjutnya dari Bella.

"Katakan lebih jelas, Bella" kata Arthur tenang.

"Hal-hal yang lebih menantang,"

"Misalnya?" Arthur berlagak polos.

"Misalnya..." Bella berpikir. "Kau memintaku untuk berlari mengelilingi pulau atau semacamnya. Dan..."

"Baiklah, Akan kupikirkan setelah ini..."

"Maksudmu?"

"Kau ingin lari mengelilingi pulau, bukan?"

Wajah Bella berubah pucat. "Tidak, aku hanya bercanda. Setelah kupikir-pikir, menceburkan diri ke pantai adalah permintaan penuh tantangan juga," tawa Bella yang hambar terdengar nyaring di telinga Arthur. "Aku akan lompat sekarang juga..."

Kemudian, Bella berlari menuju pantai. Menuruti permintaan Arthur yang begitu mudah dengan menceburkan dirinya ke air. Setelah rambut dan tubuhnya basah. Bella berteriak senang. Rasanya benar-benar menyenangkan. Rasanya sudah cukup lama Bella tidak bersenang-senang seperti ini. Kapan ia bermain air? Kapan ia memakai bikininya. *Oh!* Sepertinya Bella lupa kapan itu terjadi. Sehingga tanpa sadar, Bella sedikit berlama-lama bermain disana. Ia bermain

air seperti anak kecil yang sangat senang ketika bertemu dengan mainannya.

Selama sepuluh menit lamanya, Bella baru menyadari jika ia sedang bermain game dengan Arthur. Dan ia kembali pada Arthur dengan rasa bersalah saat melihat Arthur menguap.

"Apa aku terlalu lama?" kata Bella lirih. Ia menggosok lengannya. Aku minta maaf karena terlalu lama disana..."

"Apa menyenangkan?"

"Iya." mata Bella berbinar. "Aku sudah sangat lama tidak bermain di pantai. Jadi saat aku masuk ke dalam air aku jadi melupakan segalanya. Rasanya benar-benar menyenangkan. Kau juga harus--maksudku, suatu saat jika kau bisa kembali berjalan, kau bisa bermain di pantai juga. Berenang dan bersenang-senang di dalamnya..."

kemudian Bella berhenti. Apa ia terdengar begitu bersemangat?

"Apa kau sangat menikmatinya?"

Bella tersenyum malu. "Ya, aku sangat menikmatinya. Aku memikirkanmu dan Benjamin saat bermain tadi, rasanya mungkin menyenangkan jika bermain bersama-sama di pantai..."

"Benjamin?"

"Dia..."

"Adikmu..." Arthur melanjutkan.

"Kau mengingatnya..."

"Sepertinya kau lupa jika kau selalu membicarakan tentang adikmu, Bella"

"Begitu, ya. Kau benar, dia adalah segalanya untukku,"

Mendengar ketulusan Bella, membuat Arthur tersentuh.

"Baiklah, kita akan mengajak Benjamin kemari lain kali..."

"Sungguh?" Mata Bella semakin berbinar. Ia sangat bahagia saat mendengarnya. Sampai ia melupakan sesuatu, jika apa yang terjadi antara Arthur dan dirinya adalah sebuah rahasia besar yang tidak boleh Benjamin ketahui.

"Tentu saja..." kata Arthur tenang. "Aku juga penasaran, apa semenyenangkan itu bermain air *bersamamu*. Aku tidak sabar menunggu hari itu tiba, Bella..."

Bella tersenyum lega. Ia pikir Arthur akan marah dengannya karena membuat pria itu menunggu terlalu lama. Rupanya Arthur bisa mengerti sedikit tentang Bella.

"Jadi, Bella. Ayo, bermain game yang sesungguhnya..."

Entah, hanya perasaan Bella saja atau bagaimana. Ajakan Arthur terdengar sedikit mengerikan.

Bella kembali duduk. Setelah ia mendudukan Arthur di tikar bersamanya. Bella juga menyediakan sedikit makanan pendamping di depannya. Ia seperti sedang berpiknik dengan Arthur. Bedanya, ia hanya bisa menikmati seorang diri. Jadi, Bella merasa sedikit ada yang kurang.

"Sekarang giliranku,"kata Bella bersemangat. Bella memikirkan pertanyaan yang mungkin tidak bisa Arthur jawab sehingga ia lebih memilih Dare. Bella akan menyuruh Arthur untuk berhenti minum alkohol selama sehari.

"Apa kau pernah berkencan setelah kau berpisah dengan mantan kekasihmu?"

"Rosaline?"

Mendengar Arthur menyebut namanya rasanya membuat Bella menciut. Padahal Bella sengaja tidak menyebutkan namanya. Sehingga, Bella mengangguk.

"Iya," katanya lirih.

Arthur terdiam untuk sesaat. Pria itu terlihat berpikir. Namun, sedetik kemudian Bella dibuat terkejut dengan jawaban Arthur.

"Kiss...Aku memilih kiss."

Bella berubah lesu. Rupanya Arthur memilih tidak menjawab pertanyaannya dan malah memilih kiss ketimbang Dare.

"Tunggu, kau memilih kiss?"

"Iya, Bella" Arthur tersenyum licik.

"Kau tidak berencana memilih Dare. Kau pria bukan?"

"Permainan tetaplah permainan Bella."

"Tapi tidak ada siapapun disini. Seharusnya aku memintamu mencium seseorang atau..."

"Kenapa aku harus repot-repot mencari orang lain jika di hadapanku ada kau, Bella." Bella mendapatkan tangan Bella. "Kemarilah, karena aku akan menciummu saat ini juga..."

Bella memejamkan matanya. Ketika sebuah kecupan kecil mendarat dibibirnya. Rasanya sangat manis. Ia tidak menyangka jika Arthur bisa semanis itu.

"Kau berdebar, Bella?"

Bella mengerjapkan matanya dan mendorong dada Arthur. Ia kembali ke tempat duduknya dengan wajah tersipu.

"Tidak, itu hanya suara angin..."

"Aku baru tahu jika ada angin yang berdegup dengan kencang..."

"Kau pasti salah dengar..."

"Begini, ya..."

Arthur berdehem. "Sekarang giliranku, Bella..."

"Dengan siapa kau melakukan *seks* pertamamu, Bella?"

"Kenapa kau bertanya hal seperti itu?"

"Kenapa? Bukankah pertanyaan itu sangat lumrah saat ini..."

Bella mengepal tangannya. Ia tidak menyukai pertanyaan Arthur. Semuanya mengingatkan Bella pada kejadian silam. Bella hanya belum berdamai dengan dirinya sendiri karena ia pernah melakukan hal mengerikan demi beberapa lembar

dollar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Meskipun dirinya seorang perawan, Bella tetap merasa sedih jika ada yang membuatnya mengingat hal-hal yang telah berlalu di hidupnya.

"Dare..." Bella menghela napasnya. Pada akhirnya ia tidak bisa menjawab pertanyaan Arthur lagi. "Aku memilih Dare..." ucapnya mengulang.

Arthur terdiam untuk beberapa saat. Wanita itu terlihat begitu menutup diri rupanya. Pertanyaan Arthur yang begitu mudah tidak bisa dijawab olehnya.

"Kalau begitu, lepas pakaianmu, Bella"

"Apa kau sedang bercanda? Aku hanya memakai bikini. Jadi tidak ada yang bisa kulepaskan lagi..."

"Kalau begitu lepaskan bikinimu, Bella"

"Arthur..."

"Siapa peduli, Bella. Tidak ada yang akan melihatmu. Bahkan aku sekalipun..."

Bella menutupi dadanya dengan kedua tangannya dengan sedikit takut. Ucapan Arthur memang ada benarnya. Disini memang hanya ada Arthur dan Bella. Tapi tetap saja, Arthur adalah seorang pria. Pria buta...

"Apa kau lupa jika kita sedang bermain *game*?" Arthur kembali mengingatkan. "Kita berada jauh dari perkotaan yang kemungkinan kecil ada seseorang yang lewat kemari hanya untuk mengintipmu yang tidak berbusana. Rasanya tidak menyenangkan jika kau memilih menyerah di tengah permainan yang sedang berlangsung, Bella. Kecuali jika kau tidak

memiliki nyali untuk melawan pria pincang dan buta sepertiku..."

"Jangan merendahkan dirimu seperti itu lagi,"

"Kenapa? Aku memang pincang dan buta. Apa kau lupa itu?"

"Tapi aku tidak pernah merendahkanmu. Aku yakin, meskipun kau memiliki kekurangan semacam itu, Tuhan akan memberikanmu sebuah kelebihan yang tidak bisa dimiliki orang lain..."

"Misalnya? Dikhianati tunangan dan adikmu sendiri?" jelas, ucapan Arthur adalah bentuk sindirian halus untuk dirinya sendiri. Arthur memang tidak seberuntung itu. "Aku hanya bercanda, Bella." Arthur tersenyum. "Apa kau tidak mau melakukannya? AKu bisa saja mengakhirinya jika kau keberatan..."

"Apa kau sering bermain ini dengan *mantan* kekasihmu?"

Arthur sempat terdiam sebelu menjawab. Sampai akhirnya ia mengangguk santai.

"Tentu saja. Ini adalah permainan yang cukup menantang. Dan kami melakukannya sampai akhir...*dia* benar-benar memiliki nyali yang besar..."

Dia siapa? Bella ingin sekali bertanya di dalam hatinya. Apa seorang Rosaline? Atau wanita lainnya?

"Jadi, Bella..."

"Aku sudah melepasnya..." perkataan Arthur akhirnya terpotong saat Bella telah melepas bikini bagian atasnya. Wanita itu menunduk malu. Namun juga sedikit kesal. Bella juga memiliki nyali yang besar jika Arthur tahu. Ia jauh-jauh datang

kesini tanpa bekal apapun. Seandainya Arthur tahu, apa pria itu akan berpikir jika Bella juga memiliki nyali yang besar juga?

"Mempesona..."

"Apa?" Bella mendongak dan menatap Arthur.

"Maksudku, kau pasti sangat mempesona saat ini..."

Bella merengut sebal. Lalu, menutupi dadanya yang tidak seberapa itu dengan lengannya.

"Bukankah sekarang giliranku?" kata Bella.

Arthur berbaring di atar pasir. Menggunakan kedua tangannya untuk menumpu kepalanya. Bella bisa melihat betapa berototnya pria itu. Pria itu tidak terlihat cacat sama sekali di mata Bella. Arthur terlihat seperti pria-pria tampan ada

umumnya. Dada yang bidang, lengan yang berotot dan...seksi.

"Apa kau mengatakan hal yang sebenarnya, saat kau mengatakan jika kau tidak melakukan apapun bersama Rosaline?"

Arthur terlihat menelan ludahnya. Dan Bella merasa ingin melompat ke dalam air untuk sekali lagi. Kenapa ia mempertanyakan hal yang sudah berlalu. Dan kenapa ia jadi sepenasaran itu dengan apa yang terjadi antara Rosaline dan Arthur di kamar pengantinnya.

"*Kiss...*" Kata Arthur tiba-tiba.

Bella sudah yakin, Arthur pasti enggan menjawabnya. Sehingga pria itu memilih kiss lagi. Bella merasa lemas dan malas tiba-tiba. Bibinya mengecup bibir Arthur tanpa aba-aba. Dan

Arthur menahan pinggang Bella secara tiba-tiba ketika Bella berniat menjauhi Arthur.

"Arthur..."

"Aku memberikanmu izin untuk memberiku tiga pertanyaan sekaligus, Bella..."

"Dan kau akan menolak untuk menjawabnya lagi?"

"Tidak kali ini..." kata Arthur tenang.

Bella ragu. Tapi ia juga penasaran.

"Apa kau masih mencintai Rosaline?"

"Kiss..."

Bella merengut, Ia tahu, Arthur sedang mempermainkannya. Lalu Bella terpaksa mengecup bibir Arthur seperti tadi lagi. Kali ini, Arthur membaringkan Bella di atas tubuhnya.

"Kau bisa melepaskan aku,"

"Hanya berjaga-jaga jika kau akan kabur dariku..."

Bella berdecak.

"Tidak ada pertanyaan lain?"

"Ada. Kau harus menjawabnya kali ini..." kata Bella. "Apa yang akan kau lakukan jika aku meminta mengakhiri pernikahan ini lebih cepat..."

"Kiss..."

"Arthur... kau tidak berniat menjawab pertanyaanku sama sekali, bukan?"

Karena Bella terlalu lama mengecup Arthur, pria itu berinisiatif mengecup bibir Bella lebih dulu dengan menarik kepala Bella. Arthur melumatnya. Menahan tubuh Bella yang kecil dan rapuh dengan tangannya. Tubuh Bella yang basah menempel sempurna di tubuh Arthur. Sehingga tanpa sadar, sesuatu di dalam dirinya bangkit

bersamaan dengan erangan Bella ketika Arthur meremas pantatnya.

Arthur menghentikan ciumannya. Tangannya masih menahan Bella di atasnya dengan dada naik turun. Sekitar tubuh Arthur tiba-tiba menjadi panas. Ia sangat menyukai ciuman Bella yang membekas di bibirnya. Meski tidak berpengalaman, Arthur bisa begitu menikmatinya. Rasanya, membayangkan Bella berbagi bibir dengan pria mana pun tidak akan pernah Arthur relakan. Wanita ini adalah miliknya, milik Arthur satu-satunya.

"Pertama, aku berbohong jika aku tidak melakukan apapun dengan Rosaline. Kami melakukan ciuman yang cukup lama. Ada perasaan gelisah ketika aku berciuman dengannya. Tapi aku tahu setelah aku mengakhiri ciuman

dengannya. Ciuman itu tidak berarti apapun selain ciuman perpisahanku dengan Rosaline..."

Arthur meletakkan kepala Bella di dadanya.

"Kedua, aku tidak lagi mencintai Rosaline..."

Tangan Arthur mengusap rambut Bella dengan cukup lembut.

"Ketiga, aku tidak akan membiarkanmu mengakhiri hubunganku denganmu, Bella..."

BAB 21

Benjamin mendatangi tempat Ashley. Ia melihat Ashley tangan berpose dengan santai. Gadis itu memang senang berlenggak-lenggok dengan genit dan lucu. Sudah cukup lama, Benjamin membiarkan Ashley untuk mengacuhkannya.

Sekarang, dengan kedua bola matanya sendiri, Benjamin melihat Ashley berfoto mesra dengan lawan jenisnya. Yang Benjamin tahu, jika nama laki-laki itu adalah *Tomasso*. Orang yang selalu menyatakan cintanya pada Ashley. Bagaimana Benjamin tahu? Tentu saja mudah bagi Benjamin mengetahui segalanya tentang Ashley. Ashley yang begitu terbuka padanya membuat semua hal menjadi mudah untuk Benjamin. Satu

hal yang Benjamin suka dari Ashley. Wanita itu tidak pandai berbohong pada Benjamin. Sekali Ashley berbohong, Benjamin akan langsung mengetahuinya.

Benjamin membuang putung rokoknya saat Ashley menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat.

"Sudah selesai?" tanya Benjamin.

Ashley memutar bola matanya malas saat melihat Benjamin. Ia duduk di kursinya.

"Aku tidak menyuruhmu kemari..." kata Ashley.

"Aku hanya kebetulan lewat..."

Ashley melotot kesal. "Kau bisa langsung pergi jika kau hanya kebetulan lewat kemari..." ucap Ashley sinis, sekaligus jengkel.

Ashley mengelap matanya dengan kapas, sehingga *make up* yang menempel di wajahnya

sampai tidak terlihat lagi. Ia memakai krim racikan dokter.

“Kau memakai krim? Untuk apa?” Tanya Benjamin penasaran.

“Untuk menghilangkan *freakles* di wajahku” jawab Ashley tenang. Ia menggigit bibirnya seraya memakai krimnya.

Lalu matanya melotot saat Benjamin melempar krim yang baru saja Ashley beli tiga hari yang lalu ke tempat sampah.

“Benjamin, apa yang kau pikirkan! Aku baru membelinya!”

“Kenapa harus kau hilangkan. Kau tidak tampak buruk sekalipun ada freakle di wajahmu...”

“Kau sedang merayuku!”

“Aku belum merayumu,” Benjamin menghedikan bahunya santai. “Kau terlihat cukup manis dengan *freakles* di wajahmu, Ashley...”

Ashley memungungi Benjamin. Ia tidak mau jika laki-laki itu melihat wajahnya yang sedang merona merah.

“Kenapa kau tidak pergi saja! Kau mengganguku, Ben” teriak Ashley dengan penekanan.

“Kau mau pergi?”

“Iya. Aku sudah mengatakannya padamu. Jika aku akan pergi berkencan dengan seseorang...”

“Siapa? Tomasso?”

“Kau tidak perlu tahu. Bukan urusanmu...”

“Kau yakin, bukan urusanku?” kata Ben sambil menahan kesal.

“Aku sangat yakin!” lalu Ashley menghela napasnya.

“Kemana kau akan pergi?”

“Kau tidak perlu tahu...”

“Aku harus tahu, Ashley...”

Ashley memejamkan matanya setiap kali Benjamin menyebut namanya. Padahal laki-laki itu biasa memanggilnya *monkey*. Kenapa tidak saat Ashley mengejar Benjamin seperti orang gila. Laki-laki itu memang menyebalkan. Rasanya, Ashley ingin menendang bokong Benjamin!

“Ashley...aku sudah siap...” kedatangan Tommaso menghilangkan keheningan yang sempat terjadi antara Benjamin dan Ashley.

Gadis itu menoleh dan mendapati Tomasso yang sudah mengganti pakaiannya. Ada keraguan saat Ashley ingin meraih tangan Tomasso yang

terulur padanya. Namun, akhirnya Ashley menerima uluran tangan Tomasso. Ia meraihnya tanpa ragu.

“Maaf membuatmu menunggu lama, Tom...” kata Ashley tulus. “Ini Benjamin...*temanku*”

Tomasso melirik Benjamin, menatapnya dari ujung kepala sampai ujung kakinya. Lalu ia mengulurkan tangannya.

“Tomasso...” Ia memperkenalkan dirinya dengan tangan mengambang di udara.

Ashley tahu, Tomasso adalah laki-laki yang ramah. Ia juga begitu menghormati Ashley. Melihat Tomasso mengulurkan tangannya pada Benjamin membuat Ashley lega. Setidaknya, Tomasso tidak menjunjung tinggi harga dirinya. Berbeda dengan Benjamin, Ashley sempat membelalakan matanya

terkejut saat uluran tangan Tomasso di abaikan Ben dengan melewatinya begitu saja.

“Kau sudah tahu namaku dari gadis ini...”

Benjamin pergi. Dan Ashley mendadak murung seketika. Kenapa Benjamin begitu kasar dan buruk terhadapnya. Dan kenapa, laki-laki itu masih saja mengusik Ashley disaat Ashley berniat menghindari Benjamin.

“Ashley, kau baik-baik saja?”

“Aku baik-baik saja. Maaf, mungkin Benjamin sedang tidak bersahabat hari ini. Sepertinya ia sedang memiliki masalah...”

“Aku bisa memahaminya, Ashley. Kalau begitu, bisa kita pergi sekarang?”

“Tentu saja...”

*

Bella tidak bisa bergerak. Tubuhnya tepat berada di atas Arthur. Menempel sempurna dengan debaran jantung yang tidak lagi terkendali. Ciuman Arthur yang mendarat di bibirnya dengan bertubi-tubi membuat Bella melemah. Ia menginginkan lebih, begitupun dengan Arthur. Arthur begitu menikmati bibir Bella yang semakin hari semakin menggoda dan menggairahkan. Bibir tipis dan tidak berpengalaman milik Bella, sepertinya sudah menjadi candu untuk Arthur. Pria itu begitu menyukainya.

“Bella...sepertinya aku tidak bisa berhenti jika kau terus berada di atasku...”

Bella tersadar dan mendorong dada Arthur. Wanita itu memakai kain pantai untuk menutupi dadanya. Wajahnya memerah karena malu.

“Maaf,,,” kata Bella gugup. “tapi kau yang menahan tubuhku...” tiba-tiba Bella tidak terima, karena seolah-olah Bella yang menginginkannya. “Kau pasti sengaja melakukannya, menciumku bertubi-tubi sampai aku kehabisan napasku. Dan kau—terus melumati bibirku.” katanya malu.

“Anggap saja ini hukuman untukmu...”

“Kenapa?”

“Karena kau tidak memberikan *sesuatu* yang sangat aku butuhkan,”

“Sesuatu? Apa kau lapar?”

“Iya, aku lapar. Sangat lapar.”

“Aku tidak tahu jika kau—maksudku aku akan segera mengambilkan makanan untukmu”

Bella kemudian berlari. Dan seperginya Bella, Arthur menutup matanya dengan salah satu lengannya. Pria itu mendesah pasrah.

“Bisa-bisa aku tidak bisa mengendalikan diriku lagi...” gumamnya.

*

Malam ini Bella bersiap-siap saat Arthur mengatakan akan ada perayaan kecil yang dihadiahkan oleh teman karibnya. Dengan member sebuah pesta kecil di *yacht* yang rupanya sudah dikirimkan oleh temannya sore tadi beserta orang-orang yang pernah bekerja sama dengan Arthur.

Bella menggerutu. “Kenapa orang kaya sering kali mengadakan pesta,” upayanya mengikat tali *spagetti* gaunnya terlihat sia-sia. Sedari tadi, Bella merasa tidak yakin saat melihat gaun berwarna merah dengan tali tipis yang menggantung indah di *walk in closet*. Ia pikir gaun itu milik pemilik

rumah ini, rupanya Bella salah. Arthur meminta Bella memakai gaun itu untuk acara kecilnya.

“Apa kau sudah selesai, Bella?”

Kedatangan Arthur membuat Bella tersungkur. Ia terkejut karena gaun yang di pakainya cukup panjang, sehingga Bella berteriak.

“Kau baik-baik saja, Bella?”

Melihat Arthur yang duduk di atas kursi rodanya dengan wajah datar akhirnya berhasil membuat Bella bangun dengan tergesa-gesa. Ia menepuk kakinya dan merapikan gaun sialannya.

“Ya. Aku baik-baik saja. Maneqennya jatuh, jadi aku—mengambilnya...” Bella mengernyit saat mengatakannya. Ia tidak mungkin mengatakan pada Arthur jika dirinya lah yang terjatuh.

“Apa kau sudah siap?”

“Ya, aku sudah siap...”

“Kalau begitu, bergegaslah...” Arthur memutar kursi rodanya.

“Sebenarnya aku kesulitan memakai gaunku!” Bella memutuskan untuk mengaku. “Apa kau bisa mengikat tali gaunku?” Bela merasa malu dan menyesal setelah mengatakannya. “Maaf, aku akan—“

“Kemarilah,,,” kata Arthur tiba-tiba. Pria tu mengulurkan tangannya sambil menepuk pahanya dengan satu tangannya yang menganggur. “Duduklah disini. Aku akan membantumu...”

Bella melangkah maju, menurut dengan perintah Arthur dengan duduk di pangkuan Arthur. Ia memungungi Arthur. Dan saat jari Arthur tidak sengaja menyentuh punggung Bella yang telanjang, Bella hampir saja mendesis. Beruntung ia menutup mulutnya dengan cepat.

Sehingga Arthur tidak bisa tahu jika Bella sedang menahan sentuhan Arthur yang terasa berbeda.

Akhir-akhir ini, dirinya begitu terpengaruh dengan semua ucapan dan sentuhan Arthur. Bella merasa tersentuh, dan sesuatu di dalam dirinya seakan bergejolak dan hampir saja meledak.

“Apa kau akan terus duduk disini, Bella?”

Bella bangun. “Maaf—dan terimakasih”

“Bersikaplah seperti pengantin baru pada umumnya, Bella. Tidak usah membebani pikiranmu dengan pertanyaan-pertanyaan yang keluar dari kepalamu nantinya,”

“Kenapa?”

“Aku hanya tidak ingin kau terkejut saat bertemu mereka...”

Kening Bella mengerut tak mengerti.

*

Bella memang tidak mengerti dengan apa yang dikatakan Arthur sebelum mereka menaiki *yacht*. Dan saat ia sudah berada disana, Bella baru mengerti ketika ia bertemu dengan kawan-kawan Arthur.

“Jadi ia Bella Weston?” seorang wanita berambut pirang menatap Bella dari ujung kepala sampai ujung kaki, ia memperkenalkan dirinya sebagai *Patricia*. “ia sangat pendek, tapi beruntung sekali karena Arthur tidak memandang fisik saat memutuskan untuk menikah...”

“Aku ragu apakah ia akan kembali bangkit setelah perpisahannya dengan Rosaline...” salah seorang rekannya ikut menimpali perkataan Patricia.

“Oh, ya Tuhan. Aku jadi memikirkan Rosaline. Apa dia baik-baik saja...”

“Kau benar, aku pikir ia akan menikahi Rosaline. Rupanya Arthur malah memilih wanita lain dan mengabaikan Rosaline begitu saja. Padahal Rosaline pasti tetap mencintai Arthur walaupun sekarang Arthur menjadi pincang dan buta”

“Memikirkannya saja membuatku kesal...”

Bella mengepalkan tangannya ketika ia mendengar dengan begitu jelas sekelompok wanita yang sedang membicarakannya dengan terang-terangan. Tapi, Bella sudah berjanji pada Arthur, ia tidak melakukan yang terbaik untuk malam ini dan tidak memikirkan ucapan orang lain yang membuatnya terpancing emosi.

“Apa kau Bella?” Salah seorang pria dengan rambut mengkilat tanpa menepuk bahu Bella tiba-tiba.

“Hai,,” Sapa Bella kaku. Ia mengusap bahunya yang sedikit terganggu dengan sentuhan pria itu.

“Aku *Marcell*.”

Dilihat dari penampilannya, Bella bisa melihat jika Marcell adalah seorang model. Tidak hanya *Marcell*, *Patricia*, dan orang-orang yang disini memiliki tinggi yang hampir sama. Mereka seperti patung yunani yang bahkan tidak akan bisa Bella sentuh. *Oh!* Bagaimana bisa Bella tidak menyadarinya! Mereka pasti tamu penting Arthur, bagaimana pun, pekerjaan Arthur adalah seorang *pothographer*. Mereka pasti sangat berarti untuk Arthur, Tapi kenapa Arthur mengambil model yang tidak memiliki *attitude* sama sekali dalam berucap. Bella menyangkan hal itu. Atau mungkin memang Bella saja yang sedikit perasa belakangan ini, entahlah.

“kau seorang diri?” Tanya Marcell santai.

“Arthur sedang menyapa tamu yang lain,” kata Bella mencoba santai. Matanya tidak melihat Arthur. Padahal jarak pandangnya masih bisa menjangkau Arthur tadi. Sekarang, kemana pria itu pergi? Kenapa Arthur senang sekali meninggalkan Bella di tengah pesta.

“Bagaimana rasanya?”

“Katakan lebih jelas,” Bella mengernyit.

“Menikahi Arthur Fernandez adalah hal yang cukup mengejutkan. Aku tidak menyangka ia akan menikahi wanita biasa sepertimu...”

“Aku tidak tahu harus menjawab apa. Tapi semua terjadi begitu saja...” Bella memilih kalimat yang bisa membuatnya aman.

“Kau benar. Jodoh memang tidak ada yang tahu. Kupikir ia akan menikahi Rosaline walaupun mereka mengatakan telah berpisah...”

“Sayang sekali...” kata Bella lagi. Ia jadi merasa tidak enak hati. Entah kenapa, bukan dirinyalah yang di harapkan orang-orang untuk emnjadi pendamping Arthur. Dan Bella merasa sedih mendengarnya.

“Apa kau tidak minum?” Marcell memberikan segelas vodka untuk Bella. “Pesta tidak akan menyenangkan tanpa adanya minuman dan wanita”

“Terimakasih...” Bella ragu untuk meminumnya. Ia tidak mau berulah jika ia sampai mabuk nantinya.

“Apa kau tidak tahu, Arthur juga mengundang Rosaline di pesta ini...”

“Rosaline? Mana mungkin...”

“Kau tidak percaya?”

Bella terdiam. Namun ia berusaha menyerna ucapan Marcell.

“Ini adalah pesta khusus untuk model-model Arthur. Tentu saja, Rosaline akan di undang di pesta ini. Apa kau juga tidak tahu, jika Rosaline adalh model utama Arthur?”

“Aku tidak tahu,”

Tidak lama setelah itu, Patricia dan lainnya ikut mendekat. Bergabung dengan Marcell.

“Kau disini rupanya,” Patricia mencium pipi Marcell bergantian. Lalu, ia menatap Bella. “Kenapa kalian terlhut serius sekali. Apa yang kalian bicarakan?”

“Hanya mengobrol biasa. Ia tidak tahu jika Rosaline di undang oleh Arthur ke pesta ini...”

“Oh, ya?” Patricia tersenyum sinis menatap betapa bodohnya Bella. “Aku ragu apa kau benar-benar menikah dengan Arthur? Bagaimana kau bisa tidak tahu. Kurasa kau hanya mainan Arthur. Kau tahu sendiri, ia baru saja berpisah dengan Rosaline. Arthur pasti membutuhkan seseorang untuk menggantikan Rosaline. Sayangnya Arthur buta dan pincang, jadi ia salah memilih pasangan yang tidak sebanding dengan Rosaline”

“Atau kau hanya mengincar hartanya?”

Tuduhan menohok keluar dari mereka yang terus saja membicarakan betapa buruknya Bella. Mereka tidak tahu hal yang sebenarnya.

Merasa emosinya hampir memancing Bella untuk menangis, Bella memilih menenggak habis vodka pemberian Marcell. Ia pikir Marcel pria

yang ramah, rupanya sama saja. Mulutnya sama-sama menyebalkannya dengan yang lain.

Mendengar suara tawa Patricia dan yang lainnya membuat nyali Bella menciut. Bella tidak dilahirkan sebagai seseorang yang kuat dan membalas siapapun yang menyakitinya. Jika marah, Bella hanya bisa menangis. Itupun harus ia lakukan tanpa ada orang yang melihat. Itulah Bella. Payah dan lemah. Terkadang ia membenci dirinya sendiri.

“Apa kau mau menangis?”

Patricia menyentuh dagu Bella dengan penuh penekanan. Melihat mata Bella yang memerah dan akhirnya meneteskan air matanya, Patricia tertawa setelah melepaskan tangannya dari dagu Bella.

“Ya, Tuhan. Kau benar-benar menangis?” Patricia tertawa disusul oleh Marcell dan yang lainnya.

Beberapa orang yang tidak tahu tiba-tiba ikut menertawakan Bella. Bella merasa kecil dan buruk saat itu juga. Entah kenapa nyalinya benar-benar menciut saat bersama model-model papan atas seperti mereka. Bella bukan apa-apanya,

Tidak memperhatikan belakangnya, Bella berjalan mundur. Niatnya iangin menghindari gerombolan Patricia dan yang lainnya. Namun, kakinya justru tergelincir karena sepatunya menginjak lantai yang berair. Dan Bella terjatuh di kolam kecil yang ada di kapal itu. Bajunya basah, dan ia hampir berteriak karena ia kepalanya sempat tenggelam untuk beberapa saat.

Bella menjadi tontonan orang-orang. Sekarang, ia tidak bisa menyembunyikan air matanya lagi, Bella menangis, matanya terus saja berair meskipun ia tidak bersuara sekalipun. Bella malu, Bella juga merasa terluka karena mereka terus saja membandingkan dirinya dengan Rosaline. Mereka benar, Bella tidak ada apa-apanya dibandingkan wanita sempurna itu. Sebenarnya ada apa dengan Bella. Kenapa ia terus saja merasa sedih setiap kali ada yang membicarakan Rosaline di depannya. Ia juga tidak suka jika Arthur bertemu dengan Rosaline. Ia tidak suka saat Arthur mengingat kenangannya bersama Rosaline. Apakah Bella terlihat serakah sekarang?

Ia sudah mendapatkan rumah impiannya. Arthur juga menuruti kemauan Bella untuk tidak mengatakan tentang pernikahannya pada

Benjamin, adiknya. Seharusnya Bella tidak menggunakan perasaannya saat memutuskan untuk menikah dengan Arthur. Dan sekarang, ia justru terjebak dengan perasaannya sendiri.

“Naiklah, Arthur tidak mungkin datang menyelamatkanmu. Ia juga tidak mungkin melihatmu menangis seperti itu...” kata Patricia.

Bella masih menunduk sambil memeluk tubuhnya sendiri. Ia masih berpikir, seharusnya ia tidak berada disini. Ia terlalu menikmati perannya sebagai istri seorang Arthur Fernandez. Sampai melupakan, keberadaannya adalah alat untuk membuat Rosaline pergi dari Arthur, suaminya.

Suara teriakan dan lantunan musik yang keras tiba-tiba terhenti. Seseorang baru saja mencabut aliran listrik dan memadamkan lampunya. Semua orang terdiam membeku.

Mulanya, Bella tidak yakin tentang apa yang sedang dirasakannya. Ia juga terus saja menolak jika pesona Arthur telah berhasil meluluh lantakan pendiriannya sendiri. Berpikir tentang Arthur yang mungkin saja hanya mempermainkannya selama ini seperti yang semua orang katakan nyatanya berhasil membuat Bella sakit hati.

Keraguan demi keraguan yang terus muncul dibenaknya tiba-tiba runtuh. Tepat saat suara langkah sepatu yang terdengar dengan begitu nyaring. Berjalan menuju arah Bella, dan berhenti di hadapan Bella. Bersamaan dengan itu, lampu kapal menyala satu persatu.

Dan Bella ikut membeku saat melihat seseorang mengulurkan tangan padanya dengan lembut.

“apa kau akan terus disana, Bella?”

Bella menyadari jika apa yang disangkalnya selama ini tidaklah berguna sama sekali, hati Bella telah diambil Arthur Fernandez sepenuhnya. Meski ia tidak ingin mengakuinya di depan Arthur. Bella akan mengaku pada dirinya sendiri, jika ia telah jatuh cinta pada Arthur.

Pada pria yang baru saja *berjalan* ke arahnya dan *menatap* matanya.

BAB 22

“Apa dia seorang gadis?” Tanya Arthur ketika Doris mengatakan jika penggantinya sudah ia dapatkan. Doris, wanita tua dan gendut yang selama ini memenuhi kebutuhan Arthur.

“Iya, dia seorang gadis”

“Aku harap kau tidak bohong, Doris, Merepotkan jika harus berurusan dengan wanita yang sudah menikah dan memiliki anak,” kata Arthur tenang. Doris kerap meminta ijin untuk menemui anaknya yang sakit atau karena suaminya yang merindukannya. Arthur merasa terganggu akan hal itu. Ia memerlukan seorang gadis muda dan lajang untuk melayani dirinya sepenuhnya. Menggantikan Doris untuknya. Semua ia lakukan agar ia terlihat sempurna di

mata orang-orang. Untuk menutupi segalanya dari mata orang, Ia hanya ingin semua orang menganggap dirinya pria buta dan lumpuh.

Sampai hari itu tiba. Arthur sedang menikmati sorenya, menatap langit dari kejauhan lewat jendela kamarnya. Ia bisa mendengar sedikit kegaduhan di depan kamarnya. Dan seorang wanita memperkenalkan dirinya pada Arthur.

“Selamat sore, tuan Artur. Aku Bella, Bella Weston. Aku menggantikan Doris untuk merawat anda”

Sebenarnya Arthur ingin sekali membalikan kursi rodanya. Ia sedikit penasaran pemilik suara lembut yang baru saja memperkenalkan dirinya. Tapi ia masih bisa menahannya dan tidak mempedulikan suara wanita itu. Arthur benar-

benar tidak tertarik sama sekali dengan apapun untuk saat ini, pikirnya.

Malam itu, dimana wanita yang menggantikan Doris menyetujui untuk tidur di kamar yang sama untuknya membuat Arthur sedikit terkejut. Pasalnya ia hanya bermain-main sedikit dengan aturan konyol yang dibuat Doris. Ia bahkan belum pernah tidur satu ranjang dengan Doris. Arthur bukan seorang anak-anak yang akan membiarkan wanita gendut dan tua untuk menepuk-nepuk bokongnya agar ia bisa tertidur dengan lelap. Ia bisa melakukannya seorang diri.

Arthur memejamkan matanya, berharap suara berisik yang berasal dari Bella bisa segera menghilang. Ia juga tidak ingin membuat Bella merasa tidak nyaman untuk hari pertamanya bekerja. Meskipun Arthur terkenal dengan sikap

dinginnya pada semua orang. Ia masih masih memiliki hati nurani untuk tidak membuat seorang wanita ketakutan hanya karena dirinya yang sedikit dingin dan menyebalkan.

Arthur bisa merasakan dinginnya angin malam yang menghembus di kulit arinya. Menyadari pintu balkon sedikit terbuka membuat Arthur membuka matanya, Arthur berniat menutup pintunya. Namun, niatnya terhenti saat ia melihat wanita dengan gaun tipis sedang mengeringkan rambutnya di luar.

Apa ia benar-benar bodoh? Atau hanya pura-pura bodoh? Padahal wanita itu bisa menyalakan pengering rambut untuk mengeringkan rambutnya. Atau ia sengaja melakukannya agar ia sakit agar bisa berpamitan pada Arthur untuk mengakhiri kontrak kerja dengannya.

Arthur mencoba tidak mempedulikan pelayan barunya. Ia kembali memejamkan matanya. Namun, baru beberapa detik ia mencoba memejamkan matanya kembali, aroma wangi shampoo wanita itu mengganggu Arthur. Begitu wangi dan mengganggu. Arthur mendesah pasrah, akhirnya ia menunggu wanita itu menyelesaikan ritualnya di luar. Arthur lupa kapan terakhir kali ia mencium aroma shampoo wanita di kamarnya. Dan kali ini, ia akan memaafkannya.

Arthur memeluk selimutnya sendiri dan menatap langit-langit kamarnya. Tanpa sadar, pikirannya tertuju pada wanita yang sedang berdiri di atas balkonnnya. Shampoo apa yang dipakai wanita itu sampai-sampai Arthur membayangkan rambutnya yang basah. Dan sabun, Arthur juga bisa mencium wangi sabun

yang baru saja dipakai wanita itu. Wangi ini bukan wangi sabun yang ada di dirumahnya.

“Benar-benar mengganggu...” gumam Arthur.

Tiga puluh menit lamanya, akhirnya wanita itu kembali ke kamar dan menutup balkon. Arthur sengaja pura-pura terlelap agar wanita itu juga cepat tidur. Menahan rasa dongkol di perutnya yang semakin menjadi. Melihat wanita itu mengusap keringat dinginnya membuat Arthur ingin tertawa. Wanita itu pikir Arthur sedang bermimpi buruk, sampai-sampai ia menepuk-nepuk Arthur. Padahal Arthur ingin ia cepat tertidur agar Arthur bisa berlari ke kamar mandinya. Kejantanannya sudah ia apit dengan pahanya bisa menahannya sebentar lagi.

Lalu, setelah mengetahui Bella sudah terlelap, niat Arthur untuk pergi ke kamar mandi

sekali lagi terganggu. Saat tiba-tiba seseorang masuk ke dalam kamarnya tanpa permisi, Jaden.

Apa yang sedang Jaden lakukan di kamarnya? Pikir Arthur saat itu.

Melihat Jaden yang berjalan tanpa suara mendekati pelayan barunya, membuat Arthur menaikan satu alisnya. Apa Jaden pikir Arthur tidak bisa melihatnya di kamar yang sedikit gelap ini?

Jaden terlihat sangat memperhatikan pelayan barunya. Adiknya yang tidak memiliki otak rupanya sudah kehilangan akal sehatnya. Setelah apa yang dilakukannya pada dirinya dan Rosaline, sekarang ia mendekati pelayan barunya juga? Sungguh memuakan.

Tepat saat Jaden berniat mencium bibir pelayannya, Arthur melempar bantal ke kepala Jaden, sehingga Jaden mengaduh.

“Apa aku perlu memenjarakanmu juga karena kau terus mengganggu kehidupanku?” kata Arthur dengan suara beratnya.

Jaden terlihat terkejut, sehingga ia urungkan niatnya untuk mencium Bella.

“kau—“

“Kau terkejut?” kata Arthur tenang. “Enyah dari kamarku, tidurku terganggu karena kedatanganmu yang memiliki aroma yang sama dengan rakun jalanan”

“Aku akan menemuimu lagi,,,”

“Aku tidak memiliki rencana untuk itu,” gumam Arthur.

Jaden pergi dan Arthur pergi mengunci kamarnya. Sekembalinya dari kamar mandi, Arthur melewati pelayan barunya.

Ada hubungan apa antara Jaden dan pelayan barunya, Bella. Apa mereka saling mengenal sebelumnya?

Terlepas dari semua itu, tanpa sadar Arthur jadi memperhatikan wajah Bella. Ia duduk di hadapan Bella yang sudah tertidur dengan sangat lelap. Sehari ini ia tidak memperhatikan wajah pelayan barunya. Dan setelah wanita itu tidur, Arthur baru bisa memiliki waktu untuk memperhatikan wajah Bella.

Sedetik kemudian Arthur dibuat membeku saat tiba-tiba wanita itu membuka matanya, dan bergumam. “Iya, kau sangat tampan...” lalu wanita itu kembali memejamkan matanya lagi.

Jantungnya hampir saja terlepas saat wanita itu membuka mata dan melihatnya yang sedang berada di depannya tanpa kursi roda. Ia pikir permainan Arthur kan berakhir jika sampai wanita itu menyadari jika Arthur bisa berjalan dan melihat ke arahnya. Tapi rupanya, wanita itu hanya mengigau.

Arthur patut menghela napasnya lega, ia melirik Bella yang terlelap sambil menyugar rambutnya.

“Apa kau baru saja mengatakan jika aku tampan?”

Entah kenapa, Arthur pujian Bella membuatnya terusik. Sehingga tanpa sadar ia melakukan hal yang serupa seperti Jaden. Mendekati Bella dan mengamati setiap inci wajah Bella. Bulu mata yang panjang, hidung yang kecil

dan bibir yang tipis. Apa Arthur terlihat brengsek sekarang?

“Aku berbeda dengannya, anggap saja ini sebagai hadiah kecil untukmu karena kau memujiku tampan dalam mimpimu...” kemudian Arthur mendekati wajah Bella dan mencium bibir Bella dengan sapuan lembut, berharap wanita itu tidak terbangun dan mendapatinya tengah mencium bibirnya.

*

Bella menerima uluran tangan Arthur dengan tatapan kosong. Tentu saja, itu terjadi karena apa yang dilihatnya saat ini terlihat tidak nyata untuk Bella. Arthur bisa berjalan, Arthur juga bisa melihatnya. Dan Arthur—membohongi Bella selama ini.

Bukan hanya Bella yang merasa terkejut dengan perbuatan Arthur barusan, semua orang sama terkejutnya dengan Bella. Ada sebagian orang yang mengambil gambar Arthur ,ada juga yang mengambil video Arthur saat pria itu menuntuk Bella dan melepaskan jas miliknya untuk ia pakaikan ke tubuh Bella.

“Arthur...kau bisa berjalan?” Marcell mendekati Arthur. Ia bis amelihat Arthur membalas tatapan mata Marcell. “maaf soal tadi, aku hanya—“

“Arthur...sejak kapan kau—“ Patricia merasa malu sekaligus bersalah.

“Ini menyebalkan...” Arthur tersenyum hambar. “padahal aku berencana menyembunyikannya lebih lama lagi,” gumamnya.

Perkiraan Arthur saat mematikan lampunya rupanya tidak dipikirkannya secara matang-matang. Ia pikir, ia akan tetap waktu saat kembali ke kursi rodanya setelah membantu Bella naik dari kolam. Ternyata ia malah terjebak disana karena ulahnya sendiri. Tapi sudahlah, mungkin sudah saatnya Arthur mengatakan pada semua orang, jika ia baik-baik saja selama ini, *sangat* baik-baik saja lebih tepatnya.

Arthur menatap Marcell dan patricia bergantian.

“Apa kabar, Marcell? Dan kau, Patty...” sapa Arthur tenang. Ia menatap Bella dan mengusap punggungnya. “terimakasih karena kalian membantuku untuk memandikan Bella malam ini. Sesungguhnya aku sudah tidak bisa menahan diri sejak tadi karena melihatnya terlalu cantik saat ia

memakai gaunnya. Aku sudah ingin melucuti gaunnya dan menciumi tubuhnya yang kecil namun menggoda ini”

“Apa kau sengaja mengatakan ini semua” Patricia nampak tidak percaya.

“Kau ada masalah dengan itu, Patty?” Tanya Arthur santai.

Pria itu mengambil handuk yang di bawaikan pelayan untuknya. Lalu Arthur menutupi kepala Bella dan mengusapnya dengan lembut.

“Kau tidak boleh terkena flu, Bella. Karena jika sampai itu terjadi aku akan merasa sedih, karena aku tidak bisa menciumi bibirmu lagi. *Ah*, memikirkannya saja membuatku bergairah...”

“ _____ ”

Semua orang tampak terdiam dengan ucapan Arthur yang terdengar begitu luar biasa.

“Kenapa kau begitu menggemaskan, Bella. Kau selalu saja menangisi hal yang tidak perlu kau tangisi. Aku rela kehilangan segalanya jika itu bisa membuatmu bahagia, beruntungnya aku memiliki istri secantik dirimu...”

Lalu Arthur membawa Bella pergi. Meninggalkan orang-orang yang sedang tercengang dengan sikap dan ucapannya.

*

Maaf membuatmu menunggu lama Tom. Ini Benjamin,,,temanku

Kalimat Ashley terus terngiang-ngiang di kepala Benjamin. Sambil memainkan bola tenisnya, Benjamin mengingat penampilan Ashley tadi.

“Teman katanya?!” Benjamin melempar bola tenisnya ke tembok dan menangkapnya kembali.

“Berkencan katanya?!” Kali ini Benjamin melemparnya lebih bertenaga, dan kembali menangkapnya. “Melupakanku katanya?!”

Benjamin meludah. Dan membanting bola tenisnya dengan perasaan kesal luar biasa. Menatap jam di tangannya, Benjamin mengambil tasnya dan menggendongnya dengan satu tangannya. Ia juga menendang kaleng yang terdapat di depannya. Setelah itu, ia pergi, untuk memastikan sesuatu.

Sementara itu, Ashley yang sedang duduk-duduk bersama teman-teman Tomasso tampak sedikit menikmati keberadaannya disana. Tomasso sangat ramah, begitupun semua teman-temannya yang terlihat menyambut Ashley dengan hangat. Ia memang jarang berkumpul bersama teman-teman yang lainnya seperti ini. Waktunya

sepenuhnya ia gunakan untuk mengejar Benjamin. Sehingga ia lupa caranya bergaul dengan teman-teman yang lainnya. Benjamin benar-benar membawa pengaruh buruk untuk Ashley, sejak mengenal Benjamin, Ashley menjadi buta. Ia tidak bisa memikirkan hal lain selain Benjamin. Benjamin juga tidak pernah mengenalkan dirinya pada teman-temannya yang terlihat berandalan itu padanya. Dan sekalipun mereka bertemu, Benjamin selalu mengacuhkan Ashley tanpa memikirkan Ashley yang merasa ingin di perhatikan oleh Benjamin walau sebentar saja.

Tiba-tiba air matanya menetes. Ashley mengelapnya dengan cepat.

Meski begitu, Ashley sangat menyukai Benjamin. Seperti apapun sikap Benjamin padanya tidak merubah perasaan Ashley sedikitpun.

Benjamin memang keras kepala dan angkuh. Ini menjengkelkan, kenapa saat ia sedang bermain dengan Tomasso pikirannya justru terus tertuju pada Benjamin!

“Ada apa, Ashley?” Tomasso yang memperhatikan gelagat Ashley menjadi khawatir. “Apa kau sakit?”

“Tidak,” Ashley menggeleng sambil mengucek matanya. “Mataku terkena debu, Tom...” *alasan yang klasik.* Tapi Ashley tidak tahu harus menjawab apa. Mana mungkin Ashley mengatakan pada Tomasso jika ia sedang menangisi Benjamin.

Baru saja Ashley berniat melupakan Benjamin, pandangannya tiba-tiba beralih pada seorang anak laki-laki yang baru saja masuk ke dalam bar yang sedang di tempatinya duduk-

duduk dengan Tomasso. Anak laki-laki yang rambut dan jaketnya terlihat basah.

“Ben...” gumam Ashley tak percaya.

Mata mereka bertemu. Mulanya ia menatap Tomasso dan teman-temannya. Ashley pikir, Benjamin tidak akan menemuinya. Tapi rupanya dugaan Ashley salah, Benjamin dengan wajah seriusnya tampak mendekati Ashley dan menarik pergelangan tangan Ashley.

“Pulang...” kata Benjamin dingin.

“Ben!” kata Ashley menggertak.

Gadis itu menepis tangan Benjamin sehingga laki-laki itu tidak lagi menggenggam pergelangan tangannya dengan kasar.

“Apa yang kau lakukan...” Ashley tidak berani menatap mata Benjamin. Laki-laki itu terlihat

mengerikan sekarang, dan Ashley tidak pernah melihat Benjamin yang seperti itu.

Benjamin menatap Tomasso dingin, lalu kembali menatap Ashley.

“tatap aku!” perintah Benjamin. “Kenapa kau tidak mau menatapku, Ashley?!”

“Ben, sebenarnya apa yang kau lakukan?! Kau tahu aku sedang—“

“Sedang apa?!” kata Benjamin memotong ucapan Ashley dengan nada penuh amarah.

“Kita sudah pernah membicarakannya...”

“Ashley,,,apa kita harus pergi...” Tomasso berniat mengambil Ashley dari sisi Benjamin. Tapi sebelum itu terjadi, Benjamin kembali meneriaki Ashley.

“Aku tidak pernah mengijinkanmu untuk mengencani laki-laki mana pun! Aku juga tidak

pernah mengatakan kau bisa mencari kekasih yang lebih sempurna dariku! Tidak ada yang lebih tampan dariku! Tidak ada yang lebih baik dariku! Kau hanya boleh menyukaiku! Apa kau mengerti Ashley...”

“Ben...” mata Ashley berkaca-kaca. Ia mendongak dan melihat keseriusan Benjamin bercampur dengan kemarahannya.

“Katakan dengan jelas Ashley, siapa yang paling kau sukai di dunia ini?! “

Ashley menangis. Ia tidak menyangka jika Benjamin akan menanyakan hal yang sudah tahu jawabannya. Sekeras apapun Ashley berusaha mencari yang terbaik dari Benjamin, Ashley malah terus memikirkan Benjamin.

“Siapa kekasihmu?! Benjamin menimpali ucapannya lagi sebelum Ashley menjawab.

Merasa tidak berdaya dan menyerah, Ashley memukul dada Benjamin dengan keras.

“Kau! Kau yang paling kusukai di dunia ini! Kau! Hanya kau, Benjamin!” kemudian Ashley kembali menangis. “kenapa kau mengacaukan segalanya!”

Mendengar jawaban Ashley, kemarahan Benjamin meredup. Ia mengusap puncak kepala Ashley dan meletakan kepala Ashley di dadanya. Ia tersenyum.

“Aku hanya memerlukan jawabanmu,”

“Tapi aku bukan kekasihmu, kau tidak pernah menganggapku—“

“Kau kekasihku! Hanya Ashley yang pantas menjadi kekasihku...”

Ashley merasa tersentuh dengan ucapan Benjamin. Sehingga ia tersenyum sambil meneteskan air matanya.

Benjamin menggenggam tangan Ashley, lalu matanya menatap Tomasso dengan tatapan dingin.

“Kuharap kau bisa mendengarnya dengan jelas” kata Benjamin.

Lalu, Benjamin membawa Ashley pergi dari tempat itu. Menutupi kepala Ashley dengan jaketnya di bawah hujan yang turun. Dan membawa gadisnya berlari bersama.

BAB 23

Bella terdiam. Sampai akhirnya Arthur mengunci pintu kamarnya. Ia masih tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Ia ingin bertanya, tapi Bella meragukannya.

Arthur terlihat seperti seorang pria yang sedang seperti melakukan kesalahan besar pada seseorang. Ia sendiri tidak tahu akan memulai dari mana jika sampai Bella mempertanyakan segalanya.

“Kau bisa mengganti pakaianmu, Bella...” ujar Arthur. “Aku akan menunggumu disini...” imbuhnya. Arthur melonggarkan kerah kemejanya dan membuang dasi kupu-kupu yang sempat

melekat di lehernya. “Aku sudah memperingatkanmu sebelumnya...”

“Apa?”

“Apa aku harus mengulanginya?”

“Kau hanya mengatakan untuk tidak memikirkan apapun yang akan teman-temanmu katakan. Dan aku—”

“Menangis” Arthur menoleh pada Bella dengan wajah kesalnya. “Kau menangis, Bella. Kenapa kau harus menangisi orang-orang seperti itu, kau bisa saja melawannya”

Artur melepas satu kancing kemejanya dan duduk di kursi. Mengambil segelas sampanye mungkin bisa membuat sedikit rasa kesalnya mereda. Arthur menenggaknya dengan cepat.

“Apa kau begitu senang dipermainkan mereka? Apa kau tidak bisa lari dan mencariku

saja? Kau tidak harus menunggu kedatangan seseorang untuk membantumu mengatasi masalahmu...”

Tanpa sadar, Bella kembali meneteskan air matanya. Ia memang hanya bisa menangis. Arthur tidak tahu, kekesalan Bella, rasa sedih Bella berasal dari pria itu. Perasaannya yang hanya dimiliki olehnya telah membuatnya sengsara. Ia hanya berpikir dirinya tidak lebih baik dari Rosaline. Sehingga ia terpengaruh dengan ucapan teman-teman Arthur. Bella juga baru menyadari jika perasaannya telah tumbuh bersamaan dengan waktu yang entah dari mana datangnya.

“Kau memarahiku?”

“Aku tidak memarahimu,””kau sedang melakukannya, Arthur” Bella menyeka air

matanya kasar. “Bukankah sekarang seharusnya kau menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi?”

“Tentang apa?”

“Kau bisa berjalan. Dan kau bisa melihat...”
Bella mengerutkan keningnya kecewa. “kau membohongiku selama ini...”

Arthur terdiam.

“Kau juga tidak perlu melakukan hal yang tidak ingin kau lakukan. Aku tidak memintamu hadir disana, membantuku dan memujiku setinggi langit. Kau tidak perlu melakukannya jika pada akhirnya kau menjatuhkanku ke dasar jurang setelahnya...”

“Aku tidak bermaksud seperti itu, Bella”

“Kau tidak perlu membohongi orang-orang dengan ucapanmu yang terlihat sangat manis dan penuh arti. Satu kebohongan akan menutupi

kebohongan yang lain. Jangan pernah memasukanku ke dalam kebohonganmu, Arthur”

“Bella, aku tidak sepenuhnya berbohong padamu...”

“Kau tidak perlu memarahiku hanya karena aku menangis dan tidak melakukan apa-apa disana sedangkan kau tidak tahu inti dari permasalahannya”

“Aku tahu!” balas Arthur menggeram. “kau tersinggung karena mereka mengatakan kau hanya berniat mengincar hartaku, kau tersinggung karena mereka mengataimu kecil. Dan—” Arthur terhenti.

Bella kembali menyeka air matanya yang terus turun.

“sudahlah, kau memang tidak tahu apa-apa tentangku, Arthur” Bella berbalik. Ia menutup

pintu kamar mandi dengan keras dan menyalakan shower-nya. Berharap air dingin bisa mendinginkan kepalanya yang panas.

Melihat Bella menutup pintu kamar mandinya dengan keras membuat Arthur mengeram kesal. Ia membanting gelas sampanyenya.

Apa yang sebenarnya terjadi. Kenapa Arthur menjadi sangat marah saat melihat Bella dipermainkan seperti itu. Dan ia semakin marah karena Bella tidak bisa melakukan apapun disana. Hanya itu, hanya itu hal yang membuat Arthur kesal. Tidak ada yang lainnya.

Lima belas menit kemudian, Bella keluar kamar mandi dengan piyama yang menempel di tubuhnya. Ia juga melilit rambutnya yang basah dengan handuk. Dengan wajah yang masih

menyimpan rasa kesal yang mendalam pada Arthur, Bella kembali mendekati pria itu.

“Aku ingin kembali...”

“bulan madu berdua?” Tanya Arthur menaikan satu alisnya.

“Apa kau masih bisa memikirkan bulan madu?”

“Tentu saja, Kita sedang melakukan bulan madu. Tapi pesta yang dibuatkan oleh rekanku terpaksa mengganggu bulan maduku denganmu,”

“Hubungan kita tidak seistimewa itu, tuan Arthur fernandez...”

“Kalau begitu akan aku buat istimewa untukmu, *Bella Fernandez!*” balas Arthur dengan nada penuh penekanan.

Arthur melirik piyaman Bella. “Kau akan pergi dengan piyama seperti itu?”

“Apa kau berharap aku tetap memakai gaun basah dan berdansa denganmu?”

“Sebenarnya jika boleh berharap, aku lebih suka kau tidak mengenakan apapun untuk berdansa denganku,”

Bella menjadi takut mendengar Arthur mengatakan hal yang menurutnya terlalu mengerikan. Sejak ia melihat Arthur berjalan, entah mengapa Bella melihat sisi Arthur yang berbeda. Pria itu banyak bicara dan mengucapkan hal yang tidak seperti biasanya. Apakah ini Arthur yang sebenarnya? Bella tidak siap jika memang itu benar adanya.

Pria itu banyak membual dan marah-marah. Terkadang lembut tapi terkadang kasar. Dan sekarang, pria itu seperti sedang menggoda Bella.

Tiba-tiba bulu kuduk Bella merinding. Memikirkan apa yang selama ini terjadi padanya bersama Arthur. Semua kenangan yang dilaluinya bersama Arthur tiba-tiba berputar di kepalanya. Dimana Bella memandikan Arthur dan mengagumi setiap pahatan-pahatan sempurna yang ada di tubuh Arthur untuk pertama kalinya, dimana saat Bella hanya mengenakan satu lembar kain untuk mengeringkan rambut Arthur, dimana Bella mabuk bersama Arthur dan mengatakan hal-hal gila di depan pria itu, dan dimana Bella—

Rasa pening, kesal dan malu kini menjadi satu. Bella menutupi bagian dadanya dengan kedua tangannya cepat.

“Aku tidak menyangka jika anda benar-benar pria hidung belang,”

“Hidung belang?” Arthur mengerutkan keningnya.

Bella melempar handuk yang ada di kepalanya ke wajah Arthur sambil berteriak. “Ya, kau hidung belang!” teriak Bella lalu masuk ke dalam kamar mandi lagi. Menguncinya dan kembali meneriaki Arthur dengan keras.

“Kau mengintipku sepanjang hari saat aku hanya mengenakan selembar handuk! Kau juga melihat wajahku yang sedang menahan malu setiap kali aku membersihkan tubuhmu! Dan apa kau bilang? Kau mengatakan tidak akan melihat apa-apa sekalipun aku telanjang bulat di depanmu? Ya, Tuhan! Bagaimana aku bisa percaya dengan orang sepertimu. Dan sekarang kau mengatakan dengan brutal saat kau menginginkanku berdansa denganmu tanpa

mengenakan apapun?! Sebenarnya apa yang kau pikirkan selama ini!”

Mengingat setiap momen yang terjadi dengan Arthur tiba-tiba membuat kepala Bella memanas dan hampir meledak. Bella tidak bisa menahannya lagi. Sebenarnya Bella ingin menangis saat mengingat semua itu. Ia hanya ingin menunjukkan jika Bella juga bisa marah dan meneriaki orang-orang yang membuatnya bersedih.

*

Bagaimana Arthur bisa melupakan hari itu, dimana Bella memandikan dirinya untuk pertama kalinya. Dengan seragam yang telah basah, Arthur bisa melihat dengan jelas tubuh Bella yang tembus pandang. Arthur hanya bisa menelan salivanya saat ia berada di dalam jakuzi yang sama dengan seorang wanita. Dan saat tangan wanita itu

menyusuri perut pria itu, Arthur tidak bisa menahannya. Sehingga saat itu, ia meminta Bella untuk menghentikan kegiatannya memandikan Arthur.

Tidak hanya sampai disana. Niat Arthur untuk menghentikan gairahnya yang mulai bangkit justru kembali di uji. Ia dengan bodohnya meminta Bella melilit tubuhnya dengan handuk karena seragamnya yang basah. Seharusnya Arthur tidak melakukan hal itu, ia takut jika sampai Bella curiga padanya karena permintaan bodoh itu. Tapi bersyukur, Bella tidak banyak bicara. Sehingga wanita itu menurut dan memakai handuk untuk menggantikan seragamnya yang basah.

Bella membantu Arthur merapikan jenggotnya yang telah panjang. Wanita itu benar-

benar kompeten dalam melakukan segala hal, Tidak banyak menuntut, namun cepat dalam melakukan sesuatu. Saat itu, Arthur bisa melihat senyum Bella yang tulus ketika berhasil merapikan jenggotnya. Wanita itu mengusap pipi Arthur dengan sangat lembut sambil tersenyum. Dan tanpa sadar ia jadi memperhatikan belahan dada Bella yang terlihat tidak seberapa itu. Arthur kembali menelan salivanya. Beruntung Bella yang bodoh menganggap Arthur kehausan, dan tidak berpikir jika Arthur sedang bergairah pada wanita bernama Bella Weston.

Sepuluh menit kemudian...

Bella kembali keluar. Dan Arthur masih di posisi yang sama. Duduk sambil menantikan istrinya keluar dari kamar mandi setelah meneriakinya.

"Apa kau sudah selesai?"

"Apa!"

"meneriakiku?"

Bella mengambil ancang-ancang untuk kembali berteriak. Namun ia urungkan. Ia memilih mengambil napasnya dalam dan membuangnya kembali.

"Kau bisa meneriakiku tapi kau tidak bisa meneriaki mereka?" sindir Arthur.

"Jangan mengungkitnya lagi. Aku tidak ingin membahasnya dengan anda saat ini," Bella mengigit bibirnya malas. "Kenapa kau masih disini? Seharusnya kau pergi menemui teman-temanmu dan—"

"Dan?" Arthur menaikkan satu alisnya.

Patricia mengatakan jika Arthur juga mengundang Rosaline. Bella tidak memiliki

keinginan sama sekali untuk menemui wanita itu. Jika mereka bertemu, itu hanya akan memperburuk keadaan.

“Tentu saja menemui Rosaline. Bukankah kau mengundangnya juga” Bella memunggungi Arthur. Wanita itu duduk di tepi kasurnya sambil memainkan rambutnya yang basah. “Aku akan tetap disini. Pergilah...” pinta Bella.

“Apa kau sudah selesai bicara, Bella?”

“Arthur, kumohon...”

“Memohon untuk apa?” kata Arthur mendekati Bella. “Apa begitu caramu berbiara dengan seseorang? Dengan menunjukan punggungmu?” Arthur telah berdiri tepat di hadapan Bella. Lalu Bella mendogak dan menatap Arthur.

Arthur bisa melihat mata Bella yang sedikit bengkak dan memerah. Ia ingin beragumen dengan Bella, tapi mengetahui keadaan Bella yang sepertinya sudah sangat tidak memungkinkan untuk menemui siapapun, Arthur memilih mengurungkan niatnya. Pria itu menghela napasnya, guna menetralsir amarahnya yang sama-sama hampir melewati batasnya pada Bella.

Ia mengusap puncak kepala Bella.

“Kau sangat cengeng, Bella” kata Arthur pelan tanpa berhenti mengusap puncak kepala Bella. “Sepertinya kau sedang salah paham terhadapku. Pertama, aku tidak mengatakan sebuah kebohongan pada mereka semua. Aku memang tergoda sejak tadi. Saat kau memintaku mengikat tali gaun sialanmu itu. Kau sangat cantik saat mengenakan gaun itu, dan aku merasa

pandanganku terganggu karena gaun yang kau kenakan. Apa aku harus mengatakan pada semua orang jika aku tidak mau kehilangan segalanya untuk istriku. Kurasa semua orang menginginkan kebahagiaan istrinya, Bella. Meski kau menganggap hubungan kita tidak berarti apa-apa. Tapi kau, sepenuhnya adalah tanggung jawabku. Aku akan berusaha melakukan yang terbaik untukmu...”

Arthur mendongakan kepala Bella lagi, saat wanita itu kembali menundukan pandangannya. Pria itu menahan dagu Bella dengan telunjuknya.

“Kedua, aku tidak mengundang Rosaline sama sekali ke pesta ini.” Arthur lalu menunduk. Kemudian memagut bibir manis Bella dengan lembut.

Arthur tersenyum dan mengusap bibir manis Bella dengan jempolnya.

“Aku akan bersabar untuk saat ini. Tapi tidak lain kali, Bella...”

“Kenapa kau senang sekali menciumku tanpa seijinku...”

“Hanya hukuman...”

“Hukuman apa?”

“Karena kau meneriakiku dari tadi,” Arthur mengambil jasnya dan mengenakannya kembali. Pria itu membuka pintunya. Sebelum ia keluar sepenuhnya, Arthur kembali menoleh pada Bella. “Dan karena kau telah membangkitkan sesuatu di dalam diriku malam ini”

Kemudian Arthur pergi, menutup pintunya dan meninggalkan Bella seorang diri di dalam kamar.

BAB 24

Kabar tentang Arthur akhirnya terdengar juga ke telinga Rosaline. Wanita itu merasa tidak percaya saat seseorang rekannya mengirimkan sebuah video ketika Arthur berjalan dan—menolong Bella.

Rosaline meneteskan air matanya. Di dalam lubuh hatinya yang terdalam, Rosaline ingin bertanya pada Arthur. Sejak kapan pria itu bisa berjalan, sejak kapan pria itu bisa melihat. Apakah ini pertanda untuk Rosaline? Apa ini sebuah kabar baik untuk Rosaline Arthur harus melihat Rosaline lebih dekat agar mereka bisa berbicara dari hati ke hati Rosaline ingin meminta maaf sekaligus—

“Tapi Arthur sudah memilih Bella...” kesedihan kembali menyelimuti Rosaline.

Rosaline benar-benar sudah tidak memiliki harapan untuk Arthur. Mereka telah memutuskan segala hubungan yang telah terjadi. Dan Rosaline tidak bisa melakukan apapun lagi untuk sekarang ini.

Seharusnya Rosaline ada di *yacht* bersama teman-temanya. Namun, karena Rosaline cukup memiliki harga diri, ia memilih untuk tidak hadir di acara itu. Dimana ada Arthur dan Bella disana. Dan sekarang, tanpa ia hadir ke pesta Arthur, ia masih bisa melihat kemesraan Arthur dan Bella disana. Bukankah Rosaline terlihat sangat menyedihkan saat ini?

Ia tidak memiliki kesempatan apapun. Sepertinya, Rosaline benar-benar harus menyerah pada pria itu.

*

Beberapa hari kemudian, Arthur terpaksa membawa Bella kembali ke kediamannya karena wanita itu bersikeras untuk kembali kerumah sebelum Arthur mendapatkan haknya sebagai seorang suami Bella disaat bulan madunya.

Sekarang, wanita itu pergi. Setelah mendiamkan Arthur selama seharian penuh di rumahnya. Bella mengatakan akan menemui adiknya. Ia merindukan Benjamin, adiknya. Mulanya Arthur percaya jika Bella akan kembali setelah seminggu lamanya ia menemui Benjamin. Tapi sekarang, tidak lagi.

Arthur mengetuk meja dengan ujung jarinya dengan tatapan kosong. Segelas martini ia genggam di tangan kirinya. Ia sudah menghabiskan beberapa gelas martini seorang diri, di kamarnya seorang diri.

Arthur melirik sofa yang biasa Bella pakai untuk tidur saat dirinya belum mengetahui keadaan Arthur yang sesungguhnya. Arthur juga melihat selimut yang masih ada pada tempatnya, dimana terakhir kali Bella memakainya. Arthur tidak berencana menyingkirkannya. Ia pikir, dengan tidak merubah keadaan tempat tidurnya, sofa, dan kamar mandinya akan membuat jejak Bella seolah tidak pernah hilang, Tapi pada kenyataannya, jejak Bella menghilang bersamaan dengan aroma Bella yang setiap hari Arthur hirup.

Wanita itu hanya meninggalkan beberapa carik kertas berisikan kata-kata paling memilukan yang pernah Arthur baca seumur hidupnya. Matanya menatap secarik kertas yang ia letakan di meja, tepat dihadapannya.

Arthur tidak berarti apapun untukku.

Aku akan melarikan diri darinya.

Aku tidak akan terjebak olehnya.

Aku akan kembali ke dunia nyata.

Segala hal yang terjadi hanyalah mimpi buruk.

Arthur mengepalkan tangannya saat melihat potongan-potongan kalimat yang Bella tulis di kertas yang tidak sengaja Arthur temukan di bawah bantal Bella. Arthur pikir, Bella menulisnya tepat sebelum ia kembali ke rumahnya untuk menemui Benjamin, adiknya. Dan ia lupa membuangnya saat ia memutuskan untuk pergi.

Arthur belum pernah merasa terhina dan sekesal ini sebelumnya. Ia pikir segalanya sudah terlihat jelas, tapi sepertinya yang buta adalah Bella. Bukan dirinya, Bella tidak bisa melihat mana kenyataan dan mana sebuah mimpi. Mengesalkan

rasanya jika melihat kalimat demi kalimat yang Bella tulis. Jika saja wanita itu ada di hadapannya, mungkin Arthur akan mengurung wanita itu di kamarnya sepanjang hari.

Sebuah ketukan pintu menyadarkan Arthur.

“Dimana Jaden?” Tanya Arthur tenang.

“Tuan Jaden ada di New York...”

“New York?” Tanya Arthur meyakinkan. “Kau yakin?”

“Iya,,,” Peter, asisten Arthur menunduk hormat.

Arthur menghela napasnya. Ia meletakan gelas martini dan melihat halamannya yang telah ditumbuhi bunga-bunga yang indah. Arthur merasa tidak suka mendengar kabar Jaden saat ini. Sebenarnya ia tidak menyukainya sejak dulu. Tapi sepertinya sebesar apapun Arthur menghindari

anak itu, takdir tidak pernah membiarkan pria itu untuk tidak di sekitar Arthur. Anak itu selalu berkeliaran di depan Arthur, dimana pun Arthur berada.

“Aku akan terbang ke New York malam ini...” kata Arthur akhirnya memutuskan.

“Tapi anda harus mengikuti rapat yang sudah anda tunda selama ini. Setidaknya berikan salam pada mereka yang—”

Arthur berdiri sambil menggulung kemejanya. “Apa kau tidak tahu apa yang lebih penting saat ini, Peter?” kata Arthur tidak peduli.

“Tuan—”

“Aku hanya ingin memastikan sesuatu...” kemudian Arthur mengambil berkas-berkas yang telah ia minta pada Peter untuk menyelidiki semua hal tentang Bella.

Malam sejak Arthur mencium Bella diam-diam, ia telah meminta Peter untuk mencarikan semua hal tentang Bella. Ia begitu penasaran pada wanita bodoh yang bersedia merawat pria sepertinya dan seseorang yang terlihat memiliki hubungan spesial dengan adiknya, Jaden.

Dan sekarang, mengetahui keberadaan Jaden dan Bella di tempat yang sama membuat Arthur sedikit mengingatkan Arthur pada rasa trauma yang mendalam dengan masa lalunya. Apa kali ini, ia akan membiarkan Jaden begitu saja? Sama seperti sebelumnya? *Entahlah...*

*

Keberadaan Ashley yang ada di sekitar Benjamin membuat Bella merasa lega. Setidaknya, Benjamin memiliki teman untuk di ajaknya bicara. Mulanya Bella sedikit terkejut saat pertama kali ia

datang kemari. Ia melihat seorang gadis yang membukakan pintu rumahnya. Lalu ia memperkenalkan dirinya sebagai Ashley conera, tetangga Benjamin.

Tapi sepertinya hubungan Benjamin dan Ashley terlihat lebih dari seorang teman. Dimana ia selalu melihat Ashley yang selalu mengikuti kemana pun Benjamin pergi. Anak itu menempel sepanjang hari pada Benjamin. Ashley memiliki perawakan yang cukup tinggi dan cantik. Berbeda dengan Bella yang masih memerlukan *high heels* agar terlihat sedikit tinggi jika berdiri di samping Benjamin.

Tiga hari setelah Bella kempali ke kampung halamannya, Bella mengajak Benjamin untuk meninggalkan rumah megah yang baru di dapatkannya. Ia tidak mengatakan alasan apapun

pada Benjamin. Meskipun ia tahu, di dalam hatinya Benjamin pasti bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi sampai-sampai ia harus kembali ke apartemen lamanya. Dimana ada Charlie disana. Beruntung setibanya di apartemen, Charlie mengatakan jika ia sedang berlibur dengan kekasihnya selama sebulan di Canada. Sehingga ia bisa mengizinkan Ashley untuk tinggal. Gadis itu mengatakan jika orang tuanya sedang bepergian ke luar kota dan baru kembali seminggu kedepan. Merasa kasihan, akhirnya Bella mengizinkan. Dengan syarat, Benjamin dan Ashley harus tidur di kamar yang terpisah.

“kau sudah berada disana sejak pagi, Bella” Benjamin memprotes kegiatan Bella sepanjang hari ini.

Kakaknya mencoret koran selama seharian untuk mencari pekerjaan baru. Wajahnya terlihat kusut dan lelah. Namun wanita itu tetap memaksakan kegiatannya. Padahal Benjamin sudah mengatakan pada Bella, jika ia tidak perlu mencari pekerjaan baru karena ia baru saja tiba.

“Jadi kau memperhatikanku?” bella menyelipkan rambut yang menutupi wajahnya ke belakang telinga.

“Apa kau pikir rumah ini sebesar itu, sampai-sampai aku harus tidak melihatmu yang terlihat sibuk beberapa hari ini...”

“Aku harus mendapatkan pekerjaan baru, Ben”

“Untuk apa? Pekerjaanmu di las vegas telah berakhir...”

Bella sempat terdiam selama beberapa detik. “bisa jadi...” jawabnya singkat. “Aku tidak yakin akan kembali disana...”

“Kenapa? Apa kau mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan disana?” Benjamin baru memberanikan diri bertanya pada Bella. Ia pikir Bella pasti memerlukan waktu untuk mengobrol dengannya mengenai kembalinya Bella kemari. Sejak kembalinya Bella dari Las vegas, kakaknya berubah menjadi wanita pendiam. Ia juga sedikit bicara dan lebih banyak melamun dari biasanya. Bella benar-benar berubah.

“kuharap kau tidak menjalani hari yang buruk disana,,,” Benjamin menghela napasnya pasrah. “Kau bisa mengatakan padaku jika kau membutuhkan teman untuk berbicara.”

Mendengar perhatian Benjamin yang sedikit berlebihan membuat Bella tersenyum senang. Rupanya adiknya benar-benar telah tumbuh menjadi pria dewasa.

“Aku tidak tahu kau akan semanis ini padaku. Aku akan pastikan meminta imbalan padamu ketika kau sudah dewasa nanti karena aku sudah merawatmu dengan baik” goda Bella.

Benjamin memutar bola matanya jenuh. “Mulai lagi,”

Bella terkekeh saat melihat tingkah adiknya yang menggemaskan sepertinya Benjamin tumbuh lebih cepat dari seharusnya. Padahal Bella seperti baru saja mendengar tangisan Benjamin waktu bayi. Sekarang, anak itu tumbuh dengan cepat dan sangat berusaha untuk menjaga Bella.

“Ashley sudah menungguku. Aku akan menjemputnya di stasiun, apa kau mau kubelikan sesuatu?”

“tidak. Aku tidak memerlukan apapun. Bersenang-senanglah, Ben”

Ashley memeluk lengan Benjamin dengan erat. Hari-harinya dilalui dengan sangat baik sejak ia merangkap menjadi kekasih Benjamin Weston. Ashley sangat senang dan gembira ketika Benjaminnya yang dingin berubah menjadi sedikit lebih hangat. Anak laki-laki itu juga selalu mengantar dan menjemput Ashley kemanapun Ashley minta.

“Suamiku...”

Benjamin menutup mulut Ashley dengan cepat.

“Sudah kukatakan jangan memanggilku seperti itu, *Monkey!*”

“Kenapa? Apa kau mengharapkan gadis lain yang memanggilku seperti itu? Aku tidak akan membiarkannya!”

“Aku tidak pernah mengatakan seperti itu, *Monkey*. Kau harus tahu, akan ada saatnya kau memanggilku seperti itu.”

“Kapan?”

Ashley tetaplah Ashley. Gadis itu tidak akan berhenti bertanya jika belum mendapatkan jawaban yang memuaskan untuknya.

“kenapa kau terus bertanya!” Benjamin tiba-tiba merasa malu.

“Kau pasti sudah tidak menyukaiku lagi!” Ashley merengut saat Benjamin berjalan lebih

dulu setelah melepaskan tangannya dari lilitan Ashley.

“Kapan aku mengatakannya?” ucap Benjamin setengah berteriak.

“Kau baru saja melepaskan tanganku dan meninggalkanku!” kata Ashley sambil mengangkat satu tangannya yang mengambang.

Benjamin ingin marah tapi ia tidak bisa. Sehingga ia hanya mengeram, menahan kekesalannya melihat tingkah Ashley yang menyebalkan. Gadis itu semakin menjadi sejak menjadi kekasihnya. Herannya, Benjamin tidak pernah bisa menolak permintaan Ashley. Dan Benjamin, tidak bisa membencinya.

Setelah mengambil napasnya dengan tenang. Benjamin memundurkan langkahnya, dan sekarang ia berdiri di samping Ashley. Benjamin

menggenggam tangan Ashley dan memasukannya ke dalam mantel miliknya.

“Aku sangat menyukaimu, Ashley...”

Mata Ashley berbinar senang, mendengar pengakuan Benjamin yang selalu tidak pernah membuatnya bosan. Ia memeluk Benjamin lagi dengan wajah sumringah.

Ketika Benjamin dan Ashley sedang menikmati langkahnya yang sama, tiba-tiba seseorang menghentikan mereka. Pria itu menyapa Benjamin dan Ashley dengan ramah.

“Aku kehilangan koper dan tasku, bisakah kalian membantuku?”

Benjamin melihat pria yang ada di hadapannya dari kaki kepala sampai kakinya. Pria itu terlihat seperti pria baik-baik.

“Aku sedang mencari alamat kenalanku. Apa kau bisa membantuku?”*

*

Bella memutuskan untuk bersih-bersih rumah. Ia harus memasak makan malam sebelum Benjamin kembali.

Melihat kamar kamar Benjamin yang sedikit terbuka membuat Bella berinisiatif untuk membersihkan kamar Ben lebih dulu. Ia memisahkan buku-buku Benjamin dan pakaian Benjamin ke lemari.

Bella begitu merindukan suasana seperti ini. Membangunkan Benjamin, menyiapkan sarapan dan makan malam. Dan membersihkan kamar kotor Benjamin. Rasanya, Bella telah kembali ke dunianya sendiri.

Iya, inilah dunia Bella yang sebenarnya. Dunia yang dirindukan Bella. Bella merasa senang. Iya, seharusnya Bella merasa senang. Tapi kenapa, ada kesedihan di dalam hatinya.

Apa yang sedang Arthur lakukan. Apa ia baik-baik saja tanpanya?

Pertanyaan demi pertanyaan muncul di benaknya. Namun, menyadari semua itu hanya akan membuatnya bersedih, Bella menggelengkan kepalanya cepat agar ia kembali tersadar.

"Aku harus melupakannya,"

Bella kembali merapikan kamar Benjamin. Ia mengganti spreng Benjamin. Dan saat ia mengambil bantal untuk diganti alasnya, tiba-tiba sesuatu terjatuh dari dalam bantal.

Bersamaan dengan itu, di depan pintu terdengar ada seseorang yang sedang membuka password apartemennya. Be jamin telah kembali.

"Bella, aku kembali..."

"Ya, Tuhan! Benjamin! Apa yang telah kau lakukan!"

Bella berteriak histeris saat menemukan satu buah pengaman untuk melakukan hubungan seks. Sehingga Bella memutuskan untuk keluar dari kamar sambil membawa pengaman yang ada di kamar Benjamin. Ia berencana memarahi Benjamin habis-habisan.

"Benjamin! Kau..." tepat saat Bella membawa bungkusan pengaman di tangannya ke depan, Langkah Bella terhenti saat seseorang yang sudah seminggu lamanya tidak pernah Bella liat sama sekali, berdiri di depannya.

Arthur fernandez datang bersama Benjamin. Bersamaan dengan peristiwa itu, pengaman yang Bella bawa terjatuh karena kedatangan pria itu membuat Bella terkejut.

"Bella! Aku masih ada urusan! Ashley, ayo kita pergi!" Melihat kakaknya yang menemukan pengaman miliknya terpaksa membuat Benjamin pergi. Ia menarik Ashley sebelum Bella menangkapnya. Ia tidak siap dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan Bella ajukan nantinya .

Sepeninggalan Benjamin, Bella masih terdiam membeku saat Arthur tersenyum mengerikan sambil menatapnya.

"Apa aku harus membeli pengaman juga, Bella?"

BAB 25

“Apa kau sedang berencana melarikan diri dariku, Bella?”

“Aku tidak mengerti maksudmu” jawab Bella terbata. Ia menurunkan pandangannya dan tidak berani menatap Arthur.

Bella tidak berani menatap mata pria itu. Semuanya terasa baru untuk Bella. Jika saja Bella mengetahui kebenarannya dari awal, ia tidak akan merasa seperti ini. Bella seperti ditelanjangi ketika Arthur menatapnya. Bukan hanya itu, ia juga tidak tahu bagaimana bisa Arthur datang kemari tanpa memberitahunya lebih dulu. Dan bagaimana bisa Arthur menemukannya.

“Kau menolak pemberianku dan memilih tinggal di tempat seperti ini?” Arthur memperhatikan langit-langit apartemen yang sudah tidak layak pakai. “Sepertinya kau benar-benar berpikir aku tidak akan bisa menemukanmu jika kau meninggalkan rumah barumu, Bella”

“Aku tidak bermaksud seperti itu,”

“Tapi kau melakukannya...”

Bella meremas tangannya sendiri. Tiba-tiba tangannya berkeringat. Ia benar-benar terkejut dengan kedatangan Arthur beserta pertanyaan-perntanyaan yang Arthur ajukan kepadanya.

“Aku tidak bisa menerimanya. Aku berniat mengembalikannya padamu. Jadi aku mengajak Benjamin untuk pergi dari rumah itu....”

“kenapa?”

“Aku ragu kau akan menerima jawabanku dengan baik...”

“Kau bisa mengatakannya lebih dulu, Bella”

Bella memberanikan diri menatap Arthur. Perlahan tapi pasti, mata Arthur yang tajam sepertinya juga sedang menantikan mata Bella. Sehingga saat mata mereka bertemu, Bella dan Arthur sama-sama terdiam untuk beberapa saat.

“Akhirnya kau menatapku...” Arthur menaikan satu alisnya. “Jadi Bella, apa yang menurutmu akan membuatku ragu untuk menerima jawaban darimu jika kau belum mengatakannya padaku?”

“Aku—aku ingin mengakhiri semuanya.” Akhirnya Bella memberanikan dirinya sendiri untuk mengatakan niat hatinya. “Aku ingin mengembalikan rumah itu padamu jika memang

rumah itu adalah alasan utama tentang hubungan ini...”

“hubungan apa yang kau maksud, Bella?”

“Hubungan kita—yang tidak masuk akal!”

Bella menghela napasnya berat. Ia sedih mengungkapkannya tapi jika memang ini yang harus dilakukannya untuk tidak membuatnya terluka lebih dalam lagi, Bella akan melakukannya.

“Aku akan menganggap semua hal yang terjadi antara kau dan aku tidak pernah ada. Aku mengembalikan rumah itu, dan aku akan berhenti dari pekerjaanku. Aku juga tidak perlu repot-repot memikirkan bagaimana caranya aku mengembalikan semua hal yang telah kau berikan padaku. Aku tidak tidak mengambil sesuatu yang berharga darimu, jadi kuharap kau bisa menghargai keputusanku...”

Mendengar gagasan Bella yang cukup panjang. Rupanya tidak bisa membuat Arthur menerimanya.

“bagaimana denganku, Bella? Apa kau melupakan semua itu?”

“Apa maksudmu?”

“Apa kau tidak memikirkan matang-matang tentang keputusan yang telah kau ambil?”

Arthur mengetuk-ngetuk jarinya ke kursi dengan santai. Rambut Bella yang diikat sembarang, kaos oblong dan celana pendek adalah sesuatu yang baru di mata Arthur. Bella terlihat sangat berbeda ketika mengenakan pakaian santainya di rumah. Wanita itu terlihat lebih manis dan—menggoda. Kaki Bella yang putih pucat, leher Bella yang terlihat sangat lezat untuk disesap—sepertinya membuat pikiran Arthur

teralihkan ketika niatnya datang kemari untuk memarahi Bella. Tiba-tiba berubah menjadi rasa ingin menikmati Bella.

Bella tidak seksi. Bella juga tidak secantik Rosaline, mantan tunangannya. Lalu bagaimana bisa wajah sepolos Bella bisa mengusik Arthur yang memiliki standar kecantikan tersendiri. Sebagai seorang professional, Arthur jelas terbiasa dengan insting yang dimilikinya. Akan tetapi, Bella pengecualian. Wanita itu berbeda. Sehingga Arthur tidak bisa berhenti menatap bahkan memikirkan Bella.

“Kenapa kau terus bertanya padaku? Aku sudah menjelaskannya. Seharusnya itu cukup membuatmu mengerti dengan keputusanku...”

“Apa kau tahu tujuanku kemari, Bella?”

“Mana aku tahu, kau belum mengatakannya”

“Aku memintamu untuk kembali ke Las Vegas bersamaku,”

“Aku tidak mau”

“Jika alasan yang baru saja kau sebutkan tadi kau gunakan untuk mengakhiri semuanya dengan mudah. Maka untuk apa aku datang kemari?”

Bella menatap Arthur, menyerna setiap ucapan Arthur. “Untuk apa?”

“Untuk menyeretmu secara paksa jika kau berniat menolaknya...” ucap Arthur dengan wajah serius.

Pria itu seperti menahan sesuat di dalam dirinya, rasa kesal dan rasa benci yang jelas tersorot dari dalam matanya. Bella tidak pernah melihat wajah Arthur yang seperti itu, sehingga rasa takut itu kembali muncul bersamaan dengan Arthur yang datang mendekat ke arah Bella. Pria

itu menarik Bella dan mendudukan Bella di pangkuannya dengan mudah.

“Kau tidak bisa melakukan ini padaku, Arthur!” Bella berniat memberontak dan turun dari pangkuan Arthur, tapi sepertinya kekuatan Arthur jauh lebih besar darinya. Sehingga tangan Bella terkunci di punggungnya sendiri. Arthur memegangnya dengan cukup kuat.

Bella tidak bisa bergerak. Posisinya tidak memungkinkan dirinya untuk kabur karena—tangan satu milik Arthur yang menganggur berada di pinggang Bella. Menyentuh kulit Bella yang sengaja Arthur lakukan dengan menerobos kaos oblong Bella. Pria itu mengusap pinggang Bella dengan pelan.

Ini bukan Arthur! Pikir Bella.

“Apa kau mau melihat hubungan yang konyol itu seperti apa, Bella?” Arthur memajukan wajahnya dan mengecup bibir Bella dengan cepat. “Seperti ini,,,” ucapnya lagi. Pria itu mengecupi bibir dan wajah Bella terus menerus, sampai akhirnya Bella berteriak pun, Arthur tidak mempedulikannya. “Aku selalu melakukannya ketika usiaku masih sangat muda. Menciumi seorang gadis sesuka hati dan menelantarkannya setelah itu. Dan apa kau tahu apa yang gadis itu lakukan padaku, Bella?”

Bella terdiam dengan wajah ketakutan. Genggaman tangan Arthur semakin kuat dan kencang. Bulir matanya keluar saat tangan Arthur menerobos masuk ke dalam kaos oblong Bella, menyentuh payudara Bella lalu meremasnya dengan lembut.

“Gadis itu menggodaku. Menunjukkan setiap lekuknya padaku untuk disentuhnya. Kau tahu untuk apa?”

Bella menggeleng pilu.

“Ia berharap aku menyentuhnya, menikmati tubuhnya dengan harapan aku akan menerimanya sebagai kekasihku” lalu Arthur meremas payudara Bella. Mengusap dan memilin puncak payudara Bella yang telah menegang dengan menjijikan.

Sejujurnya, Arthur merasa kesal dan kecewa mendengarkan alasan-alasan Bella yang terdengar memuakan untuknya. Wanita itu bukannya meminta maaf padanya setelah meninggalkannya tanpa alasan yang jelas. Tapi justru mengatakan hal-hal yang sepertinya benar-benar tidak dipikirkan oleh Bella.

“Lalu aku menerimanya, Bella. Aku mengencaninya, bercinta dengannya, dan meninggalkannya lagi. Itulah hubungan yang konyol menurutku...”

Arthur mengisap leher Bella. Mencium aroma Bella yang negitu dirindukannya. Lalu menyatukan kening mereka sehingga hidung mereka bersirobok. Arthur bisa melihat mata Bella yang merah, menangis dan ketakutan karenanya. Sebenarnya Arthur merasa iba ketika melihat Bella yang sepertinya cukup terkejut dengan perubahan yang terjadi padanya. Tapi inilah Arthur yang sebenarnya. Arthur tidak bisa menahan dirinya lagi ketika ia melihat Bella.

"Gadis itu mendapatkan keinginannya. Dan hasratku terpenuhi olehnya. Lalu apa yang aku lakukan padamu, sampai-sampai kau mengatakan

jika hubunganku denganmu adalah hubungan yang tidak masuk akal, Bella?" Arthur mendesis. "Aku menikahimu, menjadikanmu satu-satunya wanita di hidupku dan kau mengatakan jika semua ini tidak masuk akal? Apa aku menyakitimu? Apa aku membuangmu? Aku memperlakukanmu dengan baik layaknya seorang suami. Aku memberikanmu segalanya. Aku menahan semua hasrat yang kuinginkan sampai kau bisa menerima semua keadaan yang terjadi. Tapi kau—melarikan diri dariku, Bella!"

Bella menangis.

"Bagaimana bisa kau mengatakan aku satu-satunya wanita bagimu jika kau bersama wanita lain di malam pernikahanmu. Kau berciuman dengan Rosaline dan kau mengatakan jika kau tidak melakukan apa-apa setelah itu? Apa aku

harus percaya pada seorang pria yang memiliki hasrat begitu tinggi pada mantan wanitanya terdahulu di kamar pengantinnya sendiri? Apa aku pernah mengungkitnya di hadapanmu? Aku tidak melakukannya Arthur! Kau tahu, aku juga menghormatimu, aku menghargai semua hal yang terjadi pada dirimu. Aku menghargainya!” Tangis Bella pecah. “Kau juga tidak mengerti bagaimana perasaanku saat di *yacht* bersama teman-temanmu! Kau memarahiku sesuka hatimu tanpa kau tahu bagaimana keadaanku saat itu. Apa kau tidak tahu betapa kecilnya aku di mata teman-temanmu? Apa kau tahu tidak sempurnanya diriku ketika mereka membandingkanku dengan wanita yang pernah kau jadikan ratu di dalam hidupmu? Aku tidak harus mengatakan semua padamu

karena kau tahu, kau masih memiliki perasaan yang besar terhadap Rosaline...”

Tiba-tiba tangan Arthur melemas. Tidak lagi memegang erat Bella sekuat tadi.

“Kau menjadikanku alat untuk menjauhkanmu dengan Rosaline. Berharap Rosaline berhenti mencarimu, menemuimu, tapi yang kau lakukan justru menyakitiku! Kau pikir aku tidak tahu kau masih menyimpan rapi kenanganmu bersama Rosaline selama ini?”

Arthur menatap Bella terkejut. Seolah apa yang dikatakan Bella benar adanya.

“Kau—“

“Aku melihatnya. Aku melihat semua...”

Bella mengingat setiap gambar Rosaline yang tersimpan rapi di ruangan terlarang yang Arthur buat. Siapapun tidak boleh memasuki ruangan itu.

Dan Bella, melanggarnya. Ia diam-diam masuk ke dalam ruangan itu sekembalinya ia dari bulan madunya. Dan ia melihat potret Arthur dan Rosaline ketika masih bersama.

“Maaf, aku masuk tanpa sepengetahuanmu. Karena aku begitu penasaran apa yang membuatmu begitu bersedih ketika kau keluar dari ruangan itu...” Bella menyesal. “Lalu, kau juga melupakan satu hal, Arthur. Kau menyembunyikan segalanya dariku. Fakta jika kau bisa melihatku dan berjalan mendekatiku. Aku masih tidak mengerti dengan semua ini. Kau membodohiku dan mempermainkanku selama ini...”

Bella menyeka air matanya pelan.

“Tapi aku berusaha untuk baik-baik saja. Aku akan baik-baik saja seperti seharusnya. Karena aku tahu, tempatku bukan disana. Aku tidak

memiliki hak apapun untuk merasakan kesedihan, kekecewaan dan luka yang mendalam di dalam hubungan yang terjalin antara aku dan kau. Aku sendiri—tidak tahu alasan yang jelas melakukan semua ini padamu. Aku hanya—aku hanya ingin melindungi diriku sendiri.”

“Bella...” Arthur menghela napasnya. Rasa gelisah dan bersalah menghampirinya. Apa yang dikatakan bella memang tidak seratus persen benar adanya. Akan tetapi Bella tidak bisa menilai Arthur dari apa yang dilihatnya saja. “Rosaline adalah wanita yang pernah mengisi hidupku untuk waktu yang cukup lama. Aku tidak bisa begitu saja membuang segala kenangan yang terjadi antara aku dan dirinya dengan mudah.”

“Inilah yang kukhawatirkan, Arthur” Bella merasa sangat putus asa. “Aku tidak memiliki hak

apapun untuk kenangan yang kau rajut bersama Rosaline. aku hanya berusaha untuk membatasi diri darimu. Kuharap kau bisa mengerti apa yang kumaksud...”

Bella berniat turun dari pangkuan Arthur, namun pria itu menahan Bella. Arthur memeluk tubuh Bella, mencium wanginya rambut Bella. Semua kalimat Bella seperti sebuah tamparan keras untuknya. Ia tidak menyangka jika Bella berpikiran seperti ini tentangnya. Arthur juga tidak memikirkan sesuatu yang rupanya akan membuat rumit hubungan antara dirinya dan Bella.

“Maafkan aku...” kata Arthur tulus. Ia mengusap punggung Bella dengan lembut. Lalu Arthur menatap Bella. “Aku memang tidak memikirkanmu dengan baik. Aku memang

menyembunyikan kesembuhanku dari semuanya. Aku tidak ingin semua orang tahu jika aku sudah bisa berjalan dan melihat dalam waktu bersamaan. Mulanya aku hanya berharap jika Rosaline akan secepatnya meninggalkanku dan tidak menemuiku lagi. Kau tahu, Jaden sangat menyukai Rosaline. Dan aku tidak bisa memilih di antara keduanya. Mereka berdua adalah kehidupanku saat itu. Rasanya tidak adil bagiku untuk mementingkan keegoisanku untuk mendapatkan Rosaline. Jadi aku sengaja pura-pura buta dan pincang agar Rosaline tidak lagi tertarik padaku. “

“Tapi kenyataannya ia masih mencintaimu, Arthur...” Bella menyerah. Rasanya sulit ketika mengatakan semua ini. “Kau hanya perlu kembali padanya dan memaafkan perbuatannya...”

Bella tidak menyangka jika Arthur sepeduli ini pada Jaden, padahal, Arthur terlihat sangat membenci Jaden ketika mereka bertemu. Arthur enggan berbicara dengan Arthur atau satu ruangan dengan Arthur.

“Kau tahu, hubungan kita adalah palsu. Semua rancanganmu tidak berhasil pada Rosaline. Berhenti menyiksa dirimu sendiri, Arthur. Atau— jika kau membutuhkan bantuanku, aku akan membantumu untuk menjadi obat pelipur lara Jaden. Kami berteman baik sebelum aku datang ke kehidupanmu. Dan—” Bella menjerit saat Arthur melempar Bella ke sampingnya.

Arthur tidak menyukai gagasan Bella. Bagaimana bisa Bella berpikiran seperti itu!

“Aku tidak mau membicarakannya lagi, Bella” kata Arthur berubah dingin.

Arthur menutupi wajahnya dengan satu lengannya. Seolah, hari ini adalah hari yang melelahkan untuk Arthur.

“Kau bisa keluar jika kau tidak mau membicarakan apapun lagi denganku,” kata Bella mempersilahkan. “Aku tidak ingin Benjamin bertanya-tanya tentang keberadaanmu disini...”

“Apa kau pikir adikmu akan pulang setelah kakaknya mengetahui jika dirinya sudah bukan perjaka lagi?” Arthur menurunkan lengannya dan kembali menatap Bella.

“Kenapa kau berbicara seperti itu. Benjamin tidak memiliki tempat tinggal,aku yakin ia akan secepatnya kembali...”

“Apa kau senaif itu, Bella?” Arthur menatap Bella tak percaya. “Kau pikir adikmu masih anak-anak yang tidak bisa melihat dimana hotel-hotel

berjejer dengan rapi di depan matanya? labisa saja menginap semalam disana untuk menghindari pertanyaan-pertanyaanmu yang terdengar konyol setelah bertemu dengannya” Arthur menggeser tubuh Bella agar lebih mendekat padanya. “Aku bahkan ragu, apa kau tahu jika pengaman itu memiliki banyak rasa dan macam bentuk, Bella?”

Jarak mereka kembali cukup dekat. Bella bisa mendengar hembusan napas Arthur yang beraromakan mint menyeruak di hidungnya beserta ucapan Arthur yang terdengar sedikit menggoda.

“Jangan macam-macam padaku...” kata Bella yang tanpa sengaja memperhatikan mata dan bibir Arthur secara bergantian, begitupun sebaliknya.

“Apa kau selalu semanis ini setelah menangis, Bella?”

“Aku tahu kau sedang menggodaku” Bella mengerjapkan matanya, menurunkan pandangannya dari mata Arthur yang sedang menatapnya dengan tatapan menusuk.

“Biasanya aku yang digoda oeh wanita, Bella...” terdengar Arthur sedang mengucapkan kalimat penghiburnya. “Tapi, aku tidak keberatan jika itu kau...” Arthur menghela napasnya. “Jika semua yang kulakukan padamu telah menyakiti hatimu, aku minta maaf untuk itu. Aku tidak akan membuatmu merasa seperti itu lagi. “

“Kuharap kau tidak mengacaukan segalanya, Arthur. Kumohon..” mengerti apa maksud dari ucapan Arthur yang terdengar seperti ingin memperbaiki semuanya, sepertinya tidak membuat Bella dengan mudah menerima

semuanya. “Aku sudah membulatkan tekadku sejak aku kembali kesini”

Arthur sepertinya tidak peduli dengan ucapan Bella. Sehingga ia memilih menahan Bella dengan berbaring di pangkuan Bella.

“Tahukah kau perjalanan yang harus kutempuh, Bella? Aku bahkan belum memejamkan mataku sejak aku tiba disini. Jadi biarkan aku bersandar untuk sebentar saja sebelum adikmu kembali...”

Bella terdiam saat melihat Arthur mencoba memejamkan matanya. Ia merasa kasihan jika menolak permintaan Arthur. Pria itu pasti merasa lelah dan kesulitan.

Satu jam saja...Bella akan membiarkan Arthur tertidur dipangkuannya seperti ini. Setelah

itu, ia akan menyuruh pergi. Yah...Bella pasti akan melakukannya. Hanya satu jam...

BAB 26

Bella pernah memimpikan sesuatu di dalam hidupnya. Ia menginginkan sebuah keluarga yang utuh. Jika Bella memiliki seorang pasangan hidup, Bella ingin menghabiskan waktunya setiap hari bersama pasangannya. Setelah mengucapkan ikrar di depan pendeta, Bella bersumpah di dalam dirinya sendiri, jika ia akan mencintai pasangannya dengan tulus. Ia akan merayakan ulang tahunnya setiap tahun dengan membuat kue buatannya sendiri. Saat perayaan *halloween* tiba, Bella akan membuat hiasan-hiasan dari labu bersama pasangannya, ia akan menyediakan permen dan coklat yang banyak untuk anak-anak yang mengetuk pintunya sambil berteriak *‘Trick or*

treat'. Lalu, saat natal tiba, Bella akan menghiasi rumahnya dengan sederhana namun indah. Ia akan menghias pohon natal, membuat kue natal, dan membungkus kado natal sebagai bentuk rasa bahagiannya karena bisa merayakannya bersama keluarganya.

Membayangkan semua nyatanya bisa membuat bella tersenyum. Tapi, mengetahui pernikahannya yang bukan dilandasi karena cinta, rupanya membuat Bella terbangun dari mimpi-mimpinya. Ia tidak bisa menggapainya jika ia masih berada di lingkaran yang sama dengan pria bernama Arthur Fernandez. Bella terluka. Ia tidak sanggup mengabadikan setiap momen yang seharusnya ia lakukan setelah mengucapkan ikrar. Dan lebih parahnya—Bella jatuh cinta seorang diri.

“Kau menangis lagi?” suara Arthur berhasil membangunkan Bella yang rupanya sedang terlelap tidur.

Bella berjengit kaget saat menyadari pipinya telah basah karena air matanya. Bella menangis.

“Maaf,” kata Bella.

Kakinya merasa kesemutan karena ia terlalu lama memangku Arthur. Saat pria itu turun dari pangkuannya, Bella menggeliat dan menepuk-nepuk kakinya yang kesemutan.

“Jam berapa ini?” Tanya Bella sambil menatap jam di dindingnya. “Sepertinya aku tertidur terlalu lama,”

Bella beranjak menuju dapur kecilnya dan mengambil segelas minuman. Ia menyadari ada sepasang mata yang sedang menatapnya sejak ia membuka matanya tadi.

“Kenapa kau menatapku seperti itu?” Tanya Bella canggung.

Arthur terlihat menikmati pemandangan di depannya yang masih terlihat baru. Ia memandang Bella sambil tersenyum.

“aku menyukai pemandangan disini,” kata Arthur tenang.

Melihat Arthur tersenyum membuat perasaan Bella yang buruk menjadi semakin sedih. Apalagi setelah memimpikan hal yang diimpikannya selama ini yang ternyata tidak bisa diwujudkannya. Bella benar-benar terlihat menyedihkan.

“Aku sudah memberimu kesempatan untuk beristirahat sejenak. Sekarang bisakah kau pergi dari sini?”

“kau mengusirku?”

Bella menunduk, ia tidak berani menatap Arthur.

“Kita sudah membiacarakannya tadi...” kata Bella singkat.

“Bella...”

“Jika kau bersikeras untuk tidak pergi dari sini, biar aku yang pergi dari sini..”

“Ini rumahmu kenapa kau harus pergi dari sini, Bella!” larang Arthur pada akhirnya. “Aku akan pergi, tapi aku akan menemuimu lagi nanti!”

Bella membukakan pintu untuk Arthur. Dan sebelum Arthur benar-benar keluar dari pintu apartemen Bella, Arthur menoleh dan meraup bibir Bella yang tipis dengan lembut. Entah kenapa, mencium Bella menjadi kegiatan favoritnya saat ini. Dan saat Arthur berniat mengatakan sesuatu, Bella lebih dulu mendorong

tubuh Arthur dan menutup pintunya dengan keras.

Sementara Bella, ia sibuk mengendalikan dirinya yang tidak bisa lagi menyembunyikan debaran-debarannya selama ini. Jika ia terus berada disekitar Arthur, bukankah rasa serakah Bella akan semakin membesar? Ia akan semakin menuntut Arthur untuk memperjelas posisinya di dalam hidup Arthur. Ia hanya ingin menjadi satu-satunya wanita yang diinginkan Arthur. Tidak ada yang lain.

*

Benjamin menatap Ashley bergantian saat di depan apartemennya masih ada sosok pria yang mereka temui siang tadi. Padahal ia berencana menghindari Bella dengan pulang sedikit terlambat. Karena Bella mengatakan akan pergi ke

sebuah pesta bersama temannya. Tapi sepertinya rencana Bella dibatalkan karena adanya pria di hadapan Benjamin. Atau jangan-jangan teman yang dimaksud Bella adalah pria ini?

"Apa Bella belum selesai bersiap-siap?" tanya Benjamin santai. Ia menekan nomor *password* apartemennya dengan santai. Kemudian, ia mempersilakan Arthur masuk.

"Ben, apa kau mau makan sesuatu?" Tanya Ashley santai. Ia sudah terbiasa tinggal bersama Benjamin. Bella juga sudah sedikit terbiasa dengan kehadiran Ashley.

"apa saja yang akan kau masak. Aku akan memakannya," kata Ben.

Benjamin membuka pintu kamar Bella, mencari kakaknya yang ia pikir sedang bersolek

untuk pestanya. Dan mendapati kamarnya yang kosong dan sedikit berantakan, membuat Benjamin bertanya-tanya.

“Aku pikir Bella akan pergi denganmu...” Benjamin menatap Arthur sambil menyingkirkan tasnya dan duduk di sana. “Apa kau akan terus berdiri disana?” Tanya Ben lagi. “Aku akan mencoba menghubungi Bella.” lalu Benjamin mengirim pesan pada Bella.

Arthur memperhatikan anak laki-laki yang sering Bella banggakan, Benjamin Weston.

“Jadi kau adiknya?”

Arthur memperhatikan Benjamin dari kepala sampai kakinya. Anak laki-laki itu cukup tampan, Arthur bisa melihat jika Benjamin adalah seorang idola di sekolahnya.

“Berhenti menatapku,” kata Benjamin santai. Ia menyadari jika pria di hadapannya seang memperhatikannya dari ujung kepala sampai ujung kakinya. “Aku adik Bella. kenapa?”

“Kau cukup tampan...” puji Arthur.

“Apa Bella mengatakan sesuatu padamu?”

“Dia hanya mengatakan jika ia sangat mencintaimu dan akan melakukan apapun untuk membuatmu bahagia...”

Benjamin tersenyum hambar. “Bella memang selalu seperti itu. Bukankah Bella justru membuatku seperti beban hidupnya?”

“Kenapa kau berpikiran seperti itu?” Arthur mengambil satu batang rokoknya. “Kau merokok?”

“Tidak lagi...” Benjamin menggeleng lalu menatap Ashley yang sedang sibuk memasak

sesuatu. Gadisnya melarang Benjamin untuk menyesap rokok.

“Apa karena pacarmu?”

“Aku tidak mau membicarakannya. Dia akan besar kepala dan terus bicara sepanjang waktu...”

“Tapi kau sangat menyukainya?”

Benjamin kembali menatap punggung Ashley. Ia tersenyum kemudian. “Iya, aku sangat menyukainya. Bukankah ini terlihat aneh? Mulanya aku sangat terganggu dengan kehadirannya, ia sangat berisik dan mengganggu. Tapi aku tidak membencinya, aku justru meras kesepian karena tidak lagi bisa mendengarkan celotehannya yang terdengar berisik.” Tanpa sadar Benjamin melakukan sesi curahan hatinya pada Arthur. “Semua gadis merepotkan, tapi lebih

merepotkan jika aku terus memikirkannya tapi tidak bisa memilikinya...”

Benjamin berubah canggung. Bagaimana bisa ia berbicara dengan pria asing semudah ini.

“Maaf, aku jadi membicarakan hal tidak penting padamu” Benjamin memundurkan kakinya saat Ashley datang sekedar memberikan segelas minuman untuknya. “Terimakasih, Monkey...” katanya setelah itu.

“Kau cukup pandai untuk mendapatkan seorang pacar yang cantik dan pengertian...”

“Ashley sangat luar biasa...” kata Benjamin memuji kehebatan Ashley. “Dalam segala hal...”

“Kau pasti sangat tergila-gila padanya...”

“Entahlah,,,aku hanya berpikir. Ada sesuatu yang kurang di dalam hari-hariku jika tidak ada dirinya...” Benjamin meletakan gelasny setelah

meminumnya. “Aku belum tahu namamu. Siapa namamu? Aku belum melihatmu sebelumnya...”

“Kau akan sering melihatku setelah ini...”

“Aku tidak pernah melihat teman pria Bella. Selama ini ia hanya menghabiskan waktunya untuk bekerja. Ia bekerja sepanjang hari hanya untuk menyenangkanku. Tapi sepertinya ia tidak tahu jika kesenangku yang sebenarnya adalah berkumpul bersamanya. Apa kau tahu rasanya makan makan malam seorang diri? Rasanya benar-benar tidak menyenangkan. Seperti yang kukatakan tadi, aku merasa seperti beban untuknya. Aku sudah meminta Bella untuk berhenti mencari pekerjaan paruh waktu di luar pekerjaannya, tapi ia menolak dan bersikeras mencarinya. Ia selalu mengatakan akan menyekolahkanku setinggi langit agar nasibku

baik di masa depan. Padahal aku juga bisa menjaganya...”

“Bella pasti sangat menyayangimu...”

“Kupikir begitu. Tapi ia juga harus tahu, aku jauh lebih menyayanginya...”

“Dengan membohongi dan menyembunyikan pengaman yang kau gunakan dengan pacarmu?” goda Arhtur.

“*Sial!*” umpat Benjamin. “Aku lupa membuangnya. Sebenarnya aku takut untuk kembali, tapi aku tidak bisa meninggalkannya seorang diri untuk saat ini jadi aku kembali”

“Kenapa?”

“Bella terlihat murung belakangan ini. Sejak ia kembali dari Las Vegas, Bella benar-benar berubah. Ia terlihat benar-benar sedih. Kupikir aku

akan terus bersamanya sampai perasaannya membaik...”

“Aku cukup prihatin mendengar Bella merasa seperti itu. Tapi aku akan membuat senyumnya kembali...”

“Aku tidak yakin untuk itu...”

“Kenapa?”

“Bella adalah wanita yang sangat sulit untuk di dekati...”

Arthur melipat kedua tangannya di dada sambil menaikan satu alisnya. “Apa dia tidak pernah berkencan dengan pria mana pun?” Tanya Arthur penasaran.

Ketika Benjamin berniat menjawab pertanyaan Arthur, ponselnya bergetar. Bella menjawab pesannya.

“Ah, Jaden...” gumam Benjamin. Ia mengangkat ponselnya seolah menunjukkannya pada Arthur. “Jaden adalah cinta pertama Bella. mereka saling menyukai tapi Bella tidak pernah menerima pernyataan cinta Jaden untuknya. Dan sekarang, ia sedang pergi bersama Jaden. Aku harap kali ini Bella akan mengatakan iya pada Jaden dan mereka bisa berkencan”

Mendengar Bella sedang bersama dengan Jaden tiba-tiba membuat raut wajah Arthur berubah drastis. Arthur juga merasa sedikit muak dengan harapan Benjamin yang terengar konyol dan menyebalkan.

“Lain kali kita perlu berbicara lebih banyak. Aku akan mengajarkanmu bagaimana caranya menjadi pria sejati. Kau tidak perlu takut pada Bella jika ia menanyakanmu perihal kebodohanmu

yang lupa membuang pengamanmu. Bella hanya lupa jika ia lahir di jaman modern. Tidak akan ada seorang pria yang kehilangan keperjakaannya di usia tiga puluh tahunan seperti pikiran naifnya...”

“Kau mau pergi?”

Arthur merapikan jasnya.

“Ah, kau belum mengenalku. Aku, Arthur Fernandez. Aku tampan, aku kaya, dan aku memiliki segalanya. Aku bisa membuat Bella berhenti mencari pekerjaanya jika ia mau. Dan berhenti membicarakan pria bernama Jaden. Kau tahu, dia tidak lebih baik dariku. Jadi berhenti menjodoh-jodohkan Bella dengannya.” Kemudian Arthur pergi.

BAB 27

Arthur memanggil Peter dan memintanya untuk mencari keberadaan Jaden. Mendengar Bella bersama Jaden bukan hanya membuat kepala Arthur mendidih. Tiba-tiba ia teringat percakapannya dengan Bella siang tadi. Dan itu membuat Arthur sangat marah.

“Kau sudah menemukannya?” Tanya Arthur melalui panggilan teleponnya. Ia berjalan keluar dan menaiki mobil yang sudah menunggu. “Apa ada pesta penting yang dihadiri oleh Jaden? “

‘Hanya pesta biasa, tuan. Aku sudah mengatakan pada anda jika anda di undang di pesta tuan Smith. Tapi anda menolaknya, jadi aku—‘

“Aku akan datang, siapkan pakaian untukku sekarang, Peter!” lalu Arthur menutup panggilanannya dan melempar ponselnya dengan kesal.

Sementara itu, Bella yang baru saja tiba di hotel tempat diadakannya pesta terlihat tampak gugup.

“Apa ada sesuatu di wajahku?” Tanya Bella pada Jaden. “Aku merasa semua orang sedang menatapku,”

“Karena kau terlihat sangat menawan malam ini, Bella” bisik Jaden kagum.

Akhirnya, setelah sekian lamanya Jaden bisa pergi berdua dengan Bella. Ia merasa beruntung setelah memutuskan untuk kembali ke New York. Jaden pikir, kembali kesini agar ia tidak melihat Bella dan Arthur yang semakin hari semakin

dekat. Tapi rupanya tuhan mendekatkan Jaden dengan Bella begitu saja. Ia bertemu Bella di bandara. Ia tidak menyangka mereka akan bertemu disana.

“Kenapa kau tidak datang bersama Arthur, Bella?”

“Hubungan kami tidak sebaik itu, Jad...” balas Bella santai. Ia menerima minuman yang di bawakan oleh beberapa pelayan yang membawa nampan di pesta ini. “Kau sendiri? Bagaimana hubunganmu dengan Arthur? Kalian tidak terlihat seperti seorang kakak beradik”

“Arthur membenciku,”

Bella tersenyum, mengingat dirinya baru saja membicarakan masalah Jaden siang tadi bersama Arthur. Kenyataan bahwa Arthur sangat

menyayangi adiknya. Rupanya, perasaan itu tidak sampai pada Jaden. Seandainya Jaden tahu...

“Aku pikir kau harus pergi minum bersama Arthur”

“Aku? Bersama Arthur? *Oh!* Dia pasti tidak menginginkannya sama sekali. Kau tahu, dia begitu dingin kepadaku. Jadi aku cukup tahu diri jika untuk pergi minum dengannya...”

“Setidaknya kau harus mencobanya. Kalian harus berbicara dari hati ke hati. Apa kau ingin hubunganmu terus seperti ini dengannya?”

“Tentu saja tidak, Bella! Tapi sulit bagi kami untuk melakukan hal-hal seperti dulu lagi.”

“Kenapa?”

“Kau pasti sudah mendengarnya...”

“Tentang?”

“Rosaline dan aku...” terdengar sedikit nada penyesalan saat Jaden mengatakannya.

Bella menyesap minumannya.

“Yah, aku hanya tahu sedikit. Apa yang sebenarnya terjadi?” Bella sudah mendengar hal ini dari sisi Arthur, sekarang ia juga ingin tahu dari sisi Jaden. Bella tidak mau memperkeruh suasana hanya dengan mendengar dari salah satu pihak saja.

“Sebenarnya kedatanganku kemari adalah untuk melupakan Rosaline, dulu. Aku pernah sangat mencintainya. Tapi aku tahu, aku takkan bisa melupakannya...”

“—” Bella berusaha mendengarkannya dengan baik.

“Lalu aku bertemu denganmu” Jaden tersenyum sambil menatap Bella dengan tatapan

memuja. “Semua rasa sakit hatiku seakan terobati karena aku bertemu denganmu. Kau wanita yang ramah dan lemah lembut. Aku cukup terkejut karena masih ada yang semurni dirimu, Bella”

“Kau terlalu memuji, Jaden. Aku tidak sebaik yang kau kira...”

“Tapi itulah yang kulihat, Bella” kata Jaden. “Kau menolak pernyataan cintaku berulang kali, tapi aku tidak bisa begitu saja membencimu. Kau tahu, perasaan seseorang bisa saja berubah hanya karena ia telah ditolak oleh seseorang. Tapi kau berbeda, ada sesuatu di dalam dirimu yang membuatku agar terus menyukaimu,”

“Jaden, kurasa kita tidak sedang membicarakan tentang perasaanmu padaku. Kita sedang—“

Jaden menggenggam tangan Bella, menatapnya dengan bersungguh-sungguh.

“Aku tahu ini bukan waktu yang tepat untuk membicarakan hal ini padamu, Bella. Sangat sulit untukku menemuimu setelah kau menjadi istri Arthur. Kau tahu, ini kesempatan yang langka untukku.”

Sebenarnya Bella merasa risih dengan sikap Jaden yang sedikit memaksa, Tapi ia tidak bisa menolak, Ia sendiri yang menerima tawaran Jaden untuk pergi ke pesta bersamanya. Lagipula, Jaden tidak melakukan apapun pada Bella,

“Aku hanya ingin mengungkapkannya padamu. Karena aku tahu, jika kau kembali ke Las Vegas, tidak akan ada kesempatan lagi untukku berbicara denganmu...”

Mendengar itu, Bella merasa putus asa. “Sebenarnya aku tidak tahu apakah aku akan kembali ke Las Vegas atau tidak, Jaden.”

“Kenapa? Apa terjadi sesuatu antara kau dan Arthur?”

“Tidak, hanya saja. Aku merasa hubungan kami tidak seharusnya terjalin...” Bella tersenyum ketika ada tamu yang lain menyapanya. Ia menyedap sampanye sebelum melanjutkan obrolannya dengan Jaden. “Aku pikir, aku tidak pantas menjadi istri Arthur. Kau tahu, dunia kami berbeda...”

“Apa Arthur mengatakan sesuatu padamu?”

“Tidak, ini semua karena masalah yang ada pada diriku sendiri. Aku tidak menyalahkan Arthur, hanya saja aku cukup tahu diri untuk terus bersamanya...”

“Datanglah padaku, Bella...” kata Jaden. Ucapannya terdengar begitu meyakinkan. “Kau tidak perlu menahan dirimu lagi, kau hanya perlu berlari dan datang padaku...”

“Jaden...”

Jaden tidak tahu apa yang membuat Bella terlihat merasa berat untuk meninggalkan Arthur. jika hubungan Bella tidak sebaik itu seperti yang dikatakan Bella sebelumnya, lalu untuk apa Bella mempertahankan Arthur?

“Aku hanya bercanda, Bella...” akhirnya Jaden menyerah. Ia tidak bisa lagi memaksa hal yang bukan keinginan Bella. Ia masih menghormati Bella. Jaden tersenyum dan menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Bella ke belakang telinganya. “Aku harap kau bisa menyelesaikan

masalah yang ada di hatimu. Jika kau tidak bisa menyelesaikannya kau bisa bertanya padaku...”

“Kau terdengar seperti seorang pengalaman...”

Jaden tersenyum. “Aku memang lebih berpengalaman darimu, Bella. Aku ditolak wanita berkali-kali, termasuk kau...”

Bella memukul bahu Jaden sambil tersenyum. Ia lega, setidaknya Jaden masih memiliki hati nurani untuk tidak memaksa kehendaknya. Bella yakin, jika ia bersama Jaden untuk beberapa hari ke depan, ia akan dengan mudah melupakan masalahnya.

“Bersiap-siaplah mungkin aku akan banyak bertanya padamu, Jaden...”

“Dengan senang hati, Bella...” balas Jaden tulus. “Bagaimana kalau kita menemui tuan

rumah, Bella. Aku akan memprkenalkanmu padanya...”

Lalu Jaden membawa Bella mendekati beberapa pria. Seorang pria tua, dan dua orang pria muda seumuran Jaden. Tuan Smith dan kedua anaknya, Gabriel dan Harry.

“Selamat atas suksesnya pameran bajumu, tuan Smith...” puji Jaden. Tuan smith adalah seorang perancang busana, ia baru saja melakukan pameran untuk baju-baju buatannya yang spektakuler. Selain menjadi seorang perancang busana, tuan Smith juga memiliki puluhan cabang untuk gallery gaun-gaunnya yang mahal. Semua pakaian buatannya adalah yang terbaik dari yang terbaik.

“terimakasih, Jaden. Siapa dia?” tuan Smith menatap Bella lekat. “Kenapa aku seperti pernah melihatnya...”

Kemudian, Gabriel dan Harry berbisik pada tuan Smith, sehingga ia tahu dari kedua putranya.

“Ah, Jadi kau istri Arthur! Kemana Arthur? kenapa aku tidak melihatnya...”tampaknya tuan smith benar-bena mengharapkan kehadiran Arthur. “Aku sudah mendengar beritanya, aku senang karena akhirnya ia bisa kembali ke kehidupan normalnya,,,”

"Dia..." Bella berpikir.

"Dia sedang ada pekerjaan, tuan Smith" Jaden melanjutkan.

"Nona Bella..."

"Ya, tuan Harry..." balas Bella tersenyum.

"Aku tidak pernah tahu jika Arthur memiliki wanita secantik dirimu. Apa selama ini ia menyembunyikanmu daripada memperkenalkanmu pada semua orang seperti yang selalu ia lakukan pada Rosaline?"

Lagi...

"Apa yang sebenarnya ingin kau tahu, tuan Harry?" Bella menegakan kepalanya. Menatap pria yang sepertinya seumuran dengan Arthur. "Kami bertemu secara tidak sengaja, dan semuanya terjadi begitu saja. Kami berkencan, lalu ia melamarku dan kami menikah. Lagipula, Rosaline adalah masa lalu Arthur. Mungkin semua orang tahu jika ia adalah kekasih Arthur. Tapi aku tidak peduli, jika pada kenyataannya akulah istrinya"

Tuan Harry dan tuan Smith cukup terkejut dengan jawaban Bella yang cukup tegas. Setelah

mengatakan hal itu,Bella berpamitan untuk menikmati pesta.

Bella menenggak segelas anggur dengan sekali tenggak. Ia tidak tahu, sudah gelas ke berapa ia minum di sini.

"Tidak bisa, aku akan mabuk jika terus minum anggur dan sampanye..."

"Bella, apa kau baik-baik saja?" Jaden khawatir.

Bella menatap sekelilingnya dan melihat seorang pelayan membawa segelas minuman segar. "Ah, itu yang kubutuhkan. Aku tidak mau mabuk disini, Jaden..." lalu Bella berburu, mengambil segelas minuman yang ia kira adalah segelas teh yang diberi sedikit air es.

"Bella, itu bukan..." ketika Jaden berusaha memperingati Bella tentang minuman yang akan

diminum wanita itu. Tetapi Jaden terlambat, Bella telah menenggaknya dengan cepat seperti seseorang yang sedang kehausan.

"Minuman apa ini? Kenapa kepalaku berputar-putar?"

"Aku baru saja mau mengatakan jika yang kau minum bukanlah minuman segar yang tidak bisa membuatmu mabuk. Kau baru saja meminum *long island*..." Jaden menghela napasnya pasrah. Jika saja ia tahu Bella akan meminum *long island*nya dengan cepat, ia pasti akan mencegah Bella lebih dulu.

"Jaden, aku ingin ke toilet, perutku terasa mual..."

"Aku akan mengantarmu, Bella.."

"Tidak. Aku bisa sendiri..." Bella menolak niat baik Jaden.

Jaden menatap punggung Bella yang mulai menjauh darinya. Merasa khawatir dengan keadaan Bella yang mabuk, akhirnya Jaden memutuskan untuk mengikuti Bella dari belakang.

Bella merasa kesal, ketika memikirkan ucapan tuan Smith. Bukan hanya pria itu, akan tetapi ucapan semua orang. Kenapa, semua orang seolah-olah sangat mengharapkan Rosaline yang berhak menjadi istri Arthur. Sehingga Bella dengan sangat bodohnya minum *alcohol* sebanyak ini. Dan sekarang, kepalanya sudah sangat terasa berat.

Bella mencuci wajahnya setelah ia buang air kecil. Ia menatap dirinya sendiri di cermin.

“Aku kan baik-baik saja...” ucap Bella menguatkan dirinya sendiri.

“Bella?” seseorang tiba-tiba memanggil nama Bella dengan suara pria.

Bella terdiam, lalu mengerjapkan matanya beberapa kali. Melalui cermin yang ada di depannya, Bella memperhatikan seseorang yang ada di belakangnya, *Harry!*

“Apa yang sedang anda lakukan di sini, tuan Harry?!” Tanya Bella membalikan tubuhnya dengan cepat. Tangannya berpergangan pada wastafel yang ada di belakangnya. Rasa pening di kepalanya membuat Bella tidak sanggup untuk menahan tubuhnya sendiri. Matanya terasa berat, dan tubuhnya seakan sedang melayang. Namun, disaat seperti ini, Bella harus bisa mengendalikan tubuhnya sendiri.

“Aku yang seharusnya bertanya seperti itu, nona Bella...” kata Harry lalu menuju ke arah Bella. Ia mencuci tangannya lalu kembali menatap Bella. “Apa kau tidak melihat tanda sebelum kau masuk kemari?”

“Aku—” Bella menatap sekelilingnya. Sedetik kemudian, ia tersadar karena telah masuk ke tempat yang salah. Bella memasuki toilet pria. “Ya, Tuhan! Maafkan aku...” Lalu Bella dengan cepat mengambil tas kecilnya dan berniat beranjak meninggalkan toilet pria.

Baru saja Bella membuka pintu toilet, Harry menarik lengan Bella.

“Tuan Harry, apa yang sedang anda lakukan?!” Bella menepis tangan Harry.

“Aku hanya ingin tahu, wanita seperti apa yang dipilih oleh Arthur untuk ia nikahi. Kau

menikahi Arthur, tapi kau datang kemari bersama adiknya, Jaden. Apa kalian memiliki hubungan yang special tanpa Arthur ketahui?”

“Tutup mulutmu, Tuan Harry!” ucap Bella sambil mengepalkan tangannya kesal.

“Malang sekali nasib Arthur jika memang itu benar adanya...”

“Aku tidak mengerti dengan apa yang sedang kau bicarakan. Tapi kau tidak berhak mengatakan hal seperti itu di depan orang yang bahkan belum pernah kau temui sebelumnya, tuan Harry”

Bella membuka pintunya, Harry mengikuti langkah Bella dan ikut keluar. Dan dihadapannya sudah ada Jaden yang menunggunya.

“Jaden...” tiba-tiba Bella merasa sungkan untuk mendekati Jaden. Semua karena perkataan

Harry yang terdengar sangat menjengkelkan untuk Bella.

“Sepertinya benar adanya,” Harry berbisik pada Bella.

“Kau mengatakan sesuatu, Harry?” Jaden mengerutkan keningnya, penasaran dengan apa yang dibisikan Harry pada Bella.

“Tidak ada,” kata Harry tenang. Tangannya menyentuh bahu Bella. “Aku hanya sedikit terkejut karena nona Bella salah memasuki toilet pria. Dia pasti mabuk berat.”

Jaden memperhatikan tangan Harry yang ada di bahu Bella. Ia merasa ada yang tidak beres dengan pria ini. Lalu Jaden menarik tangan Bella, sehingga wanita itu sekarang berdiri disampingnya.

“Lalu, apa yang sedang kau lakukan disini, Jaden?”

“Aku hanya mengkhawatirkan Bella jika ia bertemu dengan pria brengsek saat ke toilet”

“Benarkah hanya begitu? Kenapa aku tidak melihatnya seperti itu. Tidakkah kau terlalu perhatian pada kakak iparmu sendiri?”

“Aku tidak memiliki waktu untuk berbincang disini denganmu, Harry...” Jaden menyentuh bahu Bella, merangkulnya dengan hangat. “Aku mengenal Bella lebih dulu, jadi aku tidak perlu meminta izin pada siapapun untuk bertemu dengan Bella...”

“Apa kau akan mengulangi kesalahanmu yang dulu, Jaden?” sindir Harry.

“Apa maksudmu, Harry?” Jaden meremas bahu Bella.

“Tidak perlu menyembunyikannya dariku, Jaden. Semua orang juga sudah tahu hubungan antara kau dan Arthur yang terlihat sangat buruk,”

“Sebaiknya kita pergi,” Bella mendesis. Pening di kepalanya terus saja berdenyut. Ia tidak bisa bertahan jika terus berada disini.

“Kau selalu saja melakukan kesalahan yang sama, Jaden. Kau selalu merebut wanita Arthur...”

Jaden menggertakan giginya. Semua orang mengenal dirinya sebagai pengganggu hubungan Arthur dan wanitanya. Tidak yang tahu, jika Jaden lebih dulu mencintai wanita Arthur sebelum Arthur sendiri jatuh cinta. Bahkan sebelum Rosaline hadir di kehidupan Arthur. Ia pikir meninggalkan Las vegas bisa membuat segala luka di hatinya pulih. Rupanya, kemanapun Jaden pergi,

namanya akan sama buruknya ketimbang kebaikannya selama ini.

Jaden tidak pernah menjadi prioritas wanita yang dicintainya. Ia selalu menjadi yang kedua, dan Jaden rela menerimanya. Ia akan selalu ada untuk wanita yang dicintainya meskipun ia tidak bisa mendapatkannya. Itulah kebodohan Jaden. Dan sekarang, mendengar Harry mengejeknya seolah Jaden adalah manusia paling buruk di muka bumi ini tiba-tiba membuat Jaden tidak bisa menahannya lagi.

“Kau benar...” wajah Jaden berubah serius. “Aku akan melakukan hal yang seharusnya aku lakukan dari dulu.” Jaden menoleh dan menatap Bella. “Sebaik apapun diriku, akan tetap terlihat buruk di mata semua orang. Aku memang memang jatuh cinta pada Bella, tapi aku tidak berniat

mencuri Bella dari Arthur. Akan tetapi karena kau mengatakan semua itu yang seolah-olah sudah sangat memahamiku, sepertinya aku harus meluruskan sesuatu. Apa pun yang aku lakukan, bukanlah urusanmu, Harry..." lalu Jaden menaikkan dagu Bella. "Maafkan aku, Bella" kemudian pria itu mencium Bella di hadapan Harry.

Bella yang terkejut dengan ciuman Jaden berniat memberontak dan mendorong dada Jaden. Akan tetapi Jaden menahannya. Bagaimanapun, Bella hanya seorang wanita.

Sedetik kemudian, seseorang datang lalu meninju Jaden dengan keras.

"Menjauh dari istriku, Brengsek!"

BAB 28

Arthur menatap Bella, Jaden, dan Harry bergantian dengan tatapan muak.

“Apa menyenangkan, Bella?” kata Arthur setengah menyindir. “Di perebutkan dua pria brengsek sekaligus di depan toilet? Ah, apa kau sedang merayu keduanya untuk bisa kau miliki?” sindir Arthur lagi.

Arthur menatap Harry sinis. “Lama tidak berjumpa, Harry. Kau tidak berubah, sama brengseknya sejak terakhir kali kita bertemu. Kau tahu? Aku sudah memperhatikan kalian bertiga sejak tadi”

“Arthur—” Bella membelalakan matanya. Kehadiran Arthur yang tiba-tiba sepertinya

membuat kesadaran Bella yang hampir saja melayang karena rasa mabuknya menjadi kembali. Bella menahan lengan Arthur.

Jaden mengusap ujung bibirnya yang sedikit berdarah. Matanya memerah seakan amarah di dalam dirinya semakin berkobar.

“Menarik...” kata Harry tenang. “Akhirnya aku melihatnya secara langsung, perkelahian dua saudara yang sepertinya sudah sangat sulit untuk disatukan...”

“Apa aku meminta pendapatmu, Harry? Kau tahu, aku tidak berniat sama sekali untuk datang ke pesta memuakan ini. Kau tahu kenapa? Karena aku kasihan kepadamu,”

Harry menggartakan giginya saat mendengar ucapan Arthur yang terdengar seperti sebuah ejekan untuknya.

“Smith terus saja mengemis padaku untuk bekerja sama dengannya. Dia mengakui keahlianku dalam mengambil gambar. Aku tidak mengeerti kenapa ia terus melakukannya, padahal ia tahu profesi putranya sama denganku. Sayang sekali kau hanya dijadikan asisten dibidang yang bahkan tidak kau kuasai” cibir Arthur diselingi tawanya yang hambar. “Apa menyenangkan? Menyentuh istriku?” lalu Arthur menatap Bella dan Jaden bergantian. “Bagaimana rasanya mencium Bella, Jaden? Bukankah kau sangat menginginkannya sejak Bella datang ke rumahku? Kau berniat menciumnya namun sayangnya aku menggangumu saat itu dan aku menikmati bibir Bella, menggantikanmu setelah itu”

Jaden dan Bella sama-sama terkejutnya.

“Jadi kau membohongi semua sejak awal?” kata Jaden. “Berpura-pura buta dan pincang untuk mendapatkan simpatik semua orang? Agar semua orang menyalahkanku atas tindakan apa yang tidak aku lakukan?”

“Kau melakukan semuanya, Brengsek!” Arthur mendorong Jaden. Menghimpitkan pria itu ke tembok sambil meremas kerah baju Jaden dengan rahang mengeras.

“Lanjutkan pertengkaran kalian berdua. Hari-hariku sudah cukup buruk ditambah melihat kalian semua berada disini. Suatu saat aku akan membalas penghinaanmu. Arthur...” lalu Harry pergi.

“Apa kau masih tidak mengerti dengan semua ucapanku padamu? Jangan membuatku merasa memiliki saudara sepertimu. Aku sudah

memberikan segalanya untukmu, menyerahkan semua wanita yang sudah kujadikan milikku. Dan sekarang. Kau berniat merebut Bella dariku juga? Apa kau pikir kali ini aku akan mengalah juga untukmu?"

Jaden tertawa kecut, masih dengan tubuhnya yang dihipit oleh Arthur. "Apa kau setakut itu, Arthur? Kenapa? Apa kau baru menyadari jika semua orang yang ada disekitarmu tidak ada yang tulus padamu pada akhirnya. Bahkan wanita yang sangat kau cintai pun dengan perlahan datang padaku tanpa kuminta..." gumam Jaden lirih. Lalu ia mendekatkan bibirnya ke telinga Arthur, berbisik agar Bella tidak mendengarnya. "Apa kau tahu, rupanya bibir Bella sangat manis. Aku bisa aja merebut Bella darimu dengan mudah. Apa kau pikir Bella akan tetap bersama pria yang dibayang-

bayangi wanita di masa lalunya? Tidak, Bella akan berlari padaku. Dan saat itu tiba, aku akan memiliki Bella seutuhnya...”

Arthur meninju wajah Jaden seketika saat Jaden berbisik dan mengatakan kalimat memuakan padanya. Amarahnya semakin membesar. Ia meninju wajah Jaden berkali-kali. Melihat kebrutalan Arthur, Bella berteriak sekeras-kerasnya. Ia menarik lengan Arthur, berharap pria itu berhenti memukuli wajah Jaden yang sudah babak belur.

“Hentikan, Arthur!” teriak Bella sambil menangis ketakutan. Ia berusaha menarik lengan Arthur, namun Arthur menghiraukannya.

Dan ketika Jaden sudah dibatas kesadarannya, Arthur berhenti memukul wajah Jaden. Arthur mencopot dasinya, menarik kancing

kemejanya dengan kasar. Amarahnya yang menggebu membuatnya gelap mata, ia merasa muak, benci, namun juga terluka.

Ia mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang setelah itu.

“Peter...panggilkan *ambulance* sekarang juga...” kata Arthur. Setelah itu Arthur berteriak dan membanting ponselnya. “Brengsek!!!”

Melihat kemarahan Arthur yang tak terkendali membuat Bella ketakutan. Ia berniat melarikan diri dari Arthur, namun sebelum niatnya dilakukan, Arthur justru lebih dulu berbalik dan menatap Bella dengan tatapan menusuk.

Arthur menarik tangan Bella dengan kasar, membawa Bella pergi dari sana. Sebelumnya, ia sempat melihat Jaden yang sudah terkapar tak

berdaya seorang diri disana. Bella merasa kasihan, namun rasa takutnya saat ini lebih besar dari apapun. Kemarahan Arthur yang tidak pernah Bella lihat.

*

Arthur melempar Bella masuk ke kamar dengan sangat kasar. Di hotel yang sama dimana mereka sedang menghadiri pesta, Arthur membawa Bella ke kamar yang sudah di pesannya.

Arthur menatap wajah Bella dengan tatapan tajam. Sambil mencopot kancing kemejanya satu persatu, Arthur menyiram wajah Bella dengan segelas air. Berharap wanita itu sadar saat sedang bersamanya.

“Arthur! Apa yang kau lakukan?!” teriak Bella menangis.

“Melakukan apa yang seharusnya aku lakukan sejak lama...” kata Arthur kemudian mendekat dan merobek gaun sialan Bella.

Arthur melucuti semua pakaian Bella, sehingga Bella tidak lagi mengenakan sehelai benangpun saat ini. Bella menangis, ia takut, ia malu, ia marah dan ia merasa terhina.

“Kenapa Bella? Berhenti menangis dan lakukan hal seperti yang bisa kau lakukan sebelumnya...”

“Apa maksud ucapanmu,”

Arthur menarik Bella ke kamar mandi lalu membasahi Bella dengan menyalakan *shower*. “Haruskah aku membawamu ke *glory hole* agar kemampuanmu dalam memuaskan semua pria kembali terasah, Bella?”

Bella membelalakan matanya tak percaya, ketika Arthur mengatakan hal yang sangat menyakitkan untuknya. Dan bagaimana Arthur mengetahui masa lalu Bella yang mengerikan saat itu.

Bella mengerutkan alisnya dengan tatapan pilu. Dengan suara tertahan, Bella mencoba mencari tahu maksud dari ucapan Arthur padanya. “Apa kau mencari tahu semua tentangku, Arthur?” kata Bella terluka.

“Aku sudah mengatakan berhenti menangis, Bella!” lalu Arthur menghimpit Bella di tembok. Seandainya saja dihadapannya bukanlah Bella, Arthur ingin melakukan hal yang sama seperti yang ia lakukan pada Jaden sebelumnya. Jari Arthur menekan kedua pipi Bella sehingga bibir Bella sedikit terbuka. “Tidak usah berpura-pura

terkejut, Bella. Apa kau pikir aku tidak tahu seberapa buruknya dirimu di masa lalu? Kau sama buruknya denganku, Bella. Tidak ada yang bisa menghapus masa lalunya dengan sempurna! Baru saja kita bertemu dan aku mengatakan akan menyeretmu kembali ke Las Vegas dan kau memilih pergi bersama Jaden disaat aku berada disini untuk menjemputmu!” Arthur tertawa hambar. “Dan apa yang kau bilang saat itu? Hubungan kita palsu? Dengar Bella Weston! Aku menikahimu di hadapan semua orang! Aku mengakui keberadaanmu disemua orang! Aku memperlakukanmu dengan baik dihadapan semua orang! Aku bahkan selalu memakai cincin pernikahan kita! Dan kau masih mengatakan jika hubungan kita palsu? Apa kau pikir hidup selucu itu, Bella?”

Bella mendorong dada Arthur. Dan Arthur kembali tidak menghiraukan Bella.

“Kau berencana akan menganggap semua yang terjadi di antara kita tidak pernah ada, Bella?” lalu Arthur tertawa hambar. “Kau memintaku untuk kembali pada Rosaline dan memberiku sebuah penawaran untuk menjadi obat pelipur lara Jaden? Apa aku sebodoh itu, Bella!” teriak Arthur setelahnya. “Apa kau pikir aku akan membiarkan semua itu terjadi?! Tidak Bella! Kau harus membuka matamu lebar-lebar, siapa disini yang benar-benar terluka?! Aku!” imbunya menggebu.

“Kau terus saja berbicara, tapi kau tidak menjawab satupun pertanyaanku!” Bella ikut berteriak. Bella mendorong dada Arthur. “Kau pikir kau siapa?! Mencari tahu tentang masa laluku

sampai sejauh itu! Kau pikir aku cukup menyenangkan untuk kau jadikan bahan kekesalanmu padaku! Apa yang sudah aku lakukan padamu?!” Bella kembali mendorong tubuh Arthur. Tubuhnya yang basah dan telanjang sudah tidak terasa lagi untuk Bella. Rasa malunya berubah menjadi amarah yang menggebu, sama seperti Arthur. “Kau bisa memikirkan rasa sakitmu sendiri, tapi kau tidak bisa melihat rasa sakitku sedikit pun! Kau benar! Aku memang pernah menginjakkan kakiku di *glory hole*! Lalu apa maumu sekarang?! Apa kau menyesal karena telah memilih seseorang yang salah untuk kau nikahi?! Aku akan bersyukur untuk itu, Arthur! Dengan begitu aku tidak perlu lagi memohon-mohon padamu untuk meninggalkanku!”

Bella berlari, keluar dari kamar mandi, namun Arthur kembali mengejarnya dan menangkap Bella. “Kau pikir kau mau kemana, Bella?!” rahang Arthur mengeras. “Baik jika ini yang kau inginkan!”

Lalu Arthur mencium bibir Bella dengan kasar. Melumatnya, memasukan lidahnya, untuk memancing gairah Bella. “Puaskan aku seperti kau memuaskan semua pria, Bella!” Arthur melepas semua kain yang menempel ada di dirinya, sehingga kini mereka sama-sama telanjang di bawah guyuran air yang mengalir.

Arthur kembali mencium Bella, memaksa Bella untuk membalas ciumannya. Ciumannya turun ke bawah, leher Bella yang putih menjadi sasaran Arthur saat ini. Ia menciumnya dengan kasar, mencecapnya sehingga meninggalkan

bercak merah di atasnya. Arthur bisa mendengar desahan Bella ketika tangan Arthur yang menganggur akhirnya ia gunakan untuk meremas payudara Bella. Meremasnya dengan kasar sehingga payudara Bella sedikit kemerahan. Arthur menurunkan ciumannya dan mendarat sempurna di payudara Bella. Ia memainkan puncak payudara Bella dengan lidahnya, sehingga sekali lagi Bella dibuat mendesah oleh Arthur. Secara bergantian, Arthur menyedap, menjilat dan memainkan payudara Bella. Meremas keduanya dan menyatukannya, setelah itu, Arthur mengecupnya bergantian.

Tidak hanya sampai disana, Arthur akhirnya menuruni payudara Bella, ia menciumi perut Bella yang rata. Arthur berlutut tepat di hadapan inti kewanitaannya Bella yang berwarna merah merekah.

Melihat Bella yang sepertinya tidak ingin disentuh oleh Arthur, justru membuat Arthur semakin tak terkendali, Arthur mengecupnya untuk pertama kalinya *milik* Bella.

Bella mendesah, ketika Arthur mengangkat salah satu kakinya untuk dinaikan ke punggungnya. Lalu Arthur memainkan inti kewanitaannya Bella. Arthur menciuminya, mengecupnya berulang kali.

“Ahh...”

Suara menjijikan yang keluar dari mulut Bella akhirnya semakin mengeras ketika akhirnya Arthur menggunakan lidahnya untuk memainkan miliknya. Arthur menjilatnya, menyapnya dan melakukannya berulang kali. Sehingga yang Bella rasakan sekarang adalah gairah yang menggebu. Ia sangat kecewa pada Arthur, seharusnya ia marah

pada Arthur dan melarikan diri dari pria itu. Tapi melihat cara Arthur untuk menyakiti dirinya justru membuat kelemahan sendiri untuk Bella.

Bella membusungkan dadanya. Puncak payudaranya yang sudah menegang dengan menjijikan menunjukkan jika Bella semakin bergairah ketika Arthur mencoba memasukan lidahnya ke dalam inti kewanitaannya. Arthur, kembali melakukannya berulang kali. Bella memang sangat murahan, bagaimana bisa disaat dirinya sedang dikecewakan oleh Arthur, ia justru bisa merasakan kenikmatan yang mendalam yang berasal dari lidah Arthur. Iya, Bella meras jika sentuhan Arthur terasa begitu nikmat. Dan Bella malu pada dirinya sendiri.

Tidak lama setelah itu, sesuatu hampir saja meledak di dalam diri Bella. Bella dengan

menjijikan menahan kepala Arthur di bawahnya. Kepalanya bergerak mengikuti sensasi nikmat yang diberikan Arthur. namun, ketika sesuatu di dalam diri Bella hampir saja meledak, Arthur menghentikannya. Lalu Bella merasa kehilangan...

Dada Bella naik turun, menatap Arthur yang kini sudah sejajar dengannya lagi. Arthur mencium bibir Bella selama beberapa detik sebelum akhirnya ia menurunkan tubuh Bella, mendorongnya agar Bella berlutut di hadapannya.

“Lakukan, Bella...” suara Arthur terdengar dingin, akan tetapi gairahnya benar-benar hampir meledak karena erangan Bella yang terdengar begitu memikat.

Arthur menuntun tangan Bella untuk menyentuh bukti gairahnya yang sudah sangat mengeras. Mulanya Bella menolak, lalu Arthur

memaksa Bella. Memasukan miliknya ke dalam mulut Bella yang kecil.

Arthur mengerang, ketika untuk pertama kalinya miliknya masuk ke dalam mulut Bella. Rasa yang hangat dan basah. Arthur mendorong kepala Bella agar miliknya lebih dalam masuk ke kerongkongan Bella. Bella hampir saja tersedak, akan tetapi ia tidak peduli. Arthur terus melakukannya berulang kali, rasa kesal dan gairahnya kini telah menyatu. Ia marah mengingat Jaden mencium bibir Bella, ia juga sangat marah ketika membayangkan beberapa pria memakai Bella untuk memuaskan birahinya. Arthur merasa muak!

Tidak lama setelah itu, Arthur mengangkat Bella. Ia mencium bibir Bella dengan brutal. “Berhenti berpura-pura seperti seorang amatir,

Bella” kata Arthur dingin. “Seharusnya ini yang kulakukan sejak aku menikah denganmu, megklaim dirimu sebagai milikku!”

Bella kembali meneteskan air matanya bersamaan dengan kejantanan Arthur yang menerobos masuk ke dalam inti kewanitaannya Bella secara paksa. Bella merintih setengah berteriak.

Arthur bukan orang yang bodoh sampai-sampai ia tidak bisa membedakan mana seorang perawan dan mana yang bukan. Sehingga saat miliknya berhasil melesak masuk ke dalam milik Bella, Arthur sempat terdiam membeku.

“Bella...” pekik Arthur menyesal. Ia berencana mencabut miliknya dari tubuh Bella. Namun, Bella menahannya...

“Jangan berhenti...kumohon...” kata Bella lirih.

“Bella—aku...”

“Kumohon...” pinta Bella memohon.

“Selesaikan semuanya...” pintanya lagi.

Arthur sangat menyesal. “Bella jika kau tahu kau seorang—“

“*Sssttt*...kau hanya perlu menyelesaikannya sekarang, Arthur...” kata Bela menutup mulut Arthur dengan jarinya. “Aku baik-baik saja...”

Jika saja Arthur tahu jika Bella adalah seorang perawan ia akan memperlakukan Bella dengan sangat lembut, membuat wanita itu nyaman dan sama-sama merasakan kenikmatan bersama-sama.

“Apa kau yakin?” Tanya Arthur ragu.

Bella mengangguk.

“Tunggu, sebaiknya kita tidak disini...” Ujar Arthur. Ia membopong Bella tanpa melepas

kejantanannya dari milik Bella. Ia khawatir jika Bella semakin kesakitan ketika ia mencabut miliknya tiba-tiba.

Setelah membawanya ke ranjang, Arthur menindih tubuh Bella. Ia mengusap wajah Bella, mengecupnya dengan manis. Arthur menciumi seluruh wajah Bella agar menumbuhkan rangsangan baru untuk Bella. Dan ketika Bella mendesah karena sentuhan Arthur, Bella mengangguk. Seakan mengatakan jika Bella telah siap.

“Aku akan melakukannya dengan pelan...” kata Arthur.

Arthur menggerakkan tubuhnya perlahan. Memastikan jika Bella tidak kesakitan karenanya.

“Apa sakit?” Tanya Arthur.

Bella mengangguk.

Arthur menggerakannya lagi. Kali ini lebih pelan dari sebelumnya.

“Apa masih sakit?” Tanya Arthur lagi.

Kali ini, Bella menggeleng. Arthur tersenyum dan mencium kening Bella. “Maafkan aku, Bella...” katanya.

Bella kembali meneteskan air matanya. Namun ia segera menyekanya.

Arthur menggerakkan tubuhnya dengan tempo yang sedikit lambat. Kemudian, mendengar Bella mendesah dan menyebut namanya, Arthur sedikit mempercepat temponya. Ia menggerakkan panggulnya dengan sangat bergairah. Mengetahui Bella adalah seorang perawan, membuat Arthur merasa menyesal karena telah berbuat kasar pada wanita itu. Namun ada rasa senang mengetahui

jika Arthur adalah satu-satunya pria yang baru memasuki Bella.

“Arthur...” Erang Bella untuk yang kesekian kalinya.

“Ya, Bella...” Arthur mencium leher Bella. Suara Bella terdengar sangat merdu melebihi hari-hari biasanya. Arthur tidak bisa mengendalikan dirinya lagi ketika Bella membalas ciumannya . Wanita itu mencium dan menggigit leher bahu Arthur dengan begitu keras saat Arthur mendorong miliknya lebih dalam. Rasa sakit yang dirasakan Arthur kalah akan rasa nikmat yang sedang dilakukannya saat ini.

“Aku tidak bisa menahannya lagi, Bella...” rintih Arthur tersiksa.

Arthur merintih, namun kemudian ia menggerakkan panggulnya kembali, dua kali lebih cepat. “Bella...katakan jika kau milikku...”

Bella menggeleng, sama tersiksanya dengan Arthur. gairahnya memuncak saat Arthur menggerakkan panggulnya lebih cepat. Sesuatu seperti akan keluar dari dirinya, sama seperti tadi. Dan sekarang, Bella tidak bisa menahan dirinya lagi.

“Arthur!”

“katakan, Bella!”

“Aku milikmu!” teriak Bella pada akhirnya.

Bersamaan dengan pernyataan Bella, ia dan Arthur akhirnya sampai pada puncaknya secara bersamaan. “*Aahh..*” lalu mereka mendesah bersama.

Setelah itu, Arthur menjatuhkan tubuhnya di samping Bella. Wanita itu tampak sangat lelah. Rambut dan tubuhnya yang masih basah membuat wanita itu terlihat semakin mempesona.

“Terimakasih, Bella”

Bella yang masih merasa sangat lelah dan mengantuk, hanya bisa terdiam. Ia memunggungi Arthur, namun Arthur membalikan tubuh Bella. Menidurkan wanita itu dalam pelukannya. Yang Arthur sesali sekarang, adalah ucapannya yang mungkin sangat melukai perasaan Bella.

Arthur mendapatkan informasi tentang Bella sudah cukup lama, namun ia tidak mempedulikannya saat itu. Bagaimana pun Bella, wanita itu sudah menjadi bagian hidupnya. Semua orang memiliki masa lalu yang buruk. Dan Arthur

tidak bisa memaksa siapapun untuk menjalani kehidupan yang sama sepertinya.

Dan sesampainya Arthur di sini, mendapati Bella di himpit oleh dua orang yang tidak ia inginkan di dunia ini tiba-tiba membuat dirinya meradang. Arthur merasa terbakar api cemburu yang sangat luar biasa panasnya. Sehingga saat itu terjadi, Arthur menyerang Harry dan Jaden tanpa memikirkan apapun lagi.

Arthur bahkan memperlakukan Bella dengan sangat kasar. Ia menyeret Bella dan melempar Bella seperti seorang jalang. Tak hanya sampai disitu, mulut Arthur yang keji bahkan mengatakan sesuatu yang buruk tentang masa lalu Bella.

BAB 29

Keesokan harinya, Arthur dan Bella saling berdiam diri. Arthur tidak tahu bagaimana ia akan memulai percakapan dengan Bella setelah apa yang sudah dilakukannya. Arthur menunggu Bella yang sedang membersihkan dirinya di dalam kamar mandi dengan perasaan menyesal. Sesekali ia memperhatikan bercak merah yang masih menempel di spreynya.

Bella adalah seorang perawan, dan Arthur memperlakukan wanita itu seperti seorang murahan. Seandainya waktu bisa diputarkembali, Arthur tidak ingin membuat Bella merasa terluka dan bersedih.

Arthur menjambak rambutnya frustrasi. Ketika Bella keluar dengan rambut basah, Arthur

berdiri dan berniat mendekati Bella. Namun tangan tangan Bella menghalaunya.

“Bicaralah dari sana,” kata Bella dingin.

“Bella, aku minta maaf untuk semalam, aku—
“

“Aku memaafkanmu, tapi bisakah kita akhiri semuanya?” ucap Bella penuh keyakinan.

“Bella...”

Tiba-tiba air mata Bella mengucur deras.

“Kumohon,” kata Bella lirih. Ia menyatukan kedua telapak tangannya sambil menatap Arthur.
“Aku ingin kita berhenti sampai disini...”

“Bella, aku tidak bisa!” Arthur menggeram.
“Aku datang kemari untuk menjemputmu, bukan untuk berpisah denganmu!”

“Sebenarnya apa maumu, Arthur?!” merasa tidak mengerti dengan jalan pikiran Arthur, Bella

memberontak. “Kau sudah mendapatkan apa yang kau mau dariku, lalu apa lagi yang ingin kau ambil dariku! Apa aku belum cukup memuaskan untuk pria sepertimu?!” Bella menyeka air matanya kasar, ia mengingat setiap perkataan dan perlakuan Arthur yang sangat menyakitkan untuk Bella. “Ah, aku hanyalah jalang murahan yang hanya mampu berdiri di *glory hole*, bukan tempat-tempat *elite* seperti orang-orang sepertimu berkumpul untuk mencari wanita! Kelasku adalah kelas rendahan yang tidak mungkin akan setara dengan orang sepertimu. Aku minta maaf untuk itu!”

“Bella!” Arthur merasa ucapan Bella terlalu berlebihan. Wanita itu semakin membuat Arthur frustrasi dan bersalah. “Aku tidak bermaksud untuk mengatakan hal seperti itu. Semua karena—

karena aku cemburu melihatmu bersama Jaden.” Akhirnya Artur mengakuinya. “Aku tidak bisa melihatmu bersama pria lain...”

“Omong kosong apalagi ini?” Bella menyugar rambutnya yang basah. “Berhenti bermain-main denganku, Arthur! Apa kau pikir aku akan percaya dengan orang sepertimu? Apa kau sudah lupa berapa kebohongan yang sudah kau sembunyikan dariku?”

Bella merasa tidak bisa menahan rasa sakit di hatinya. Bersama Arthur Bella merasa sangat terluka dan kecil. Bella tidak bisa melakukan apapun lagi selain menjauh dari Arthur.

“Dunia kita berbeda, tuan Arthur. Dan aku tidak bisa hidup di samping anda. Mulai detik ini, kuharap kita tidak pernah bertemu lagi...”

Setelah itu, Bella kemudian pergi. Wanita itu memutuskan segala hubungannya bersama Arthur. Ia hanya berusaha tidak peduli dengan Arthur di masa lalu saat bersamanya. Bella ingin membuka lembaran baru tanpa pria itu.

Benjamin mengamati Bella, sejak Bella pergi ke pesta bersama teman kencannya, Bella tidak sekalipun mengeluarkan suara. Wanita itu hanya bisa menangis sepanjang hari di kamarnya. Ia sudah berusaha membujuk Bella untuk pergi keluar bersama, namun kakaknya menolak dengan sangat halus.

Bella memang tidak mengatakan apapun pada Benjamin, tapi Benjamin tahu jika Bella pasti telah mengalami patah hati yang luar biasa dalamnya. Entah kenapa, pikiran Benjamin tertuju

pada pria yang memperkenalkan dirinya sebagai Arthur Fernandez.

“Kau sangat mencintainya?” ucap Benjamin santai saat Bella memutuskan keluar dari kamarnya. Ia mengambilkan segelas air untuk kakaknya.

“Apa yang sedang kau bicarakan, aku tidak mengerti.” Bella berusaha tidak peduli.

“Kau pikir aku sebodoh itu?” Benjamin menghela napasnya. Seumur-umur, Benjamin tidka pernah melihat Bella menangis seorang pria sekalipun. Dan ketika pria itu hadir, tiba-tiba Bella berubah seratus delapan puluh derajat. Sebenarnya Benjamin sedikit curiga sejak Bella kembali dari pekerjaannya. Sepanjang hati kakaknya terlihat gelisah dan sangat berbanding

terbalik dengan Bellanya yang dulu. Namun saat itu, Benjamin menghiraukannya.

Dan sekarang, Benjamin sedikit khawatir setelah melihat keadaan Bella.

“Kau hanya perlu mengatakan jika kau mencintainya,”

Sepertinya Bella sudah tidak memiliki harapan untuk membohongi adiknya lagi. Sehingga ia mendesah, Bella duduk disamping Benjamin dengan wajah kusut.

“Dengar, Ben. Aku baik-baik saja. Tidak ada yang perlu kukhawatirkan setelah aku mengambil keputusan seperti ini. Aku hanya perlu membiasakan diri hidup tanpa dirinya. Semua kan kembali seperti sedia kala, aku hanya butuh waktu untuk mengobati luka di hatiku,”

Meski Bella tidak mengatakannya secara langsung pada Benjamin, Benjamin tahu jika Bella mengakui perasaannya.

“Apa dia sekeren itu?” Tanya Benjamin setengah menggoda. “Dia mengatkan jika ia tampan, kaya dan memiliki segalanya. Dia juga melarangku untuk berhenti menjodoh-jodohkanmu dengan Jaden...”

Bella tersenyum hambar. “Begitukah?”

Benjamin mengangguk. Bella menatap Benjamin sambil mengacak-acak rambutnya. Sepertinya, Benjamin menyukai keberadaan Arthur untuknya.

“Kuharap kau segera melupakannya, Ben. Dia berbeda dengan kita...”

Benjamin tidak berniat membicarakan apapun lagi setelah Bella mengatakan hal yang

cukup jelas untuk dirinya. Ia hanya ingin Bella kembali seperti sedia kala, apapun akan Benjamin lakukan untuk Bella.

Las vegas...

Arthur baru saja menghadiri rapat penting di perusahaan. Sejak satu tahun yang lalu, akhirnya ia memutuskan untuk menekuni pekerjaannya lagi selain menjadi fotografer. Ia harus mengurus perusahaan keluarganya. Ia sudah memberikan segalanya pada Jaden, tapi sepertinya anak itu memang tidak memiliki rencana sedikit pun untuk mengambil alih perusahaan ayah dan ibunya.

Setelah peristiwa pemukulannya dulu, Arthur membawa Jaden kembali ke Las vegas. Mereka mengobrol dan bicara satu sama lain. Mereka

meluruskan segala hal yang telah terjadi diantara mereka.

Arthur melonggarkan dasinya, saat kedatangan Peter ke ruangnya.

“Apa kau sudah menemukan Jaden?” Tanya Arthur sedikit lesu.

“Tuan Jaden baru saja kembali dari *Seattle* semalam...”

“Apa kau sudah memberitahunya untuk datang menemuiku?”

“Aku sudah memberitahunya, Tuan”

“Lalu?”

“Dia akan menemui anda setelah urusannya selesai...”

“Urusan apa yang dia miliki selain mengahabiskan waktunya di jalanan, Peter?” Arthur merasa kesabarannya hampir habis untuk

menunggu pria itu datang padanya dengan sukarela.

“Maafkan aku, Tuan...”

Arthur memainkan pena di jarinya. Matanya menatap kosong ke mejanya.

“Aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi, Peter...” gumam Arthur lirih. “Aku sudah mengambil keputusan...”

Peter menatap tuannya khawatir. “Apa yang sedang anda bicarakan, Tuan...”

“Aku berencana memberikan separuh sahamku untuk Jaden...”

“Tapi tuan...”

“Aku pikir aku tidak akan mampu menjalankan pekerjaan ini. Aku menginginkan kehidupanku kembali,” Arthur memijat pelipisnya.

“Apa ini semua karena, nona Bella?”

Arthur berhenti mengetuk-ngetukan penanya di meja saat mendengar nama wanita itu.

Selama dua tahun ini, Arthur memang tidak pernah sekalipun menyebut nama wanita itu. Arthur mengubur dalam-dalam kenangannya bersama Bella. Sejak perpisahannya dengan Bella terjadi, Arthur memang memutuskan untuk menyibukan dirinya dengan berbagai pekerjaan yang menyita waktunya. Ia bekerja sepanjang hari, berharap nama Bella tidak akan muncul di kepalanya.

“Keluarlah, Pet...” kata Arthur tenang.

“Baiklah,,,” Peter mencoba mengerti.

Seperginya Peter dari ruangan Arthur, pria itu membuka laci di mejanya. Arthur mengambil kotak kecil berwarna hitam yang selalu ia bawa kemana pun ia pergi. Cincin pernikahan Arthur.

Dalam sekejap, cincin itu berhasil membius segala kenangan Bella di kepala Arthur. Sulit bagi Arthur untuk tidak memikirkan wanita bernama Bella Weston. Wanita yang tiba-tiba hadir di hidupnya tanpa direncanakan. Arthur sering menyembunyikan perasaannya, menyangkal segala rasa rindunya yang setiap hari mencoba mendobrak pintu pertahanan di hatinya.

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Arthur merasa menyesal dan bersalah pada wanita yang meninggalkannya. Arthur tidak pernah membiarkan siapapun menyetir hidupnya. Sekalipun Arthur dicampakan dan dikhianati oleh orang yang dicintainya, Arthur tidak pernah sekalipun berniat untuk kembali pada wanita yang sama. Tapi Bella—Arthur merasa berat setelah kehilangan wanita itu. Seharusnya Arthur

membiarkan Bella, marah pada Bella, dan membenci Bella karena wanita itu begitu menyebalkan dan memuakan ketika meminta Arthur untuk mengakhiri segalanya.

Arthur ingin meninju siapapun yang ada di hadapannya saat mengingat bagaimana Bella mengakhiri hubungannya yang telah ia bangun dengan susah payah. Arthur merasa tidak terima, tapi ia tidak bisa melakukan apapun karena itulah yang Bella inginkan.

Arthur hanya tahu, sebesar apapun usahanya untuk membuat Bella kembali padanya, sepertinya akan sia-sia. Bella tidak akan pernah menoleh padanya lagi.

Arthur menitikan air matanya, saat cincin pernikahannya dicoba dipakai oleh Arthur

kembali. Sekarang, ia terlihat sangat bodoh dan seperti pecundang.

“Brengsek!” Arthur lalu melepaskannya dengan cepat dan melemparnya ke dalam laci. Arthur menutupnya rapat setelah ia menyeka air matanya. Kenyataan jika sebuah cincin bisa membuat Arthur menangis adalah hal tergilas yang pernah Arthur lakukan.

*

Siang itu, Bella baru saja membeli beberapa pakaian musim dingin untuk Benjamin dan Ashley. Ia telah mendapatkan pekerjaan lamanya kembali. Bertemu dengan Doris dan Emma.

“Apa kau tidak membeli untuk dirimu sendiri, lagi?” cibir Emma.

“Pakaianku masih sangat banyak, lagipula Benjamin dan Ashley lebih membutuhkan dibandingkan denganku,” kata Bella.

“Kau masih saja seperti itu,” cibir Emma lagi.

“Bukankah Benjamin sudah bisa mendapatkan uang dari hasil lenggak-lenggoknya di *catwalk*?” Doris memakan biskuit coklat yang baru saja Emma panggang di ovennya.

“Apa kau pikir aku akan mengharapka uang dari Benjamin? Tentu saja tidak Doris...”

“Setidaknya ada yang membantu kehidupanmu, Bella” kata Doris.

Bella hanya tersenyum menanggapi ucapan Doris. Benjamin memutuskan untuk mengikuti saran Ashley. Ada banyak fotografer dan agensi yang menawarkan pekerjaan untuk Benjamin, tapi Benjamin selalu menolaknya dengan alasan ia

tidak suka di foto. Tapi, melihat kekasihnya, Ashley kerap berpose mesra dengan lawan jenisnya, membuat Benjamin kepanasan. Hingga akhirnya ia menerima pekerjaan apapun asal bersama Ashley.

Lalu, Doris juga memutuskan untuk kembali bekerja setelah pesangon yang ia dapatkan dari pekerjaannya dulu habis. Sekarang, tidak ada sedikitpun sisa uang di kantongnya. Benar-benar menyedihkan...

“Kupikir aku akan menjadi seorang nyonyah...” Doris meratapi nasibnya. Lalu matanya menatap Bella dan Emma bergantian. “Kenapa aku harus melihat kalian berdua lagi”

“Kau pasti tidak bisa hidup tanpa kami, bukan?” ledek Emma.

“Mana mungkin!” Doris menghela napasnya menyesal. “Kenapa aku harus keluar dari rumah tuan Arthur, padahal hidupku sangat makmur sejak bekerja disana...”

“Aku harus pulang,” Bella memilih mengakhiri obrolannya dengan Doris dan Emma. “Aku akan melihat pameran bersama Benjamin dan Ashley...”

“Hanya bertiga?”

Bella mengikat rambutnya. Wanita itu semakin cantik setiap harinya. Doris dan Emma merasa sangat senang karena akhirnya Bellanya telah kembali seperti sedia kala.

“Tentu saja bersama Maxi...” kata Bella tersenyum.

“Semoga kencanmu menyenangkan, Bella...”

“Terimakasih, Emma...” lalu Bella pergi.

“Beruntungnya Maxi memiliki Bella,,,” ujar Emma.

“Mereka sama-sama beruntung...”

“Kau benar, Doris...”

BAB 30

Bella, Benjamin dan Ashley memasuki sebuah galeri besar. Ashley mengatakan jika fotonya bersama Benjamin akan dipajang di pameran. Banyak yang memuji kecantikan dan ketampanan Benjamin.

“Kau lihat di komentar postingan tuan Paul? Katanya aku sangat cantik,” kata Ashley memuji dirinya sendiri. Tuan Paul adalah fotografer handal yang sering menjadikan Benjamin dan Ashley sebagai modelnya.

“Kau selalu memuji dirimu sendiri, Ashley..” gumam Benjamin.

Ashley menggerutu. “Bella! Lihat, Benjamin sudah tidak menyukaiku lagi...”

“Kapan aku mengatakannya?!”

“Kau tidak mengakui kecantikanku, berarti sama saja jika kau tidak menyukaiku lagi!”

“Kau sangat cantik, Ashley...” kata Bella mengedipkan matanya jujur.

“*Aahh...*aku tahu! Kau juga sangat cantik Bella! Kau dengar itu, Ben?!”

Benjamin memutar bola matanya malas. Sejak Ashley memperkenalkan dirinya pada Bella sebagai kekasih Benjamin, mereka berdua terlihat semakin dekat. Jika Benjamin melakukan sesuatu yang membuat Ashley kesal, gadisnya pasti akan langsung mengadukannya pada Bella. Dan setelah itu, Benjamin akan mendapat ceramah yang panjang dari Bella.

Bella meninggalkan Benjamin dan Ashley yang sedang bertengkar kecil. Rambutnya yang

terurai bebas membuat Bella semakin terlihat cantik. Bibirnya sengaja Bella oles dengan sedikit lipstik berwarna merah. Ini hari kencannya bersama Maxi, Bella hanya ingin terlihat cantik saat bersamanya.

Sebelumnya, Bella tidak pernah menghadiri pameran foto atau lukisan, akan tetapi sepertinya Maxi begitu menyukainya. Ketika mereka bersama, Maxi terlihat begitu serius mengamati gambar-gambar yang sengaja Benjamin bawa dari tempat pemotretan. Tahun lalu, Bella memberi hadiah ulang tahun berupa kamera digital. Dan Maxi terlihat sangat gembira dan antusias ketika membuka kado pertamanya.

Bella memiliki perbedaan yang cukup menonjol dengan Maxi, namun perbedaan antara mereka tidak pernah membuat Bella merasa

berbeda. Bella menikmati setiap momen yang bisa dihabiskan bersama Maxi dala keadaan apapun. Jiwanja seakan menjadi lebih damai sejak kedatangan Maxi. Ia mengubah rasa sedih Bella menjadi kebahagiaan. Bella juga bisa berdamai dengan dirinya sendiri, ia menyadari tidak semua orang harus menerima segala kekurangan kita. Bella tidak harus mendapat pengakuan dari semua orang jika Bella lebih dari kata luar biasa, untuk orang yang peduli dan menyayangnya.

Tiba-tiba ingatan Bella terlempar jauh, ketika dirinya meminta Arthur untuk meninggalkannya. Sekembalinya ia dari hotel, Bella menangis sepanjang hari. Ia tidak bisa melupakan Arthur, ia begitu merindukan Arthur, entahlah mungkin karena perasaan Bella sudah terlalu dalam pada pria itu. Sehingga sekeras apapun yang dilakukan

Bella untuk melupakan pria itu hanya berujung pada luka.

Bella tidak mempedulikan lagi setiap kata yang dilontarkan Arthur kepadanya ketika pria itu marah dan cemburu padanya. Sejujurnya, tidak terbesit sedikitpun jika seorang Arthur Fernandez, akan merasa cemburu terhadapnya. Seandainya Bella sedikit bersabar dan tidak lemah ketika menghadapi perasaannya terhadap Arthur, mungkinkah pria itu akan mengatakan jika Arthur mencintai Bella?

Memikirkan semua itu rupanya membuat Bella sedikit berharap. Bella ingin bertemu dengan pria itu sekali lagi. Bella ingin tahu bagaimana keadaannya saat ini. Bella ingin ingin melihat apakah Arthur sudah memotong rambutnya, atau bahkan mencukur jenggotnya yang terkadang

lebat. Lalu, apakah pria itu sudah memiliki kekasih atau bahkan istri yang baru lagi.

Bella menghela napasnya. Seharusnya Bella tidak sepenasaran itu dengan keadaan Arthur saat ini. Ia sudah memiliki Maxi. Memiliki Maxi, sudah lebih dari cukup untuk Bella. Bella merasa bahagia sekarang.

Bella menyipitkan matanya saat melihat tulisan di sebuah foto yang berada di pameran. Bella membaca dengan seksama.

‘Kau datang lalu pergi dengan begitu cepat, sehingga aku tidak memiliki kesempatan untuk mengatakan jika aku sangat mencintaimu’

Lalu Bella menatap judul foto yang di pajang. “*Ma Belle...*” gumam Bella lirih. Matanya kembali menatap foto yang lebih terlihat seperti lukisan. Punggung seorang wanita yang sedang

menghadap ke pantai. Pantai itu terlihat tidak asing, bikini yang di gunakan wanita itu juga tidak asing.

Bella melihat siapa yang memamerkan foto ini. Dan disana, Bella dikejutkan dengan nama Arthur yang menempel dengan jelas dibawah gambar.

“Arthur...”

Seketika itu juga, Bella menoleh ke sekitarnya. Bella melangkah lebih cepat untuk menemui panitia penyelenggara di tempat ini. Rasa itu kembali hadir, dimana Bella merasa degup jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya. Dimana semua napas dan pikirannya tertuju pada pria itu.

Gambar itu adalah Bella. Bella ingat betul seperti apa hadiah yang pernah diberikan Serena

untuknya. Bella memakai bikini pemberian Serena. Dan di pantai yang sama, Bella eang melakukan bulan madu pertamanya dengan Arthur, orang yang menjadi suaminya saat itu.

Ketika Bella menemukan seseorang yang sepertinya salah saty penyelenggara pameran foto, Bella mendekatinya.

“Bisa kau beri tahu dimana aku bisa menghubungi orang yang memajang foto itu?” Tanya Bella dengan napas tergesa-gesa. “Maksudku, orang yang memiliki foto itu?” Tanya Bella sambil menunjuk potret dirinya.

“Oh! Tuan Fernandez. Sayang sekali kau terlambat untuk melihatnya, ia baru saja pergi meninggalkan tempat ini lima menit yang lalu. Gambar tuan Fernandez memang tidak pernah mengecewakan siapapun. Kau tertarik dengan

gambar yang tepat. Apa kau tahu, karya *Ma belle* adalah karya terbesar Arthur setelah dirinya sempat berhenti untuk memotret. Dan sekarang, gambar itu dipajang oleh tuan Fernandez sendiri. Ia tidak berencana menjualnya, ia hanya menunjukan pada dunia, betapa cantiknya wanita yang ada di dalam tangkapan kameranya saat itu...”

Darah Bella merasa berdesir. Matanya berkaca-kaca dan buliran air mata mulai jatuh membasahi pipi Bella. Bella tidak bisa menahan rasa sedih dan bersalahnya.

Lima menit...lima menit...jika Arthur baru pergi lima menit yang lalu, itu berarti....

“Jika kau—“

Bella lalu berlari dengan cepat sebelum panitia penyelenggara menjelaskan lebih rinci

tentang karya-karya yang ada di dalam pameran selain milik Arthur.

*

Bella keluar dari pameran, dan saat itu Benjamin sempat melihat kakaknya berlari dengan begitu tergesa-gesa, sehingga ia memanggil Ashley.

Bella berlari, entah harapan apa yang sedang ada di pikirannya. Ia hanya ingin melihat keadaan pria itu. Dan Bella ingin menanyakan, apa maksud dari arti gambar yang diambil Arthur. Bella tidak menyangka jika Arthur akan mengambil gambarnya sedemikian indahnya. Padahal saat itu, Bella sedang melakukan tantangan dari Arthur.

Kakinya terasa lelah, karena Bella berputar-putar mencari sosok yang sedang dirindukannya.

Bella berlari kembali, dan langkahnya terhenti, ketika seseorang menatapnya dari kejauhan setelah turun mobilnya.

Bella mendesah tak percaya, tak tahan menahan tangisnya. Air matanya dibiarkan mengalir kembali, Namun langkahnya tidak berhenti, Ia berjalan dengan langkah yang terseret. Menuju pria yang diam-diam mengambil gambarnya dan memajangnya di pameran terbesarnya. Arthur Fernandez, ada di hadapannya. Berjarak lima langkah dari kakinya.

Wanita itu mengerutkan keningnya, menatap Arthur sendu.

“Aku—Aku hanya ingin tahu. Apa arti *Ma belle* di judul yang kau berikan di dalam pameranmu?”

Sama seperti Bella, Arthur juga menahan rasa kerinduan yang mendalam wanita yang baru saja keluar dari pameran. Arthur turun dari mobil ketika tidak sengaja melihat wanita berambut panjang dan memiliki bentuk yang indah keluar dari galeri pameran dengan tergesa-gesa.

Pria itu mematung, menatap Bella. meyakinkan dirinya jika wanita itu bukan sekedar bayangan yang selalu terlintas di benak dan pikirannya selama ini.

“Cantikku...” kata Arthur mengehla napasnya.

“Kenapa?” Tanya Bella pilu.

“Karena aku mencintaimu...”

Bella menyentuh dadanya yang sepertinya akan meledak ketika Arthur mengatakan jika ia mencintai Bella.

“Arthur...”

“Seharusnya aku mengatakannya lebih awal padamu. Hanya saja, aku tidak memiliki keberanian untuk mengatakannya...” Arthur menghela napasnya. “Maaf, aku jadi mengatakan hal sudah sangat terlambat. Seharusnya aku menanyakan kabarmu lebih dulu. Tapi, aku tidak mau menyesalinya lagi setelah melihatmu...”

Bella mengusap air matanya.

“Seperti yang kau lihat, aku sangat baik-baik saja...” kata Bella. “Aku juga ingin mengatakan sesuatu padamu, sebelum aku menyesalinya di kemudian hari. Aku tidak membencimu ketika aku memintamu untuk mengakhiri hubungan kita. Pada saat itu, cintaku jauh lebih besar dari pada rasa kecewaku padamu”

“Bella...”

Sepertinya Arthur sama terkejutnya dengan Bella. Akhirnya mereka sama-sama memberanikan diri untuk mengungkapkan perasaan mereka yang sempat terpendam begitu lama. Dan ketika bertemu, keduanya enggan menyembunyikan perasaan mereka kembali.

“Aku senang melihatmu, Bella...” kata Arthur.

Ia memang melihat keadaan Bella yang terlihat baik-baik saja. Selama dua tahun ini, tidak mungkin jika seorang Bella Weston tidak memiliki kekasih. Arthur tidak ingin mengganguya.

“Aku akan kembali ke Las vegas...”

“Sekarang?” Tanya Bella menciut.

“Ya. Aku hanya tidak mau mengganggu kehidupanmu yang sudah sangat baik-baik saja Bella. Aku senang, karena akhirnya aku bisa

mengungkapkan perasaanku padamu. Kau bisa menganggapnya sebagai angin lalu, Bella...”

“Bagaimana jika aku tidak bisa menganggapnya sebagai angin lalu? Bagaimana jika perasaanku masih sama seperti waktu itu? Apa kau akan tetap kembali ke Las Vegas?”

“Bella. Aku mencarimu...” kedatangan Benjamin membuat Arthur terkejut.

Bella nampak tersenyum dan mengangkat seorang anak laki-laki yang sedang di gendong oleh Benjamin. Bella menciumnya lembut.

“Apa kau sudah—” Arthur lalu menerkanerka,

Sekali lagi ia memperhatikan anak laki-laki yang sedang di gendong. Mata biru, seperti warna matanya, rambut yang gondrong yang menyerupai rambut miliknya. Wajah yang tampan dan

memiliki kulit yang sedikit pucat seperti Bella. ia juga,,,

“Bella...” apakah kecurigaan Arthur benar adanya.

Lalu Bella mengangguk, ia tersenyum dan kembali mencium putranya.

“Maxi...namanya Maximillian Fernandez, putra kita.”

END

EXTRA PART

“Apa yang kau pikirkan tentang pernikahan kita waktu itu, Bella?” Arthur menggandeng Bella. Dengan kaki telanjang, Mereka bisa merasakan ombak yang membasahi kakinya. Sese kali Bella menendang pasir putih yang terbentang di hadapannya.

Sambil menikmati udara sore hari, Bella tersenyum dan menatap Arthur.

“Aku hanya tahu jika kau tidak bersungguh-sungguh denganku. Aku tidak terbiasa dengan kehidupanmu yang dikelilingi banyak wanita cantik. Aku tidak memintamu untuk memilih antara mereka dan diriku, karena aku tahu jika

kau telah memiliki kehidupan yang lain sebelum menikah denganku. Aku tidak berhak untuk itu, jadi aku memutuskan untuk pergi darimu, Arthur” Bella tersenyum kecut. “Apa aku terlihat sangat pengecut? Aku tidak berani masuk ke duniamu sama sekali. Aku merasa begitu kecil dan tidak berarti...”

“Sebenarnya, kau hanya perlu mengatakannya padaku, Bella. Sejak awal aku memutuskan untuk menikahimu, aku selalu mengatakan padamu, cobalah terbiasa dengan segala hal yang akan kita lakukan. Kau tahu Bella, cinta akan datang dengan sendirinya jika kita bisa membiasakan diri menerima seseorang yang ada di sekitarmu. Dan apa kau tahu, aku sudah jatuh cinta padamu sejak aku mengucapkan sumpah pernikahanku denganmu. Aku berjanji pada diriku sendiri, jika

aku akan mendedikasikan seluruh hidupku untuk membahagiakan istriku. Aku hanya percaya, jika semua yang aku lakukan adalah hal yang tepat. Dan mencintaimu adalah sesuatu hal yang ingin terus aku lakukan. Jika kau takut masuk ke duniaku. Maka akulah yang akan pergi ke duniamu. Apa kau mengerti Bella?”

“Kau sangat manis Arthur. Apa kau selalu seperti ini dengan semua mantan kekasihmu?”

“Kenapa? Apa sekarang hal itu masih penting untukmu?”

Bella tersenyum, lalu menggeleng. “tidak...”

“Baguslah. Apa yang kau khawatirkan jika—”

“Jika kau sudah menjadi Bella Fernandez...”

Bella melanjutkan kalimat yang pernah Arthur ucapkan padanya dulu sambil terkekeh.

Dari awal sampai akhir, Bella baru menyadari jika Arthur telah menunjukkan cinta yang begitu besar dan begitu hangat untuk Bella. Arthur membangun sebuah keluarga dengan sangat manis dan indah. Hanya saja, Bella yang saat itu bisa melihat justru seperti orang buta. Bella tidak melihat ketulusan Arthur. Sehingga Bella merasa terluka seorang diri.

“Dad!!!”

Bella dan Arthur sama-sama menoleh ketika teriakan Maxi terdengar begitu nyaring.

Arthur berbalik dan menangkap Maxi lalu menggendong putranya dengan hati-hati.

“Hai, *Dude!*” sapa Arthur pada Maxi. “Paman Ben berciuman dengan bibi Ashley!” kata Maxi menunjuk ke belakang. “Bisakah kau memberiku sebuah ciuman juga?”

Arthur menoleh ke belakang lalu mendapati Benjamin dan Ashley terlihat tersipu malu saat Maxi memberitahu jika mereka baru saja berciuman.

“Ini semua karena kau!” Ashley menutupi wajahnya malu.

“Kau yang memulainya!”

“Aku kan hanya mencium pipimu! Kau yang membalasku dengan ciuman di bibir! Maxi jadi melihat! “

“Tapi kau menikmatinya...”

“Ah, sudahlah!” kemudian Ashley memutuskan untuk berbalik. Ia berlari dikejar Benjamin di belakangnya.

Bella merasa sangat senang, karena Arthur menepati janjinya. Saat mereka melakukan bulan

madu, Arthur pernah mengatakan jika suatu saat ia akan mengajak Benjamin dan Bella kembali kesini. Dan sekarang, pria itu menepatinya.

Arthur juga melakukan hal yang diinginkan Bella ketika pertama kali mereka datang kesini. Bella berharap Arthur bisa bermain air dengannya, Menikmati air pantai dan pasir seperti kebanyakan orang pada umumnya. Dan sesampainya disini, Arthur benar-benar meluangkan seluruh waktunya untuk Bella.

Arthur tidak hanya memberinya sebuah cinta tapi kebahagiaan untuk semua orang yang ada di sekitar Bella. Bella merasa beruntung, karena akhirnya ia bertemu kembali dengan Arthur.

*

“Dad?”

“Ya, Maxi?”

“Kau tidak mau memberiku sebuah ciuman?”

“Tentu saja aku akan memberikanmu ciuman bertubi-tubi...” lalu Arthur menciumi wajah putranya yang menggemaskan.

Arthur tidak menyangka jika Bella telah melahirkan putranya seorang diri. Arthur adalah pria terbodoh di dunia karena tidak tahu apa yang akan dilakukannya pada Bella dulu akan membuat Bella hamil. Arthur tidak berpikir sejauh itu sebelumnya.

Lalu saat melihat Bella mengatakan jika Maxi adalah putranya saat itu, Arthur tidak bisa menyembunyikan rasa keterkejutannya dan menangis sejadi-jadinya saat di tempat pameran.

Arthur berlutut pada Bella, dan meminta maaf pada Bella karena telah menyakiti perasaan

Bella. Arthur juga memohon pada Bella untuk memberinya kesempatan agar bisa memperbaiki segalanya.

Arthur memeluk Maxi, menciumnya berkali-kali. Ia menangis terharu saat mengetahui jika Maxi adalah putranya. Maxi adalah seorang keturunan Fernandez. Dan Arthur telah menjadi seorang ayah.

“Aku mencintaimu, Maxi...” kata Arthur setelah mencium Maxi.

“Sungguh?”

“Tentu saja..”

“Apa kau tidak akan meninggalkan *Mum* seorang diri lagi, *Dad*?”

“Tidak akan...” kata Arthur lalu menyentuh tangan Bella. Pria itu menggenggamnya. “Mulai sekarang aku yang akan menjaga kalian...”

Mungkin tadinya Bella takut jika ia harus memulai sebuah hubungan baru. Tetapi jika itu adalah Arthur, maka Bella tidak akan keberatan jika ia harus melakukannya seratus kalipun.

Saat itu matahari terbenam, Arthur, Bella dan Maxi berjalan bersama. Bella menyandarkan kepalanya di dada Arthur. Mereka begitu menikmati momen penting yang telah mereka lewatkan sejak dulu. Bayangan ketiganya terlihat jelas di pasir putih. Suara gelak tawa Maxi melengkapi kebahagiaan Bella dan Arthur.

“Apa kau sudah memikirkan nama untuk anak kita yang kedua?”

“Tentu saja. Jika yang terlahir laki-laki aku akan memberinya nama Michiel Fernandez. Dan jika yang terlahir perempuan, aku akan memberinya nama Jacqueline Fernandez...”

“Nama yang cantik...”

—SELESAI—

Tentang penulis :

Seorang wanita, ibu rumah tangga yang memiliki hobi menulis. Bercita-cita menjadi seorang komikus tetapi justru beralih menjadi seorang penulis. Kenali aku lebih dekat melalui ceritaku di wattpad Boueberry dan Instagram Boueberry. Terimakasih

